GM
KOMET
TERE LIYE

TERE LIYE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Episode 1

MUSIM hujan telah datang. Gerimis membungkus pagi, terus turun tak berkesudahan sejak tadi malam. Jendela mobil berembun, udara terasa dingin.

Aku menguap lebar.

"Ra, kamu masih mengantuk?" tanya Papa. Sejenak Papa menoleh ke arahku, lalu lanjut menatap ke depan, serius menyetir mobil.

Aku menggeleng, buru-buru menutup mulutku. Pandanganku tertuju ke luar jendela mobil. Jalanan padat, angkot, bus, mobil-mobil dipenuhi warga kota yang menuju tempat aktivitas. Sepeda motor tak kalah gesit, merangsek di setiap jengkal celah tersisa. Pengemudi dan penumpangnya mengenakan jaket hujan.

"Kapan kamu ulangan tengah semester?" Papa mencomot sembarang topik percakapan dari langit-langit yang mendung.

"Sebulan lagi, Pa."

"Oh, masih lama." Papa mengangguk, kaki kanannya menginjak pedal gas pelan. Mobil kembali maju dalam antrean lampu merah yang telah berubah hijau.

Aku terus memperhatikan jalanan.

"Kamu nanti mau kuliah di mana, Ra?"

Eh? Aku menoleh, menatap wajah Papa.

"Belum tahu, Pa. Kan masih tahun depan."

Papa tertawa sambil terus konsentrasi menatap ke depan. "Kamu sudah kelas sebelas lho, Ra. Setahun tuh singkat. Tidak terasa, tahun depan anak perempuan Papa kuliah."

Aku diam. Ikut menatap ke depan. Beberapa kali sebenarnya aku sudah memikirkan soal itu—karena guru-guru di sekolah juga sering mengingatkan hal itu, agar kami siap sejak sekarang. Aku saat ini memang mengambil jurusan IPA, tapi mungkin kuliah di Fakultas Ilmu Budaya lebih menarik. Aku amat menyukai pelajaran bahasa—satu-satunya pelajaran yang tidak membuat dahiku terlipat.

"Atau kamu mau satu kampus dengan teman-teman baikmu, Ra?"

Aku bergumam pelan. Itu juga kupikirkan, mungkin seru jika satu kampus dengan mereka.

"Seli mungkin akan kuliah di kedokteran. Seperti ibunya, bukan?"

Aku mengangguk. Ibu Seli pernah bilang bahwa dia berharap Seli juga menjadi dokter.

"Dan siapa anak cowok temanmu itu? Ah iya, Ali, bukankah dia tahun lalu hampir tidak naik kelas? Anak itu, Papa khawatir dia tidak diterima di kampus mana pun, bahkan di kampus yang kekurangan mahasiswa. Dia tidak memenuhi syarat."

Aku hampir tertawa mendengar kalimat Papa, tapi buru-buru mengangguk lagi.

"Kamu harus membantu Ali belajar, Ra. Anak-anak sekarang, seperti si Ali itu, tidak memiliki kegigihan belajar sama tingginya dibanding anak-anak zaman dulu."

"Iya, Pa."

"Papa dulu juga harus belajar mati-matian agar bisa lulus di kampus yang Papa cita-citakan. Kamu tahu siapa teman baik yang selalu memotivasi Papa?"

Aku menggeleng, tapi aku sepertinya bisa menebaknya. "Mama?"

"Iya, mamamu. Dia yang selalu mendorong Papa agar tidak mudah menyerah. Hingga kami akhirnya kuliah di kampus yang sama, meskipun berbeda fakultas. Temanmu Ali itu, tanpa dorongan dari teman-temannya, Papa khawatir dia hanya akan punya masa depan suram."

Aku sekali lagi ingin tertawa. Masa depan suram? Ali? Sebenarnya aku tidak tahan ingin memberitahu Papa bahwa Ali itu supergenius, bahwa pelajaran di SMA sangat membosankan bagi otak pintar Ali karena dia telah menguasainya sejak SD. Tapi itu hanya akan membuat rumit percakapan. Jadi aku kembali mengangguk.

Mobil terus melaju di jalanan yang basah. Sekolahku tidak jauh lagi. Suasana di dalam mobil kembali lengang. Tadi pagi, saat aku hendak naik angkot, Mama bilang aku diantar Papa saja. Hujan, nanti aku jatuh sakit. Sekalian Papa berangkat ke kantor.

"Apakah di dunia lain itu juga ada kampus, Ra?" Papa kembali bicara.

Aku menoleh. "Kampus?"

"Iya, kampus. Universitas. Mungkin kamu ingin kuliah di sana." Papa balas menatapku. Lampu lalu lintas menyala merah. "Mendengar ceritamu kepada Mama, dengan seluruh teknologi majunya, kampus mereka tentulah yang terbaik dibanding kota kita. Apalagi dengan petualangamu setahun terakhir, itu lebih seru lagi."

Aku masih terdiam—itu tidak pernah terpikirkan olehku. Tepatnya, aku bahkan tidak menduga Papa tiba-tiba bicara tentang dunia paralel. Selama ini, seperti menjadi peraturan tidak tertulis di rumah, Papa dan Mama akan mengubah topik pembicaraan setiap kali soal itu dibahas, karena itu akan berakhir dengan kenangan dan pertanyaan serius: Siapa orangtua kandungku? Tapi pagi ini Papa justru memulainya.

Papa tersenyum lembut.

"Apa nama kampus terbaik di Klan Bulan, Ra?"

Aku menelan ludah, baru menjawab, "Akademi Bayangan Tingkat Tinggi."

"Wow! Keren sekali. Apakah mereka punya jurusan

teknik, ekonomi, hukum atau kedokteran seperti di dunia kita?"

Aku menggeleng. Tepatnya aku tidak tahu persis. Aku hanya pernah mendengar nama sekolah itu disebut saat bertualang bersama Ily, putra Ilo dan Vey. Ily adalah lulusan akademi tersebut, tempat petarung terbaik Klan Bulan melanjutkan pendidikan formal. Mungkin di sana juga diajarkan pelajaran normal seperti ekonomi, hukum, atau teknik mesin, selain teknik bertarung tingkat tinggi, karena Ily sempat bercita-cita bekerja di sistem transportasi Kota Tishri yang canggih.

"Kamu mau kuliah di sana?"

"Belum tahu, Pa."

"Dulu, saat kuliah, Papa memutuskan pergi merantau jauh ke pulau lain. Orangtua Papa, eyang putrimu, jelas keberatan. Beliau tidak ingin kami sekolah jauh. Tapi itu sudah menjadi keputusan Papa. Usia Papa sudah dewasa, bisa menjaga diri. Maka setelah berpuluh kali dibicarakan, Eyang Putri akhirnya menyerah. Papa tidak tahu apa rencanamu, Ra, tapi jika saatnya tiba dan kamu mau kuliah di tempat jauh sekalipun, dunia yang berbeda itu, Papa akan mendukung. Selalu. Mungkin Mama akan keberatan, tapi itu bisa dibicarakan."

Aku terdiam, mengangguk lamat-lamat.

Lampu hijau.

"Tapi itu masih lama, Ra. Masih satu tahun setengah. Bisa kita bicarakan nanti-nanti. Ah, berat sekali topik per-

cakapan kita pagi ini. Sepertinya gerimis ini membuat Papa jadi sentimental. Anak perempuan Papa ternyata sudah semakin dewasa." Papa tertawa, mobil kembali maju.

***

Sekolah sudah ramai saat aku tiba. Gerimis tidak membuat murid-murid kehilangan semangat. Beberapa terlihat berkerumun mengobrol seru, tertawa, satu-dua murid duduk di kursi mengerjakan sesuatu—sepertinya PR. Sisanya berdiri sembarang menunggu bel masuk. Aku menyapa dan membalas sapaan saat menuju mejaku.

"Hei, Ra."

Seli tersenyum. Dia sudah datang, duduk membaca sesuatu.

Aku balas tersenyum.

"Kamu sedang membaca buku apa, Sel?"

"Mmm..." Seli ragu-ragu menjawab. Dia hendak memasukkan buku itu ke laci meja.

"Buku apa sih?" Aku lebih dulu melihatnya.

Seli langsung terdiam. Dia tersenyum lebar.

"Ya ampun!" Mataku langsung melotot. Itu buku yang amat terlarang dibaca oleh Seli di sekolah. *BUMI. Petualangan Antarklan. Buku 1. Cover*-nya khas buku-buku petualangan.

"Seli..." Aku berbisik serius, bergegas duduk di sebelahnya, melihat ke sekeliling, memastikan tidak ada yang me-

nguping atau melihat kami. "Berapa kali aku harus mengingatkan, kita disuruh Av dan Miss Selena untuk merahasiakan banyak hal. Jangan mencolok, jangan memancing perhatian. Duh, kamu malah membaca buku ini di tengah-tengah murid lain!"

Aku menatap Seli dengan kesal. Dia seharusnya tahu. Dia jelas bukan Ali yang memang suka cari masalah. Bagaimana mungkin Seli bisa santai membaca buku ini di kelas? Sekarang pula. Seolah tidak ada waktu dan tempat lain.

"Cuma novel, Ra. Mereka tidak akan tahu." Seli ikut melirik teman-teman di kelas.

"Ini bukan novel biasa. Ini novel terbitan Klan Bulan. Lihat! Hurufnya memakai huruf Klan Bulan. Jika ada yang melihat dan bertanya, kamu akan menjawab apa?" Aku berkata tegas.

Seli mengangkat bahu. "Aku akan bilang buku ini dari luar negeri."

Aku menepuk dahi pelan, tambah melotot. "Mana ada huruf negara lain yang seperti ini? Dan lihat, kamu membacanya pasti dengan meletakkan lembar tipis penerjemah otomatis Klan Bintang, kan? Benda ini, jika tercecer, ditemukan orang lain, itu akan dianggap milik alien. Tidak ada ilmuwan bumi yang bisa menjelaskan itu benda apa."

Seli segera melepas lembar tipis itu. "Maaf, Ra. Aku penasaran soalnya. Semalam bacanya sampai jam dua belas, terus disuruh tidur sama Mama. Tidak sabaran, aku bawa saja ke sekolah—"

"Dari mana kamu memperoleh novel ini?" Aku memotong penjelasan Seli. Aku yakin sekali apa jawaban yang akan diberikan Seli.

"Ali," gumam Seli.

Aku mendengus. Betul, kan? Si biang kerok itu.

"Dari mana Ali mendapatkannya?" desakku.

"Ali bilang dia memperolehnya dari kurir dunia paralel."

"Kurir dunia paralel?"

"Iya, Ilo yang mengirimkannya dari Kota Tishri dengan kurir itu. Lantas tadi malam Ali memberikannya kepadaku. Aku memang penasaran dengan novel ini, Ra."

Aku mendengus lagi. Dasar Ali si sumber masalah. Dia bisa saja membohongi Seli yang mudah percaya, tapi tidak padaku. Tidak ada itu istilah jasa kurir dunia paralel. Mana ada! Memangnya itu seperti jasa transportasi *online* yang sedang ramai di kota kami? Portal antarklan bahkan hanya bisa dibuka oleh orang-orang tertentu, dengan benda teknologi tingkat tinggi. Ali pasti diam-diam mengunjungi Kota Tishri tanpa aku dan Seli, dan kembali membawa beberapa benda dari sana. Salah satunya novel ini.

Aku tahu novel ini. Saat petualangan kami di lorong-lorong kuno Klan Bintang, Panglima Pasukan Bayangan yang menemani kami bercerita bahwa kisah kami dituliskan menjadi novel di Kota Tishri.[1]

Aku masih hendak bertanya satu-dua hal kepada Seli,

---

[1]Kisah ini bisa dibaca di novel *BINTANG*

tapi bel sekolah telah berbunyi. Suaranya nyaring memecah percakapan. Murid-murid segera menuju kursi masing-masing. Guru-guru juga beranjak dari ruang guru menuju kelas.

"Jangan baca lagi novel itu di sekolah, Seli! Bahkan jika itu buku lanjutan serial ini dan ditunggu-tunggu banyak orang," bisikku serius.

"Maaf, Ra." Seli menatapku, masih sambil tersenyum, lalu memasukkan novel ke dalam tas.

Aku bergegas menoleh ke meja belakang. Sepertinya Ali terlambat lagi, batang hidungnya belum terlihat. Awas saja kalau aku bertemu dengannya. Dia harus dijitak kepala-nya.

***

Tetapi sepanjang hari Ali tetap tidak terlihat. Aku jadi tambah kesal.

Pelajaran pertama adalah pelajaran biologi. Pak Gun me-megang buku absensi, memanggil nama kami satu per satu. Tiba di nama Ali, seperti sudah terbiasa, Pak Gun hanya menghela napas pelan, menatap sekilas meja belakang yang kosong, lalu mencoret buku absen. Ali tidak masuk—tanpa kabar.

Pagi itu pelajaran biologi membahas tentang fase gene-ratif dan fase vegetatif tumbuhan. Bukan pelajaran favorit-ku, tapi Pak Gun selalu berhasil membuatku memperhati-

kan pelajaran. Terlebih saat beliau memutar video tentang satu tumbuhan langka.

"Perhatikan, Anak-anak!" Suara berat guru usia separuh baya itu terdengar. Tanpa perlu disuruh dua kali, kami sudah memperhatikan sejak tadi. Terutama Johan teman kami yang suka sekali pelajaran biologi.

"Tumbuh-tumbuhan lazimnya memiliki fase generatif dan fase vegetatif dalam pertumbuhannya. Fase generatif adalah fase pertumbuhan saat tanaman menimbun karbohidrat untuk pembentukan bunga, buah, biji, serta pemasakan buah. Sedangkan fase vegetatif adalah fase saat tanaman menggunakan sebagian besar karbohidrat untuk membentuk akar, batang, daun, pucuk tanaman, dan pembesaran tanaman. Sederhananya, fase generatif adalah fase berkembang biak, fase vegetatif adalah fase pertumbuhan. Siklus ini berjalan sedemikian rupa, hingga kita bisa melihat, ada musim buah-buahan, ada musim panen, ada musim tanam, dan seterusnya. Pohon durian misalnya, berbuah satu tahun sekali. Ada bulan-bulan ketika pohon durian masuk fase vegetatif, kemudian ada bulan-bulan ketika pohon durian masuk fase generatif, berbuah."

Kami menonton video sambil Pak Gun terus menjelaskan.

"Dengan teknologi, petani bisa mengubah fase ini menjadi lebih cepat untuk keuntungan produksi pertanian. Dulu tanaman padi membutuhkan enam-delapan bulan baru panen, sekarang cukup tiga-empat bulan. Tumbuhan

bisa lebih cepat berbuah, bahkan bisa berbuah sepanjang tahun dengan tambahan nutrisi dan pupuk yang tepat. Dalam kasus ini, fase generatif dan vegetatifnya berjalan secara serentak."

Video terus menayangkan contoh-contoh tumbuhan dengan siklus tersebut.

"Tapi ada tumbuhan yang sangat spesial di bumi." Pak Gun diam sejenak—sengaja membuat kami penasaran, mengacungkan *pointer* ke layar.

"Inilah pohon *coco de mer*. Spesies langka dari tumbuhan kelapa, tumbuh di Kepulauan Seychelles, Laut India. Tinggi pohonnya bisa mencapai 25-34 meter, dengan buah raksasa seberat 15-30 kilogram. Inilah buah dengan biji terbesar di seluruh bumi."

Aku menonton video yang menunjukkan pohon tersebut.

"Tapi bukan itu yang membuatnya spesial, melainkan fakta bahwa tumbuhan ini membutuhkan 80 tahun sekali untuk berbuah dan 7 tahun berikutnya untuk proses mematangkan buah tersebut. Itu berarti 87 tahun atau hampir satu abad, barulah pohon ini menghasilkan buah yang matang."

Murid-murid di kelas menatap terpesona.

"Astaga!" Johan bahkan refleks berseru.

"Kenapa, Johan?" tanya Pak Gun.

"Itu berarti, jangan pernah petani menanam pohon itu, Pak Gun." Johan mengusap wajah.

"Kenapa jangan, Johan?"

"Ya buahnya baru bisa dipanen seratus tahun kemudian, setelah satu abad, itu lama sekali."

Pak Gun tertawa, diikuti juga oleh tawa teman-teman lain. Seli di sebelahku juga tertawa kecil. Aku melirik ke meja belakang yang kosong. Jika di sana ada Ali, dia pasti hanya akan mendengus pelan, menganggap itu tidak lucu. Tepatnya, Ali mungkin sudah tahu fakta tentang pohon *coco de mer* ini sejak lama, jadi tidak membuatnya tertarik membahasnya.

Episode 2

"KAMU tahu kenapa Ali tidak masuk?" Aku bertanya pada Seli.

Seli mengangkat bahu.

"Bukankah tadi malam dia menemuimu, memberikan novel itu?"

"Iya, memang. Tapi aku tidak tahu kenapa dia tidak masuk. Lagi pula itu Ali, kan? Dia bisa saja tidak masuk karena terlalu sibuk di *basement* rumahnya. Eksperimen aneh-aneh miliknya." Seli meneruskan menyendok bakso.

Istirahat pertama, setelah pelajaran biologi, perutku lapar. Senasib denganku, Seli mengajakku ke kantin, makan bakso. Sekitar kami ramai oleh celoteh pengunjung kantin. Anak-anak basket duduk tidak jauh di dekat kami, juga anak-anak kelas dua belas. Satu-dua anak-anak basket menyapa kami tadi, karena Ali anggota tim basket sekolah. Kami berdua jadi lebih dikenal oleh senior sekolah, meskipun mereka cuma tahu kami teman Ali.

"Omong-omong, Ra." Seli bicara lebih dulu sebelum aku kembali bertanya.

Aku menatapnya. "Apa?"

"Kamu jangan terlalu galak kepada Ali, Ra."

"Memangnya kenapa?" Aku merasakan sesuatu yang ganjil dari cara Seli bicara.

"Yeah, maksudku... dia kan teman baik kita." Seli tersenyum penuh arti.

"Terus kenapa?"

"Dia tidak semenyebalkan itu kok, Ra. Dia genius, selalu tahu banyak hal. Teman yang baik. Dan terlepas dari itu," Seli menahan tawa, "kalau kamu keseringan galak padanya, lama-lama kamu malah suka sama Ali lho."

Wajahku menghangat. Aku hampir saja menimpuk Seli dengan gulungan tisu, menyuruh dia diam. Tapi mana mau Seli diam. Dia terus menggodaku.

"Lagi pula, Ali itu sebenarnya sangat perhatian padamu, Ra. Coba lihat novel yang kubaca tadi pagi." Seli terus berkata pelan, sengaja menurunkan intonasi suara karena membahas tentang dunia paralel. "Sejak lama aku meminta Ali mendapatkan novel itu dari Klan Bulan. Tidak pernah dia iyakan, permintaanku dianggap angin lalu. Tapi kemarin pagi, saat aku bilang Raib juga ingin membaca novel itu tapi Raib malu bilang langsung padanya, jadi dia bisa titip saja novelnya padaku, simsalabim, malamnya novel itu sudah dia berikan kepadaku. Entah bagaimana caranya dia mendapatkan novel itu langsung dari Kota Tishri."

Seli tertawa lebar.

Aku betulan menimpuk Seli dengan tisu. Tadi apa Seli bilang, hah? Aku baru tahu bahwa aku dimanfaatkan oleh Seli untuk mendapatkan novel tersebut. Dan, eh, Ali langsung mencari novel itu karena Seli bilang akulah yang ingin membacanya? Itu serius? Sebegitunya Ali mau melakukannya karena aku? Aku yakin wajahku semakin memerah seperti kepiting rebus.

***

Pelajaran kedua dan ketiga berjalan normal, hingga bel tanda pulang sekolah berbunyi nyaring. Murid-murid bergegas membereskan tas masing-masing.

Aku tidak langsung pulang ke rumah. Aku memutuskan menuju rumah Ali.

"Ali jelas telah membuka portal antarklan, Seli. Aku harus tahu apa yang sebenarnya dia lakukan." Aku berkata tegas saat Seli mencegahku.

"Baiklah. Aku ikut bersamamu ke rumah Ali. Setidaknya kalau kamu mendadak mengirim pukulan berdentum ke arahnya, aku bisa melerai kalian."

Kami berdua naik angkot. Jam pulang sekolah, jalanan macet, angkot seperti siput yang merayap. Andai saja aku bisa bebas melakukan teleportasi, hanya lima menit kami sudah tiba di rumah Ali.

Aku mengembuskan napas pelan, meraih ponsel, me-

ngirim pesan pada Mama bahwa aku pulang agak terlambat, mampir ke rumah teman.

Satu jam di angkot, akhirnya kami tiba di depan rumah orangtua Ali yang besar dan megah. Rasanya aneh turun dari angkot di depan gerbang besar rumah Ali. Maksudku, lihatlah, ini lebih mirip kompleks istana dibanding rumah. Lebih masuk akal kalau yang turun di sini orang yang naik mobil mewah. Mungkin orang lain yang melihat kami akan menyangka aku dan Seli pembantu atau anak pembantu di rumah besar ini. Aku mengusap keringat di leher. Setelah tadi pagi gerimis, siang ini matahari terik menyiram kota, membuat berpeluh.

"Halo, Raib, Seli. Apa kabar?" Penjaga gerbang mengenali kami, menyapa ramah.

Aku mengangguk lalu balas menyapa.

"Mencari Tuan Muda Ali?"

Aku sekali lagi mengangguk.

"Baik, langsung saja masuk. Tuan Muda Ali sepanjang hari ada di kamarnya. Dia tidak mau sekolah, entah sedang mengerjakan apa di *basement* sana. Tidak ada yang berani mengganggunya. Tuan Senior dan Nyonya sedang di luar negeri. Tapi kalian berdua mungkin pengecualian, dia tidak akan marah." Penjaga membuka gerbang dengan tombol, gerbang besi bergeser mulus.

Aku dan Seli melangkah melintasi taman luas. Rumput terpotong rapi, bunga-bunga indah warna-warni, hutan mungil buatan, sungai kecil, air mancur. Butuh lima puluh

meter berjalan kaki hingga tiba di tiang depan rumah Ali. Seli menatap sekeliling dengan asyik. Dia sudah beberapa kali ke rumah ini, tapi tetap saja menjadi pengalaman yang menarik. Kami tidak menyangka bahwa Ali yang kusam, rambut berantakan, pakaian kusut, ternyata kaya raya.

Kami langsung menuju *basement*—aku tahu jalannya. Beberapa petugas rumah berpapasan dengan kami dan menyapa. Aku balas mengangguk sopan. Kami terus berjalan hingga ujung ruangan lantas menuruni anak tangga marmer putih. Begitu tiba di depan pintu besar *basement*, aku mendorongnya.

Aku pikir aku akan menemukan *basement* yang suram, berantakan, dipenuhi peralatan eksperimen Ali, seperti selama ini, ternyata tidak. Aku berdiri termangu. Lihatlah, *basement* seluas separuh lapangan bola tempat Ali tinggal itu berubah menjadi bersih, cerah, dan eh, ini apa sebenarnya.

"Raib! Seli!" Ali berseru dari tengah *basement*. Dia berdiri di sana, di dekat meja kayu. Ada ILY terbang mengambang di sebelahnya.

"Hei, Tuan Muda Ali!" Seli balas berseru lalu tertawa.

Seli melangkah lebih dulu, aku menyusul tiga langkah tertinggal, memperhatikan sekitar. Aku seperti berada di atas lautan biru yang luas dengan pulau-pulau dan gunung-gunung. Entah bagaimana caranya, Ali menyulap *basement*-nya menjadi peta digital raksasa. Itu tetap lantai *basement* yang sama, lantai marmer, tapi cahaya lampu dari langit-

langit yang menyiram lantai membentuk siluet, atau proyeksi digital tiga dimensi, membentuk peta yang terasa nyata. Aku seperti raksasa yang sedang berjalan di atas lautan sedalam betisku, melangkah melewati gunung-gunung berkabut, gugusan pulau-pulau. Sesekali aku refleks menghindarinya—seolah itu betulan. Tetapi Seli tidak, dia berjalan santai mendekati posisi Ali.

ILY, kapsul terbang berbentuk bulat berwarna perak yang selama ini menjadi kendaraan kami bertualang, terbang menyambut kami. "*Selamat siang, Raib, Seli.*" Benda itu menyapa dengan suara khas milik Ily. Kapsul perak itu mendesing terbang mengambang di dekat kami.

"Hei, ILY. Senang bertemu denganmu." Seli membalas riang. Selalu menyenangkan bertemu ILY.

Aku hanya melambaikan tangan sekilas kepada kapsul terbang itu. Aku sedang fokus kepada Ali, terus berjalan.

"Kenapa kamu kemari, Ra?" Ali bertanya saat aku tiba. "Kalau kamu datang hanya untuk mengomel, aku sibuk."

Seli tertawa.

Aku melotot menatap Ali. Tapi perhatianku lebih tertuju pada lantai. Ali memang terlihat sibuk. Dia memegang benda seperti *remote control,* dan setiap kali dia menggeser sesuatu, peta digital tiga dimensi di lantai *basement* bergeser. Gunung-gunung dan pulau-pulau itu bergerak. Di samping kami ada meja dengan tumpukan buku di atasnya.

"Ini apa?" Aku menelan ludah. Barusan sebuah gunung

melewatiku. Aku lagi-lagi refleks menghindar, seolah itu benar-benar akan menabrak kakiku.

"Peta, Ra." Seli yang menjawab. Dia tidak terlihat kaget, malah melihat lantai.

Aku menoleh kepada Seli. "Kok kamu tahu?"

Seli mengangguk. "Ali sudah bilang soal ini saat menyerahkan novel kemarin."

Aku menatap Ali dan Seli bergantian. Mereka merahasiakan sesuatu dariku? Satu, novel itu. Dua, kurir dunia paralel. Tiga, peta ini. Sejak kapan ada rahasia di antara kami? Bukankah kami sepakat semua harus dibicarakan?

Ali mengangkat bahu, seperti bisa membaca pikiranku. "Kamu pasti melarangku jika aku memberitahumu, Ra. Jadi lebih baik kulakukan saja tanpa bilang-bilang. Nanti kamu juga tahu sendiri."

"Ini peta apa, Ali?" Aku berseru, bertanya tegas.

"Lihat!" Seli menunjuk.

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Seli, sebuah daratan besar mendekat ke kakiku. Sepertinya aku mengenalinya. Sebuah kota terlihat di lereng-lereng gunung tinggi. Gedung-gedung berbentuk kotak, jalanan kota, stadion besar, itu proyeksi tiga dimensi yang nyata sekali. Seperti asli.

"Ini peta Klan Matahari, Ra." Ali yang menjawab lebih dulu. "Kota Ilios. Seharusnya kamu mengenalnya. Aku sedang mencari sesuatu di Klan Matahari."

Peta terus bergeser, kembali ke lautan luas.

"Mencari sesuatu?" Aku menatap Ali. Rasa kesalku berkurang separuh, berganti penasaran.

"Aku mencari komet."

"Komet?" Aku tidak mengerti.

"Klan Komet tepatnya."

"Kamu mencari Klan Komet?" Aku menyeka dahi. Ada banyak sekali informasi baru yang kuterima dari percakapan tiga puluh detik terakhir.

"Yap. Portal menuju Klan Komet."

"Portal menuju Klan Komet? Bagaimana kamu tahu portal itu ada di Klan Matahari?"

Ali tertawa—tawa yang berarti dia memang pintar, tak ada yang susah baginya. Seli di sebelahku ikut tertawa—tawa yang berarti dia setuju betapa pintarnya Ali. Aku hampir menjitak dua sahabatku itu. Mereka membiarkanku bingung sejak tadi.

"Kamu lihat buku-buku di atas meja." Ali menunjuk meja.

Aku menoleh. Sejak tadi aku tahu ada buku-buku di atas meja. Tapi kali ini aku sungguhan memperhatikannya. Sepertinya aku juga kenal buku-buku itu. Tidak salah lagi, ini buku-buku tua yang dulu disimpan oleh penjaga senior Padang Sampah di Klan Bintang, Zaaderedaaz. Buku-buku ini usianya ribuan tahun. Zaad merawatnya sejak Dewan Kota Zaramaraz melarang peredaran segala buku yang berisi tentang para pemilik kekuatan.

"Bagaimana kamu mendapatkan buku-buku ini?"

"Si kembar Bhaar dan Baar yang mengirimkannya."

"Bagaimana mereka mengirimkannya?" Aku tidak mengerti.

"Kurir dunia paralel." Ali menjawab santai, sambil terus menekan *remote control*, membuat peta raksasa terus bergeser. Dia berkonsentrasi penuh menatap lantai *basement*.

"Kurir dunia paralel apa?"

Gerakan tangan Ali tiba-tiba berhenti. Matanya tertuju ke depan, seperti melihat sesuatu yang menarik. Dia segera melangkah maju. Seli ikut maju. Aku mendengus kesal karena pertanyaanku tidak dijawab Ali, tapi aku ikut melangkah maju.

Ali memperhatikan dengan saksama sebuah pulau kecil yang ada di depan kami. Luasnya paling hanya sebesar lapangan bola, dengan pantai pasir. Ada beberapa pohon kelapa di sana. Pulau itu persis di tengah samudra luas Klan Matahari, antah-berantah. Ali berseru, "Periksa pulau itu, ILY!"

ILY mendesing mendekat, selarik cahaya keluar dari kapsul perak itu, memindai pulau kecil. Lima detik kemudian, ILY menyampaikan kesimpulan, "*Menurut data yang kumiliki, kecil kemungkinan ini pulaunya, Ali. Semua tumbuhan di pulau ini aku kenali. Tidak ada yang ganjil.*"

Ali bergumam kecewa, "Terima kasih, ILY. Yang ini juga tidak mungkin."

"Apanya yang tidak mungkin?" sergahku. Aku kesal Ali tidak menghiraukanku. "Dan apa maksud kurir dunia paralel itu? Kamu membuka portal antarklan, kan?"

"Untuk orang yang datang mau marah-marah, pertanyaanmu banyak sekali, Ra." Ali nyengir, kembali melangkah ke meja.

"Jawab, Ali!" Aku melotot, marah luar biasa.

"Baik, akan kujawab. Tidak perlu memperlihatkan wajah bagai purnama bersinar itu, Ra. Akan kujelaskan." Ali melambaikan tangan.

Seli tertawa melihat ekspresi wajahku dan wajah Ali. Dia seperti sedang menikmati menonton pasangan tokoh utama dalam drama Korea yang sedang bertengkar.

"Kamu benar, aku memang membuka portal antarklan. Aku mempelajari teknologi Klan Bintang dan menemukan fakta bahwa portal kecil antarklan bisa dibuat tanpa membahayakan dunia paralel." Ali mengetuk meja di dekat kami. Dia mengaktifkan sesuatu, kesiur angin terdengar pelan, lantas, *plop!* Seperti suara gelembung air meletus, sebuah lubang hitam dengan ukuran sejengkal terbentuk.

Aku menatap heran. Bentuknya persis seperti portal yang bisa dibuka oleh *Buku Kehidupan* milikku, tapi dalam skala jauh lebih kecil.

"Inilah kurir dunia paralel, Ra. Hanya sebesar ini lubangnya. Fungsinya untuk mengirimkan benda-benda antar dunia paralel. Ada dua pintu portal yang kubuat, salah satunya di Padang Sampah, tepatnya di ruangan kantin mereka. Aku meminta Bhaar dan Baar mengirimkan buku-buku tua yang diwariskan Zaad kepada kita."

"Soal portal ini, apakah Av dan Miss Selena sudah tahu?" Aku teringat sesuatu, jadi bertanya khawatir.

"Belum," jawab Ali santai, "tapi mereka akan segera tahu, karena pintu portal yang satu lagi dibuka di ruang tengah rumah Ilo. Aku mengirimkan sebuah informasi menarik kepada Ilo agar disampaikan kepada Av dan Miss Selena segera. Aku sedang menunggu jawaban."

"Portal ini bisa membahayakan dunia paralel, Ali. Bagaimana jika diketahui pihak lain? Dimanfaatkan oleh orang-orang jahat?"

"Kamu tidak pernah mendengarkan kalimatku dengan baik, Ra." Ali menatapku jengkel. "Aku sudah bilang portal ini tidak membahayakan dunia paralel. Hanya aku yang bisa mengaktifkannya, dan portal ini hanya untuk mengirim benda-benda kecil seperti dokumen, buku, atau novel. Lagipula, ini sangat bermanfaat untuk berkomunikasi lebih cepat antar dunia paralel. Av belum menghubungi kita sejak kejadian Batozar, Miss Selena juga entah sedang sibuk apa. Kita harus melakukan sesuatu, tidak bisa hanya diam menunggu. Kita sudah tahu selentingan kabar bahwa si Tanpa Mahkota sedang mencari komet."[2]

Suasana terasa canggung saat nama itu disebutkan.

Ali diam sebentar, meletakkan *remote control* di meja. Seli di sebelahku menahan napas. Selalu seram setiap kali nama si Tanpa Mahkota didengar. Lebih-lebih kami me-

---

[2]Baca kisah Batozar sang Penjagal di novel *CEROS DAN BATOZAR*

nyaksikan dia meloloskan diri dari penjara abadi, Penjara Bayangan di Bawah Bayangan.

"Nah, apa itu komet?" Ali melanjutkan bicara. Bahkan Av yang memegang kunci Perpustakaan Sentral Klan Bulan tidak tahu apa itu komet. Tapi jika si Tanpa Mahkota mencarinya, itu berarti penting sekali. Si Tanpa Mahkota menunda menyerang dunia paralel, malah mendahulukan misi mencari komet. Aku memikirkannya terus-menerus sejak kembali dari Bor-O-Bdur, setelah kita tahu ada banyak dunia paralel di luar sana selain Bumi, Bulan, Matahari, dan Bintang.

"Aku berpikir, sepertinya ada satu cara untuk mengetahui apa itu komet. Buku-buku tua milik Zaad usianya ribuan tahun. Satu-dua memang berisi imajinasi, hanya dongeng, tapi banyak di antara buku tua itu yang mencatat sesuatu yang nyata. Petunjuk atas dunia paralel yang misterius. Aku lantas meminta Bhaar dan Baar mengirimkannya. Itulah kenapa aku membuat kurir dunia paralel, karena Av atau Miss Selena jelas melarang kita kembali ke Klan Bintang hanya untuk mengambil buku-buku itu.

"Setelah membacanya berhari-hari, memeriksa semua buku, aku akhirnya tahu apa sebenarnya komet. Itu adalah nama klan, salah satu dunia paralel yang amat unik, misterius. Klan itu tidak stabil seperti Klan Bumi, Bulan, atau Matahari. Klan itu selalu bergerak, melintas, persis seperti komet yang melintas. Karena sifatnya itu, susah sekali mengetahui di mana posisi pastinya. Tapi menurut

salah satu buku, portal menuju Klan Komet ada di Klan Matahari."

Ali meraih sebuah buku, membuka cepat halaman yang telah dia tandai. Buku itu ditulis dengan huruf paling tua di dunia paralel. Ali meletakkan lembar transparan penerjemah otomatis lalu mulai membacanya. Itu sebuah sajak.

Hei, jangan!
Jangan bertanya padaku
Aku juga tidak tahu
Ayahku tidak tahu
Leluhurku juga tidak tahu

Hanya terbetik sebuah kabar
Di sebuah pulau di Klan Matahari
Di tengah lautan biru
Sebuah pohon aneh telah tumbuh

Tunggulah di sana saat ranum buahnya
Maka akan datang sesuatu
Pintu menuju tempat itu akan terbuka
Menuju dunia yang terus bergerak dan bergerak
Tempat berada pusaka paripurna

Hei, jangan!
Jangan bertanya padaku

Ali menutup buku tersebut. Aku menelan ludah, menatap Ali lamat-lamat. Apa maksud sajak itu? Atau tepatnya, itu hanya sajak, kan? Bagaimana mungkin Ali percaya begitu saja?

"Aku tahu yang kamu pikirkan, Ra. Aku juga awalnya hanya menganggap sajak ini omong kosong. Tapi buku inilah yang menulis tentang teknik 'Makhluk Cahaya' yang digunakan oleh Faar saat mengiris keramik yang memerangkap magma bumi. Jika buku ini secara akurat menulis teknik itu, berarti sajak ini tidak main-main. Inilah halaman yang memuat tentang Klan Komet. Buku inilah yang dulu juga dicari oleh si Tanpa Mahkota. Jika si Tanpa Mahkota pernah membaca buku ini, berarti dia juga tahu soal Klan Komet. Aku bisa memastikan dia sedang berada di Klan Matahari sekarang, mencari pulau kecil itu."

"Tapi apa maksud sajak itu?" Aku masih penasaran.

"Sajak ini tidak rumit diartikan. Sengaja dibuat sederhana, agar yang membacanya justru mengira sebaliknya, atau menyangkanya hanya sajak main-main. Apa maksudnya? Klan Komet adalah dunia paralel yang terus bergerak, portal masuknya ada di Klan Matahari, di sebuah pulau kecil di tengah lautan biru dengan tumbuhan aneh. Tempat itu menyimpan pusaka hebat. Dugaanku, itulah kenapa si Tanpa Mahkota mencarinya. Dengan pusaka itu dia akan menjadi tak terkalahkan, bahkan jika penduduk tiga klan bersekutu melawannya."

Aku terdiam, menatap lantai di sekelilingku. Sepertinya aku mulai tahu apa yang sedang dilakukan Ali.

"Sejak membaca sajak itu, aku mengubah *basement* ini menjadi peta raksasa, Ra. Aku membersihkan semua peralatan eksperimen. ILY menyimpan data peta Klan Matahari, lalu ILY membuat proyeksi digital tiga dimensi peta di lantai *basement*. Kita harus menemukan pulau itu lebih dulu. Kalau sampai si Tanpa Mahkota yang lebih dulu menemukannya, kita akan kehilangan kesempatan menang melawannya. Aku sudah mengirimkan informasi ini kepada Av lewat Ilo, via kurir dunia paralel. Mungkin mereka sedang membacanya sekarang, menimbang apa langkah berikutnya. Mungkin juga Av sekarang sedang memikirkan hukuman bagiku karena membuat portal dunia paralel tanpa izin. Sementara itu, sejak semalam aku dan ILY terus memeriksa peta ini. Setiap jengkalnya, setiap titik koordinatnya, kami mencari di mana pulau kecil tersebut. Tetapi tidak kutemukan."

Aku berkata pelan, "Itulah yang membuatmu tidak masuk sekolah hari ini."

Ali nyengir lebar, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia tidak merasa bersalah sama sekali.

"Kamu sudah delapan hari tidak masuk sejak tahun ajaran baru, Ali."

"Eh, bagaimana kamu tahu persis aku sudah delapan hari tidak masuk? Aku saja lupa sudah berapa hari tidak masuk sekolah."

Seli tertawa kecil. "Tentu saja Raib selalu mencatatnya, Ali. Dia sangat perhatian padamu."

Wajahku menghangat. Aku segera menyikut lengan Seli, menyuruhnya diam.

"Meski datang marah-marah, sebenarnya Raib juga hendak bilang terima kasih karena kamu sudah mencari novel dari Kota Tishri. Raib suka membacanya..." Seli malah melanjutkannya, sengaja mengarang-ngarang sesuatu.

"Hentikan, Seli!"

Seli memegang perutnya, menahan tawa. ILY juga ikut tertawa, mendesing terbang di samping kami. Kapsul perak itu ikut menyebalkan sejak Ali memberinya teknologi suara.

Plop! Terdengar suara seperti gelembung air meletus.

Kami bertiga menoleh ke arah sumber suara, yang ternyata berasal dari kurir dunia paralel. Sesuatu keluar dari sana. Sepucuk surat jatuh ke atas meja. Syukurlah, itu membuat Seli dan ILY berhenti mengganggguku. Perhatian mereka kini pindah ke surat yang baru saja datang.

"Jawaban dari Av. Tidak salah lagi!" Ali berseru antusias meraih surat itu.

***

Isi surat itu singkat, padat dan jelas. Tapi itu membuat aku, Seli, dan Ali harus segera bersiap-siap. Ini menjadi awal petualangan baru.

Ali,

Aku tidak tahu harus berkomentar apa lagi atas kegenius-anmu menemukan informasi sepenting ini. Sangat brilian. Beritahu Raib dan Seli, segera berkumpul di rumah Seli besok pagi-pagi. Miss Selena akan menunggu di sana, menemani kalian menuju Klan Matahari. Kita harus segera menemukan Klan Komet sebelum si Tanpa Mahkota melakukannya. Aku juga punya informasi lain yang mengkhawatirkan, kita harus mendiskusikan soal ini. Perwakilan tiga klan akan bertemu di Kota Ilios, kalian ikut serta. Izin sekolah kalian beberapa hari akan diurus oleh Miss Selena.

Tertanda,

Av.

P.S. Setelah masalah Klan Komet ini selesai, kamu harus menemui Komite Teknologi Klan Bulan. Portal apa pun yang dibuka di Klan Bulan, apalagi portal antarklan—meskipun itu hanya untuk mengirim dokumen—harus didaftarkan. Atau mereka akan menutupnya dengan paksa.

Kami bertiga saling tatap.

"*Yes!*" Ali mengepalkan tangan. Memang itu yang dia inginkan, kembali bertualang di dunia paralel. Seolah itu hanya jalan-jalan seru atau hobi yang menyenangkan.

Seli mengusap wajah, tidak berkomentar banyak. Aku menghela napas perlahan.

"Bagaimana jika pulau kecil itu tetap tidak ditemukan?" Seli bertanya.

"Kita akan menemukannya, Seli. Sekali kita tiba di Kota Ilios, akan ada puluhan ilmuwan atau akademisi Klan Matahari yang bisa membantu kita menyisir setiap jengkal peta dengan lebih baik. Mereka lebih tahu tentang klan tersebut. Kalian sebaiknya pulang—eh, bukan berarti aku mengusir. Tapi kalian harus bersiap-siap, sekaligus bilang kepada orangtua kalian soal perjalanan besok pagi. Aku juga harus mengirim kabar ke orangtuaku di luar negeri, minta izin."

"Kamu akan mengarang apa, Ali? Bilang ke mereka ada *study tour* keluar kota?"

Ali tertawa seraya menggeleng. "Aku tidak pernah mengarang alasan, Seli. Aku selalu jujur kepada orangtuaku. Aku akan bilang bahwa aku pergi ke dunia paralel beberapa hari."

"Memangnya mereka percaya?"

Ali mengangkat bahu. "Mereka terlalu sibuk mengurus bisnis untuk mendengarkan detail penjelasan."

Aku mengembuskan napas panjang. Ali benar, aku dan Seli sebaiknya segera pulang. Aku harus segera memberitahukan soal ini kepada Papa dan Mama. Waktunya sempit sekali, karena besok pagi, aku, putri satu-satunya mereka, akan kembali bertualang ke dunia yang terlalu sulit untuk dibayangkan.

Episode 3

AKU tiba di rumah satu jam kemudian. Si Putih, kucing-ku, berlari-lari menyambutku saat aku melepas sepatu di depan rumah.

"Hei, Put." Aku tersenyum.

Kucing itu lompat ke tanganku seraya mengeluarkan *meong* pelan. Aku melangkah masuk sambil menggendong si Putih.

"Kamu sudah pulang, Ra?" Mama bertanya dari arah ruang belakang.

"Iya, Ma!" Aku balas berseru.

"Segera ganti baju, cuci tangan, dan makan siang."

Aku tersenyum. Sejak aku kelas satu SD, selalu itu kali-mat Mama menyambutku pulang. Ganti baju, cuci tangan, dan makan siang. Aku menuju ke belakang. Mama sedang sibuk menyetrika baju. Tumpukan baju terlihat di sebelah-nya. Tangannya lincah bekerja. Untuk urusan pekerjaan rumah, tak ada yang bisa mengalahkan kegesitan Mama.

"Mau Ra bantu, Ma?" Aku menawarkan diri.

"Aduh, kamu segera ganti baju, cuci tangan, dan makan siang deh. Kucingmu itu, si Putih atau si Hitam, taro saja dulu. Mama masak sup kesukaanmu."

Aku menurut.

Lima belas menit kemudian, aku telah berganti baju, membawa piring makanan, duduk di sofa dekat Mama sedang menyetrika. Mama masih asyik meneruskan pekerjaannya. Aku menemaninya sambil makan siang.

"Tadi kamu mampir ke rumah siapa, Ra? Rumah Seli?"

Aku menggeleng sambil mengunyah makanan.

"Oh, berarti ke rumah Ali."

Aku mengangguk.

"Rumah Ali itu yang ada di persimpangan pusat kota itu, bukan? Rumah besar itu, Ra?"

Aku mengangguk lagi.

"Anak itu, sudah rapi, sopan, baik, ternyata keluarganya kaya raya. Anak yang langka."

Aku hampir tersedak makanan karena menahan tawa. Apa yang Mama bilang? Ali rapi, sopan, dan baik? Mama betul-betul keliru. Atau lebih tepatnya, Mama tertipu pencitraan Ali. Mama hanya mengenal Ali saat anak itu berkunjung ke rumah. Setidaknya sudah dua kali Ali datang ke rumahku. Dia selalu datang dengan pakaian rapi, rambut tersisir, menyapa sopan, bicara santun. Ali sengaja tampil begitu, karena waktu itu dia sedang menyelidiki kekuatanku, pura-pura jadi anak yang baik. Aslinya? Eww!

Si Putih tidur bergelung di sampingku.

"Eh, Ma..." Aku meletakkan sendok sejenak.

"Iya?" Mama cekatan melipat kemeja.

"Eh. Mmm..." Lidahku kelu. Sejak tadi aku ingin bilang tentang besok pagi-pagi aku harus ke Klan Matahari, hendak minta izin. Tapi susah sekali mengatakannya.

"Ada apa, Ra?" Mama menoleh.

"Eh, si Putih, kucing ini dulu dari siapa?" Aduh, kalimatku malah berbelok jauh sekali.

"Mama tidak tahu, Ra. Kan Mama sudah cerita berkali-kali. Ada yang meletakkan kotak berisi anak kucing di depan rumah saat ulang tahunmu yang kesembilan."

Tentu saja aku sudah tahu soal itu. Kotak itu berisi dua ekor kucing. Yang satu berbulu hitam dengan bintik-bintik putih, yang satu lagi berbulu putih dengan bintik-bintik hitam. Aku memberi nama si Putih dan si Hitam. Aku tidak tahu ternyata si Hitam tidak terlihat oleh siapa pun.

"Segera selesaikan makannya, Ra. Kalau sudah selesai, tolong cuci piring kotor di dapur."

"Baik, Ma." Aku meneruskan makan. Mama sedang sibuk, tidak mudah bicara soal perjalanan ke Klan Matahari saat Mama sedang menyetrika. Mungkin nanti sore saat sedang santai.

***

Tapi sore harinya juga tetap tidak mudah.

Setrikaan Mama sudah beres. Juga masakan untuk makan malam—aku membantu Mama masak. Pukul lima sore, Mama sudah mandi, duduk nyaman di sofa depan televisi. Sejak dua bulan lalu kami berlangganan TV kabel, sejak Seli "meracuni" Mama soal drama Korea. Aku ikut menemani Mama menonton.

Aku tidak menikmati serialnya. Sejak tadi aku menimbang-nimbang kalimat pembuka soal perjalanan besok. Sayangnya, kalimat itu tidak kunjung keluar. Tapi aku harus bilang, kan? Satu jam berlalu sia-sia, episode baru drama Korea yang kami tonton hampir habis.

"Ma..."

"Ya?" Mama tetap menatap televisi.

"Besok pagi-pagi Ra harus ke Klan Matahari. Apakah Mama mengizinkan?" Seharusnya kalimat itu keluar dari mulutku. Seharusnya.

"Ada apa, Ra?" Mama menoleh.

"Eh, Papa pulang jam berapa?" Justru kalimat ini yang keluar.

"Seperti biasa." Mama kembali menonton.

Aku bergumam dalam hati. Aduh, ini tidak susah, seperti Ali yang mudah saja bilang kepada orangtuanya, atau seperti Seli yang orangtuanya malah semangat mendukung petualangannya. Tapi aku tidak bisa. Setiap kali kami membahas dunia paralel, otomatis itu akan membicarakan orangtua kandungku. Siapa mereka sebenarnya? Apakah ayahku

masih hidup? Itu akan membuat suasana percakapan menjadi berubah.

Suara mobil memasuki halaman terdengar.

"Nah, itu Papa pulang. Tepat waktu, persis drama Koreanya habis. Papamu itu suka mengomel kalau lihat Mama keseringan menonton." Mama tertawa lalu bangkit berdiri. "Tolong siapkan meja makannya, Ra. Setelah Papa mandi, ganti baju, kita makan malam bersama."

***

Makan malam.

Aku harus bilang segera. Hanya ini momen tersisa.

"Eh, kenapa Raib malam ini pendiam sekali?" Papa menoleh. "Kamu tidak lagi sariawan, kan?"

Aku menggeleng.

"Piringmu juga kenapa tidak disentuh? Masakan Mama tidak enak?" Papa terus mendesak.

"Enak kok. Raib selalu suka makan masakan Mama," Mama menimpali.

Isi piringku memang masih banyak, sejak tadi aku tidak selera makan.

"Atau kamu memikirkan soal tadi pagi di mobil? Kamu akan kuliah di mana?" Papa menyelidik.

"Kuliah di mana? Papa dan Raib membicarakan soal kuliah?" tanya Mama.

"Iya. Tahun depan Raib kelas dua belas, dan tidak terasa

dia akan kuliah. Mungkin dia hendak kuliah jauh di kota lain."

"Itu menarik sekali. Kamu mau mengambil jurusan apa, Ra?" Mama tersenyum.

Aku menggeleng. Aku tidak memikirkan soal itu. Sambil meneguhkan diri, aku berkata, "Eh, sebenarnya, Ra ingin bilang sesuatu. Bukan soal kuliah—"

Suasana meja makan jadi berubah. Papa dan Mama menatapku lamat-lamat.

Tapi aku masih diam, menyusun kalimat. Papa dan Mama saling tatap.

"Apakah kamu akan pergi lagi ke dunia paralel?" Mama yang bicara lebih dulu.

Aku menelan ludah. Mengangguk pelan. "Kok Mama tahu?"

"Sebenarnya Mama tahu sejak tadi siang. Kamu mendadak jadi lebih pendiam. Juga tadi sore. Itu pasti penting sekali, kan?" Mama menatapku.

"Iya, Ma. Ra harus pergi ke Klan Matahari, bersama Seli dan Ali."

"Kapan?" Papa bertanya.

"Besok pagi-pagi, Miss Selena menjemput kami di rumah Seli. Apakah Papa dan Mama mengizinkan?" Akhirnya aku berhasil menyampaikan kalimat itu.

Mama diam. Papa mengusap rambut.

"Baru beberapa bulan lalu kamu juga bertualang ke dunia

paralel. Apakah itu tidak terlalu sering? Bagaimana dengan sekolahmu?"

"Miss Selena akan mengurus izin sekolah, Ma. Ra juga akan mengejar pelajaran. Tidak akan ada masalah di sekolah." Aku menjawab pelan, menunduk.

"Apakah semua baik-baik saja, Ra?" Mama bertanya, intonasi suaranya bergetar.

Aku mengangkat kepalaku, menatap wajah Mama.

Tentu saja aku tidak bisa bilang bahwa dunia paralel justru dalam masalah besar kalau si Tanpa Mahkota berhasil lolos. Hanya soal waktu kapsul-kapsul terbang berteknologi tinggi muncul di langit-langit kota kami, anak buah si Tanpa Mahkota menyerbu bumi, membuat kepanikan besar. Aku tidak bisa bilang itu.

"Semua baik-baik saja, Ma. Kami hanya melakukan perjalanan untuk belajar." Aku mengarang alasan. "Dunia paralel amat luas, ada banyak yang harus kami pelajari. Bertemu banyak orang. Mengunjungi banyak tempat. Menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan."

Mama terdiam.

"Berapa lama kamu akan pergi?" Papa mengambil alih percakapan.

"Miss Selena belum bilang berapa lama pastinya, mungkin beberapa hari. Tapi Ra janji akan pulang secepatnya."

Diam sejenak. Papa terlihat berpikir serius.

"Baik, Ra. Kami akan mengizinkanmu pergi."

Aku tidak tahu apakah aku merasa lega atau tidak. Papa

mengizinkanku dan Mama tidak lagi bicara. Tapi setelah aku kembali ke kamarku di lantai atas, beranjak tidur lebih awal, aku bisa mendengar sayup-sayup "pertengkaran" Mama dan Papa di bawah sana.

"Raib bisa menjaga diri, Ma. Dia sudah besar. Tidak perlu dicemaskan—"

"Dia baru enam belas tahun—"

"Dia bukan anak biasa, Ma. Raib bisa menghilang. Dia bahkan bukan penduduk Bumi."

"Tapi dia anak kita. Putri kita satu-satunya. Tidak boleh-kah jika aku mencemaskan keselamatannya? Tidak boleh-kah aku mengkhawatirkan Ra?"

"Dia anak angkat kita, Ma. Dia melakukan petualangan untuk menemukan jawaban siapa sebenarnya orangtuanya. Melatih kekuatannya. Kita tidak bisa melarangnya. Dunia-nya bukan di sini."

Mama menangis. Fakta bahwa aku hanya anak angkat sangat menyakitkan bagi Mama yang membesarkanku pe-nuh kasih sayang sejak aku bayi.

Aku menarik bantal, menutup kuping, berusaha tidur.

***

Pukul empat pagi, saat aku menuruni anak tangga, Mama dan Papa sudah berdiri menunggu di ruang depan. Mama tersenyum lembut kepadaku. Jelas sekali Mama berusaha mati-matian mengusir sisa tangisan tadi malam. Mama

menyerahkan kotak plastik berisi roti bakar untuk sarapan.

"Untuk bekal, Ra."

"Terima kasih, Ma." Aku menerimanya.

"Hati-hati di jalan, Ra." Papa berpesan.

Aku mengangguk. Kumasukkan kotak plastik ke dalam tas. Aku telah mengenakan pakaian hitam-hitam berteknologi tinggi yang bisa berubah bentuk menyesuaikan pemakainya. Juga sepatu yang bisa membuatku bergerak lebih cepat. Rambut panjangku dikucir rapi, penampilanku ringkas, efisien, khas petarung dunia paralel. Semua perbekalanku sudah kumasukkan ke dalam tas ransel berteknologi Klan Bintang.

"Raib pergi, Ma, Pa." Aku membuka pintu rumah.

Mama menyeka pipinya, mengangguk. Papa melambaikan tangan.

Dalam sekejap aku sudah melesat cepat menggunakan teknik teleportasi. Tubuhku sudah berpindah posisi ratusan meter meninggalkan rumah, melaju di jalanan yang lengang. Lampu-lampu jalan menyala, depan toko tampak sepi, halte-halte masih kosong. Aku melewati satu-dua kendaraan yang membawa sayur ke pasar pagi, juga petugas keamanan yang menguap menahan kantuk. Mereka tidak tahu aku baru saja melewati mereka, terus menuju rumah Seli.

***

Aku tiba di rumah Seli lima menit kemudian.

Miss Selena telah menunggu di sana. Juga Ali, Seli, dan kedua orangtuanya. Kapsul perak ILY mengambang setengah meter di atas rumput belakang rumah. Mama Seli menawarkan sarapan, tapi Miss Selena menggeleng tegas. "Terima kasih banyak, Bu. Kami harus bergegas. Raib, segera keluarkan *Buku Kehidupan*."

Aku mengeluarkan buku matematikaku.

"Kita menuju ke mana, Miss?" tanyaku.

"Stadion Matahari."

"Stadion?" Aku menatap Miss Selena. Tempat itu? Demi melihat wajah serius Miss Selena tanpa senyum sedikit pun, aku memutuskan segera bicara dengan *Buku Kehidupan*. Buku itu mulai mengeluarkan cahaya, seolah ada purnama dalam genggamanku. *"Kau hendak ke mana, Putri?"* Buku itu berkomunikasi lewat suara yang merambat di tanganku.

Aku menjawabnya dengan suara mantap, "Stadion Matahari, Klan Matahari."

"Perintah dilaksanakan, Putri."

Begitu kalimat itu usai, dari *Buku Kehidupan* keluar cahaya terang, jatuh di atas rumput halaman belakang rumah Seli. Cahaya itu perlahan membuat sebuah lingkaran, lubang hitam, semakin lama semakin besar, hingga sempurna membentuk portal dunia paralel.

"Kita berangkat sekarang." Miss Selena lebih dulu melangkah melintasi lubang portal itu.

Seli melambaikan tangan kepada orangtuanya, ikut melangkah masuk. Aku dan Ali menyusul kemudian. Terakhir ILY, mendesing terbang masuk ke dalam portal.

Episode 4

HAMPIR satu menit kami melintasi portal antarklan, gelap di sekitar. Aku, Seli, dan Ali tidak banyak bicara. Miss Selena juga tidak. Akhirnya kami tiba. Sekeliling kami berubah terang benderang. Tapi itu bukan cahaya matahari, itu cahaya lampu. Gemuruh suara langsung terdengar. Tepuk tangan meriah, sorak-sorai. Seperti ada ribuan orang berkumpul, sedang bersukacita.

Aku pernah mendarat di stadion ini, setahun lalu saat kami mengunjungi Klan Matahari untuk pertama kali. Tapi tetap saja menakjubkan melihatnya lagi.

Terdengar seruan kencang dari toa raksasa. Bahasa Klan Matahari, kalimat-kalimat komentator pertunjukan besar, disusul tepuk tangan yang ramai. Kami persis mendarat di salah satu tribun utama. Stadion itu penuh sesak oleh pengunjung. Ada seratus ribu orang di sana, duduk di bangku-bangku yang berbaris rapi. Mereka mengenakan pakaian warna cerah, topi dan ikat kepala cerah. Mereka

juga membawa syal yang terus dilambai-lambaikan. Para pengunjung yang sedang bersorak-sorai itu menatap kami. Panji-panji terlihat di seluruh penjuru. Sementara ratusan benda-benda kecil terlihat terbang mengitari stadion, sesekali mendekat ke pengunjung. Benda-benda terbang itu sedang melayani pengunjung, menjual makanan dan minuman ringan.

Terdengar lagi seruan kencang dari toa raksasa. Pengunjung kembali bersorak, bertepuk tangan.

"Mereka bilang apa?" Aku berteriak, berusaha mengalahkan bising.

"Mereka mengucapkan selamat datang." Seli yang menjawab—Seli memang bisa bahasa Klan Matahari.

Ali mengeluarkan alat penerjemah otomatis dan menyodorkannya kepadaku. Juga memasang miliknya.

"Selamat datang! Sungguh kedatangan yang hebat! Portal yang hebat! Hadirin warga Klan Matahari yang berbahagia, inilah dia salah satu kontestan tahun lalu. Datang dari klan lain!"

Tepuk tangan bergemuruh.

"RAIB dari Klan Bulan!"

"SELI dari Klan Matahari!"

"Daaaan... ALI dari Klan Bumi! Tiga penunggang harimau putih yang perkasa. Mari kita sambut sekali lagi, pemetik bunga matahari pertama mekar tahun lalu, RAAAIBB!"

Seluruh stadion bertepuk tangan. Wajah-wajah *close up*

kami terlihat di layar-layar hologram raksasa. Rekaman video saat kami menunggangi harimau putih diputar di layar hologram.

"Eh, apakah ini pembukaan Festival Bunga Matahari?" Seli bertanya cemas. Tahun lalu, saat kami tiba di stadion ini, kami dipaksa mengikuti kompetisi mematikan Klan Matahari. Jangan-jangan, kami juga harus melakukannya sekarang.[3]

"Itu separuh benar, Seli!" Suara yang kami kenal datang menyapa. Av terlihat melangkah menyambut kami di tribun. "Kamu benar menebak ini Festival Bunga Matahari. Tapi ini penutupan Festival Bunga Matahari, bukan pembukaan."

Terdengar lagi pengumuman dari toa raksasa. "Hadirin penduduk Klan Matahari yang berbahagia! Setelah sembilan hari penuh petualangan mendebarkan, tinggal beberapa menit lagi kita akan tiba di pengujung kompetisi ini. Sebentar lagi para peserta akan mengetahui di mana titik bunga matahari pertama mekar itu akan muncul. Tersisa empat tim! Mereka susul-menyusul menuju titik terakhir. Di manakah bunga itu akan mekar? Siapakah yang akan berhasil memetiknya tahun ini? Kita tunggu beberapa menit lagi, puncak kompetisi."

Aku menatap layar-layar hologram yang menampilkan empat tim yang melesat cepat dengan hewan tunggangan

---

[3]Kisah tentang kompetisi ini ada di novel *BULAN*

mereka. Langit masih gelap. Ini masih pukul lima pagi di Klan Matahari. Tiga puluh menit lagi matahari akan terbit. Persis cahaya pertama menyiram pepohonan, bunga itu akan mekar. Aku baru tahu kompetisi ini ternyata disiarkan secara langsung. Ratusan ribu penonton memadati setiap kursi stadion, tidak peduli ini masih pagi buta. Festival tahunan ini jelas sangat penting bagi mereka.

"Halo, Raib, Seli, Ali, kita bertemu lagi." Seseorang muncul di belakang Av, turut menyapa kami. Aku menoleh. Dia Mala-tara-nata II, Ketua Konsil Klan Matahari. "Kalian datang tepat waktu. Kami telah menunggu sejak tadi—"

"Dan kita tidak punya banyak waktu lagi," Av memotong ucapan Mala-tara-tana II. "Ayo semua masuk ke ruang pertemuan, kita harus berdiskusi segera." Av balik kanan, melangkah lebih dulu. Sebuah pintu terbuka di tribun utama tempat kami mendarat. Kami segera menyusul Av, melintasi kursi-kursi penonton, diikuti lambaian penonton, dan masuk ke ruangan dengan lantai keramik.

Saat pintu itu ditutup, ingar-bingar stadion di luar terputus. Ruangan ini kedap suara. Kami masih bisa melihat kesibukan penonton lewat dinding transparan, juga layar-layar hologram di dinding ruangan, yang menunjukkan empat tim melesat cepat berburu waktu.

Ada meja panjang di ruangan itu, dengan dua belas kursi. Separuh lebih telah diisi oleh tokoh-tokoh penting Klan Bulan, Klan Matahari, dan—

"Wahai... Putri Bulan Raib! Petarung tangguh Klan

Matahari Seli, dan si genius dunia paralel Ali." Seseorang menyapa, suara seraknya terdengar khas.

Astaga! Aku hampir berseru melihatnya.

Faar. Dia berdiri menyambutku. Tongkat miliknya mengambang mengikuti tuannya. Selalu hebat melihat tongkat itu bergerak seperti makhluk hidup.

Seli lebih dulu berlari memeluk Faar. Berseru riang.

Aku ikut memeluknya. Ali hanya berdiri, menggeleng. Tidak mau dipeluk.

Faar tertawa. "Untuk remaja enam belas tahun, kamu terlalu gengsi memeluk seorang nenek-nenek usia seribu tahun, Ali. Atau itu akan merusak reputasimu yang katanya sok *cool* itu?" Wajah Ali memerah. Dia tetap tidak mau dipeluk siapa pun. Tampaknya Ali juga agak kaget karena Faar menggunakan bahasa remaja di kota kami.

Ini kejutan besar. Aku tidak menduga Faar akan jauh-jauh datang dari Kota Zaramaraz ke sini, ke Kota Ilios ibu kota Klan Matahari. Kapan dia datang? Bagaimana caranya? Apa kabar Kota Zaramaraz? Bagaimana kondisi terakhir pasak bumi yang hendak diruntuhkan Sekretaris Dewan Kota lama? Apakah Dewan Kota baru sudah terpilih? Banyak sekali yang hendak kutanyakan.

"Baik, Anak-anak, Av sudah bilang waktu kita terbatas. Kita tidak perlu berlama-lama beramah-tamah. Ayo, semua ambil kursi masing-masing. Kita harus segera membicarakan perkara pelik ini." Faar melangkah kembali ke kursinya di ujung meja.

Tanpa disuruh dua kali, kami segera duduk. Di kursi-kursi sekeliling meja itu ada Panglima Tog, pemimpin tertinggi Pasukan Bayangan, mengangguk kepadaku. Dia ditemani Panglima Timur dan beberapa panglima Pasukan Bayangan lain. Juga ada panglima Pasukan Matahari, Hyuga-gara-tara III, juga ditemani oleh perwira tinggi Pasukan Matahari. Di seberang meja ada Laksamana Laar, Pemimpin Armada Kedua Kota Zaramaraz, mengangguk ke arahku. Aku balas mengangguk. Tampaknya posisi Laksamana Laar telah dipulihkan, sekaligus dipromosikan menjadi pemimpin seluruh Armada Perang Kota Zaramaraz. Dia ditemani dua perwira tinggi Klan Bintang. Ini pertemuan serius, lebih tepatnya, ini seperti persiapan perang. Petinggi militer tiga klan ada di sini.

Juga ada Ilo duduk di seberang, tersenyum. Aku hendak bertanya apa kabar Vey dan Ou, tapi tidak ada waktu untuk saling menyapa. Faar telah memulai diskusi.

"Ali, terima kasih banyak telah memecahkan misteri itu. Sekarang kita tahu komet adalah sebuah klan. Sebuah dunia paralel." Suara serak Faar terdengar, wajah tuanya terlihat tegas dan serius.

"Menyusul informasi tersebut, pemimpin tiga klan, Bulan, Matahari, dan Bintang memutuskan membentuk koalisi, minus Klan Bumi. Av menyarankan tidak bijak melibatkan Klan Bumi yang memiliki level teknologi paling rendah dalam pertempuran ini. Itu hanya akan menimbulkan kepanikan besar di kota-kota mereka. Aku menyetujui

pendapat Av, kita tidak mengundang pemimpin Klan Bumi."

Ilo menoleh kepada Ali—Ali satu-satunya dari Klan Bumi.

"Sekarang mari kita bahas masalah pelik ini. Setelah kita menggagalkan runtuhnya pasak bumi, si Tanpa Mahkota menghilang tanpa jejak bersama Tamus dan Fala-tara-tana IV. Tidak ada yang tahu di mana mereka berada, situasi terlihat damai.

"Tapi mata-mata tiga klan telah memastikan, terjadi sesuatu di balik situasi tenang tersebut. Tamus dilaporkan mulai merekrut banyak sekutu di Klan Bulan, sementara Fala-tara-tana IV diam-diam mengumpulkan pasukan yang masih setia kepadanya saat dia menjadi Ketua Konsil Matahari. Dua orang ini bekerja untuk si Tanpa Mahkota dan mulai menyusun kekuatan. Selena sebagai pengintai, menemukan jejak Tamus hampir di setiap titik penting Klan Bulan, termasuk Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Mata-mata Klan Matahari juga melaporkan aktivitas kapsul terbang tidak dikenal di sekitar Kota Ilios dan kota-kota lain, diduga milik Fala-tara-tana IV dan pengikutnya yang setia.

"Dan kabar yang paling serius adalah, si Tanpa Mahkota sedang mencari komet. Kita tidak pernah tahu apa itu sebenarnya komet, bertanya-tanya, informasinya terbatas. Tapi jika merujuk informasi dari Ali, tempat itu adalah klan, sebuah dunia paralel. Tempat itu menyimpan pusaka

yang akan menggenapkan kekuatan si Tanpa Mahkota, dengan pulau kecil bertumbuhan aneh sebagai pembuka pintu portal menuju—"

"Apakah si Tanpa Mahkota sudah tahu lokasi pasti pulau kecil itu?" Ali memotong penjelasan Faar.

Aku dan Seli hampir menyikut Ali. Aduh, bagaimana mungkin dia bicara begitu saja di tengah orang-orang penting. Bahkan memotong kalimat Faar. Seharusnya Ali mengacungkan tangan dulu atau menunggu dia diminta bicara.

Tapi Faar tidak keberatan. "Belum, Ali. Kemungkinan besar dia belum tahu."

"Apakah kalian sudah memeriksa peta Klan Matahari? Mencari tahu di mana pulau itu?" Ali menoleh ke peserta pertemuan.

Mala-tara-nata II, Ketua Konsil Matahari, yang menjawab. "Kami sudah melakukannya. Sejak informasi itu kami peroleh dari Av, satu divisi khusus, dengan anggota puluhan orang telah memeriksa seluruh peta Klan Matahari. Setiap jengkalnya, setiap sentinya, tapi nihil. Pulau itu tidak terlihat di mana pun, atau barangkali teknologi Klan Matahari tidak mampu mendeteksi keberadaannya."

"Itu berarti posisi kita sama kuat. Kita belum tahu, si Tanpa Mahkota juga belum tahu. Jadi apa yang perlu dicemaskan?" Ali bergumam santai, seolah ini hanya perlombaan ringan.

"Masalahnya tidak sesederhana itu, Ali. Si Tanpa Mah-

kota merencanakan sesuatu. Itulah kenapa kita berkumpul di sini." Av menggeleng.

"Apa yang dia rencanakan?"

"Lihat layar hologram." Panglima Tog lebih dulu berkata, menunjuk layar.

Kepala-kepala tertoleh. Ada kabar terbaru di layar hologram, *breaking news,* dari arena kompetisi mencari bunga matahari pertama terbit.

"Besarkan volumenya!" Hyuga-gara-tara III berseru. Salah satu peserta pertemuan membesarkan volume suara.

"Astaga! Ini sangat mengejutkan! Empat tim mendadak mengubah arah hewan mereka. Sepertinya mereka baru saja mendapat petunjuk terakhir. Ini sungguh seru. Lima belas menit sebelum matahari terbit, mereka mengubah arah!" Pemandu acara di stadion berseru serak, disusul sorakan antusias penonton.

"Bukankah seharusnya mereka menuju Lembah Anggrek, dua puluh kilometer utara Kota Ilios?"

"Tidak. Mereka mengubah arah."

"Ke mana tujuan mereka sekarang?" Mala-tara-nata II bertanya.

"Kota Ilios." Hyuga-gara-tara III yang menjawab. Dia melihat layar kecil di meja, sepertinya dia mengawasi penuh kompetisi ini.

"Kota Ilios?" Av menahan napas.

"Tidak salah lagi. Bunga itu akan mekar di Kota Ilios. Bukan di Lembah Anggrek seperti perkiraan terakhir. Kita

salah membaca petunjuknya." Hyuga-gara-tara III berseru.

"Ini bisa menjadi prahara besar. Perintahkan koalisi armada perang tiga klan menuju langit-langit Kota Ilios." Av langsung berdiri.

"Apa yang terjadi?" Aku bertanya. Aku tidak mengerti. Suasana di stadion terlihat sangat ramai, seru, semangat, antusias, tapi di ruangan pertemuan ini sebaliknya. Wajah-wajah mendadak terlihat tegang. Kontras sekali, seperti sebuah bencana besar akan terjadi.

"Si Tanpa Mahkota diduga akan menggunakan bunga matahari pertama mekar itu untuk membuka jalan menuju pulau kecil itu, Raib. Itulah yang sedang dia rencanakan, dan itulah yang akan terjadi," Miss Selena menjawab cepat.

"Apa!" Seli berseru. Bahkan Ali turut bangkit dari kursinya.

"Itulah kenapa pemimpin militer tiga klan berkumpul di sini pagi-pagi. Kita sedang menyiapkan pertahanan. Si Tanpa Mahkota, bersama pasukan Tamus dan pasukan Fala-tara-nata IV akan menyerbu lokasi tempat bunga mekar. Dia akan memetik bunga itu sambil menyebutkan portal menuju lokasi pulau. Tidak ada yang tahu di mana lokasi pulau itu, tapi dengan kekuatan unik, bunga matahari pertama mekar kemungkinan besar bisa menunjukkannya. Koalisi armada tempur tiga klan telah menunggu di Lembah Anggrek, bersiap sejak enam jam lalu. Mereka menunggu di lokasi sesuai petunjuk terakhir untuk melin-

dungi bunga matahari. Hanya peserta kompetisi yang boleh memetiknya."

Sementara Miss Selena menjelaskan, empat tim terlihat terus melesat di layar-layar hologram. Di langit sana, semburat merah mulai terbentuk. Cahaya matahari siap menyiram permukaan.

"Si Tanpa Mahkota akan muncul? Sekarang?" Seli berseru dengan suara bergetar.

"Ya. Dia akan muncul secara terbuka. Semua orang akan menyaksikannya. Kabar itu tidak bisa ditahan lagi. Seluruh penduduk Klan Matahari akan tahu, menyusul Klan Bulan dan Bintang, bahwa legenda dua ribu tahun lalu itu nyata." Miss Selena menjawab cepat.

"Apa... apa yang akan terjadi jika dia berhasil memetik bunga matahari?" Seli mengusap wajah.

"Kita tidak akan membiarkan dia memetiknya, Seli," Miss Selena menukas. "Koalisi armada tempur tiga klan ada di sini. Kita akan mencegahnya."

"Tapi, bukankah dia kuat sekali..."

Sorak-sorai di stadion semakin membahana. Dinding kedap suara tidak kuasa menahannya.

"Tinggal tiga menit lagi, cahaya matahari akan muncul." Seorang peserta pertemuan berseru.

Suasana tegang menyelimuti ruangan.

"Di mana bunga itu akan muncul, Hyuga? Kalian telah mendapatkan koordinat barunya?" Mala-tara-nata II balas berseru.

Hyuga menggeleng. Sejak tadi dia berusaha membuat interpolasi titik terbaru, tapi belum berhasil.

"Kita harus tahu di mana bunga itu akan muncul! Jika tidak, kita tidak bisa melindunginya."

"Ke mana arah empat tim menuju sekarang?" Av bertanya.

"Empat tim menuju stadion." Hyuga kali ini bisa menjawabnya.

"Stadion?"

Itu benar, empat tim saling mendahului menuju stadion. Layar-layar hologram menunjukkan posisi mereka yang berlarian di jalanan kota. Penduduk Kota Ilios yang sejak tadi hanya menonton dari layar hologram di rumah mereka kini keluar dari rumah, bersorak-sorai menyemangati sepanjang jalan. Bagi mereka kompetisi ini adalah tradisi tahunan Festival Bunga Matahari yang seru. Mereka tidak tahu bunga matahari pertama mekar itu memiliki kekuatan. Dulu, Fala-tara-tana IV, Ketua Konsil lama menguasai informasi tersebut sendirian. Dia diam-diam menggunakan bunga itu untuk kepentingannya sendiri, seperti mencari teknologi baru, menemukan kekuatan baru.

"Tidak salah lagi. Bunga itu akan mekar di stadion!" Hyuga berseru, mengangkat layar transparan, menunjukkan titik terbaru.

"Di mana posisi koalisi armada tempur tiga Klan?" Suara Av terdengar cemas.

"Mereka siap bergerak kapan pun, tapi kita tidak bisa

membuka portal raksasa di atas stadion karena itu akan membahayakan penonton. Mereka harus bergerak manual, lima belas menit paling cepat."

"Lima belas menit? Kita tidak punya waktu lagi. Jika si Tanpa Mahkota datang, ada seratus ribu penonton di stadion yang harus dilindungi."

"Memang tidak ada waktu lagi, Av. Siapkan pasukan yang ada. Evakuasi seluruh penonton." Faar telah berdiri dari kursinya. Tangannya terangkat, tongkat di sampingnya langsung melompat dan tergenggam erat. Wajah dan tubuh Faar seketika bercahaya.

"Kita bertempur, Anak-anak!"

Ali ikut berdiri, juga seluruh peserta pertemuan. Aku menelan ludah, masih mengunyah informasi, masih mencoba memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Di luar sana, cahaya matahari pertama telah menyentuh pucuk-pucuk stadion.

Beberapa detik kemudian, begitu sinar matahari menyiram rerumputan stadion, dari balik rumput hijau, batang bunga matahari itu muncul menyibak. Batang itu tumbuh cepat setinggi dua jengkal, lantas perlahan merekahkan bunga yang begitu menawan, begitu indah. Warnanya kuning keemasan, memantulkan cahaya matahari, berkilau seperti mutiara.

Empat tim melesat masuk ke dalam stadion, saling sikut, saling mendahului.

Penonton bersorak-sorai menyemangati. Ini kompetisi yang ketat. Baru kali ini ada empat tim yang nyaris tiba bersamaan. Entah siapa yang bisa memetik bunga itu lebih dulu. Dan baru kali ini, ternyata bunga itu justru mekar di Stadion Matahari di Kota Ilios. Kejutan.

BUUUM!!!

Terdengar dentuman keras. Lantai pualam bergetar hebat. Kursi terbanting. Dinding kaca bergetar.

Jika koalisi armada tiga klan tidak bisa, ada yang bisa dan bersedia dengan senang hati membuka portal besar di tengah stadion tanpa peduli keselamatan penonton. Ribuan penonton terpelanting, rebah jimpah.

Sebuah portal besar telah terbuka di atas rumput. Dari sana keluar ratusan pasukan Tamus dan pasukan Fala-tara-tana IV. Informasi mata-mata itu akurat sekali, kecemasan itu terbukti, penyerbuan itu nyata. Beberapa detik kemudian, dari dalam portal keluarlah si Tanpa Mahkota. Tubuhnya mengambang keluar, mendarat di rumput stadion.

Pemilik kekuatan besar dunia paralel itu muncul di tengah khalayak ramai. Disaksikan jutaan penduduk Klan Matahari yang menonton siaran langsung festival dari rumah. Layar-layar hologram menunjukkan wajah tampan dengan usia tetap seperti baru empat puluh tahun. Entah teknik apa yang dia gunakan agar wajahnya tetap begitu setelah dua ribu tahun di penjara. Dia mengenakan jubah berwarna abu-abu, rambutnya panjang hingga ke pundak,

bergelombang memesona. Matanya cemerlang, menatap tajam.

Si Tanpa Mahkota telah "mengumumkan" kemunculannya di festifal terbesar di dunia paralel.

Episode 5

PAAR melesat keluar dari ruang pertemuan, disusul oleh Av, Panglima Tog, Miss Selena, Mala-tara-nata II, Hyuga-gara-tara III, Laksamana Laar, dan peserta pertemuan lainnya.

"Ayo, Raib, Seli!" Ali berseru. Dia sudah separuh berlari menuju pintu tribun.

Seli masih berdiri di sebelahku, menghela napas. Dia masih kaget dengan suara dentuman barusan, tapi tangannya sudah bercahaya. Seli telah mengaktifkan Sarung Tangan Matahari miliknya. Aku mengusap wajah yang kebas, menggigit bibir, jantungku berdetak lebih cepat.

"Ayo! Kalian berdua tunggu apa lagi?" Ali tertahan, meneriaki kami.

Cepat sekali suasana stadion yang penuh semangat dan kebahagiaan berubah menjadi kacau-balau. Teriakan panik terdengar di mana-mana. Tidak terhitung penonton terluka

akibat dentuman portal. Belum usai kepanikan akibat hal tersebut, begitu empat tim tiba di dalam stadion, Tamus tanpa ampun menyerang dua tim paling depan dengan pukulan berdentum. Serangan tiba-tiba, tanpa persiapan. Dua tim itu langsung terbanting jatuh, hewan-hewan tunggangan mereka tewas di tempat. Fala-tara-tana IV menghabisi dua tim di belakangnya, mengirim petir biru terang. Nasib dua tim itu sama, tidak sempat membuat tameng apalagi menghindar.

Layar-layar hologram menunjukkan peserta kompetisi yang terkapar tidak berdaya dan penonton yang berlarian berusaha keluar stadion.

"Bentuk barikade!" Tamus berseru memberi perintah.

Ratusan pasukan Tamus dan Fala-tara-tana IV segera membuat lingkaran, menutup akses ke bunga matahari. Wajah-wajah mereka buas, mengenakan pakaian berwarna gelap. Beberapa membawa senjata seperti tongkat perak Klan Bulan, beberapa membawa sejata khas Klan Matahari. Entah dari mana pasukan ini, mereka tidak bisa dianggap enteng. Mereka petarung dengan teknik tingkat tinggi dari dua klan.

Aku dan Seli telah keluar dari tribun utama, lompat menyusul Faar dan yang lain.

"Selena dan Panglima Pasukan Bayangan, aktifkan Selaput Pelindung. Tutup area rumput stadion!" Faar memberi perintah, tubuhnya melayang turun dari tribun menuju pusat stadion.

Miss Selena mengangguk. Dibantu beberapa panglima Pasukan Bayangan dia segera berlari lincah meniti kursi-kursi ke sekeliling stadion, membuat tameng transparan raksasa berbentuk kubah, melindungi penonton dari pukulan berdentum, sambaran petir, apa pun yang nanti bisa keluar dari tengah stadion.

"Hyuga, evakuasi segera para penonton!" Faar berseru lagi.

Hyuga-gara-tara III mengangguk, beberapa perwiranya segera mengaktifkan mode situasi darurat. Sirene meraung di langit-langit stadion, kapsul-kapsul evakuasi meluncur, juga tatakan terbang berbentuk nampan, melesat membawa penonton satu per satu keluar dari stadion. Tidak ada lagi waktu, mereka harus bekerja cepat dalam suasana kacau-balau, sebelum pertempuran meletus di bawah sana.

Sementara itu, tanpa menunggu siapa pun, si Tanpa Mahkota telah melangkah mendekati bunga matahari itu di rerumputan stadion. Tinggal sepuluh langkah.

"Hanya pemenang kompetisi yang berhak memetik bunga itu, wahai si Tanpa Mahkota!" Faar berseru, melesat cepat menghalangi si Tanpa Mahkota, terbang di atas barikade.

Langkah si Tanpa Mahkota terhenti. Dia mendongak, menatap Faar yang mengambang di atasnya.

Av, Panglima Tog, Mala-tara-nata II, Laksamana Laar, dan rombongan kami telah mendarat di rerumputan, beberapa meter di luar barikade yang mengelilingi bunga

matahari. Kami dihadang oleh pasukan tak dikenal, yang dipimpin oleh Tamus dan Fala-tara-tana IV.

Si Tanpa Mahkota hanya melihat Faar sekilas, lantas melanjutkan langkah, sama sekali tidak peduli dengan ancaman tongkat Faar yang bercahaya.

Demi melihat itu, Faar tidak menunggu dan langsung menyerang. Hanya itu satu-satunya cara menghalangi si Tanpa Mahkota dari bunga matahari. Pukulan berdentum melesat keluar dari tongkatnya.

BUM!

Si Tanpa Mahkota lebih dulu membuat tameng transparan.

Persis saat suara dentuman terdengar memekakkan telinga, pertempuran meletus di stadion. Av, Panglima Tog, Mala-tara-nata II, Laksamana Laar ikut menyerbu. Barikade pasukan tak dikenal itu menahan serangan, menutup akses ke bunga matahari.

"Raib! Jangan bengong saja, bantu yang lain!" Ali berteriak di sebelahku. Dia sejak tadi sudah mengaktifkan Sarung Tangan Bumi-nya. Jemari tangannya berbulu seperti beruang.

Seli di sebelahku juga telah merangsek maju, melepas petir biru.

Aku mengusap wajah. Pemandangan ini...

Baru beberapa menit lalu aku meninggalkan rumah dalam suasana damai dan tenteram. Sekarang? Aku berada di kecamuk pertempuran.

Lihatlah, di tengah barikade, Faar sekali lagi mengirim pukulan berdentum, berusaha menghancurkan tameng transparan milik si Tanpa Mahkota. Itu pukulan berdentum yang kuat sekali, tapi jangankan hancur, tameng transparan itu tergores pun tidak.

"Siapa pun yang bisa melakukannya, petik bunga matahari itu lebih dulu! Atau hancurkan!" Av memberi perintah.

Panglima Tog menyerbu bersisian dengan Laksamana Laar, didukung panglima perang Klan Bulan lainnya, menyerbu sisi kanan barikade. Ada Fala-tara-tana IV telah menunggu di sana bersama pasukannya. Tubuh Fala-tara-tana IV mengambang di udara, tangannya bergemeletuk mengeluarkan petir biru. Pertempuran segera pecah di antara mereka. Aku teringat pertarungan setahun lalu, Fala-tara-tana IV jelas tidak mudah dikalahkan. Karena Hana mengorbankan jutaan lebahnya, kami jadi bisa mengalahkan Fala-tara-tana IV. Petir birunya menyambar siapa pun yang berani mendekati lingkaran, pasukan di belakangnya juga mengirim petir dan pukulan berdentum.

Di sisi kiri barikade, Ali yang berubah menjadi beruang dalam wujud manusia mengamuk, mulai menghabisi satu per satu pasukan tak dikenal. Dengan bentuk beruang, dia menjadi salah satu petarung mematikan. Sisi kiri barikade mulai melemah.

BUM!

Pukulan berdentum Ali mengenai sesuatu, tapi tertahan.

"Mengagumkan!" Seseorang berseru dari balik tameng transparan. Tamus menahan serangan Ali, membantu pasukannya yang kewalahan. "Bocah kecil yang dulu hanya menggunakan pentungan kasti sekarang berubah menjadi kuat sekali. Di mana pentungan kastimu dulu, hei Bocah?"

Ali mendengus marah. *Plop!* Tubuhnya menghilang, kemudian muncul persis di depan Tamus, siap mengirim pukulan berdentum. Namun, dua pasukan tak dikenal, anak buah Tamus, lebih dulu mengirim pukulan tersebut ke arah Ali. Tidak sempat menghindar, tubuh Ali terbanting ke belakang terkena serangan, tersungkur di rerumputan.

Ali bangkit, menyeka wajahnya yang kotor, tapi dia baik-baik saja. Mode "beruang" melindungi fisiknya dari benturan.

"Kamu sepertinya lebih jago memakai pentungan kasti itu, Bocah." Tamus terkekeh.

Sementara Ali memasang kuda-kuda, giliran Seli maju mengirim petir biru. Tamus menangkisnya dengan tameng transparan, sekaligus melepas pukulan berdentum. Cepat sekali gerakan Tamus. Sepertinya teknik bertarungnya juga meningkat pesat selama dia di Penjara Bayangan di Bawah Bayangan.

Seli tidak sempat menghindar, pukulan itu akan mengenainya. Miss Selena yang telah selesai membuat Selaput Pelindung langsung bergabung, segera membuat tameng

membantu Seli. Juga Hyuga-tara-tana III dan perwira tinggi Pasukan Matahari. Dua front pertempuran terbentuk. Satu pihak berusaha menembus barikade mendekati bunga matahari, satu pihak lagi mempertahankan barikade. Dentuman pukulan dan sambaran petir susul-menyusul, menggelegar bersama teriakan kesakitan dan suara tubuh terbanting. Rerumputan stadion berlubang di mana-mana—setidaknya pukulan itu tidak mengenai penonton yang masih dalam proses evakuasi karena Selaput Pelindung menahannya.

Aku masih berdiri di antara dua front pertempuran. Aku mencemaskan sesuatu. Lihatlah! Di dalam barikade, Faar sendirian menantang si Tanpa Mahkota, tidak ada yang membantunya. Aku tahu Faar petarung hebat, tapi apakah dia punya kesempatan melawan legenda berusia dua ribu tahun?

"Hanya peserta kompetisi yang berhak memetik bunga itu, wahai si Tanpa Mahkota!" tegas Faar sekali lagi. Dia berusaha memperlambat gerakan lawan.

Si Tanpa Mahkota menatap Faar dari balik tamengnya, kali ini dia memberikan perhatian.

"Aku tidak ingin menyakitimu, wahai Pemegang Tongkat Bulan! Menyingkirlah!" Suara si Tanpa Mahkota terdengar lantang. Jika suasananya berbeda, suara itu sangat mengagumkan. Intonasinya terkendali dan berwibawa. Dia jelas mewarisi darah keturunan raja-raja, termasuk cara berbicaranya.

Faar menggeleng. Dia tidak akan menyingkir. Sudah menjadi tugasnya mencegah si Tanpa Mahkota. Jika dia tidak bisa menghentikan, ada cara lain. Faar mengarahkan tongkatnya ke arah bunga matahari, hendak menghancurkannya lebih dulu sebelum dipetik.

"Jangan lakukan, wahai Pemegang Tongkat Bulan!" Si Tanpa Mahkota berkata dingin. Suaranya kali ini terdengar dalam dan mengerikan, penuh ancaman.

BUM! Faar tetap melepas pukulan berdentum ke arah bunga matahari.

"Aku bilang jangan lakukan!" Si Tanpa Mahkota menggeram.

BUM! Dia turut melepas pukulan berdentum.

"Faar!" Aku berteriak, melesat cepat menyambar tubuh Faar.

Dua pukulan berdentum baru saja bertemu di udara, suaranya membuat stadion berderak saking kuatnya. Membuat pertarungan dua front terhenti beberapa detik. Dahsyat sekali pukulan berdentum yang dilepaskan si Tanpa Mahkota. Tubuh Faar terpelanting di udara. Aku bergegas menyelamatkannya.

Aku mendarat di rerumputan di tengah barikade sambil membopong Faar. Kondisi Faar buruk, ada gumpalan darah keluar dari mulutnya. Dia berusaha duduk dengan kaki gemetar.

"Jangan bergerak dulu, Faar." Aku segera mengeluarkan teknik penyembuhan.

Faar menggeleng, menggenggam erat tongkatnya, berusaha melanjutkan pertarungan. Soal daya tahan, Faar adalah yang terbaik, tapi dia sedang melawan seorang—

"Halo, Nona Kecil." Si Tanpa Mahkota lebih dulu menyapa. Dia telah melihatku.

Aku mengangkat wajah. Terpisah lima langkah, aku bisa melihat dengan jelas sosok dalam legenda dua ribu tahun tersebut.

"Kita bertemu lagi. Raib, bukankah itu namamu?"

Aku tidak menjawab. Tangan kananku diam-diam mengirim teknik penyembuhan kepada Faar, memulihkan kondisinya.

"Wahai, aku selalu ingin menguasai teknik penyembuhan itu." Si Tanpa Mahkota berkata pelan. Dia tahu apa yang kulakukan, bahkan dia membiarkanku melakukannya. "Tapi teknik itu tidak pernah berjodoh denganku. Bertahun-tahun aku mempelajarinya, tetap tidak pernah kukuasai. Kamu beruntung sekali menguasainya."

"Bantu Faar dan Raib!" Av berseru di luar barikade.

Panglima Tog, Laksamana Laar, dan Panglima Pasukan Bayangan menyerbu lagi dari sisi kanan, berusaha menembus barikade, tapi Fala-tara-tana IV menahan mereka. Sementara di sisi kiri, Ali mengamuk menghadapi Tamus dan pasukannya. Dia dibantu Seli, Miss Selena, dan Hyuga-gara-tara III. Pertempuran di dua front kembali membara.

"Kamu jelas bukan gadis remaja biasa, Nona Kecil." Si Tanpa Mahkota menatapku dengan mata cemerlang milik-

nya. "Sedikit sekali penduduk Klan Bulan yang menguasai teknik tersebut, sekaligus bertarung sama baiknya. Keturunan murni Klan Bulan mengalir di darahmu."

Aku hampir selesai menyulam luka-luka di tubuh Faar. Tetap diam.

Beberapa detik kemudian Faar kembali pulih. Dia berdiri menggenggam erat tongkat peraknya. Aku ikut berdiri di sebelahnya, memasang kuda-kuda.

Dua lawan satu. Suasana tegang menyelimuti. Jantungku berdetak kencang. Belum pernah aku menghadapi lawan dengan kekuatan sebesar ini. Si Tanpa Mahkota bahkan belum menggerakkan tangannya, tapi aura kekuatannya terasa mencengkeram, membuat sesak.

"Menyingkirlah! Aku tidak ingin menyakiti kalian berdua." Si Tanpa Mahkota menatapku dan Faar.

Faar menggeleng, dia tidak akan mundur walau semili.

"Menyingkirlah. Aku akan memetik bunga itu. Tidak akan ada yang bisa menghalanginya."

Itu benar. Hanya soal waktu si Tanpa Mahkota akan maju, dan kami berdua tidak akan sanggup menahannya. Tapi kami harus melakukannya.

"Hancurkan bunganya, Raib! Aku akan mengalihkan perhatiannya!" Faar tiba-tiba berseru, memutuskan menyerang lebih dulu.

BUM! Pukulan berdentum melesat dari tongkat perak milik Faar menuju si Tanpa Mahkota.

Aku mengangguk. Di waktu bersamaan, tubuhku segera

lompat ke belakang, mengambang persis di atas bunga matahari, berusaha menghancurkannya. Gerakanku cepat, tidak mungkin bisa dihentikan. Lagi pula, si Tanpa Mahkota harus memasang tameng transparan menahan pukulan berdentum Faar.

Namun, aku keliru. Ada yang bisa bergerak lebih cepat. Teknik teleportasi yang hebat. Tubuh si Tanpa Mahkota menghilang, pukulan berdentum Faar mengenai udara kosong. Seperseribu detik kemudian, si Tanpa Mahkota muncul lebih dulu di dekat bunga matahari. Tangannya bergerak cepat memetik bunga itu sebelum pukulanku mengenainya.

BUM! Pukulanku mengenai rumput kosong, membentuk lubang sedalam setengah meter.

Sekejap, si Tanpa Mahkota sudah berdiri menggenggam bunga berwarna kuning keemasan yang berpendar-pendar ditimpa cahaya matahari pagi. Dia telah berhasil memetiknya. Aku dan Faar gagal menghalanginya.

"Buka portal menuju pulau dengan tumbuhan aneh itu berada!" Si Tanpa Mahkota mengangkat bunga itu, memberi perintah.

Bunga matahari itu memiliki kekuatan misterius, hadiah bagi Klan Matahari setiap tahun. Kesiur angin kencang terdengar. Selarik cahaya keluar dari bunga matahari dan membentuk lingkaran kecil yang terus membesar di atas rerumputan. Hanya dalam hitungan detik, lingkaran itu telah sempurna. Sebuah portal entah menuju ke mana telah

terbuka. Tanpa menunggu lagi, si Tanpa Mahkota lompat ke dalamnya.

Dia telah berhasil mencapai misinya.

Faar berseru marah hendak menahan, mengirim pukulan berdentum, tapi sia-sia. Tubuh si Tanpa Mahkota sudah menghilang. Av, Panglima Tog, Mala-tara-nata II, Hyuga-gara-tara III, serta Laksamana Laar, walaupun berhasil menembus barikade, mereka tidak bisa menghentikan si Tanpa Mahkota.

Lingkaran itu mulai mengecil.

Saat itulah, entah apa yang ada di kepala Ali, dia yang berdiri tidak jauh dariku mendadak melompat, tubuhnya melesat masuk ke dalam portal.

Astaga! Apa yang dilakukan Ali? Dia menyusul si Tanpa Mahkota?

Aku tidak sempat berpikir panjang. Demi melihat hal tersebut, tubuhku juga loncat masuk ke dalam portal. Aku tidak akan membiarkan Ali sendirian. Gerakanku berbarengan dengan Seli yang juga nekat melakukannya. Kami selalu bertiga, apa pun yang terjadi kami akan tetap bertiga, bahkan jika itu harus mengejar si Tanpa Mahkota ke lubang mematikan.

"Ali! Raib! Seli!" Sempat kudengar Miss Selena berseru panik. Faar juga berusaha ikut masuk, tapi lingkaran hitam itu menghilang. Portal telah kembali menutup.

Kami telah pergi.

Episode 6

GELAP.

Aku belum pernah melewati lorong berpindah seperti ini. Ini lebih buruk dibanding teknik perapian Klan Matahari, juga dibanding lorong berpindah Padang Sampah ataupun portal cermin Batozar.

Tubuhku seperti meluncur jatuh dari ketinggian ribuan meter, sensasi yang membuatku berteriak ngeri. Seli ada di sampingku, juga berteriak. Aku susah payah mengendalikan tubuh. Aku juga mendengar Ali berteriak di bawah sana. Sekeliling kami gelap.

Satu menit dalam sensasi terbang, tubuhku akhirnya terenyak kencang. Kakiku menyentuh sesuatu, aku mendarat. Tubuhku terbanting jatuh, kemudian kurasakan tubuh Seli menimpaku. Kami berdua bergulingan. Aku mengaduh, sikut Seli mengenai wajahku.

Gelap. Tetap gelap di sekitar kami. Apakah kami masih

berada di portal yang dibuka bunga matahari? Apakah masih ada kelanjutan sensasi jatuh? Kami belum tiba di ujung portal? Suara debum terdengar kencang. Basah. Tubuhku segera basah kuyup. Kami jelas telah tiba di tempat tujuan, tapi kami berada di mana?

Aku berusaha bangkit berdiri dengan kaki gemetar, mataku segera menyibak sekeliling. Perlahan pemandangan di sekitar kami tampak semakin jelas. Tapi masih samar-samar.

Debum kencang terdengar lagi, gelombang air setinggi dua meter menyiram tubuhku. Kami sepertinya berada di tepi sebuah pulau. Lautan sedang mengamuk. Badai. Ombak tinggi menghantam apa saja. Hujan deras. Kakiku tenggelam di pasir lembut, kami mendarat di tepi pantai. Aku membantu Seli.

"Kamu baik-baik saja, Seli?" Aku berteriak, berusaha mengalahkan suara ombak.

Seli menggeleng, dia tidak baik-baik saja. Wajahnya pucat, tapi dia bisa berdiri. Tubuhnya gemetar. Satu, karena efek jatuh bebas dari lorong berpindah barusan. Dua, udara di sekitar kami memang dingin sekali, menusuk tulang, membuat menggigil.

"Di mana Ali?" tanya Seli sambil menatap sekitar.

"Aku tidak tahu, Seli." Sekeliling kami gelap, jarak pandang hanya beberapa meter. Panjang umur, Ali terlihat melangkah mendekat. Kondisinya lebih baik dibandingkan aku dan Seli. Dia masih dalam wujud "beruang" saat me-

lintasi lorong, jadi bentuk itu membantu banyak saat Ali terjatuh.

"Kalian baik-baik saja?" Ali bertanya.

"Kita ada di mana?" Seli balas bertanya. Kini dia bisa berdiri lebih baik.

"Sepertinya kita ada di pulau, di tengah samudra luas."

"Apakah ini pulau dengan tumbuhan aneh itu?"

"Sepertinya bukan, Seli. Ini pulau nelayan." Ali menunjuk ke depan. Kami melihat beberapa perahu layar tertambat di dermaga kayu, yang terbanting ke sana kemari seperti sabut di tengah badai. Jika pulau ini ada penduduknya, ini jelas bukan pulau terpencil itu. Tidak akan ada pohon aneh di sini.

"Di mana si Tanpa Mahkota?" Aku bertanya kepada Ali.

"Aku tidak tahu."

"Apakah kamu sempat melihatnya di lorong berpindah tadi?"

Ali menggeleng. "Dia bergerak cepat. Aku tidak melihatnya. Perbedaan dua detik memasuki portal bisa jauh sekali jaraknya, Ra. Lagi pula lorong itu gelap. Mungkin dia mendarat di sisi lain pulau."

"Apakah dia tahu kita mengikutinya?"

Ali kembali menggeleng. "Kemungkinan besar tidak. Dia tidak akan menduga ada yang berani mengikutinya masuk portal. Hanya orang gila yang berani mengikuti si Tanpa Mahkota."

Seli menyeka wajahnya yang basah. "Orang gila itu adalah kamu, Ali."

Ali terdiam.

"Apa yang kamu lakukan, hah? Kenapa kamu tiba-tiba nekat lompat masuk ke dalam portal?"

Ali menggaruk kepalanya. "Hanya itu solusi masuk akal yang tersisa."

"Apanya yang masuk akal? Kita terdampar di tempat antah-berantah sekarang. Itu tadi sangat berbahaya, Ali. Bagaimana jika si Tanpa Mahkota mendadak menyerang kita di lorong berpindah dan kita tidak bisa menghindar? Atau dia diam-diam menunggu di sini, menghabisi kita."

"Kita tidak bisa mencegah si Tanpa Mahkota pergi, Seli. Bahkan Faar tidak bisa melawannya. Maka jalan satu-satunya agar posisi kita sama kuat dengannya adalah kita ikut masuk ke portal, membuntuti dia. Lagi pula, aku tidak meminta kalian menyusulku. Kalian bisa aman di stadion."

Aku menepuk dahi. Tentu saja aku dan Seli akan menyusul.

"Apa kamu bilang?" Seli mulai kesal.

"Aku tidak memintamu menyusul, Seli! Kenapa kalian malah ikut menyusul?" Ali mengulangi kalimatnya, tidak sensitif melihat wajah cemberut Seli.

"Dasar biang kerok. Sumber masalah! Perusak suasana! Kita selalu bersama-sama, Ali! Aku tidak akan membiarkan siapa pun masuk sendirian ke portal! Enak sekali kamu

bilang tidak meminta kami menyusul!" Seli terlihat marah sekali.

Aku menahan lengan Seli. Dia hendak menyambar Ali dengan petir.

Seharusnya aku juga ikut marah. Aku tidak pernah bisa memahami cara berpikir Ali. Tapi penjelasan Ali sepertinya masuk akal. Jika kami tidak bisa mencegah si Tanpa Mahkota, kami bisa mengikutinya dari belakang. Tempat ini jelas bukan pulau kecil tersebut, itu berarti masih ada perjalanan lanjutan. Si Tanpa Mahkota belum menemukan pintu portal. Entah apa alasannya, itu pertanyaan yang menarik. Kenapa bunga matahari itu tidak membuka portal langsung menuju pulau dengan tumbuhan aneh itu?

"Kita sekarang ada di mana, Ali?" Aku bertanya setelah amarah Seli mereda.

Ali mengeluarkan benda dari tas ranselnya, *remote control* miliknya. Itu alat canggih buatan Ali untuk mengaktifkan peta Klan Matahari, untuk mengetahui posisi kami. Dia berusaha menyalakan benda itu. Sambil bergumam tak jelas, Ali memukul-mukul benda itu. Dia mengeluarkan benda lain dari tas ransel, hasilnya sama, dia bergumam jengkel dan memukul-mukulnya.

"Ada apa?"

"Semua peralatanku tidak berfungsi, Ra. Entahlah. Sepertinya ada badai elektromagnetik besar menghalangi benda-benda elektronik bekerja. Aku tidak bisa membaca peta, juga tidak bisa memanggil ILY. Alat komunikasiku

dengan Miss Selena juga tidak berfungsi. Kita terputus dari dunia luar."

Aku menghela napas, menyeka air dari wajah. Itu kabar buruk berikutnya. Tanpa tahu di mana posisi kami, tidak bisa mengontak keluar, kami terisolasi dari siapa pun. Tidak ada yang bisa mengirim bantuan.

"*Buku Kehidupan!*" Seli tiba-tiba berseru. "Keluarkan *Buku Kehidupan*, Ra. Kita bisa membuka portal dengan buku itu, bukan? Kita bisa meminta bantuan dari Kota Ilios."

Itu ide yang bagus. Aku segera menurunkan ranselku, mengeduk isinya.

Sejenak aku memegang *Buku Kehidupan*, berkonsentrasi.

Lima detik kemudian... Hei! Buku ini tidak terlihat mengeluarkan cahaya seperti biasanya. Lengang.

"Apa yang terjadi? Kenapa bukumu tidak bekerja?" Seli bertanya. Intonasi suaranya separuh cemas, separuh kecewa, bercampur bingung.

Aku menggeleng. Aku juga tidak tahu kenapa buku PR matematikaku ini tidak bereaksi apa pun. Aku mengetuk-ngetuk buku itu, membuka halamannya. Itu hanya buku biasa, dengan kertas yang segera basah oleh air.

Ali mengembuskan napas panjang. Dia terduduk di pantai pasir, juga kecewa. Ombak berdebum di depan kami, memekakkan telinga. Hujan terus turun deras, angin berembus kencang, membuat pohon kelapa meliuk-liuk. Petir

menyambar sesekali, membuat terang sekitar, disusul gemeretuk guntur. Ini badai besar.

Aku bingung menatap *Buku Kehidupan*.

"*Buku Kehidupan* itu juga alat elektronik, Ra. Bentuknya saja seperti buku. Ia berfungsi mencatat perjalanan pemiliknya, sekaligus alat pembuka portal lorong berpindah digital. Ini menyebalkan sekali. Jika alat dengan teknologi tinggi seperti buku milik Raib tidak bekerja, berarti tidak akan ada peralatan elektronik yang berfungsi di sekitar sini. Kita seperti tersesat di zaman batu. Entahlah, apakah kita masih di Klan Matahari, atau berada di tempat yang benar-benar asing."

Seli di sebelahku mengeluh tertahan, ikut terduduk di sebelah Ali.

Sempurna sudah kami terkunci di tempat tidak dikenal ini.

***

Lima belas menit berdiam di tempat kami mendarat, tidak ada kemajuan, aku memutuskan segera bergerak.

"Jika ada perahu nelayan tertambat di sini, itu berarti ada perkampungan di pulau ini, Seli, Ali. Kita harus menemukannya, menumpang berteduh. Mungkin mereka bisa membantu."

Seli mengangguk. Ali juga ikut berdiri.

Di tengah badai kami bertiga melangkah sembarang arah.

Kami tidak mengenali pulau ini, jadi lebih baik kami berjalan di atas pasir pantai dulu. Masuk ke dalam pulau terlalu berbahaya, kami tidak tahu apa yang ada di balik pepohonan kelapa. Bagaimana jika si Tanpa Mahkota mendarat di sana? Kami tidak siap bertarung dengannya. Lagi pula, jika ada perkampungan nelayan, kemungkinan besar ada di pinggir pantai.

Aku berjalan di depan, Ali di belakangku, sementara Seli, sambil mengangkat tangannya, menerangi sekitar dengan Sarung Tangan Matahari-nya yang menyala.

Tiga puluh menit kami terus berjalan di pantai, menerobos badai, hujan deras, di antara dentum ombak menghantam. Langkahku mendadak terhenti.

"Ada apa, Ra?" Seli bertanya.

"Kita kembali ke titik semula." Aku menunjuk perahu yang tertambat di dermaga di depan kami. Aku hafal, ada tiga perahu layar di sana.

"Itu berarti pulau ini tidak besar." Ali memeriksa sekitar, memastikan. "Tiga puluh menit berjalan, kita kembali ke titik semula. Lingkar pulau ini hanya tiga kilometer maksimal. Diameter pulau hanya 700-800 meter."

"Apa yang kita lakukan sekarang, Ra?" Seli menggigil kedinginan. Suhu udara semakin turun.

Baik, aku mengatupkan rahang. Saatnya memeriksa bagian tengah pulau. Mungkin kami akan menemukan perkampungan di balik pepohonan kelapa yang tumbuh rapat.

Seli kembali mengangkat tangannya. Kami butuh pe-

nerangan untuk menerobos semak bakau, rerumputan setinggi paha, dan rapatnya pohon kelapa. Kesiur angin kencang membuat pohon-pohon itu seperti akan tercerabut. Sesekali Seli mendongak. Aku tahu maksud ekspresi wajahnya, dia cemas jika ada buah kelapa yang jatuh menimpa kepala kami.

Kami terus berjalan menerobos badai, memeriksa bagian tengah pulau.

Sepuluh menit kemudian, kami tiba di sisi lain pulau. Pasir lembut.

Kosong.

Aku sekali lagi memutuskan memeriksa, berbalik arah. Tetap kosong.

Tidak ada bangunan apa pun di pulau ini. Kami kembali ke titik pendaratan semula. Bagaimana kalau kami seperti di film-film, terdampar di pulau tak berpenghuni, bertahun-tahun baru bisa menemukan jalan pulang?

"Pulau ini pasti berpenghuni, Seli!" Ali menggeleng, mengusir kecemasan baru.

"Lihat, tiga perahu layar itu terikat rapi. Tiangnya diturunkan, layarnya dilipat dan disimpan rapi. Itu berarti ada yang mengikatnya agar tidak terbawa badai."

Seli mengusap wajah, menatap Ali.

"Atau ada hantu di pulau ini? Mereka yang menjaga kapal-kapal layar?"

Ali berseru gemas, "Kamu terlalu banyak nonton drama Korea hantu-hantuan, Seli. Tidak ada hantu di dunia para-

lel. Semua fenomena di dunia paralel bisa dijelaskan lewat pengetahuan dan teknologi. Bahkan pelajaran biologi dasar dari Pak Gun cukup untuk menjelaskannya."

"Tapi di mana perkampungannya? Siapa pemilik tiga kapal layar itu?" tanya Seli lagi.

"Atau begini, pulau ini mungkin hanya tempat mereka mencari ikan. Nelayan menambatkan perahu-perahu mereka, mereka sesekali datang ke sini. Perkampungan mereka ada di pulau lain dekat sini." Aku coba memikirkan kemungkinan lain.

"Nah, itu penjelasan yang lebih baik." Ali mengangguk setuju. "Jika begitu, tidak ada yang bisa kita lakukan sekarang selain menunggu badai ini reda. Mungkin beberapa jam lagi, saat laut kembali tenang, ada nelayan yang datang ke sini. Kita bisa menumpang perahunya."

Ali kembali duduk di pasir lembut. Dia meluruskan kaki, membiarkan tubuhnya terkena lidah ombak yang terus menghantam. Kami sudah basah kuyup sejak mendarat di sini, tidak ada gunanya lagi menghindari air.

***

Tiga puluh menit berlalu seperti merangkak.

Aku ikut duduk di samping Ali, menatap ke depan, ke arah lautan yang menggelora. Badai ini besar sekali. Udara terasa dingin menusuk tulang. Teknologi pakaian hitam-

hitam yang kami kenakan membantu melindungi kami dari hipotermia.

"Pukul berapa sekarang?" Seli bertanya. Dia menatap langit.

Aku ikut mendongak menatap langit. Gelap. Awan hitam menutup celah langit. Aku tidak tahu sekarang jam berapa. Peralatan Ali tidak ada yang berfungsi. Apakah ini siang hari? Atau apakah ini malam hari?

Lima belas menit berlalu lagi.

"Bagaimana dengan situasi Stadion Matahari sekarang, Ali?"

"Apa maksudmu, Seli?"

"Apakah mereka berhasil mengalahkan Tamus dan Fala-tara-tana IV? Apakah penonton berhasil dievakuasi? Tidak ada yang terluka?"

"Seharusnya kamu lebih mencemaskan nasib kita." Ali menggerutu.

Seli menoleh. "Apa maksudmu?"

"Situasi kita lebih buruk dibandingkan mereka. Kita terdampar di tempat asing. Daripada mencemaskan mereka—" Ali mengangkat bahu.

"Mereka baik-baik saja," aku menyela kalimat Ali. Ali tidak pernah sensitif soal ini. Dia seolah lupa bahwa Seli memang selalu mencemaskan nasib orang lain dibanding dirinya sendiri. Itu sudah sifat Seli. Entah itu sebuah kekuatan atau kelemahan.

"Yeah, mereka baik-baik saja. Aku yakin Tamus dan

Fala-tara-tana IV bergegas mundur saat si Tanpa Mahkota berhasil masuk ke dalam portal. Misi mereka hanya memastikan tuan mereka bisa menggunakan bunga matahari itu. Mereka belum siap bertempur secara terbuka, apalagi jika koalisi armada tempur tiga klan tiba." Ali bangkit berdiri.

"Eh, kamu mau ke mana?"

"Perutku lapar, Ra. Aku akan mencari makanan. Sejak kemarin sore aku belum makan. Terlalu asyik memeriksa peta di lantai *basement*."

Ya ampun! Dalam situasi badai, kacau-balau begini, Ali masih memikirkan perutnya?

Ali sudah melangkah menuju dermaga kayu.

"Apa yang akan dia lakukan?" Seli menatapku.

"Mungkin memeriksa perahu layar milik nelayan." Aku ikut berdiri, disusul Seli. Kami menunggu di pangkal dermaga.

Tidak mudah berjalan di dermaga kayu yang menjorok ke laut. Itu bukan dermaga dengan tiang kokoh. Itu hanya potongan balok dari pohon kelapa yang disusun memanjang, kemudian diikat dengan tali. Dermaga itu bergerak-gerak tidak stabil mengikuti irama lautan, bahkan aku khawatir ikatannya terlepas. Sementara ombak setinggi dua-tiga meter menghantam dari depan.

Ali cekatan naik ke atas salah satu perahu layar. Perahu layar itu tidak besar, hanya muat dua-tiga orang, panjangnya empat meter. Tiangnya terikat di samping perahu. Ali

menyibak lipatan layar, membongkar papan, memeriksa ruang di bawah tempat duduk pengemudi, tempat nelayan biasa menyimpan barang-barang. Hanya ada peralatan menangkap ikan di sana. Ali pindah ke perahu layar berikutnya, juga tidak ada apa-apa selain pakaian kering yang tersimpan rapi di kotak kedap air. Barulah di perahu ketiga dia menemukan bungkusan besar. Ali mengintip sedikit isi bungkusan lalu tertawa kecil. Ali menemukan "harta karun".

Ali membawa bungkusan itu ke tepi pantai.

"Apa isinya?" Seli bertanya.

"Buah. Setidaknya buah-buahan ini kita kenal." Ali membuka bungkusan di atas pasir. Ada pisang dan apel. Terlihat segar dan ranum.

Ali meraih salah satu apel, bersiap menggigitnya.

Aku menggeleng tegas. Segera mencegah. "Jangan dimakan!"

"Lho, kenapa?" tanyanya.

"Makanan ini bukan milik kita."

"Tapi aku yang menemukannya, kan?" Ali bersikeras.

"Bungkusan makanan ini milik orang lain."

"Mana orangnya? Tidak ada, kan? Ini barang bebas. Siapa yang menemukannya, dia berhak memakannya."

"Kembalikan, Ali." Aku tegas mengambil paksa apel di tangan Ali, memasukkannya lagi ke dalam bungkusan.

"Ra! Perutku lapar. Aku tidak makan sejak kemarin sore." Ali protes.

"Kita tidak akan mencuri makanan orang lain. Lebih baik kelaparan daripada mencuri." Aku sudah membawa bungkusan itu melangkah di dermaga.

"Tapi bagaimana kalau aku mati kelaparan, Ra? Udara semakin dingin."

Aku tidak menjawabnya. Aku sedang konsentrasi melewati dermaga kayu, lantas loncat ke atas perahu layar, mengembalikan bungkusan itu ke ruang kecil penyimpan peralatan di bawah tempat duduk.

"Aduh, Ra, itu hanya satu butir apel. Kamu seserius itu?" Ali bersungut-sungut saat aku kembali.

"Kita tidak akan pernah mencuri, Ali! Bahkan kalaupun itu hanya sebutir apel. Bagaimana jika yang punya datang dan menemukan bungkusan miliknya hilang? Bagaimana jika dia juga kelaparan? Aku memilih mati kelaparan daripada mencuri." Aku melotot, melangkah menuju tempat semula, duduk di sana.

Ali mengusap rambutnya, ikut duduk. "Tapi perutku bagaimana?"

Aku mengeluarkan sesuatu dari tas ransel. Kotak sarapan yang disiapkan Mama. Isinya roti bakar. Hujan deras, badai, basah kuyup, kotak itu tidak kedap air. Roti itu sudah lembek. Tapi daripada memakan apel milik orang lain, roti lembek ini lebih baik.

"Makanlah." Aku mengulurkan kotak makanku kepada Ali.

Ali menggerutu, tapi menerimanya.

"Bagaimana denganmu? Ini bekal milikmu, bukan?" Ali menatapku.

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak lapar. Kamu bisa menghabiskannya. Itu pun jika kamu suka makan roti yang sudah bercampur air hujan dan air laut yang entah apa rasanya sekarang."

Ali perlahan mulai menghabiskan isi kotak.

Seli duduk di sebelahku, memperhatikan sambil menghela napas pelan.

"Bagaimana jika badainya tidak berhenti, Ra?"

Aku menyeka air dari wajah. Aku tidak tahu berapa lama lagi badai ini akan berlangsung. Kepalaku sekarang justru dipenuhi pertanyaan lain. Kenapa kami mendarat di sini? Di manakah pulau dengan tumbuhan aneh itu? Di mana si Tanpa Mahkota sekarang? Apakah dia telah melesat menuju lokasi itu dan kami tertinggal di belakang? Apakah kami bisa pulang? Berapa lama kami akan terjebak di sini? Bagaimana dengan Mama dan Papa? Mereka pasti cemas jika aku, putri semata wayang mereka, berhari-hari, berbulan-bulan, atau malah bertahun-tahun tidak pulang. Kali ini petualangan kami gelap, seolah tanpa petunjuk.

Aku menatap gelapnya badai yang terus mengamuk.

Aku sungguh lupa, dulu Hana pernah bilang, *"Ada banyak sekali kekuatan di dunia paralel. Tapi ketahuilah, salah satu yang paling hebat adalah perbuatan baik."* Sekarang aku ingat kalimat bijak itu. Dalam petualangan kali ini ternyata itulah satu-satunya kekuatan yang bisa digunakan

untuk menemukan pulau dengan tumbuhan aneh itu. Bukan dengan teknik pukulan berdentum, bukan pula dengan sambaran petir, melainkan kebaikan hati.

Itulah petunjuk terbaiknya.

Episode 7

ALI sudah menghabiskan isi kotak bekalku saat seseorang melangkah mendekati kami.

"HEI!" Orang itu berteriak.

Astaga! Aku hampir lompat saking kagetnya. Juga Seli, dia memegangi dada karena terkejut. Ali bangkit lebih dulu.

Seseorang berdiri sepuluh langkah dari kami. Tubuhnya tinggi, wajahnya tidak terlalu jelas dalam badai. Dia membawa sesuatu yang bercahaya—mungkin sebuah lampu.

"Siapa dia, Ra?" Seli berbisik cemas. "Hantu?"

Aku menyikut lengan Seli. "Tidak ada hantu di sini, Sel."

Orang itu melangkah mendekati kami. Aku mengepalkan jemari, mengaktifkan Sarung Tangan Bulan milikku, bersiap-siap jika terjadi sesuatu yang buruk.

"Hei! Apa yang kalian lakukan di sini, hah? Di tengah badai?" Orang itu berteriak, berusaha mengalahkan debur

ombak. Jaraknya hanya tiga langkah sekarang. Kami bisa melihatnya lebih jelas. Menilik wajahnya, usianya sudah tua, tujuh puluh tahun atau lebih. Dia mengenakan pakaian terbuat dari kain, dengan topi jerami lebar, seperti pakaian nelayan. Ekspresi wajah dan gerak tubuhnya tidak mengancam. Dia justru terheran-heran melihat kami.

Sementara aku dan Seli sebaliknya, heran melihat sesuatu yang dia pegang. Itu seperti tangkai kayu yang di ujungnya ada bola kaca. Di dalam bola itu berisi air, dan di dalam air itu ada seekor ikan yang bergerak-gerak. Ikan itu mengeluarkan cahaya terang dari ekornya. Aku kira dia membawa lampu seperti petromaks atau senter. Aku tidak menduga asal cahaya itu ternyata dari seekor ikan di dalam bola kaca. Siapa orang ini? Kabar baiknya, alat penerjemah canggih Klan Bintang yang kami kenakan mengenali bahasa orang tersebut.

"Astaga! Kalian masih muda sekali. Paling lima belas-enam belas, bukan?" Orang itu menjulurkan lampunya, menerangi wajah kami lebih dekat. "Bagaimana mungkin kalian ada di sini? Tempat ini jauh dari mana pun. Apakah kalian tersesat?"

Aku tidak menjawab, aku masih berjaga-jaga. Juga Seli dan Ali.

"Ayo ikuti aku! Kalian tidak bisa berlama-lama di tengah badai seperti ini, atau kalian akan kaku menggigil kedinginan." Orang itu sudah balik kanan, melangkah.

Aku dan Seli saling tatap. Ikut dia ke mana? Per-

kampungan nelayan? Kami sudah memeriksa seluruh pulau, tidak ada rumah di sini.

"Ayo!" Orang itu menoleh, melambaikan tangan.

Ali melangkah lebih dulu.

"Ali—" Seli hendak mencegahnya, setidaknya bisakah Ali berpikir sebentar, sebelum memutuskan percaya begitu saja. Tapi aku sepakat dengan Ali, kami tidak punya pilihan lain, atau tetap di sini berjam-jam menunggu badai reda sambil menggigil kedinginan. Baiklah, aku ikut melangkah.

"Ra?" Seli berseru protes.

"Tidak apa, Seli. Jika terjadi sesuatu, kita akan melawan."

Seli akhirnya ikut melangkah, walaupun dengan wajah cemas.

Orang bertubuh jangkung itu terus memimpin di depan. Dia menerangi jalan dengan lampu ajaibnya. Sepertinya dia amat mengenal pulau ini. Dia memilih jalan yang tidak ada semak bakau dan rumput. Jalan setapak. Aku tidak tahu ternyata ada jalan setapak.

Lima menit kami berjalan, kami tiba di tengah pulau. Kosong. Tidak ada bangunan di sana.

Orang itu meletakkan lampunya di celah pohon, lantas membungkuk, menarik sesuatu di permukaan tanah, seperti lempeng besi besar yang menutupi sesuatu. Saat lempeng itu ditarik, sebuah lubang terbuka menuju ke bawah.

Aku dan Seli saling tatap. Astaga!

Orang itu kembali mengambil lampunya lalu berjalan

menuruni anak tangga yang ada di lubang itu. Cahaya terang terlihat dari dalam sana. Udara hangat berembus ke wajah kami. Itu seperti pintu menuju ruangan yang nyaman.

"Ini keren sekali." Ali bergumam, ikut melangkah turun. "Kita berjam-jam mencari rumah, ternyata penduduk pulau ini meletakkan rumahnya di bawah tanah."

Aku dan Seli ikut melangkah melewati mulut lubang.

"Tolong tutup pintunya!" Orangtua itu berseru dari anak tangga paling bawah.

Aku mengangguk, menarik lempeng besi sambil turun. Sempurna pintu itu menutup, suara debum ombak, kesiur angin, hujan deras, dan semua keributan di luar tinggal sayup-sayup. Aku menelan ludah, melangkah di anak tangga yang basah.

Tiba di dasar lubang, kami termangu.

Lihatlah. Kami bukan hanya tiba di sebuah ruangan atau rumah, tapi inilah perkampungan nelayan pulau ini. Sebuah gua besar, dengan belasan rumah terbuat dari kayu berjejer rapi. Jalanan yang bersih. Anak-anak bermain, berlarian ke sana kemari. Satu-dua anak melihat kami selintas, kemudian kembali bermain. Aroma makanan tercium dari dapur penduduk. Sepanjang jalan tampak kesibukan khas kampung nelayan. Ada yang sedang memperbaiki jala ikan, ada yang mengolah hasil tangkapan. Mereka sekilas menatap kami, kemudian kembali asyik bekerja.

Aku menatap semua itu dengan takjub. Gua ini terang karena lampu-lampu ajaib itu. Bola kaca yang di dalamnya

ada ikannya. Beberapa bola kaca berukuran besar dikaitkan di tiang-tiang pinggir jalan, dan ada lima ikan dengan ekor bercahaya di dalamnya, berenang ke sana kemari.

Kami tiba di ujung jalan. Orangtua itu melangkah ke teras sebuah rumah kayu. Dia mendorong pintunya dan berseru, "Nay, hei, kita kedatangan tamu."

Seorang nenek muncul dari ruangan belakang. Tingginya sebahu kakek-kakek yang bersama kami. Rambutnya memutih, mengenakan pakaian berwarna hijau.

"Tamu? Hei, sudah lama sekali rumah ini tidak kedatangan tamu." Nenek itu tersenyum ramah. "Mari masuk, jangan malu-malu. Anggap saja rumah sendiri."

Ali lebih dulu masuk tanpa ragu-ragu. Aku bergumam dalam hati, "anggap saja rumah sendiri" membuatku lebih tenang. Di dunia kami itu juga kalimat sopan menyambut tamu.

"Siapkan pakaian kering, Nay. Mereka kedinginan."

"Tidak usah. Terima kasih." Aku menggeleng. Pakaian yang kami kenakan memiliki teknologi kering lebih cepat. Bahkan saat berjalan di depan tadi, pakaian kami telah kering.

"Ah!" Nelayan tua itu mengangguk paham. "Tentu saja. Tapi ambilkan handuk kering, Nay. Mereka tetap butuh sesuatu untuk menyeka rambut dan wajah."

Nenek tua itu mengambil tiga handuk, lalu tersenyum saat menyerahkannya. "Aku akan menyiapkan makanan dan minuman hangat."

"Terima kasih." Seli mengangguk—tampaknya dia lebih nyaman sekarang.

"Hei, aku lupa, aku belum memperkenalkan diri. Namaku Kay, itu istriku Nay. Kalian bisa memanggilku Paman Kay dan Bibi Nay. Tetangga kami memanggil kami demikian. Silakan duduk di mana pun kalian mau."

Aku, Seli, dan Ali menyebut nama masing-masing. Paman Kay terlihat bersahabat. Aku memperhatikan sekitar, rumah ini tidak berbeda jauh dengan rumah nelayan di dunia kami. Tidak ada teknologi canggih seperti di Kota Ilios. Kursinya terbuat dari kayu, bentuknya seperti perahu, dengan ukiran rumit tapi indah. Kami duduk di sana.

"Tempat apakah ini?" Ali bertanya.

"Perkampungan nelayan Suku Laut Jauh." Paman Kay menjawab. Dia sedang menyimpan lampu ajaibnya di rak.

"Apa nama pulau ini?"

"Pulau Hari Senin."

Aku dan Seli saling tatap. Itu nama yang unik.

"Seberapa jauh tempat ini dari Kota Ilios?" Ali bertanya lagi.

Paman Kay menggeleng. "Kota Ilios? Aku tidak pernah mendengar nama itu, Nak. Ah, kalian pasti datang dari langit, bukan?"

"Langit?" Dahi kami terlipat.

"Terjun dari atas. Meluncur ke bawah. Dari langit, bukan?"

Kami bertiga saling tatap. Oh... itu maksudnya. Perjalanan kami melewati portal. Sensasi jatuh.

"Aku tahu apa yang kalian cari." Paman Kay menatap kami lamat-lamat, ikut duduk di kursi seberang meja.

Dia tahu? Sungguhan? Aku balas menatap nelayan tua itu.

"Hei, semua orang yang datang dari langit selalu mencari tempat itu. Pulau dengan tumbuhan aneh. Selalu bertanya di manakah pulau itu. Tidak sabaran. Ada yang memaksa, mengancam. Ada yang menawarkan harta benda sebagai imbalan informasi. Lantas bergegas berangkat lagi."

Astaga! Aku tidak menduga nelayan tua ini akan mengatakan kalimat itu.

"Apakah Paman tahu di mana pulau aneh itu?" tanya Seli.

Nelayan tua itu menggeleng. "Aku tidak tahu, Nak. Tidak ada penduduk pulau ini yang tahu."

"Berapa banyak orang yang pernah mencarinya?" Ali terus mendesak.

Nelayan itu menunjukkan jemari kedua tangannya.

"Sepuluh orang?"

Nelayan itu menggeleng. "Banyak. Aku lupa berapa persisnya. Ribuan tahun aku tinggal di sini, raja-raja pernah datang ke sini, kesatria-kesatria gagah perkasa, orang-orang pintar. Tapi kalian yang paling aneh. Dunia ini semakin tua, semakin tidak kumengerti. Bagaimana mungkin seusia kalian jauh-jauh datang ke sini mencari pulau itu? Entah

apa yang dijanjikan pulau itu kepada orang-orang. Kekaya-an? Kekuatan? Hidup abadi? Ilmu pengetahuan? Jawaban? Apakah kalian mencari itu?"

Aku menggeleng pelan. Kami sebenarnya tidak mencari pulau itu untuk kepentingan apa pun. Kami hanya ber-usaha mencegah perang besar di dunia paralel.

"Apakah beberapa jam lalu ada orang lain yang datang ke sini?" Aku teringat sesuatu, si Tanpa Mahkota.

"Tidak tahu. Sepanjang badai kami berada di per-kampungan. Aku naik ke atas hendak memeriksa badai, memperkirakan masih berapa lama lagi badai akan ber-langsung, dan tidak sengaja menemukan kalian. Tapi perahu layar yang tertambat di dermaga seharusnya berjumlah empat. Seseorang sepertinya telah membawanya pergi."

Aku dan Ali saling tatap. Itu berarti si Tanpa Mahkota yang membawa perahu itu pergi. Dia mungkin tahu tujuan berikutnya dan langsung bergerak cepat.

Bibi Nay muncul dari dapur, membawa nampan berisi makanan dan minuman.

"Ayo, Anak-anak, hangatkan perut kalian dengan minum-an hangat. Dan Kay, berhentilah bicara yang aneh-aneh. Anak-anak ini tidak perlu mendengar kisah ribuan tahun milikmu."

"Terima kasih." Seli berkata sopan, menerima gelas. Minuman itu seperti cokelat hangat di dunia kami. Kepul uapnya menggoda selera.

Bibi Nay meletakkan piring berisi roti. Aku menatap

lamat-lamat roti itu. Bentuknya persis seperti bekal yang dibuatkan oleh Mama tadi pagi. Roti bakar.

***

Setelah menghabiskan isi piring dan gelas, Ali mengeluarkan benda-benda canggih dari tas ranselnya. Dia mencoba mengeringkannya, sekaligus mencoba sekali lagi.

"Tidak ada barang elektronik yang bisa bekerja di sini, Nak." Paman Kay memberitahu.

"Jika tidak ada, bagaimana penduduk tahu ini jam berapa sekarang?" tanya Seli.

"Jam pasir." Paman Kay menunjuk meja dekat dinding. Ada tabung jam pasir di sana, posisi jumlah pasir di bagian bawah dan bagian atasnya sama. "Sekarang jam 11.15 siang hari. Jika pasir di bagian atasnya habis, aku akan membalik posisinya, berarti malam hari. Kami menggunakan alam sekitar untuk membantu kehidupan."

"Termasuk lampu itu?" Seli menunjuk lampu berisi ikan dengan ekor menyala.

Paman Kay mengangguk.

Nelayan tua itu tidak keberatan menjawab dan menjelaskan banyak hal. Dia ramah kepada pendatang. Paman Kay dan Bibi Nay lupa berapa usia mereka persisnya. Ribuan tahun kata mereka. Mereka telah tinggal di gugusan pulau itu sejak mereka bisa mengingatnya. Kami tidak heran de-

ngan fakta itu. Penduduk dunia paralel memang bisa memiliki usia panjang sekali.

Lewat percakapan, kami segera tahu bahwa pulau tempat kami mendarat adalah salah satu dari gugusan pulau di samudra luas. Ada tujuh pulau di sana, yaitu Pulau Hari Senin, Pulau Hari Selasa, hingga Pulau Hari Minggu. Nama-nama yang unik. Beberapa pulau memiliki ukuran lebih besar, dihuni oleh nelayan Suku Laut Jauh.

"Hampir semua perkampungan nelayan ada di bawah tanah. Satu-dua ada di permukaan. Kami sengaja membangunnya di bawah tanah untuk melindungi penduduk dari sesuatu."

"Badai topan?" Seli menebak.

Paman Kay tertawa lepas sambil menggeleng. "Nelayan tidak takut badai, Nak. Kami hidup bersama badai. Kenyang menghadapi topan lautan. Kami membangun perkampungan ini di bawah tanah untuk melindungi diri dari perompak."

"Perompak?"

"Ya. Selain nelayan, para perompak juga tinggal di gugusan pulau ini. Mereka suka menyerang perkampungan nelayan, perahu-perahu, mengambil hasil laut, makanan, peralatan. Ada beberapa kelompok perompak, mulai dari yang level rendah hingga yang paling kejam, Dorokdok-dok, itulah julukannya."

Kami bertiga saling tatap. Perompak? Itu terdengar seperti kabar buruk.

"Hei, jangan terlalu cemaskan soal perompak." Paman Kay seperti mengerti ekspresi wajah kami. "Ada banyak hal yang lebih mengkhawatirkan dibanding mereka."

"Apa, Paman Kay?" Seli bertanya dengan suara tercekat. "Masih ada lagi?"

"Hewan laut."

"Ikan? Ikan di sini berbahaya?"

Paman Kay menggeleng. "Bukan yang itu, Nak. Kalian benar-benar datang dari langit ya, jadi tidak bisa membayangkannya. Gugusan pulau ini adalah tempat tinggal hewan-hewan laut dalam ukuran besar. Beberapa bulan lalu, Zay, tetangga sebelah kami, harus melarikan diri dari kejaran gurita raksasa sebesar gunung. Kalian tidak akan percaya jika tidak melihatnya langsung. Gurita itu muncul dari dalam laut terlihat seperti pulau besar, menyerang perahu milik Zay. Zay harus mengerahkan seluruh kemampuan hingga berhasil meloloskan diri. Kudengar Zay bersumpah tidak akan lagi makan gurita."

Aku terdiam. Seli menatapku. Kami pernah berurusan dengan gurita raksasa setahun lalu. Saat kompetisi menemukan bunga matahari pertama mekar. Tapi ukurannya tidak sebesar gunung, hanya sebesar gedung tiga lantai.

Kami terdiam beberapa saat. Ruang tengah lengang.

"Apakah Paman tahu di mana pulau dengan tumbuhan aneh itu?" Seli bertanya.

Paman Kay menggeleng. "Kamu sudah bertanya dua kali, Seli. Dan jawabannya, aku tidak tahu. Tidak ada penduduk

pulau ini yang tahu. Tapi jika kalian hendak mencari petunjuk, mungkin ada di pulau lain. Berangkatlah menuju Pulau Hari Selasa, mungkin di sana kalian akan menemukan orang yang tahu. Aku minta maaf, aku tidak bisa membantu banyak. Setiap kali ada orang yang datang dari langit, hanya itu jawabanku."

"Di mana letak Pulau Hari Selasa?"

"Enam jam naik perahu dari sini."

"Enam jam?" Seli mengeluh. "Apakah tidak ada cara lain menuju ke sana?"

"Ini lautan, Nak. Perahu adalah kendaraan terbaik. Terus terang, aku menyukai kalian bertiga. Kalian tidak seperti orang-orang lain yang datang dari langit sebelumnya. Kalian jujur, meski naif dan rapuh. Kalian juga memiliki persahabatan yang baik. Aku akan meminjamkan salah satu perahu layar kepada kalian, juga beberapa keping uang. Menurut perkiraanku, badai sudah reda di atas sana. Kalian bisa mengarungi lautan dalam cuaca tenang dan tiba di pulau itu sebelum gelap."

Seli menggeleng. Bahkan dalam situasi laut tenang, itu bukan ide yang baik.

Aku tahu maksud gelengan Seli, kami bertiga tidak pernah mengendarai perahu.

Ini jenis petualangan yang benar-benar berbeda.

Episode 8

"ITU ide buruk." Sekali lagi Seli keberatan.

Kami tidak tahu cara mengendalikan perahu layar. Ali memang anak seorang taipan pemilik bisnis kapal kontainer—dan dia membanggakan fakta itu, tapi Ali bahkan tidak tahu bagaimana memasang layar. Lalu kami akan mengarungi lautan selama enam jam dengan perahu layar? Bagaimana jika perahu kami terbalik? Atau kami malah tersesat.

"Kita harus terus bergerak, Seli. Kita tidak bisa hanya menunggu di sini," Ali berkata serius.

"Paman Kay bilang setiap minggu ada perahu dari pulau itu membawa kebutuhan pokok. Kita bisa menunggu perahu itu saja."

"Tidak bisa. Si Tanpa Mahkota akan jauh sekali di depan kita. Atau jangan-jangan dia sudah menemukan pulau tersebut." Ali menggeleng tegas.

Seli menoleh kepadaku. Meminta pendapatku. Aku mengembuskan napas. Masih berpikir.

"Baik, kita adakan saja pemungutan suara. Siapa yang akan menunggu seminggu lagi?"

Seli mengangkat tangan.

"Siapa yang setuju kita berangkat sekarang?"

Ali mengangkat tangan.

Sejenak kemudian aku ikut mengangkat tangan. "Maaf, Sel."

Wajah Seli terlihat kesal. Keputusan telah dibuat, dia tidak bisa menolaknya.

Lima menit setelah bersiap-siap, Paman Kay berbaik hati mengantar kami ke dermaga.

"Bekal kalian di perjalanan." Bibi Nay menyerahkan bungkusan berisi buah-buahan sebelum kami pergi. Aku mengintip isinya, lalu terdiam. Isi bungkusan itu sama persis dengan isi bungkusan yang hendak diambil oleh Ali tadi di atas perahu.

"Terima kasih." Aku tersenyum, mengangguk kepada Bibi Nay. Aku tidak sempat memikirkan apakah itu kebetulan atau bukan.

"Hati-hati, Nak." Bibi Nay melambaikan tangan.

Kami berpamitan, kembali melintasi jalan perkampungan. Beberapa anak-anak berkejaran, satu-dua menyapa. Untuk kedua kalinya aku terpesona melihat gua ini. Tidak akan ada yang menyangka bahwa ada perkampungan nelayan di bawah tanah. Udara terasa hangat, lampu-lampu terang.

Kami tiba di anak tangga menuju permukaan, anak tangga itu kering. Apakah di atas badai sudah reda? Paman Kay naik lebih dulu.

Begitu lempeng besi dibuka, cahaya terang menyiram wajah-wajah kami.

"Kabar baik." Paman Kay berseru riang. "Badainya telah pergi."

Lihatlah, langit biru sejauh mata memandang. Satu-dua gumpalan awan tampak bagai kapas mengambang. Pemandangan ini kontras dengan suasana beberapa jam sebelumnya saat kami tiba. Lautan terlihat indah. Pasir lembut. Pohon kelapa berdiri anggun, pelepahnya mengelepak lembut diterpa angin. Aku tidak tahu ada pulau seelok ini. Kami melangkah di jalan setapak.

Setiba di dermaga, Paman Kay menunjuk salah satu perahu layar yang tertambat.

"Kalian bisa membawa yang satu itu. Setiba di Pulau Hari Selasa, tambatkan saja di dermaganya. Besok-besok akan ada nelayan lain yang membawanya kembali ke sini."

Ali dan Seli lompat naik ke atas perahu.

"Aku juga punya hadiah untukmu, Raib." Paman Kay mengeluarkan jam pasir berukuran kecil. "Agar kamu tahu sudah jam berapa. Jangan lupa dibalik saat matahari tenggelam."

Aku menerimanya, mengangguk sopan. "Terima kasih, Paman Kay." Aku menyusul lompat ke atas perahu layar. Bersiap-siap.

"Eh, kami harus mengarah ke mana, Paman?" Seli teringat sesuatu.

"Ikuti saja arah matahari terbenam. Di sanalah pulau itu berada. Jika kalian terlambat, malam telanjur datang, ikuti bintang gemintang, terus ke arah barat. Kalian bisa membaca peta langit, bukan?"

Aku mengangguk. Kami pernah belajar soal itu setahun lalu langsung dari seorang pemburu terbaik Klan Matahari, Mena-tara-nata II. Itu tidak masalah. Nah, yang menjadi persoalan sekarang, bagaimana kami menggerakkan perahu ini.

Ali beranjak membuka ikatan tiang layar di samping perahu. Sepertinya gerakan Ali terlihat meyakinkan. Dia mengangkat tiang itu, memasangnya di tengah perahu, mengunci tiang dengan penjepit besi. Kokoh. Aku dan Seli memperhatikan, sekarang Ali memasang kaki-kaki layar, terakhir dia membentangkan layar. Dia mencari ujung-ujungnya, memasang tali, mengaitkannya satu per satu. Simsalabim! Dua menit selesai.

Aku menepuk dahi. Lihatlah, layar itu terpasang terbalik. Bukan terbentang lebar gagah, tapi malah mirip bendera yang terlipat sungsang saat upacara hari Senin. Ali nyengir lebar.

Seli menoleh ke dermaga. Dia mencari Paman Kay. Mungkin Paman Kay bisa membantu memasang layar. Tetapi tidak ada siapa-siapa di sana. Paman Kay telah pergi.

"Eh?" Seli berdiri, termangu. "Bagaimana dia bisa pergi begitu saja?"

"Mungkin dia telah kembali ke perkampungan nelayan."

"Secepat itu? Tanpa kita sadari?" Seli mengusap wajahnya yang kebas. "Jangan-jangan dia memang hantu."

"Seli! Berhenti bilang soal hantu!" Aku melotot. Ini sudah kesekian kali Seli bicara soal hantu. Menyebalkan. Aku juga tidak tahu bagaimana nelayan tua itu bisa pergi dengan cepat dari dermaga. Seharusnya dia masih terlihat jika berjalan kaki di jalan setapak. Entahlah. Tapi fokus kami sekarang adalah membantu Ali memasang layar. Itu lebih penting dan mendesak.

***

Setengah jam berkutat, perahu itu akhirnya meluncur juga. Tapi bukan dengan tenaga layar.

Setelah berkali-kali gagal, akhirnya kami berhasil memasang layar. Cukup mantap, terlihat gagah, tapi saat ikatan perahu dilepas dari dermaga, saat Ali berdiri berlagak seperti seorang kapten, berusaha menggerakkan layar sesuai arah angin, perahu kami lompat meluncur ke sembarang arah. Seli berseru panik. Aku segera mencengkeram dinding perahu, berpegangan. Nyaris saja aku jatuh ke laut.

"Maaf, Ra, Seli!" Ali cengengesan.

Ternyata tidak mudah mengendalikan perahu layar. Kami harus tahu dari mana arah angin datang, menggerakkan layar di sudut yang tepat, lantas perahu akan meluncur mulus sesuai tujuan.

Ali berkali-kali mencoba, bilang bahwa dia adalah putra pemilik kapal, seolah fakta itu akan menjamin dia berhasil. Hasilnya, perahu layar kami hampir terbalik berkali-kali. Ini berbahaya, dan kami tidak akan bisa tiba di Pulau Hari Selasa sebelum matahari tenggelam. Maka aku memutuskan melipat layarnya, menurunkan tiangnya. Aku berdiri di buritan perahu, mulai melepas pukulan berdentum ke arah belakang. BUM! Entakan pukulan itu membuat perahu bergerak.

Petualangan kami dimulai. Rasa-rasanya ini akan berjalan seru. Tidak pernah kami melakukan petualangan di laut. Aku menatap dermaga yang mulai kami tinggalkan, Pulau Hari Senin, pasir putihnya yang lembut, barisan pohon kelapa. Perahu kami segera menuju lautan luas. Seli juga duduk santai menikmati pemandangan di depanku. Sementara Ali, dia menepuk-nepuk bungkusan makanan. Perjalanan ini tidak akan rumit.

Dua jam kemudian...

"Raib! Sekarang giliranmu!" Ali berseru dari buritan. Dia menyeka dahi.

Rasanya baru sebentar aku istirahat. Sekarang sudah giliranku?

"Ayo, Raib! Jangan curang. Jangan pura-pura tidak men-

dengarkan." Ali berseru, sekali lagi mengirim pukulan berdentum. Perahu yang hampir berhenti kembali bergerak.

Kami tidak memikirkan secara serius bahwa enam jam itu lama. Perahu memang bisa digerakkan dengan pukulan berdentum, tapi setengah jam terus-menerus melakukan teknik itu, aku kelelahan. Teknik itu menguras tenaga. Laut biru tidak lagi terlihat indah. Angin sepoi-sepoi menerpa wajah juga tidak terasa mengasyikkan lagi. Pukulan berdentumku tidak sekuat sebelumnya, dan gerakan perahu semakin lambat, seperti kura-kura kehabisan tenaga. Aku menyeka peluh di leher, cepat sekali tenagaku habis.

Seli menawarkan diri menggantikan posisiku. Dia mencoba mengeluarkan teknik kinetik, mendorong perahu, tapi itu tidak efektif. Seli membutuhkan benda solid, sedangkan air tidak mudah dikendalikan. Apalagi dengan teknik pukulan petir milik Seli, kapal tidak maju walau sesenti, padahal petir yang dibuat Seli sudah maksimal.

Ali akhirnya beranjak ke belakang, mengambil tempat di buritan. "Minggir, Seli, Raib, biar aku yang menggerakkan kapal!" Dia menggeram, berubah bentuk menjadi beruang. Tangannya yang terbungkus Sarung Tangan Bumi berbulu tebal seperti tangan beruang mulai mengirim pukulan berdentum. BUUUM! Kuat sekali. Perahu kembali meluncur cepat menuju arah matahari terbenam.

"Dasar petarung Klan Bulan yang lemah!" Ali meledekku. Dia berdiri gagah. "Baru setengah jam kamu sudah kelelahan, Ra!"

Aku mengembuskan napas keras, tidak selera menanggapi. Aku duduk bersandarkan dinding perahu, beristirahat, memulihkan tenaga.

Setengah jam berlalu, si superkuat Ali ternyata lelah juga. Perahu kami bergerak semakin lambat.

"Apakah kamu mau gantian dengan Raib, Ali?" Seli bertanya. Sejak tadi Ali sibuk menyeka keringat. Posisi berdirinya sudah lemah.

"Tidak usah!" Ali jual mahal.

Aku menahan tawa.

Lima menit lagi berlalu, pukulan berdentum Ali lebih mirip suara knalpot tersumbat. *Brot!* Bukan *BUM!* Perahu hanya bergerak beberapa meter, berhenti, terapung-apung. *Brot!* Perahu bergerak lagi saat Ali memukul ke belakang dan terapung-apung lebih lama, karena Ali benar-benar kelelahan.

Ali menyerah, gengsinya kalah oleh lelah. Dia menoleh, wajahnya memelas. "Ra, maukah kamu gantian posisi?"

Aku dan Seli tertawa. Petualangan ini, meskipun kami sedang ada di dunia antah-berantah, tapi dengan selalu tetap bertiga, bersama sahabat terbaik, selalu saja ada momen-momen lucu. Baiklah, aku beranjak ke buritan. Ali merangkak ke tengah perahu.

BUM! Aku melepas pukulan berdentum. Setelah istirahat setengah jam, pukulanku kembali kencang, perahu melesat melanjutkan perjalanan.

Kami membuat peraturan kecil—aku dan Ali akan ber-

gantian menggerakkan perahu setiap setengah jam hingga tiba di Pulau Hari Selasa.

"Seandainya ada ILY di sini, kita bisa bergerak lebih cepat." Seli berkata.

"ILY tidak akan membantu banyak." Ali menggeleng. Dia meraih bungkusan makanan, gilirannya beristirahat. Aku menggantikan posisinya, menggerakkan perahu.

"Eh? ILY bisa terbang, kan? Apa susahnya melintasi lautan?"

"Semua benda elektronik tidak berfungsi di kepulauan ini, Seli. ILY benda elektronik, dia hanya teronggok bisu, bola perak besar tak berguna."

Seli mengangguk pelan.

"Omong-omong, bukankah teknologi sepatu yang kita kenakan bisa digunakan untuk berjalan di atas air? Kita bisa lebih cepat tiba di pulau seberang." Seli teringat sesuatu.

Itu benar, sepatu kami bisa digunakan di atas air. Setahun lalu saat bertarung dengan gurita, kami menggunakannya untuk berlari di atas permukaan danau.

"Aduh, sepatu kita juga benda elektronik, Seli. Ada sirkuit elektronik di dalamnya, teknologi mengambang di atas air. Sepatu kita juga tidak akan berfungsi. Coba saja kalau kamu mau membuktikannya. Pasti tenggelam."

Seli mengangguk-angguk lagi.

"Tapi kenapa sarung tangan kita tetap bekerja? Sarung tanganku misalnya, tetap bisa mengeluarkan cahaya saat badai. Bukankah cahaya itu dari listrik?"

"Tidak harus listrik yang bisa mengeluarkan cahaya, Seli. Sarung tanganmu memiliki teknologi yang berbeda. Termasuk pakaian yang kita kenakan, tetap bisa bekerja—lebih cepat kering, bisa berubah bentuk, bisa berubah warna—karena tidak ada sirkuit elektronik di dalamnya. Juga ketika kamu mengeluarkan petir, itu tetap bisa, karena jutaan sel beterai di tanganmu adalah baterai organik, alamiah, bukan sirkuit listrik buatan."

Seli manggut-manggut. "Kamu selalu bisa menjelaskan banyak hal, Ali."

"Yeah, Tuan Muda Ali memang tahu segalanya. Dia supergenius, Seli." Aku menimpali dari buritan, sambil terus mengirim pukulan berdentum.

Seli tertawa.

ENAM jam sejak kami meninggalkan Pulau Hari Senin, matahari akhirnya tumbang di kaki barat, bola besarnya hampir masuk garis horizon. Itu pemandangan yang spektakuler.

Giliran Ali yang menggerakkan perahu, jadi aku bisa duduk santai menikmati *sunset*.

"Kamu mau buah, Ra?" Seli membuka bungkusan.

Aku mengangguk. Perutku lapar. Kuterima sembarang buah yang diulurkan Seli.

"Kamu sudah makan, Sel?" Aku bertanya balik.

Seli mengangguk, tersenyum.

"Aku belum pernah melihat *sunset* sesempurna ini." Seli menatap ke depan, meluruskan kaki.

Aku juga belum. Bahkan di Klan Bintang, ruangan-ruangan yang dilukis sedemikian rupa tetap tidak bisa mengalahkan *sunset* di hadapan kami. Langit bersih tidak berawan. Tidak ada satu berkas awan pun yang menutupi bola

matahari yang bersiap dipeluk lautan. Sekitar kami juga tenang. Angin seperti berhenti berembus, takzim mengucapkan selamat tinggal kepada matahari.

Hanya satu hal yang mengganggu, yaitu suara dentuman setiap kali Ali mengeluarkan pukulan berdentum. Itu bukan musik *background* yang tepat untuk menikmati *sunset*. Tapi apa lagi yang kami harapkan? Kami harus terus bergerak. Kami sudah kemalaman.

Lima belas menit berlalu, bola matahari telah berpisah dengan senja. Digantikan bintang gemintang di langit sana. Aku membalik posisi jam pasir, kemudian berdiri, mendongak. Satu, saatnya aku menggantikan Ali. Dua, aku harus membaca peta bintang agar arah kami tetap benar. Tadi siang lebih mudah, kami tinggal mengarah ke matahari, tapi malam hari, aku harus melihat bintang untuk menjaga arah perahu.

Aku terdiam.

"Ada apa, Ra?" Seli ikut mendongak.

"Hei, Ra! Giliranmu sekarang!" Ali menoleh ke arahku, berseru protes. "Kamu selalu saja mengulur-ulur waktu setiap giliranmu."

Aku menggeleng. "Aku tidak curang. Biasanya juga yang suka pura-pura tidur saat kita bertualang setahun lalu, menghindari giliran berjaga, adalah kamu, Ali." Aku kembali menatap langit.

"Ini bukan langit yang biasanya kita lihat, Ra," Seli bergumam pelan.

Itu betul. Saat ini aku sama sekali tidak mengenali konstelasi bintang di langit. Seharusnya aku tinggal mencari rasi bintang Orion untuk menentukan arah barat. Dulu, Mena-tara-nata II mengajari kami soal itu. Tapi tidak ada rasi Orion di atas sana.

Ali menghentikan pukulan berdentumnya. Dia ikut mendongak. Perahu layar mengapung di permukaan laut tenang.

"Kita dalam masalah serius." Ali menyeka peluh di dahi.

Jika Ali yang selalu cuek bilang demikian, berarti masalah kami memang serius.

"Bagaimana mungkin langitnya berbeda?" Seli berseru pelan. "Kita pernah ke Klan Bulan, Klan Matahari, bahkan di ruangan-ruangan Klan Bintang. Konstelasi bintang di langit tetap sama, kan?"

Ali menggeleng. "Aku juga tidak tahu kenapa langit ini berbeda."

"Tapi aku tahu sekarang kenapa alat elektronik kita tidak bekerja, Seli!" Ali masih mendongak, bergumam. "Di tempat ini semua fenomena fisika berbeda dengan di dunia lain. Langitnya juga berbeda. Bintangnya berbeda. Mungkin medan magnetnya juga berbeda."

"Tapi kita masih di Klan Matahari, bukan?"

Ali menggeleng. "Buku tua milik Zaad mungkin keliru mencatat. Sajak itu tidak akurat, atau kita yang keliru menerjemahkannya. Aku berani bertaruh, kita tidak lagi ber-

ada di Klan Matahari. Bunga matahari pertama mekar telah mengirim kita ke klan lain."

Wajah Seli pucat. "Berarti kita di mana?"

"Aku tidak tahu ini klan apa namanya. Yang pasti, pintu portal Klan Komet ada di dalam klan ini. Tidak mungkin bunga matahari pertama mekar keliru."

"Tapi jika ini klan yang berbeda, bagaimana caranya alat penerjemah Kota Zaramaraz yang kita kenakan bisa mengenali bahasanya?"

"Karena alat penerjemah itu menyimpan ribuan ragam bahasa dunia paralel, termasuk bahasa-bahasa kuno yang telah punah. Alat itu juga punya kemampuan mengombinasikan turunan dan kemungkinan bahasa lain. Algoritmanya punya kemampuan beradaptasi."

"Dan satu lagi," aku juga penasaran, "kenapa alat ini tetap berfungsi? Alat ini benda elektronik juga, kan?"

"Aku yakin alat ini punya teknologi berbeda. Atau mungkin juga karena alat ini terlalu kecil, jadi tidak begitu kena dampaknya."

Aku sebenarnya tidak memusingkan ada di klan mana kami sekarang, itu bisa dipikirkan nanti. Yang lebih mendesak adalah, kami berada di lautan luas, hamparan samudra, ke mana kami harus mengarah? Di mana arah barat? Perjalanan kami masih beberapa jam lagi. Berbelok dengan perbedaan lima derajat saja bisa membuat kami tersesat jauh dari Pulau Hari Selasa. Dan rumitnya, sementara kami masih mendongak, bingung melihat bintang

gemintang, tanpa kami sadari arah perahu kami bergeser ke kanan lima belas derajat.

"Kita menuju ke mana sekarang, Ra?" Seli bertanya cemas.

"Aku tidak tahu, Seli." Aku mengeluh.

"Lurus. Tetap lurus, Ra!" Ali menjawab mantap. "Sepanjang kita tetap menjaga arah perahu seperti sebelumnya, kita akan menemukan pulau tersebut."

Aku mengangguk. Hanya itu solusi yang masuk akal. Aku segera berdiri di buritan, mengambil kuda-kuda, berkonsentrasi, mulai mengirim pukulan berdentum. Kami melanjutkan perjalanan.

***

Dua jam berlalu. Aku dan Ali telah empat kali bergantian menggerakkan perahu. Suasana tetap lengang. Hanya hamparan laut di depan kami. Tidak ada Pulau Hari Selasa.

Aku menelan ludah.

"Kamu sudah pastikan kita tetap bergerak lurus, Ra? Kan aku sudah bilang tadi, jaga arah perahu." Ali menyalahkanku.

Aku tidak terima dibilang begitu. "Tentu saja aku menjaga arah perahu. Jangan-jangan kamulah yang tidak fokus saat giliranmu. Perahu ini jadi berubah haluan saat kamu mengirim pukulan berdentum."

"Enak saja! Aku selalu tepat, Ra! Arah perahu bahkan

tidak berubah satu derajat pun ketika aku menggerakkan-nya." Ali membela diri.

"Sekarang kita di mana? Pulau itu belum kelihatan?" Seli menelan ludah, memeriksa sekitar.

"Mana aku tahu kita di mana, Seli!" Ali bersungut-sungut. "Kamu dari tadi cuma duduk saja. Seharusnya kamu ikut membantu memastikan perahu kita tidak salah arah, bukan malah bersantai."

Wajah Seli langsung cemberut. Dia separuh cemas separuh marah. "Aku tidak hanya duduk-duduk santai, Ali! Lagi pula, kita tidak akan tersesat di sini kalau kamu tidak nekat menyusul si Tanpa Mahkota!"

"Jadi sekarang ini salahku, hah! Hei, aku tidak meminta kamu ikut menyusul!"

"Dasar biang kerok! Sumber masalah!" Seli lompat berdiri.

Aku mengembuskan napas kesal. Masalah ini jadi me-lebar ke mana-mana. Aku juga hendak marah kepada Ali kenapa dia malah bertengkar dan saling menyalahkan. Tapi aku memutuskan segera menahan lengan Seli. Kami tidak boleh bertengkar. Dalam situasi ini kami harus berpikir jernih.

"Jika kita tidak sengaja menjauh beberapa derajat ke kanan, mungkin kita bisa berputar kembali, menyesuaikan arah tersebut, Ali. Pulau itu masih bisa ditemukan." Aku mencoba mencari solusi.

"Masalahnya, kita tidak tahu kita tadi salah arah ke

kanan atau ke kiri, Ra." Ali berseru ketus—dia juga berusaha menahan jengkel. "Jika kita ternyata tadi ke kiri, lantas salah menyesuaikan arah, perahu kita justru semakin menjauh dari pulau itu."

Ali benar, kami akan semakin tersesat. Aku menyeka peluh di dahi.

"Tapi kita harus terus bergerak. Kita tidak bisa membiarkan perahu terus terapung-apung, tidak jelas arahnya. Bagaimana jika badai besar kembali datang? Kita berputar arah, Ali, kembali ke titik sebelumnya."

Ali mengangguk. Dia melangkah ke buritan, gilirannya sekarang menggerakkan perahu.

Seli kembali duduk. Dia mengembuskan napas kuat-kuat. Aku tahu persis, seandainya Seli bisa, sejak tadi dia mau membantu menggerakkan perahu. Tapi teknik miliknya tidak bisa melakukan itu. Seli tidak pernah hanya mau berpangku tangan sementara teman-temannya bekerja keras. Seli menyeka pipinya. Saking kesalnya dia menahan marah, matanya berkaca-kaca.

***

Dua jam lagi berlalu—sekarang sudah pukul sepuluh malam—tapi kami tetap tidak menemukan Pulau Hari Selasa. Hanya hamparan laut di sekitar kami.

"Ini buruk sekali." Ali duduk di dasar perahu.

Apa pun usaha yang kami lakukan, berusaha membaca

posisi bintang, berusaha membaca arah angin, membaca pergerakan awan, bahkan mencari kerlip cahaya di kejauhan—siapa tahu penduduk di pulau itu menyalakan lampu—semua sia-sia. Kami sepertinya semakin tersesat.

"Mungkin jika kita menunggu besok pagi, saat matahari terbit, kita bisa kembali menentukan arah yang lebih baik."

Ali menggeleng. "Itu jika posisi kita masih satu garis, Ra. Jika kita ternyata bergeser jauh dari garis itu, atau malah tidak sengaja sudah melewati posisi Pulau Hari Selasa, menuju matahari terbenam hanya akan membuat kita semakin jauh meninggalkannya."

Aku terdiam. Itu benar.

Tetapi apa yang harus kami lakukan sekarang? Kami sudah mengarungi lautan ini selama sepuluh jam tanpa henti. Walau bergantian, aku dan Ali kelelahan. Bekal yang disiapkan Bibi Nay juga sudah habis. Tidak ada lagi air tawar dan buah-buahan segar. Ini lebih buruk dibanding sebelumnya saat kami menyangka akan terdampar di pulau tak berpenghuni. Setidaknya di pulau itu masih ada air minum, buah kelapa. Sekarang kami terjebak di tengah lautan luas. Tanpa tahu arah dan kehabisan bekal. Buruk sekali.

Aku mendongak menatap langit. Apa yang harus kami lakukan sekarang? Konstelasi bintang-bintang ini tidak membantu sama sekali.

Episode 16

DUA jam lagi terapung-apung, bergantian menggerakkan kapal, aku memutuskan saatnya beristirahat. Lebih baik kami menunggu besok. Jika melihat jam pasir, ini sudah pukul dua belas malam. Barangkali di siang hari keberuntungan kami membaik, ada perahu nelayan Suku Laut Jauh yang melintas, atau ada kapal besar yang membawa bahan pokok. Ini pastilah masih di gugusan pulau mereka. Aku membagi tugas, dua orang akan tidur lebih dulu, satu orang berjaga, lantas bergantian setiap dua jam hingga matahari terbit.

Ali dan Seli mengangguk setuju.

"Siapa yang berjaga pertama?" tanyaku.

"Biar aku saja, Ra." Seli menawarkan diri.

Baik, Seli yang berjaga pertama, kemudian digantikan Ali, baru terakhir aku hingga pukul enam pagi, saat matahari terbit.

Aku dan Ali beranjak mengambil posisi tidur di lantai perahu. Ali di buritan, aku di haluan. Seli duduk berjaga di tengah kapal, menatap aku yang mulai terkantuk-kantuk. Ali bahkan sudah mendengkur. Tidak terlalu nyaman memang, tapi aku segera tertidur karena kelelahan.

Entahlah, aku belum tahu kami ada di klan apa, tapi sepertinya ada yang bekerja misterius di klan ini. Kebaikan-kebaikan misalnya, itu memicu banyak hal.

Dan Seli melakukan kebaikan kecil malam itu.

Aku tahu, sepanjang hari Seli sebenarnya tidak mengambil satu butir pun buah dari bungkusan. Saat aku menawarkan, dia selalu bilang sudah makan. Seli diam-diam memberikan seluruh jatah makanannya kepadaku dan Ali agar kami terus kuat menggerakkan perahu. Itulah kenapa Seli marah sekali saat Ali bilang dia hanya duduk-duduk santai. Seli ingin sekali membantu.

***

Malam itu, saat Raib dan Ali tertidur kelelahan, Seli "melupakan" soal bergantian berjaga setiap dua jam. Pukul dua malam, saat waktunya Ali berjaga, Seli tersenyum menatap wajah dua sahabatnya yang berbaring di lantai perahu. Seli memutuskan akan terus berjaga sepanjang malam. Seli membiarkan jam pasir terus berjalan. Dia tidak ingin mengganggu tidur Raib dan Ali, agar besok dua

sahabatnya itu punya tenaga untuk melanjutkan perjalanan. Biarlah dia yang terus berjaga. Bahkan jika ada monster laut, Seli akan memastikan Raib dan Ali tetap tidur nyenyak. Biar dia yang menghadapinya.

Raib tidak tahu itu. Apalagi Ali—si biang kerok yang tidak sensitif.

Malam itu, dengan perut lapar, Seli menatap lautan lengang dengan senang hati. Sedikit pun tidak ada perasaan terbebani, dia tulus melakukannya. Demi sahabat sejati.

Hingga hampir pukul lima pagi.

Seli mendadak berdiri. Itu apa? Dia menelan ludah. Sedikit gugup karena antusias. Bukankah ini masih terlalu awal untuk matahari terbit? Masih satu jam lagi?

Tidak salah lagi. Seli melihat sesuatu di kejauhan. Cahaya lampu!

Seli lompat segera membangunkan Raib.

***

"Ad-ha ap-ha, Shel?" Aku menguap lebar. Sepertinya baru sebentar sekali aku tidur. Apakah sudah waktunya aku berjaga? Tapi bukankah setelah Seli adalah Ali? Kenapa Seli membangunkanku?

"Cahaya lampu, Ra! Aku melihat cahaya lampu."

"Lampu apa?" Aku bergegas duduk, menyipitkan mata, melihat ke arah yang ditunjuk Seli. Cahaya itu semakin besar. Benar, itu cahaya lampu.

Aku beranjak lalu mengguncang-guncang bahu Ali. Tapi Ali justru menutupi wajahnya dengan layar. Dia tidak mau bangun.

"Bangun, Ali!" Aku berseru menarik layar.

"Jhang-han chur-hang, Ra. Ini bhe-leum whak-tuhnya aku ber-jhaga." Dia menguap lebar.

"Ada sesuatu di lautan, Ali. Bangun sekarang. Itu mungkin lampu perkampungan Pulau Hari Selasa atau ada kapal besar di sana!" Aku berseru gusar.

"Aku masih mengantuk, Ra."

Ali malas-malasan bangkit duduk. Matanya masih setengah menutup, berusaha melihat kejauhan. Tapi dia langsung berdiri demi melihat cahaya itu.

"Astaga!" Ali berseru tidak percaya.

"Kamu benar, Seli. Itu cahaya dari lampu." Aku menyemangati Seli.

"Kita selamat, Ra! Kita selamat, Seli!" Ali nyaris berlari ke arah buritan, menyibak aku dan Seli—membuat perahu sedikit oleng. Kali ini, tanpa disuruh siapa pun, Ali berdiri di sana, memasang kuda-kuda. Dia langsung mengerahkan pukulan berdentum, seolah takut sekali cahaya itu mendadak padam.

BUM! Perahu layar kami melesat cepat menuju arah lampu.

***

Langit masih gelap, pukul lima pagi.

Tinggal lima ratus meter dari sumber cahaya, akhirnya kami tahu itu bukan Pulau Hari Selasa. Itu sebuah kapal. Tapi tidak masalah, sepanjang ada nelayan di dalam kapal itu, kami bisa minta bantuan, minimal bertanya ke arah mana Pulau Hari Selasa.

Seratus meter lagi, sumber cahaya semakin terlihat jelas.

"Perlambat laju perahu, Ali!" Aku berseru. Kami sudah dekat. Ali sejak tadi memacu laju perahu dengan kecepatan penuh. Pukulan berdentumnya sepenuh hati.

Tinggal lima puluh meter, aku melihat dengan jelas, sumber cahaya itu bukan dari lampu kapal, melainkan, eh, kapal itu sedang terbakar. Nyala api membubung tinggi dari geladak depan, asap mengepul tebal. Kapal itu berukuran panjang dua puluh meter, lebar tak kurang dari enam meter. Ada kapal lain dengan ukuran sama yang merapat di sebelahnya, tapi kapal yang itu tidak terbakar. Kenapa dua kapal itu bersisian?

"Apa yang terjadi?" Seli menatap bingung. Perahu kami semakin dekat. Tinggal dua puluh meter.

"Kenapa kapal itu terbakar?" Ali ikut berseru.

"Aku tidak tahu," jawabku, tetap terpaku.

"Tolooong!" Terdengar suara teriakan dari dalam kapal.

Aku dan Seli saling tatap. Seseorang berteriak minta tolong di sana. Itu situasi darurat. Tanpa sempat memikirkannya matang-matang, *plop*! tubuhku menghilang. Tadi Seli berusaha mencegahku karena kami tidak tahu apa yang

sebenarnya terjadi, tapi terlambat, aku telah muncul di geladak kapal yang terbakar.

Begitu mendarat di geladak, aku menyaksikan belasan orang sedang menjarah isi kapal yang terbakar. Mereka memikul karung-karung, menggotong gentong dan peti ke kapal satunya yang tidak terbakar.

"Tolooong!" Suara teriakan dari dalam palka kembali terdengar.

"Hei! Berhenti berteriak minta tolong. Tidak akan ada yang mendengarmu di lautan. Dasar bodoh!" Salah seorang yang memikul karung tertawa.

Rekan-rekannya ikut tertawa terbahak-bahak, terus memindahkan barang-barang ke kapal satunya.

Aku berdiri di belakang mereka. Apa yang sedang terjadi? Siapa orang-orang ini?

Salah satu dari mereka melihatku.

"Hei! Ada yang datang, Bos!" Dia berseru kencang.

Mendengar kalimat itu, belasan orang itu serempak menoleh ke arahku. Mereka bergegas meletakkan karung-karung, gentong, peti-peti kayu, kemudian menghunus senjata. Wajah mereka tidak bersahabat, dengan pakaian gelap, bebat kepala, rambut panjang, sepatu *boot,* dan ikat pinggang besar.

Aku mundur satu langkah, tapi percuma. Dari belakangku juga merangsek belasan yang lain. Aku terkepung di atas geladak.

"Siapa kamu, hah? Mau jadi pahlawan kemalaman?"

Salah satu dari mereka mendengus, menatapku buas. Dia sepertinya pemimpin gerombolan.

"Eh, yang benar pahlawan kesiangan, Bos." Orang di sebelahnya mengoreksi.

"Dasar bodoh! Itu jika siang hari. Ini masih malam." Bos gerombolan memukul topi orang di sebelahnya, sambil menunjuk ke langit gelap.

"Siapa kamu, hah?" Mereka semakin dekat padaku, mengepung. Wajah-wajah mereka seram, bicara dengan ludah muncrat.

Aku mengepalkan jemari. Aku juga bertanya-tanya siapa gerombolan ini.

"Lupakan saja, Bos. Dia tidak akan bicara. Segera tangkap, ambil tas ranselnya. Mungkin ada harta berharga di sana."

"Betul sekali. Tangkap dia!" Bos gerombolan memberi perintah.

Tanpa menunggu lagi, mereka lompat menyerang, menghunuskan senjata.

Aku sudah siap sejak tadi. Sarung Tangan Bulan-ku mengeluarkan suara kesiur angin, melepas pukulan berdentum ke arah penyerang terdekat.

BUM!

Namun, pukulanku mengenai udara kosong. Aku terkejut. Dari jarak dua langkah, mereka bisa menghindarinya. Mustahil! Mereka seakan tahu persis aku akan melepas pukulan itu. Sebagai balasan, dua orang lain di sampingku

memukulkan senjata berbentuk palu besar ke arahku. BUM! Aku berseru, tidak menyangka benda itu ternyata mengeluarkan teknik pukulan berdentum. Aku segera memasang tameng transparan, pukulan itu tertahan. Belum hilang rasa kagetku, penyerang yang lain maju. Dia membawa tombak trisula dengan ujung tajam, mengiris dengan mudah tamengku. Aku mengeluh, trisula itu pasti bukan senjata biasa. Disusul dua orang lain memukulkan senjata yang lebih mirip tutup drum besar. CTAR! Dua larik petir menyambarku.

Plop! Tubuhku menghilang, lalu muncul di tiang layar kapal, berpegangan di sana. Aku harus menghindar. Orang-orang ini tidak bisa dianggap enteng. Penampilan mereka memang berantakan, semaunya saja, tapi mereka petarung yang baik. Senjata-senjata mereka bisa mengeluarkan teknik pukulan berdentum dan sambaran petir.

"Kejar dia!" Bos gerombolan itu berseru marah melihatku ada di atas layar.

"Jangan kasih ampun!"

Lima-enam orang langsung berlarian memanjat layar.

Sementara itu, di dekat kapal yang terbakar, perahu-perahu kecil datang menyerbu perahu yang berisi Ali dan Seli. Salah satu dari mereka melemparkan pengait besi ke perahu, berusaha membuatnya terbalik. Ali segera meraih tangan Seli, melakukan teknik teleportasi, dan mereka berpindah ke geladak kapal yang terbakar. Tak kurang dari delapan orang segera mengerumuni mereka berdua.

Aku segera turun bergabung di geladak kapal, berdiri bersisian dengan Ali dan Seli. Pertarungan jarak dekat meletus di geladak kapal. Tiga melawan belasan orang. Eh, tidak lagi, karena dari kapal yang tidak terbakar—juga dari perahu-perahu kecil—orang-orang bertampang beringas ikut berlompatan naik. Kami menghadapi minimal tiga puluh orang. Seperti air bah, mereka mengepung kami, menyerang silih berganti.

"Orang-orang ini siapa?" Seli berseru, sambil melepas petir biru.

"Perompak! Mereka sedang menjarah isi muatan kapal dagang ini." Ali yang menjawab. Dia sudah berubah bentuk menjadi "beruang". Ali mengamuk, mengirim pukulan berdentum ke dua penyerang di dekatnya.

BUM! BUM! Dua pukulan beruntun mengenai udara kosong.

"Ini mengherankan. Bagaimana orang-orang ini bisa menghindari serangan kita dengan mudah?" Ali berseru kesal. Dia sudah bergerak secepat mungkin, tapi tetap tidak mengenai penyerang.

Sejak tadi aku juga hendak menanyakan hal yang sama. Entah bagaimana caranya orang-orang ini seperti bisa membaca arah serangan. Belum lagi, senjata mereka ternyata mengeluarkan banyak sekali teknik bertarung Klan Bumi, Klan Matahari, bahkan.... BYUR!!!

"AWAS!!!" Seli berteriak.

Aku bergegas memasang tameng transparan melindungi kami bertiga.

Entah bagaimana caranya, salah satu penyerang yang membawa senjata berbentuk botol baru saja membuat air laut naik ke udara. Seperti seekor naga besar, aliran air itu menghantam kami. Itu teknik apa? Kinetik? Senjata yang dia pegang bisa menggerakkan air yang tidak solid? Hanya Ngglanggeran di ruangan Bor-O-Bdur yang menguasai teknik tersebut.[4] Bagaimana senjata mereka bisa melakukan-nya?

Geladak kapal basah kuyup oleh air laut yang tumpah di sekitar tameng transparan.

"Jangan gunakan teknik petir, Seli!" Ali berjinjit. "Atau kita bisa tersetrum."

Seli mengangguk. Dia mengangkat tangan, dan empat gentong di kapal segera melayang. Seli membanting gentong itu, berusaha mengenai siapa pun yang berada di dekat kami. Tapi serangan Seli gagal. Para penyerang lebih dulu menghindar, seakan tahu ke arah mana gentong itu akan menghantam.

"Orang-orang ini bisa menebak serangan kita." Ali meng-geram.

"Tangkap mereka! Jangan beri ampun!" Bos perompak berseru menyemangati anak buahnya.

Tidak memberikan kami kesempatan untuk bernapas,

---

[4]Baca kisahnya di novel *CEROS DAN BATOZAR*

mereka kembali menyerang. Kanan, kiri, depan, belakang, bahkan dari atas, gelombang serangan datang susul-menyusul. Jika kami bisa menahan dua penyerang, akan datang gantinya tiga orang. Jika kami bisa memukul mundur tiga orang, lebih banyak lagi gantinya. Sejauh ini kami bisa bertahan dengan baik, tapi yang menjadi rumit, seluruh serangan balik kami gagal. Lima belas menit berlalu, pertempuran berjalan sama kuat. Tidak satu pun dari para penyerang yang roboh oleh pukulan berdentum milikku dan Ali atau terkena serangan Seli. Sementara nyala api di geladak terus membesar. Kapal itu mulai miring karena air mulai menggenangi bagian dalamnya.

"Bagaimana kita bisa mengalahkan mereka jika serangan kita semua gagal?" Seli mulai tersengal.

"Entahlah, Sel." Aku menyeka peluh di dahi. Aku sedang konsentrasi membuat tameng transparan lagi, melindungi kami bertiga dari pukulan berdentum silih berganti.

"Aku sepertinya tahu apa yang terjadi, Ra!" Ali ikut berseru. Dia membantuku membuat tameng. "Orang-orang ini bisa membaca pikiran kita."

"Mana ada orang yang bisa membaca pikiran?"

"Maksudku bukan membaca pikiran seharfiah itu, Ra. Mereka bisa menebak arah serangan."

Aku mendengus, tidak sempat menanggapi Ali, karena dua penyerang maju membawa senjata berbentuk sekop. Aku hafal, sekop itu akan mengeluarkan petir biru. Aku bersiap menahannya.

Ali lompat lebih dulu. Dia mengirim pukulan berdentum ke depan. Dua orang itu batal menyerangku dan bergegas menghindar. Tidak, Ali ternyata tidak jadi mengirim pukulan. Sebagai gantinya, dia meraih gentong di sebelahnya. Tangannya yang berbulu tebal mengangkat gentong itu dengan mudah, lantas melemparkannya ke arah dua orang itu.

BUK! Kali ini serangan Ali mengenai sasaran. Dua penyerang itu terkena hantaman gentong, terpelanting keluar dari kapal... dan jatuh di laut.

"Lihat. Aku tahu cara mengatasi mereka." Ali kembali berdiri di sampingku. "Orang-orang ini bisa menebak arah serangan. Mereka bisa membaca ekspresi wajah, gerakan tangan, kaki, seluruh bahasa tubuh. Maka gunakan trik tipuan kecil. Seolah hendak menyerang sebuah titik, tapi ternyata bukan itu sasaran utamanya. Mereka akan salah membacanya."

Aku mengatupkan rahang. Baiklah, aku akan melakukannya.

Plop! Tubuhku menghilang, kemudian muncul di dekat tiga penyerang. Tangan kananku terangkat, bersiap mengirim pukulan berdentum ke arah mereka. Ali benar, mereka bertiga serempak loncat seakan bisa menebak arah pukulan. Tapi aku tidak sungguh-sungguh mengarahkan pukulanku. Itu hanya pukulan tipuan. Tangan kiriku yang justru betulan memukul. BUM! Tiga orang itu terlempar ke laut bersamaan teriakan kesakitan mereka.

Yes! Aku mengepalkan tangan. Ini seperti permainan sepak bola, seperti tendangan penalti tepatnya. Seorang penendang bergerak ke arah kanan, seolah bola akan ditendang ke sana, tapi ternyata tidak. Itu gerakan kecohan. Tendangannya justru mengarah ke kiri. Kiper tertipu.

"Atau seperti basket, Ra. Seorang pemain terlihat seperti akan melempar bola ke keranjang, ternyata itu operan ke samping. Musuh yang hendak melakukan *blocking* terkecoh." Ali kembali berdiri di sampingku, dia berhasil memukul dua orang lagi.

Giliran Seli yang maju menyerang. Belajar dari Ali, Seli punya cara lebih baik lagi. Dia mengangkat sebuah gentong berisi air tawar, lantas melemparkan gentong itu ke lima penyerang yang segera menghindar. Tapi itu bukan serangan aslinya, karena Seli ternyata melemparkan gentong itu ke udara, bukan ke arah mereka. Lima orang yang berhasil menghindar menatap bingung saat Seli menghantam gentong dengan petir biru. Gentong itu pecah, airnya berhamburan menyiram lima penyerang. Aliran listrik dari petir mengalir, menyetrum mereka. Lima penyerang tergeletak di geladak kapal. Senjata mereka berkelontangan jatuh.

Sisa pertempuran bisa ditebak setelah kami tahu cara mengalahkan para perompak.

Teriakan mereka tidak sebuas sebelumnya. Apalagi saat satu per satu para perompak tercebur ke laut. Terakhir, bos

mereka yang terpelanting jatuh di buritan kapal. Aku menghantamnya dengan pukulan tipuan. Saat dia menghindar, Seli menyambarnya dengan petir, membuatnya terduduk.

"Jangan sakiti aku, wahai Para Petarung Hebat." Bos perompak menatap memelas saat aku, Seli, dan Ali mendatanginya.

"Bos, apa yang kita lakukan sekarang?" Rekannya yang juga terbanting di sana bertanya.

"Dasar bodoh! Segera membungkuk. Jangan tatap mata Para Petarung Hebat secara langsung." Bos perompak memukul topi anak buahnya.

Ali mengambil potongan kayu yang mirip pemukul bola kasti miliknya dulu. Tapi gerakan Ali terhenti oleh teriakan dari palka kapal.

"Tolooong!"

Aku dan Seli menoleh, juga Ali. Aku lupa bahwa tadi kami naik ke atas kapal ini karena mendengar teriakan tersebut. Seseorang membutuhkan pertolongan di dalam kapal.

Saat kami menoleh, kesempatan itu digunakan oleh bos perompak. Dia berseru, "Kabuuur!"

"Tunggu kami, Bos!"

Tidak perlu diteriaki dua kali, belasan perompak yang tersisa di atas geladak kapal terbakar langsung terbirit-birit menaiki kapal mereka yang tertambat sambil membawa teman-temannya yang pingsan. Mereka melepas tali-temali, cepat sekali kapal itu segera melepaskan diri. Rekan-rekan-

nya yang berada di lautan juga segera menaiki perahu-perahu kecil, melarikan diri.

Aku disusul Seli dan Ali segera menuruni anak tangga menuju palka. Lupakan para perompak itu, biarkan mereka kabur.

Episode 11

DI antara tumpukan karung yang berantakan, peti-peti yang berserakan, dan gentong-gentong yang bergulingan, kami menemukan kerangkeng besi, dan di dalam besi itu seseorang terkurung. Asap mengepul masuk ke dalam palka, membuat sesak napas. Aku membuat gelembung transparan untuk kami bertiga, melindungi dari asap dan panas, dan maju mendekati kerangkeng.

"Tolooong!" Penghuni kerangkeng berseru lalu terbatuk.

Tidak ada kunci untuk membuka pintu kerangkeng. Seli menggenggam besi, mengirim panas ribuan derajat, membuatnya lumer, dan kerangkeng itu terbuka. Ali menarik orang tersebut, membawanya segera ke geladak atas sebelum dia kehabisan napas.

Orang yang kami selamatkan jatuh terduduk di geladak, menghirup udara segar sebanyak mungkin. Wajah pucatnya mulai memerah.

"Terima kasih." Dia masih mengatur napas. "Sungguh terima kasih."

Kami bertiga memperhatikan.

"Perampok sialan itu, mereka menyerang kapalku. Memasukkanku ke dalam kerangkeng lantas berusaha menjarah isi palka."

Dilihat dari tampilannya, usianya masih muda, paling sekitar dua puluh tahun. Tubuhnya kurus tinggi. Pakaian yang dikenakannya kebesaran, berwarna abu-abu. Rambutnya pendek, wajahnya tirus, berjerawat, dengan rambut nyaris botak. Tatapan matanya datar, bola matanya sipit, dengan suara cenderung melengking.

"Namaku Max, kalian bisa memanggilku begitu. Aku kapten kapal." Dia mengulurkan tangan.

Aku, Seli, dan Ali balas menyebutkan nama.

"Mana anak buah kapalmu?" Dari tadi Ali memeriksa palka, tapi tidak ada orang lain selain orang yang kami selamatkan ini.

"Aku tidak punya anak buah. Aku bisa menjalankan kapal ini sendirian. Empat puluh jam lalu aku berangkat menuju Pulau Hari Selasa. Perompak itu telah menungguku di sini. Aku berusaha membawa kapal secepat mungkin. Kapalku bisa berlayar lebih cepat, tapi mereka memotong jalurku, berhasil menembak geladak depan, membuat kapal terbakar. Aku kehilangan kendali. Oh astaga!" Max berseru cemas.

"Ada apa?" Seli bertanya.

"Kapal ini akan tenggelam." Max berseru panik. Tubuh tinggi kurusnya menegang ketakutan. Dia hendak melarikan diri dari kapal.

Itu benar. Sejak tadi kapal ini miring, dimasuki air laut, dengan geladak depan hangus terbakar. Badan kapal sudah karam separuh. Kami harus pindah ke perahu layar yang dipinjamkan Paman Kay. Syukurlah, perahu itu tidak dirusak oleh perompak.

Plop! Aku melakukan teknik teleportasi lebih dulu, menyambar Max yang siap lompat ke laut, memindahkan kami berempat ke atas perahu layar.

"Terima kasih, sekali lagi terima kasih." Max menyeka wajahnya.

Dari perahu layar kami, Max menatap sedih kapalnya yang perlahan karam. "Aku butuh bertahun-tahun menabung untuk mendapatkan kapal itu. Juga muatannya. Semua musnah tak bersisa." Dia menghela napas berat.

Kami ikut menatapnya sedih. Pasti tidak mudah kehilangan kapal sendiri.

"Tapi tidak apa. Yang penting aku selamat. Besok-besok kapal bisa kembali dibeli." Max memperbaiki bajunya yang gombrang. "Terima kasih banyak kalian telah menyelamatkanku. Kalian hebat sekali bisa melawan perompak. Aku berutang budi seumur hidup. Apa yang bisa kulakukan untuk membalasnya?"

Aku dan Seli menggeleng. Kami tidak mengharapkan

imbalan apa pun. Tapi Ali berkata lain, "Kamu bisa mengemudikan perahu layar, Max?"

Max mengangguk. "Tentu saja aku bisa."

"Kamu tahu arah Pulau Hari Selasa?"

Max mengangguk lagi. Dia kapten, apa susahnya mengetahui arah pulau itu.

"Baik. Tolong bawa perahu layar ini ke Pulau Hari Selasa. Setiba di sana, utang budimu lunas."

***

Meskipun penampilannya sangat tidak meyakinkan—tubuh kurus dengan baju kebesaran—Max adalah pelaut tangguh. Dia bergerak cepat memasang tiang, menaikkan layar, gerakannya gesit dan terukur. Dalam sekejap, saat Max berdiri mengendalikan tali-temali layar, perahu kami telah meluncur cepat meninggalkan kepul asap kapal karam. Angin pagi bertiup kencang.

Aku dan Seli mengembuskan napas lega. Setelah semalaman kami terapung-apung, perjalanan ini kembali dilanjutkan.

Langit tidak lagi gelap. Matahari telah terbit di sisi timur. Bola raksasa itu keluar dari garis lautan. Tidak ada awan yang menutupi, lautan tenang. Itu pemandangan spektakuler kesekian kalinya. Aku dan Seli menahan napas melihatnya. Ali memilih duduk di tubir kapal, menjulurkan kaki ke air laut. Dia sedang memegang sesuatu, mengamatinya.

"Kalian datang dari mana?" Max bertanya setelah matahari beranjak naik, suara melengkingnya memecah lengang.

Aku dan Seli mengangkat bahu.

"Kami dari Pulau Hari Senin." Ali yang menjawab lebih dulu. Itu jawaban paling aman.

Max mengangguk.

"Tadi hebat sekali, Kawan. Bagaimana kalian bisa melepas pukulan berdentum dan sambaran petir dari tangan kalian langsung? Maksudku, hei, kalian tidak memegang senjata apa pun."

Aku dan Seli lagi-lagi mengangkat bahu. Kami memang bisa melakukannya, jadi tidak memerlukan senjata untuk melakukannya.

"Dari mana perompak mendapatkan senjata-senjata ini, Max?" Ali balas bertanya, mengangkat senjata berbentuk tongkat. Benda itu sekilas mirip tongsis alias tongkat narsis di dunia kami. Aku ingat, tongsis itu mengeluarkan petir biru.

"Entah dari mana para perompak itu mendapatkannya. Mereka selalu membuat kekacauan di sekitar sini. Senjata-senjata itu membuat mereka susah dihadapi."

Perahu terus melaju cepat. Max kembali sibuk mengendalikan layar.

"Kenapa kamu mengambil senjata perompak, Ali?" Seli bertanya.

"Ini menarik, Seli. Aku sedang menelitinya."

"Apanya yang menarik? Senjata ini berbahaya."

"Sepertinya aku bisa membuat hipotesis. Penduduk klan ini tidak memiliki kemampuan teknik bertarung. Kekuatan mereka mungkin hanyalah membaca pikiran orang lain—"

"Tidak ada yang bisa membaca pikiran orang lain." Seli memotong.

"Yeah, maksudku mereka bisa membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh dalam level yang mengagumkan, hingga bisa menebak arah serangan dan menghindar. Di luar itu mereka tidak memiliki kemampuan teknik bertarung. Senjata-senjata inilah yang mengeluarkannya. Dan itu menarik, tongsis ini misalnya, bisa mengeluarkan petir. Bagaimana benda ini bisa melakukannya di tempat alat ektronik tidak berfungsi? Benda ini pasti memiliki teknologi tersendiri."

"Benda itu seperti tongkat milik Faar." Aku teringat sesuatu.

"Iya, seperti tongkat milik Faar. Tapi senjata ini memiliki level yang jauh lebih rendah."

"Eh, bukankah Klan Komet disebut-sebut menyimpan pusaka paling hebat?"

Ali mengangguk.

"Jangan-jangan perompak itu tahu cara menuju Klan Komet?"

Ali menggeleng. "Jika mereka tahu cara menuju ke sana, kemudian mendapatkan pusaka itu, mereka mungkin telah menjadi perompak terhebat antarklan, Seli. Berkeliaran di

lautan Klan Bulan, Matahari, atau Bintang. Tapi senjata-senjata level rendah ini sepertinya memang memiliki hubungan dengan Klan Komet."

Aku meraih tongsis dari tangan Ali, ikut memperhatikan. Mudah sekali menggunakan senjata ini. Cukup digerak-gerakkan, aliran listriknya keluar. CTAR! Petir biru menyambar lautan di samping perahu.

"Hei! Jangan gunakan senjata itu sembarangan!" Max berseru kaget. Tubuh tinggi kurusnya mendadak lompat ke belakang, wajah berjerawatnya pucat pasi.

"Maaf, Max."

Episode 12

PUKUL delapan pagi—begitu yang kubaca dari jam pasir—perahu layar kami akhirnya tiba di Pulau Hari Selasa.

Pulau ini jauh lebih besar dibanding Pulau Hari Senin. Bentuknya bukan hamparan pasir dan deretan pohon kelapa, melainkan hutan tropis lebat dengan pepohonan tinggi. Pulau ini dikelilingi gunung, kaki-kaki gunung dibasuh oleh lautan, dengan batu-batu karang besar mengelilingi. Ada sebuah teluk kecil, menjorok ke dalam lereng-lereng gunung. Persis di depan teluk itu terlihat benteng setinggi tiga puluh meter.

Max mengarahkan perahu layar menuju benteng, hati-hati melewati bebatuan besar. Empat puluh meter dari dinding tinggi itu, Max melambaikan tangan. Penjaga benteng di menara mengenali perahu kami, mengangguk, berteriak memerintahkan agar gerbang dibuka.

"Luar biasa!" Ali menatap dinding yang bergeser membuka. Dinding itu terbuat dari batu dengan tebal dua meter. Kokoh.

Begitu gerbang benteng terbuka, perkampungan nelayan Suku Laut Jauh terlihat. Ini lebih mirip kota kecil dibanding kampung. Rumah-rumah kayu tersusun rapi di jalanan. Karena kontur tanahnya terjal, maka rumah-rumah itu berderet-deret terus naik hingga ke lereng gunung. Selintas lalu mirip bangunan bertingkat, seperti lukisan. Puluhan perahu tertambat di dermaga besar. Max menuju ruang kosong, berlabuh di sana.

Dermaga ramai oleh penduduk. Mereka membongkar-muat barang dari kapal, menurunkan hasil tangkapan, terlihat sibuk.

"Kalian dari mana, hei?" Seseorang bertanya. Dia mengenakan seragam, sepertinya petugas dermaga. "Ini perahu milik siapa?"

"Eh, Pulau Hari Senin. Paman Kay yang meminjamkan perahu layar ini." Aku segera menjelaskan. "Paman Kay bilang tinggalkan saja di sini."

"Paman Kay, heh?" Petugas itu menyelidik menatap kami. Lama saat memperhatikan Max. Aku pikir kami akan mendapatkan masalah, tapi dia mendengus pelan. "Baik. Kami akan mencatatnya." Petugas itu meninggalkan kami, menuju perahu berikutnya yang menyusul merapat.

Hanya itu?

"Terima kasih, Max. Utang budimu impas. Selamat

tinggal." Ali kemudian melangkah di dermaga, menuju perkampungan.

"Kamu mau ke mana?" Seli menyejajari langkah Ali.

Ali menunjuk ke depan. Itu sepertinya pasar. Ada bangunan kayu panjang dengan bilik-bilik terbuka, tempat barang-barang ditumpuk, bahan pokok dijual, hasil laut diletakkan di meja-meja. Pengunjung ramai. Mereka mengenakan pakaian panjang berwarna gelap, topi anyam lebar, melindungi wajah dari matahari pagi yang terik. Beberapa anak-anak berlarian, juga bayi yang menangis digendong oleh ibunya. Tawar-menawar terdengar di sekeliling.

Aku ikut melangkah menyusul Ali dan Seli, sambil mendongak menatap rumah-rumah di lereng gunung. Puluhan burung berbulu putih sedang terbang di atas sana, lengkingan suara mereka terdengar kencang. Perkampungan nelayan ini elok sekali.

Kami sudah tiba di depan bangunan panjang itu, berjalan di lorongnya, sambil memperhatikan kesibukan penduduk.

Seli menyikut lenganku. Aku menoleh. Seli menunjuk sebuah meja.

Di atas meja itu berlompatan udang-udang yang sedang dimasukkan ke dalam keranjang kecil dari anyaman bambu. Ada pembeli yang membeli beberapa ekor. Eh? Langkahku terhenti. Bentuknya kurang-lebih sama seperti udang di dunia kami. Tapi ada benda seperti batu besar yang me-

nempel di badan udang itu. Setiap udang punya batu itu. *Udang di balik batu?* Apakah di klan ini peribahasa itu memang seharfiah itu?

Seli menyikut lenganku lagi. Sekarang dia menunjuk ke arah ikan dengan dua kepala. Ikan itu memberontak saat seorang penjual mengambilnya dari tong besar. Bentuknya juga sama dengan ikan di dunia kami. Bedanya, kepalanya ada dua. Aduh—ngeri melihatnya.

Ali terus melangkah, tidak tertarik melihat jualan pedagang. Aku tahu maksud ekspresi wajahnya. Apanya yang aneh? Kami sudah sering bertemu dengan hal-hal aneh. Apalagi di klan asing seperti ini, setidaknya itu bukan gurita sebesar gunung.

Di ujung bangunan itu, Ali mendadak berbelok ke kanan.

"Dia mau ke mana sih?" Seli bertanya, membuntuti.

Aku mengerti setelah melihat tujuan Ali. Kalau urusan perut, Ali seperti punya indra keenam. Ternyata sejak tadi dia mencari tempat makan dan kini menemukannya. Kami melangkah masuk, melewati meja-meja panjang dengan kursi yang diisi pengunjung. Rumah makan ini terlihat menyenangkan. Bangunannya dari kayu, dengan atap dari anyaman daun kelapa. Bagian depannya terbuka. Kami bisa melihat keluar dari sini, termasuk melihat kapal-kapal yang tertambat, juga dinding benteng setinggi tiga puluh meter yang gagah melindungi perkampungan dari apa pun.

Kami duduk di salah satu meja. Tanganku menyentuh

ukiran meja. Klan ini sangat menyukai ukiran. Tidak ada kayu yang luput dari ukiran mereka. Dan itu bukan ukiran sederhana. Bentuknya rumit, pengerjaannya halus dan detail, penuh simbol-simbol dan gambar indah.

"Apakah kamu punya uang klan ini untuk membayar makanannya?" Seli berbisik.

Ali mengangguk. "Paman Kay kan memberi kita uang sebelum kita berangkat, Sel." Ali tersenyum.

"Lalu bagaimana cara memesan makanannya?" Seli berbisik lagi.

"Kita tunggu saja. Pemilik rumah makan akan menghampiri."

Itu bukan jawaban dari Ali. Eh, aku menoleh ke belakang... Max!

"Maaf, aku tidak tahu harus ke mana tadi. Tanpa kapal itu aku tidak punya tempat tinggal, jadi aku mengikuti kalian saja." Wajah Max yang tirus dan berjerawat terlihat menyeringai. Dia duduk di salah satu kursi. "Apakah kalian keberatan?"

Aku dan Seli saling tatap.

"Asal kamu membayar sendiri makananmu, silakan saja," jawab Ali santai.

Beberapa menit menunggu, sambil memperhatikan sekitar, pemilik rumah makan menyapa kami.

"Hei, selamat datang di rumah makan ini." Seorang lelaki tua menyapa ramah. Usianya mungkin tujuh puluh tahun,

dengan rambut memutih. Dia mengenakan pakaian rapi, ada celemek besar di dadanya. Dia membawa kertas catatan dan alat tulis.

"Paman Kay!" Seli berseru. Separuh riang, separuh bingung.

Itu benar. Kakek ini mirip sekali dengan Paman Kay. Hanya pakaiannya yang berbeda.

"Paman Kay? Ah, kalian pasti telah bertemu dengan saudara kembarku di Pulau Hari Senin." Pemilik restoran balas berseru lalu terkekeh.

Saudara kembar?

"Apa kabar nelayan tua itu, eh? Apakah dia masih gagah berjalan menaiki kapalnya? Atau sudah terbaring sakit pinggang?" tanya pemilik restoran. Dia terlihat senang.

Kami bertiga saling tatap. Kami benar-benar tidak menduga Paman Kay punya saudara kembar di Pulau Hari Selasa.

"Hei, kita belum berkenalan. Namaku juga Kay, sama dengan nelayan tua itu. Kalian bisa memanggilku Kakek Kay—demikian penduduk sini memanggilku. Aku sudah tua, tidak akan pernah kubantah, tapi aku tidak akan berlagak muda dengan meminta orang-orang memanggilku Paman."

Aku, Seli, dan Ali menyebutkan nama. Juga Max. Dengan mata penuh selidik, sejenak Kakek Kay menatap Max, lalu melambaikan tangan. "Baiklah, karena kalian mengenal pak tua kembaranku itu, aku akan mentraktir kalian."

Kakek Kay melangkah ke dapur, bersenandung riang. Dia berseru kepada koki untuk menyiapkan makanan. Aku dan Seli saling tatap lagi. Kami belum menyebutkan pesanan, bukan? Bagaimana jika masakan yang datang adalah ikan kepala dua itu?

Sepuluh menit menunggu, Kakek Kay kembali bersama seorang pelayan yang membawa nampan lebar. Syukurlah, aku menghela napas lega. Yang dihidangkan adalah mangkuk-mangkuk berisi sup beserta piring dengan potongan roti menumpuk tinggi.

"Kalian tidak beruntung. Istriku sedang tidak ada di sini. Jika dia ada, dia bisa membuat masakan yang lebih lezat bagi pengunjung."

Aku menyendok kuah sup. Mmm... sup ini juga lezat.

"Terima kasih banyak, Kakek Kay." Seli mengangguk sopan.

"Hei, lupakan saja. Aku senang kalian membawa kabar tentang nelayan tua itu. Pastikan kalian menghabiskan semuanya. Aku paling benci melihat makanan tersisa." Kakek Kay melambaikan tangan, beranjak ke meja berikutnya.

Tanpa banyak bicara, kami mulai menghabiskan makanan di atas meja.

"Ini sangat mengherankan." Ali bicara setelah lima menit berlalu, memperhatikan Seli.

"Apanya yang mengherankan?" Aku bertanya.

"Lihatlah Seli. Dia makan seolah habis kelaparan sehari-semalam."

Aku tertawa.

Lima belas menit kemudian lengang. Max juga ikut makan. Pakaian gombrang yang dia kenakan menjuntai hingga lantai.

"Sudah berapa lama kamu menjadi pelaut, Max?" tanya Ali. Dia sudah menghabiskan isi piringnya.

"Lama. Aku lupa berapa lama persisnya."

"Apakah kamu pernah mendengar tentang pulau dengan tumbuhan aneh?"

Max balas menatap Ali. "Hanya ada tujuh pulau di gugusan pulau ini. Aku tidak tahu pulau yang mana maksudmu, Kawan."

Ali memperbaiki anak rambutnya yang berantakan. Itu berarti Max tidak tahu.

"Atau, apakah kamu pernah mendengar Kota Ilios?" Aku ikut bertanya.

"Tidak pernah. Aku hanya tahu Pulau Hari Senin hingga Pulau Hari Minggu."

"Klan Komet? Atau sesuatu yang bernama Komet? Kamu pernah mendengarnya?"

Max mendadak tertawa. "Kalau yang itu tentu saja aku tahu, Raib."

"Kamu pernah mendengar tempat bernama Komet?"

"Ya. Gugusan pulau ini disebut Komet."

Astaga! Aku berseru terkejut. Seli yang masih makan nyaris tersedak.

"Ada apa?" Max menatap kami bingung.

"Ini menarik sekali." Ali mengusap rambut berantakannya. "Kita ternyata sudah berada di Klan Komet. Sajak di buku tua itu keliru atau ada sesuatu yang luput dari perhatianku. Pasti ada penjelasan di balik penjelasan."

"Omong-omong, kenapa kalian berada di perahu layar itu? Kalian mencari pulau dengan tumbuhan aneh itu?"

Aku mengangguk.

"Sayangnya aku tidak tahu, Raib. Selama menjadi kapten kapal, aku tidak pernah mendengarnya. Tapi mungkin ada penduduk pulau ini yang tahu. Kalian bisa bertanya kepada mereka."

Itu satu-satunya cara yang tersisa. Bertanya. Setelah menghabiskan makanan, kami bisa mulai mencari informasi. Petunjuk kecil saja mungkin bisa membantu menentukan arah perjalanan berikutnya.

Isi piring telah tandas, mangkuk-mangkuk telah kosong. Pelayan membereskan meja. Kakek Kay kembali mendekat sambil terkekeh. "Bagus sekali. Aku suka melihat makanan tak bersisa. Satu, itu berarti masakannya lezat. Dua, aku akan memukul siapa pun yang menyia-nyiakan makanan. Nah, kalian harus bergegas, tinggalkan rumah makan ini."

"Bergegas? Kenapa?" tanyaku heran.

"Karena rumah makan ini harus ditutup. Lihat sekitar kalian, sudah sepi."

Kami menatap sekeliling. Keasyikan makan membuat kami tidak menyadari kursi-kursi rumah makan telah kosong. Juga orang-orang di pasar dan di dermaga. Hanya menyisakan satu-dua petugas yang menjaga menara benteng.

"Ini Hari Pertemuan. Pukul sebelas siang semua penduduk perkampungan harus berkumpul di aula. Kalian tidak tahu?" Kakek Kay menatap kami.

Aku, Seli, dan Ali menggeleng.

Lonceng terdengar dari kejauhan. Bergema.

"Nah, itu tandanya. Panggilan pertama. Ayo, aku harus menutup rumah makan ini. Orang-orang menungguku di aula. Segera tinggalkan meja ini." Kakek Kay berseru tegas, mengusir kami.

Episode 13

PERKAMPUNGAN kosong melompong, tidak ada orang yang bisa kami tanyai, jadi aku memutuskan mengikuti keramaian yang bergerak menuju tempat pertemuan.

Penduduk berjalan kaki menuju lokasi itu. Letak aula itu bukan di lereng gunung, melainkan di dalam gua. Ini sama seperti perkampungan di Pulau Hari Senin. Bedanya, gua di pulau ini jauh lebih besar. Kami baru tahu bahwa kota ini punya dua bagian: satu bagian di luar sana, satu lagi di dalam gua, yang punya pintu besi. Pintu besi itu kapan pun bisa ditutup jika ada bahaya yang tidak bisa dibendung benteng tinggi tiga puluh meter. Rumah-rumah kayu di dalam gua tersusun rapi, dengan jalan-jalan bersih. Udara terasa hangat. Aku mendongak, tiang-tiang lampu dengan ikan ekor bercahaya itu terpasang di pinggir jalan. Tidak kurang empat ratus penduduk perkampungan bergerak menuju aula.

Persis di ujung gua terdapat sebuah amfiteater. Itulah aula yang dimaksud. Penduduk mulai mengambil tempat duduk masing-masing.

Di tengah-tengah amfiteater, sebuah podium kayu diletakkan, juga lonceng besar. Lonceng itu dipukul untuk kedua kalinya. Suaranya bergema keluar dari gua hingga bagian luar perkampungan. Mungkin itu panggilan kedua.

Suara bising terdengar di sekitar. Penduduk saling menyapa, bicara, tertawa akrab. Ini tampaknya pertemuan rutin. Satu-dua di antara mereka menyapa kami, memperhatikan selintas lalu, kemudian kembali mengobrol dengan rekannya. Sejak tiba di dermaga aku, Seli, dan Ali mengubah penampilan kami. Pakaian hitam-hitam kami berubah menjadi pakaian yang dikenakan penduduk setempat, model dan warnanya. Jadi kehadiran kami tidak terlalu mencolok.

Masih menunggu beberapa menit hingga lonceng besar itu kembali dipukul. Suara bising langsung terhenti. Semua perhatian penduduk terarah ke tengah amfiteater. Seseorang melangkah dari salah satu sisi, menuju podium.

"Kakek Kay—itu dia, kan?" Seli menatap ke depan.

Pemilik rumah makan itu menaiki podium kayu. Sepertinya dia tetua perkampungan ini. Pantas saja tadi dia bilang bahwa orang-orang menunggunya.

"Hei!" Kakek Kay mengangkat tangannya ke udara.

"HEI!!!" Penduduk ikut mengangkat tangan—termasuk Ali.

"Apa yang kamu lakukan?" Aku berbisik. "Dasar sok tahu!"

"Berbaur, Ra. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Lagi pula itu hanya sapaan setempat."

Ali benar, itu memang cara menyapa penduduk setempat.

"Hei, penduduk Pulau Hari Selasa!" Kakek Kay memulai pertemuan. "Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk bertemu siang ini. Momen penting bagi kita untuk membahas tentang keluhan, masalah, kritik, juga saran warga pulau, agar kita hidup dengan damai dan sentosa ribuan tahun lagi. Hei!"

"HEI!" Penduduk balas mengangkat tangan. Sekarang Seli juga ikut mengangkat tangan. Aku menepuk dahi. Kenapa Seli malah ikut-ikutan Ali? Untuk urusan begini, mereka berdua memang kompak.

Aku sepertinya tahu ini pertemuan apa. Jika di dunia kami, ini pertemuan RT atau RW. Papa pernah menjadi tuan rumah, tetangga berkumpul, berdiskusi.

"Baik. Kita buka termin pertama bagi lima orang yang hendak menyampaikan keluhan dan masalah. Ingat, masing-masing hanya dibatasi satu menit."

Belasan orang mengacungkan tangan. Kakek Kay memilih lima orang.

Masalah pertama yang diadukan adalah perompak. Masalah kedua juga perompak. Ketiga, keempat, dan kelima, semuanya tentang perompak. Diskusi segera merebak di

amfiteater. Beberapa orang berseru soal pentingnya pengawalan serta patroli keamanan bagi kapal-kapal yang melintasi perairan kepulauan.

"Perompak kurang ajar itu!" Seorang ibu-ibu terlihat emosional sekali. "Mereka mencuri satu tong 'kepiting kepala tiga' milikku. Aku susah payah mengumpulkannya selama sebulan, hewan itu sangat berharga. Kita harus serius menghadapi mereka."

Kepiting kepala tiga? Aku dan Seli saling tatap, tidak bisa membayangkannya.

"Ini semua karena senjata-senjata itu, yang merusak mental generasi muda," yang lain menimpali. "Otoritas Pulau Hari Jumat seharusnya menyita semua senjata yang memiliki kekuatan. Itu membuat anak-anak kita tertarik menjadi perompak, menjadi pemalas. Masa depan Kepulauan Komet yang damai dan sentosa akan terancam jika terus dibiarkan. Hei!"

"HEI!" Penduduk lain manggut-manggut setuju.

Setengah jam lebih pertemuan hanya membahas tentang perompak.

"Baik. Baik!" Kakek Kay mengangkat tangan. "Aku setuju kita akan menambah patroli untuk melindungi kapal-kapal kita dari perompak. Aku juga akan mengirim sepucuk surat kepada Otoritas Pulau Hari Jumat agar mereka mengambil langkah serius terkait peredaran senjata-senjata tersebut. Cukup untuk masalah ini, kita bahas masalah lain. Termin kedua dibuka."

Perbaikan dermaga kayu, kurangnya pasokan sayur-mayur, kurangnya guru di sekolah, izin penambahan dua rumah kayu di lereng gunung, serta pelebaran jalan di gua menjadi isu termin kedua. Kakek Kay mendengarkan, mencatat dengan saksama setiap pertanyaan yang diajukan. Lantas dia mempersilakan penduduk memberikan saran, terakhir dia mengambil keputusan. Termin kedua selesai.

Aku sebenarnya tidak terlalu tertarik dengan diskusi yang terjadi. Tapi aku tetap mendengarkan, karena barangkali ada satu-dua petunjuk tentang tempat yang kami cari. Ali dan Seli juga memperhatikan dengan saksama dan terus ikut mengangkat tangan, ber-Hei Hei, seperti penduduk lain.

Termin ketiga adalah termin yang paling berisik, karena membahas tentang sengketa penduduk. Mulai dari utang-piutang, selisih batas antarrumah, tabrakan perahu, pertengkaran di pasar, hingga "lebih serius" lagi, cinta segi tiga. Aduh, aku hampir tak percaya mendengarnya. Di dunia ini ternyata juga ada hal-hal seperti ini? Seli juga melongo, terpana menyaksikan secara *live* adegan marah-marah dua wanita yang terlibat cinta segi tiga itu.

Ali meluruskan kaki sejenak. "Apanya yang aneh, Seli? Di drama Korea yang kamu tonton, bukankah juga ada?"

Di termin ini tidak semua masalah bisa diselesaikan. Kakek Kay berkali-kali mengusap rambut putihnya. Sepertinya dia sedikit kesulitan mengendalikan penduduk yang hendak ikut bicara.

Termin keempat, sekaligus terakhir, diisi dengan pengumuman secara terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan bantuan. Ada penduduk yang membutuhkan kapten kapal, beberapa peserta pertemuan langsung berdiri menawarkan diri. Aku melirik Max, tapi dia tetap duduk. Ada penduduk yang membutuhkan tukang kayu, ada yang hendak menjual rumahnya, ada banyak yang membuat pengumuman, dan hampir semuanya menemukan solusi. Di termin ini, Kakek Kay hanya bertugas sebagai moderator.

"Baik. Masih ada yang hendak menyampaikan sesuatu di termin terakhir?"

Peserta pertemuan menggeleng. Tidak ada lagi. Pertemuan itu sudah berlangsung dua jam.

Saat pertemuan akan ditutup, saat Kakek Kay siap memukul lonceng, seorang anak perempuan berusia tujuh tahun berdiri.

"Aduh!" Terdengar gumam di mana-mana.

"Tidak lagi. Jangan dia lagi."

"Ayolah, sudah dua belas kali pertemuan, anak itu terus menyampaikan masalahnya."

"Silakan, Cindanita, ada yang hendak kamu sampaikan?" Kakek Kay urung memukul lonceng. Dia memberikan kesempatan kepada siapa pun untuk bicara. Itu pertemuan terbuka.

"Boneka singa laut milikku hilang, Kakek Kay." Cindanita mulai bicara. Suaranya sedikit tersendat. Wajahnya tampak sedih.

"Apakah boneka itu belum ditemukan?"

Anak perempuan itu menggeleng.

"Baik, apakah ada yang menemukan boneka singa laut milik Cindanita?"

Peserta pertemuan menggeleng lagi.

"Atau apakah ada yang bersedia membantu Cindanita mencari boneka miliknya?"

Peserta pertemuan juga menggeleng.

"Itu tidak penting. Itu hanya boneka singa laut. Ada banyak masalah lain yang lebih penting."

"Benar sekali. Lagi pula, boneka itu sudah hilang setahun lalu. Dia benar-benar keras kepala. Menyusahkan banyak orang. Setiap bulan dia melaporkan masalah yang sama."

Kakek Kay menatap seluruh sudut amfiteater, menunggu jika ada yang bersedia membantu. Tetapi suasana tetap lengang. Tidak ada penduduk yang mengacungkan tangan.

"Aku minta maaf, Cindanita. Kami telah membahas masalahmu, tapi tidak ada solusinya. Semoga bulan depan boneka singa lautmu akan ditemukan."

Anak perempuan itu menyeka air mata di pipinya.

"Kita tutup pertemuan ini hingga satu bulan ke depan. Semoga penduduk Pulau Hari Selasa terus hidup damai dan sentosa ribuan tahun lagi, hei!"

"HEI!"

Lonceng dipukul, berdentang tiga kali.

Penduduk mulai membubarkan diri. Sambil bercakap-cakap, mereka tertawa, melambaikan tangan berpisah,

kembali ke aktivitas masing-masing. Seli dan Ali juga beranjak berdiri.

Aku menatap Cindanita yang masih berdiri di sana dengan kepala tertunduk.

"Kalian bisa duluan ke rumah makan tadi. Aku ada keperluan sebentar," aku berkata kepada Seli dan Ali. Mereka berdua mengangguk, ikut bersama rombongan berjalan keluar dari gua.

Episode 14

"ASTAGA, Ra!" Ali berseru tak percaya. "Kamu serius?"

Aku mengangguk mantap.

"Kita sedang dalam misi penting, menemukan pulau dengan tumbuhan aneh itu sebelum si Tanpa Mahkota melakukannya, tapi sekarang kamu bilang hendak membantu anak perempuan tadi mencari bonekanya yang hilang? Kita bahkan belum mulai bertanya-tanya mencari informasi tentang pulau itu, kamu malah punya rencana lain."

"Itu tidak akan membutuhkan waktu lama, Ali."

"Kamu tidak dengar kalimat orang-orang tadi? Boneka itu sudah hilang setahun lalu. Entah ada di mana sekarang. Mungkin menemukan boneka itu lebih sulit dibanding menemukan pulau tersebut. Ini berlebihan, Ra!"

Aku menatap Ali dengan kesal. "Justru kamu yang berlebihan. Aku hanya ingin mencari boneka itu. Tidak akan susah melakukannya. Kenapa kamu malah membandingkannya dengan pulau itu?"

"Itu hanya boneka, Ra! Bo-ne-ka."

"Tapi boneka itu spesial. Itu hadiah dari ibunya sebelum ibunya meninggal dua tahun lalu. Anak itu yatim piatu."

"Itu tetap boneka. Tidak peduli hadiah dari siapa." Ali menepuk dahi.

"Dari mana kamu tahu boneka itu hadiah dari ibunya, Ra?" Seli berusaha membuat percakapan kami lebih santai—sejak tadi Ali berseru-seru, membuat pengunjung rumah makan di meja lain menoleh.

Kami sudah sejak tadi kembali ke rumah makan. Saat Ali mulai menyusun rencana bertanya ke siapa saja tentang pulau itu, aku bilang aku hendak membantu anak perempuan di pertemuan tadi.

"Aku sempat bercakap-cakap dengannya, Seli. Anak itu menumpang di rumah penduduk yang merawatnya." Aku memberitahu.

Seli mengangguk. "Pasti menyedihkan kehilangan hadiah dari ibunya."

Aku menatap Seli—sepertinya Seli akan mendukungku.

"Tapi itu hanya boneka, Ra. Ali benar. Jika penduduk lain tidak pernah menemukannya setahun terakhir, berarti boneka itu sudah rusak."

Aduh, ternyata Seli mendukung Ali.

"Aku akan mencari boneka itu, Seli! Bagi kita itu mungkin cuma boneka, tapi bagi anak tersebut, itu kenangan dalam hidupnya."

"Tapi itu tetap bukan apa-apa dibanding misi menemukan pulau itu, Ra! Si Tanpa Mahkota akan menguasai dunia paralel. Itu jauh lebih penting. Susah sekali membuatmu paham." Ali kembali mengomel.

Aku mulai jengkel menghadapi omelan Ali. Aku juga tahu itu tidak sebanding, tapi dia lupa satu hal, petualangan kami bukan semata-mata soal si Tanpa Mahkota.

"Ali," aku melotot marah, "kita sibuk sekali mengurus masalah si Tanpa Mahkota, mengurus nasib seluruh dunia paralel, si Tanpa Mahkota begini, si Tanpa Mahkota begitu, bla-bla-bla. Tapi kita lupa, justru hidup ini datang dari hal-hal kecil. Anak itu ingin menemukan bonekanya. Dia minta tolong kepada siapa saja yang bisa. Hanya karena masalahnya terlalu kecil, lalu kita abaikan, begitu? Semua orang hendak menyelamatkan dunia, tapi siapa yang bersedia mencari boneka itu? Jika memang begitu dunia ini bekerja, aku lebih baik berhenti mencari pulau dengan tumbuhan aneh itu. Petualangan kita tidak ada gunanya."

Ali terdiam. Dia menatapku lamat-lamat. Kalimatku barusan serius sekali.

"Atau kita beli boneka singa laut yang baru, Ra. Bisa, kan?" Seli punya usul.

Aku menggeleng tegas. Tidak bisa. Diskusi ini buntu.

"Baiklah, kita akan melakukan pemungutan suara." Ali punya solusi terakhir. "Siapa yang tidak setuju Raib mencari boneka itu?" Ali mengacungkan tangan. Satu suara.

Seli masih diam.

"Siapa yang setuju Raib mencari boneka itu?" Ali bertanya.

Aku mengacungkan tangan. Satu suara.

Seli tetap diam.

Max, yang sejak tadi kembali bergabung ke meja kami, turut mengacungkan tangan sambil berseru pelan mendukungku, "Hei!"

"Enak saja! Suaramu tidak dihitung," Ali berseru ketus.

Max mengusap wajahnya yang jerawatan. Dia nyengir lebar.

Posisi tetap satu-satu.

Seli perlahan mengacungkan tangan. Dia akhirnya mendukungku.

"Ya ampun, Seli!" Ali melotot.

Tapi pemungutan suara adalah pemungutan suara. Kami sepakat, apa pun hasilnya, kami bertiga akan komitmen memberikan dukungan.

Ali mendengus kesal. "Baik. Lalu di mana kita akan mencari boneka itu, Ra? Di rumah tempat dia tinggal? Di jalanan kota? Atau di tempat pembuangan sampah?"

"Itu bukan ide yang bagus, Nak." Kakek Kay telah berdiri di hadapan kami. "Maksudku, tentu saja aku senang ada orang yang bersedia mencari boneka milik Cindanita. Setelah dua belas kali pertemuan dia terus mengadukan masalahnya, itu sungguh keputusan yang menarik. Tapi mencarinya di sini tidak akan ada gunanya. Aku malah punya saran yang lebih baik."

Aku menatapnya. "Maksudnya...?"

"Mari, ikuti aku." Kakek Kay melangkah menuju bagian belakang dapur.

Aku bangkit berdiri, membuntuti langkahnya, disusul Seli. Ali mengusap rambut berantakannya, jelas dia kelihatan masih sebal, tapi kemudian dia ikut berdiri. Juga Max.

Setiba di ruang belakang, Kakek Kay menunjuk lubang pipa besar yang tersambung ke lautan. Itu sepertinya saluran air. Ada tumpukan peti berisi bahan makanan, karung-karung, juga gentong air di dekat saluran air. Ruangan ini mirip gudang.

"Kita tunggu sebentar."

Aku hendak bertanya, tapi Kakek Kay menahanku.

"Jangan banyak bicara dulu. Mereka langsung kabur jika merasa sedang diperhatikan."

Aku terdiam.

Lima menit menunggu, dari dalam lubang pipa keluar hewan berwarna merah. Menyusul dua ekor berwarna ungu. Juga dua ekor lagi berwarna kuning. Lima hewan muncul menyelinap. Gerakan mereka hati-hati.

"Bukankah itu bintang laut?" bisik Seli.

"Sssstt!" Kakek Kay menyuruh Seli diam.

Hewan-hewan itu mendadak berhenti, memperhatikan sekitar, sepertinya mendengar suara kami. Di klan ini banyak sekali hal baru yang aku lihat, tapi lima ekor bintang laut ini paling mengejutkan. Mereka bisa berjalan. Dua sudut bintang bagian bawah menjadi kaki, dua lagi menjadi

tangan, sementara sudut bintang paling atas seperti bisa mengendus, mencium, dan mendengar, menjadi kepalanya. Gerakan bintang laut ini lincah, menaiki peti-peti, karung-karung. Saat tiba di atas meja, mereka menemukan jam pasir di sana. Mereka berceloteh pelan, *paw-paw-paw*, demikian suaranya.

Mereka terus menyelidik, menoleh ke sana kemari, memastikan tidak ada yang melihat. Tapi tiba-tiba... hei, mereka cekatan membawa jam pasir itu turun.

Aku menahan napas. Bintang laut ini suka mencuri?

"Menurut dugaanku, boneka milik Cindanita diambil oleh bintang laut. Mereka memang suka berkeliaran di perkampungan. Hewan itu suka mengumpulkan benda-benda. Hampir setiap penduduk pernah kehilangan benda kesayangan, bintang lautlah pelakunya. Kebanyakan penduduk menganggapnya hilang begitu saja, tapi Cindanita tidak menyerah. Jika kalian ingin menemukan boneka itu, temukan sarang hewan ini di sekitar pulau."

"Tapi bagaimana menemukan sarangnya? Pulau ini besar sekali, Kakek Kay." Seli bertanya.

"Aku pikir, teman kalian yang satu ini genius. Dia pasti punya ide." Kakek Kay menunjuk Ali.

"Itu mudah, Seli. Tinggal ikuti mereka. Cari seekor bintang laut di luar sana, diam-diam ikuti mereka, maka sarangnya pasti akan ditemukan. Mereka pasti kembali ke sarang saat malam tiba."

"Nah, itu ide yang bagus sekali." Kakek Kay terkekeh,

menepuk bahu Ali. "Aku tidak keliru menebak kau genius."

Kakek Kay kemudian berkata lagi, "Selamat mengikuti jejaknya, Nak. Jika kalian membutuhkan perahu kecil mengelilingi pulau ini, bilang ke petugas dermaga, mereka akan memberikan perahu milikku."

Kakek Kay melangkah kembali ke depan. Kursi-kursi rumah makannya dipenuhi pengunjung. Dia kembali sibuk.

Episode 15

AKU, Seli, dan Ali memulai pencarian. Max ikut serta.

"Aku tidak tahu harus melakukan apa di pulau ini." Max menatap kami. "Mungkin ikut kalian sebentar akan menyenangkan. Jika kalian tidak keberatan."

Ali mengangguk. Tanpa perlu mendengar pendapatku dan Seli, dia langsung setuju. "Max bisa mengendarai perahu jika kita membutuhkannya. Sopir pribadi."

Pertama-tama kami harus menemukan bintang laut yang baru. Lima belas menit duduk di depan pipa besar dekat pasar, dengan cepat kami menemukan dua bintang laut yang sedang mengendap-endap. Warnanya biru. Ukurannya seperti bintang laut di dunia kami. Gerakan dua sudut bintang bagian bawah (kaki mereka) lincah, sementara tangannya berguna saat memanjat.

Kami berempat tetap diam, memperhatikan.

Di sekililing kami masih ramai. Para pedagang dan pembeli memadati pasar. Tapi pengunjung tidak peduli dengan

dua bintang laut yang sedang mengendap-endap keluar dari pipa dan diam-diam masuk ke sebuah bangunan yang pintu belakangnya terbuka. Kami berjinjit mengikuti.

"Hewan ini lucu sekali, Ra..." Seli berbisik antusias.

"Sssttt!" Ali menyuruh Seli diam.

Satu bintang laut sudah memanjat sebuah lemari, membuka pintunya, lalu pindah dari satu rak ke rak lain. Tidak ada benda menarik baginya, lemari itu berisi peralatan melaut.

Satu bintang laut yang sedang menaiki meja berceloteh pelan, *paw-paw-paw*. Bintang laut yang ada di lemari menoleh, *paw-paw-paw*, lantas segera turun, bergabung. Mereka menemukan sebuah topi berwarna merah. Mereka berceloteh sambil mencoba mengenakan topi kebesaran itu, membuat tubuh mereka hilang tertutup topi.

Seli menutup mulut, hampir tertawa.

"Sssttt..."

"Tapi hewan-hewan ini lucu sekali. Lebih lucu dibanding kucing atau hamster. Lihatlah kelakuan mereka."

"Jangan tertipu dengan seluruh aura imut menggemaskan mereka. Hewan itu pencuri, Seli. Dan Raib benci sekali dengan pencuri. Hanya soal waktu Raib akan berubah menjadi Putri Bulan, menghukum dua bintang laut ini."

Akhirnya tawa Seli pecah karena mendengar gurauan Ali. Demi mendengar suara tawa Seli, dua bintang laut itu tahu mereka sedang diperhatikan. Dalam gerakan cepat mereka langsung loncat turun dari atas meja, meninggalkan

topi merah. Mereka berlari melintasi pintu, segera kembali ke lubang pipa.

"Aduh, mereka kabur!" Ali berseru pelan dan mengejar. "Kamu sih berisik, Seli."

***

Tetapi itu tidak masalah. Setengah jam lagi menunggu di lubang pipa yang lain, kami melihat tiga ekor bintang laut berwarna kuning susah payah membawa sebuah cerek perak. *Paw-paw-paw!* Mereka berceloteh membawa cerek itu menuju dermaga, lalu menggulingkannya ke laut, mendorongnya sambil berenang.

"Kita membutuhkan perahu." Seli berbisik, menoleh kepadaku. Kami tidak boleh ketinggalan dari tiga bintang laut ini.

Max sudah mengurus soal itu. Dia cekatan sudah meminjam perahu kecil milik Kakek Kay dari petugas dermaga. Max berseru pelan dari perahunya, "Hei!" Aku, Seli, dan Ali berlompatan naik.

Bintang laut melintasi gerbang benteng, terus mendorong cerek. Perahu kami mengikuti dari jarak aman. Max menggunakan dayung untuk menggerakkan perahu perlahan-lahan. Tiba di luar benteng, tiga bintang laut itu mendorong cerek menuju pinggir pulau, susah payah menyeret cerek ke daratan lagi, dan lebih susah lagi membawanya berjalan kaki mengelilingi pulau menuju sarang mereka.

"Kenapa mereka tidak berenang saja?" Seli bertanya. Perahu kami bersembunyi di balik bebatuan besar, memperhatikan.

"Hewan itu memang tidak suka berenang. Mereka lebih sering hidup di daratan. Sarang mereka pasti di sisi lain gunung ini." Max menjelaskan.

Itu kabar baik sekaligus buruk. Baiknya, kami ternyata tidak harus menyelam ke dasar laut. Awalnya aku mengira sarang mereka di laut. Buruknya, lihatlah, hewan-hewan imut menggemaskan ini harus membawa cerek yang lebih besar dan lebih berat dibanding tubuh mereka. Berkali-kali cerek itu jatuh, tiga bintang laut itu berceloteh. Mungkin mereka kesal, mungkin marah, mungkin saling menyemangati, lalu kembali mendorong cerek. Gerakan mereka lambat. Satu jam berlalu, benteng perkampungan masih terlihat.

Ali meluruskan kaki, rebahan di dasar perahu.

"Bangunkan aku jika tiga kurcaci itu sudah tiba di sarangnya, Seli." Ali berseru pelan. Dia mengubah pakaiannya membentuk topi, menutupi kepalanya dari cahaya matahari terik. Dia tertidur.

Seli masih antusias memperhatikan dari balik bebatuan. Baginya, bintang laut itu tetap lucu. Sesekali Seli berseru saat menyaksikan bintang laut terjatuh. Sesekali menahan tawa saat melihat tiga bintang laut itu tersandung kaki teman sendiri. *Paw-paw-paw!* Mereka tidak mudah menyerah, terus maju menyeret cerek perak.

"Pakaian yang kalian kenakan hebat sekali." Max mengisi

lengang dengan mengajak ngobrol. Dia tidak banyak bekerja, sesekali mendayung, lebih banyak menunggu. "Bisa berubah warna, bisa berubah bentuk, bahkan bisa membuat topi." Max menatap heran.

Sejak melintasi benteng, kami sudah mengubah kembali pakaian kami menjadi kostum petualang, hitam-hitam. Tidak lagi pakaian seperti yang dikenakan penduduk.

"Aku terbiasa melihat senjata-senjata dengan kekuatannya, tapi baru kali ini melihat pakaian yang kalian kenakan. Kalian sepertinya tidak berasal dari dunia ini."

Aku menggeleng. Tapi itu tidak mudah dijelaskan.

"Oh iya, ada yang ingin kutanyakan. Kenapa penduduk di pertemuan tadi, saat membahas perompak, sama marahnya dengan saat membahas senjata?" Aku teringat pertemuan tadi siang.

"Karena senjata-senjata itulah yang membuat penduduk jadi perompak. Banyak anak muda terobsesi pada senjata. Jika mereka menemukan satu, mereka akan memiliki kekuatan, bisa bertarung. Tidak perlu lagi jadi nelayan, bekerja keras di lautan. Senjata-senjata itu membawa pengaruh buruk pada generasi muda. Mereka melakukan apa pun untuk mendapatkannya."

"Apakah tidak ada yang bisa mengendalikan peredaran senjata-senjata itu? Apakah kepulauan ini tidak punya pasukan yang melawan perompak?"

"Tentu saja ada. Otoritas Pulau Hari Jumat adalah pusat

seluruh Kepulauan Komet. Ada kota di sana, dan ada pemimpin yang berkuasa di sana. Tetapi penduduknya adalah nelayan atau petani, sedangkan pasukan patroli sebenarnya ya para nelayan itu. Tidak mudah melawan perompak, apalagi mengamankan peredaran senjata. Aku juga tidak bisa melawan perompak yang menyerang kapalku. Aku hanya tahu menjalankan kapal, bukan bertarung. Atau sesekali bermain musik, itu bisa kulakukan."

"Kamu bisa bermain musik, Max?" Aku basa-basi bertanya.

"Sedikit." Max mengangguk. "Tapi kalian tidak akan suka mendengarnya."

Kami sudah berjam-jam membuntuti tiga bintang laut itu, matahari sudah siap terbenam di kaki barat, ketika Seli berbisik memberitahu.

"Hoaaeemm!" Ali bangun dari tidurnya. "Apakah tiga kurcaci itu sudah tiba di rumah Putri Salju, Seli?"

Aku menyikut lengan Ali, menyuruhnya serius. Posisi kami ada di sisi lain Pulau Hari Selasa. Tiga bintang laut itu baru saja masuk ke dalam gua di balik karang. Max menambatkan perahu, cekatan membuat simpul tali ke karang. Kami berempat berloncatan turun, berjalan perlahan mengikuti tiga bintang laut di daratan.

Langit mulai temaram. Di sekitar kami, selain bebatuan karang, juga tumbuh pohon-pohon raksasa. Tingginya tak kurang dari enam puluh meter.

Paw-paw-paw! Tiga bintang laut itu terus berjalan membawa cerek perak.

Mulut gua ini cukup besar, kami bisa melewatinya tanpa harus membungkuk. Ada aliran air di dalamnya, seperti parit atau selokan, dan banyak ikan dengan ekor bercahaya yang berenang, menerangi lubang gua.

Kami sudah belasan meter masuk. Gua itu semakin besar, tingginya menjadi dua kali lipat, lebarnya empat kali lipat. Aliran air juga berubah seperti sungai bawah tanah. Lebih banyak ikan dengan ekor bercahaya, mengeluarkan cahaya kuning, hijau, biru, membuat dinding gua berpendar-pendar indah. Udara terasa hangat. Stalaktit menggantung dari langit-langit gua.

Setelah berjalan berjinjit selama setengah jam, terus mengikuti bintang laut yang menyeret ceret perak, langkah kami terhenti.

Astaga! Aku tidak menyangka akan seperti ini sarang bintang laut. Ujung gua ini adalah ruangan besar setinggi puluhan meter, luasnya tidak kurang dari luas lapangan bola, dengan dua sungai bawah tanah. Kami sepertinya berada di perut gunung. Ruangan ini terang bukan hanya dari ikan yang berenang di sungai, tapi juga karena pantulan benda-benda logam yang menggunung di depan kami, dengan ribuan bintang laut terlihat berkeliaran di sana. *Paw-paw-paw!* Berisik sekali. Mereka sepertinya sedang bercengkerama, sambil memamerkan barang curian masing-masing. Merah, kuning, biru, ungu, inilah sarang raksasa

bintang laut. Jika boneka Cindanita dicuri oleh mereka, di sinilah kami harus mencarinya, di antara tumpukan barang.

"Bagaimana kita mencari boneka itu, Ra?"

Aku mengusap wajah. Itu akan jadi masalah serius sekarang. Mungkin butuh waktu berjam-jam menemukannya. Ada banyak boneka di sini. Mana boneka singa laut milik Cindanita?

Tapi sebelum kami menemukan boneka itu, ada masalah lain yang tidak kalah serius.

Salah satu bintang laut melihat posisi kami yang sedang bersembunyi di belakang tumpukan barang, mengendap-endap di sarang mereka. *Paw-paw-paw!* celotehnya. Dan begitu bintang laut itu memberitahu teman-temannya, seluruh bising *paw-paw-paw* di ruangan itu terhenti. Gerakan bintang laut juga terhenti. Mereka menoleh ke arah posisi kami bersembunyi.

"Kita ketahuan!" Seli berbisik. "Bagaimana sekarang?"

"Baiklah, kita keluar dari persembunyian." Ali berkata santai sambil melangkah maju.

"Hei!" Ali mengangkat tangannya ke udara. "Selamat malam semuanya!"

Paw-paw-paw! Demi melihat Ali yang sok tahu, ramah melambaikan tangan, ribuan bintang laut itu panik. Mereka berlarian, jatuh-bangun, tunggang-langgang. Ternyata ada banyak lubang kecil di dinding ruangan itu, mereka masuk ke dalamnya.

"Hei! Kami datang dengan damai!" Ali masih berseru. "Kami hanya ingin mengambil boneka singa laut. Kalian tahu siapa yang menyimpannya?"

Paw-paw-paw! Cepat sekali gerakan bintang laut itu melarikan diri. Dalam lima belas detik ruangan itu telah kosong. Semua bintang laut telah masuk ke lubang-lubang kecil.

"Kalian benar-benar tidak sopan terhadap tamu. Apakah begitu orangtua kalian mengajari kalian, hei?" Ali berseru sembarangan. "Kami datang jauh-jauh, kalian malah per—"

Kalimat Ali terpotong. Inilah masalah lain yang tidak kalah serius itu. Dari balik tumpukan barang curian yang menggunung, terdengar suara geraman yang membuat dinding bergetar. Barang-barang berjatuhan mengeluarkan suara kelontang, berisik, dan dari baliknya keluarlah seekor bintang laut raksasa.

Seli refleks mundur satu langkah. Aku mendongak menatapnya. Sementara Max sudah menyingkir jauh-jauh. Dia jelas tidak mau terlibat dalam masalah.

PHAWRG! PHAWRG! PHAWRG! Bintang laut raksasa itu berseru. Seruannya tidak lagi imut, melainkan seperti geraman marah. Dia berdiri dengan dua sudut bintang bagian bawah yang menjadi kakinya, dua sudut lain bergerak seperti tangan, dan sudut bagian atas seperti bisa menatap kami, menunduk memperhatikan.

Tinggi bintang laut ini tak kurang dari empat puluh meter. Besar sekali. Warnanya hitam.

"Bagaimana sekarang, Ra?" Seli bertanya cemas. Bayangan betapa lucu dan menggemaskan bintang laut mungil sirna di mata Seli setelah melihat yang satu ini.

Aku menggeleng, tak tahu harus melakukan apa.

"Hei!" Ali justru mengangkat tangannya, mendongak. "Hei, Raja Bintang Laut! Kamu mendengarku?"

Bintang laut raksasa itu menurunkan lagi kepalanya, hanya beberapa meter dari kami.

"Kami datang dengan damai. Kami mencari boneka—"

PHAWRGG! Sebagai jawabannya, bintang laut itu menghantamkan tangannya ke arah kami.

Tubuh Ali langsung terpelanting. Aku sempat membuat tameng transparan melindungi Seli, juga terpental mengenai dinding gua.

Ali bersungut-sungut marah, bangkit berdiri. "Raja bintang laut ini tidak tahu sopan santun. Baiklah. Dia harus diajari sedikit keramahan menyambut tamu." Ali mengaktifkan Sarung Tangan Bumi-nya, tubuhnya berubah.

Plop! Tubuh Ali menghilang, lalu muncul mengambang di depan bintang laut rakasasa.

BUM! Ali mengirim pukulan berdentum.

Pukulan yang kuat sekali. Suaranya terdengar memekakkan telinga. Pukulan itu bisa merontokkan karang gunung, apalagi kalau hanya bintang laut. Tetapi tidak, jangankan jatuh berdebam, bintang laut raksasa itu bergeser satu senti pun tidak saat terkena pukulan.

"Apa yang terjadi?" Seli mendongak, menatap heran. Aku juga heran.

Ali di atas sana menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

BUM! Ali melepas pukulan berdentum berikutnya. BUM! Menyusul pukulan ketiga.

PHAWRGG! Bintang laut raksasa itu memukulkan tangannya ke Ali. Pukulan yang telak! Ali tidak sempat menghindar, tubuhnya terlempar menghantam dinding, lantas jatuh berguling ke dekat kami.

"Kamu baik-baik saja, Ali?" Seli bertanya cemas.

Ali bangkit berdiri. Dia dalam mode "beruang", jadi tubuhnya baik-baik saja. Wajahnya menggelembung marah. *Plop!* Tubuh Ali menghilang, lalu muncul lagi di depan bintang laut rakasa.

CTAR! Kali ini Ali mengirim petir biru, membuat seluruh bintang laut raksasa itu diselimuti aliran listrik dari ujung ke ujung.

Sejenak, saat listrik itu menghilang, bintang laut raksasa balas memukul Ali dengan tangan kirinya. Ali menghindar, melancarkan teknik teleportasi, dan muncul di samping kanan bintang laut. BUK! Begitu Ali muncul di sana, tangan kanan bintang laut yang menghantamnya.

Tubuh Ali kembali terlempar menghantam dinding, terguling jatuh di dekat kami. Wajahnya tertutup mainan anak-anak berbentuk rumbai-rumbai.

"Raja bintang laut ini punya kekuatan aneh, Ra." Ali melepas mainan di wajahnya. "Dia tidak mempan diserang

dengan apa pun." Ali melemparkan mainan, masih terduduk.

Aku tahu, aku menyaksikan serangan Ali tidak berpengaruh pada bintang laut itu. Lantas bagaimana kami mengatasinya jika dia tidak bisa diserang?

PHWAARRRGG! Bintang laut raksasa itu menghantamkan tangannya saat kami masih bicara.

"Awas!"

Plop! Aku menarik tangan Seli, menghindar. *Plop!* Ali lebih dulu melesat berpindah tempat.

Begitu aku dan Seli muncul di sisi lain gua, entah bagaimana caranya, raja bintang laut bisa tahu tempatku akan muncul. Dia memukul telak. Aku dan Seli terlempar jatuh. Tidak cukup sampai di situ, hewan itu berlari menyibak benda-benda curian, mengejar kami. Aku dan Seli belum sempat memasang kuda-kuda. Kami masih berusaha bangkit berdiri.

"Hei, Raja Bintang Laut!" Ali memotong gerakannya, mengalihkan perhatian.

PHAWRGG! Bintang laut itu berbelok arah, memukul Ali. *Plop!* Ali gesit melarikan diri dan muncul di belakang kepala Raja Bintang Laut. Hewan itu berbalik lagi, marah. Ali kembali melarikan diri dan muncul di bawah kakinya.

Aku dan Seli bangkit dari tumpukan benda curian. Kami ikut melesat ke arah bintang laut raksasa, membantu Ali. Aku menyerang, tanganku berkesiur kencang, salju turun

di sekitar. Sementara Seli mengangkat tangannya. CTAR! Menyambar hewan itu dengan petir terang.

Pertempuran segera meletus, tiga lawan satu. Lima belas menit berlalu, kami kehabisan akal mengalahkan Raja Bintang Laut.

"Sia-sia, Ra. Jangan habiskan tenaga hanya untuk menyerangnya." Ali mulai putus asa. "Raja Bintang Laut seperti spons. Dia menyerap pukulan berdentum, petir, semua serangan."

Aku mengangguk, menyeka peluh di dahi. Aku telah mencoba teknik es, membekukan badannya, tapi tidak mempan. Es itu malah mencair cepat, sama sekali tidak menyakitinya. Dia juga bisa mengetahui posisi kami bahkan saat aku menggunakan teknik menghilang. Seli juga berusaha mengirim energi panas, membuat salah satu tangan si bintang laut menyala merah, tetapi hewan itu tidak terlihat kesakitan. Dia justru menggunakan sudut bintangnya yang membara itu untuk memukul kami. Serangan yang mematikan. Kami bertiga pontang-panting menghindar hingga tangan hewan itu kembali normal. Ruangan besar itu berantakan, benda-benda curian terpelanting ke sana kemari.

"Bagaimana kita mengalahkannya, Ali?" Seli bertanya, napasnya menderu.

"Aku tidak tahu." Ali melayang menghindari pukulan. "Atau begini saja, aku punya ide lain, Ra."

"Katakan, Ali. Cepat!" Aku balas berseru.

"Kalian berdua mencari boneka itu di seluruh ruangan, sementara aku mengalihkan perhatiannya."

"Baik." Itu bisa menjadi solusi. Misi kami adalah menemukan boneka, bukan bertarung mengalahkan bintang laut raksasa.

"Hei, Raja Bintang Laut!" Ali melambaikan tangan.

PHAWRGG! Tanpa perlu diteriaki dua kali, bintang laut itu langsung mengejar Ali.

Ali segera melarikan diri. Sepertinya Ali tahu cara mengalihkan perhatian tanpa risiko terkena pukulan hewan ini. Jika Ali melakukan teknik teleportasi di sekitar tubuh Raja Bintang Laut, hewan ini meski bisa membaca di mana Ali akan muncul, dia tidak bisa memukul dengan mudah, karena tangannya tidak leluasa menekuk atau menggapai tubuhnya sendiri.

"Hei, Raja Bintang Laut!" Ali melambaikan kain berwarna merah yang dia ambil dari tumpukan barang. Posisinya nyaris menempel di pundak hewan itu.

PWHAARGHG! Hewan itu marah. Dia melangkah mundur agar punya ruang untuk memukul Ali. *Plop!* Ali sudah melarikan diri dan mendarat di atas kepala hewan itu.

"Hei, Raja Bintang Laut!" Ali jail mengetuk-ngetuk kepala hewan itu. Bintang laut raksasa itu marah sekali. Dia menggerakkan kepalanya, berusaha melemparkan Ali dari sana.

Ali bergerak cepat, meluncur ke punggungnya.

Baiklah, aku bisa memercayakan itu kepada Ali. Saatnya aku dan Seli segera memeriksa tumpukan barang di sekitar kami. Semakin cepat boneka itu ditemukan, semakin cepat kami bisa meninggalkan sarang ini.

Setengah jam berlalu dengan cepat. Jangankan menemukan boneka itu, aku dan Seli semakin bingung bagaimana cara mencarinya. Dasar ruangan ini ternyata tumpukan benda-benda curian. Tebalnya belasan meter. Itu berarti lebih banyak lagi bagian yang harus kami periksa. Juga dasar sungai, ternyata berisi tumpukan barang-barang curian. Sudah ribuan tahun hewan ini mencuri benda-benda di seluruh Kepulauan Komet.

Sementara Ali yang bertugas mengalihkan perhatian bintang laut raksasa menemukan masalah baru. Hewan itu menyadari bahwa dia tidak bisa memukul Ali yang terus menempel ke tubuhnya, maka dia mengeluarkan teknik baru. Tubuhnya mengeluarkan aroma, seperti gas, kabut, atau apalah menyebutnya, dengan bau menyengat.

"RAIB! SELI!!" Ali berseru dari kejauhan, terdengar panik.

Aku mendongak. Apa yang terjadi?

"Raja yang satu ini baru saja kentut!"

Aku menatap Ali tidak mengerti.

"Pokoknya segera temukan boneka singa laut itu. Hewan ini mengeluarkan kentut dari setiap lubang di tubuhnya."

Aku menganggguk. Aku dan Seli kembali konsentrasi habis-habisan mencari boneka singa laut.

Setengah jam lagi berlalu.

"RAIB! SELI! Astaga, apa yang kalian lakukan!" Ali berteriak sambil terus melakukan teknik teleportasi. Sesekali dia terbatuk, suaranya terdengar jengkel. "Aku tidak kuat lagi mencium bau kentut Raja Bintang Laut. Ada ribuan lubang di tubuhnya, dan semuanya kentut."

"Kita tidak akan menemukan boneka itu, Ra." Seli mengeluh. Dia baru saja menggunakan teknik kinetik, mengangkat ribuan benda dari dasar sungai, membuat ikan-ikan dengan ekor bercahaya berenang melarikan diri. Tumpukan benda baru itu menggunung di dekat kami. Butuh waktu lama memeriksanya satu per satu.

Aku mengatupkan rahang, aku tidak akan menyerah. Aku melesat cepat memeriksa tumpukan baru.

Hampir dua jam kami berkutat. Saat Ali mulai kehabisan tenaga karena efek bau busuk, bukan karena kelelahan, ada keajaiban yang terjadi.

Kami tidak akan pernah bisa menemukan boneka itu tanpa bantuan.

Paw-paw-paw! Terdengar suara berceloteh tidak jauh dari Seli mengeduk tumpukan baru.

Seli menoleh.

Paw-paw-paw! Seekor bintang laut berwarna biru mendekat. Tangannya membawa sebuah boneka.

"Ra!" seru Seli.

Aku ikut menoleh.

Paw-paw-paw! Bintang laut itu menggeletakan boneka itu di dasar gua, lantas berlari cepat menuju lubangnya lagi.

Plop! Aku muncul di depan boneka itu dan meraihnya. Tidak salah lagi, inilah boneka singa laut milik Cindanita. Ada pita pink di lehernya, dan di sana tertulis nama si pemilik.

"ALI!" Aku berseru.

"Ada apa, Ra?" Ali tersengal, batuk-batuk lagi.

"Kami menemukan bonekanya!"

"Akhirnya—"

BUK!

Tubuh Ali terpelanting jauh. Dia lupa posisinya terbuka, memberikan ruang bagi bintang laut raksasa untuk menghantamnya.

Aku meraih tangan Seli, melakukan teleportasi, dan menyambar tubuh Ali yang masih melayang. Kami muncul di mulut gua, berlari meninggalkan sarang bintang laut.

"Terima kasih, Ra." Ali nyengir lebar. Wajahnya terlihat kusut dan badannya bau busuk.

Raja Bintang Laut meraung marah melihat kami kabur. *PHAWRG! PHAWRG! PHAWRG!* Dia mengejar.

Tetapi lubang gua yang mengecil menghentikan gerakannya. Hewan itu berteriak semakin marah. Ia memukul-mukul mulut gua, membuat dinding bergetar.

Kami terus berlari tanpa menoleh, dan akhirnya muncul di tepi laut.

"Kalian berhasil menemukannya?" Max berseru.

Aku mengangguk, lompat ke atas perahu. "Ayo, Max. Kita kembali ke perkampungan!"

Max mengangguk. Sejak tadi dia sudah memasang layar. Tangannya gesit melepas ikatan perahu di batu karang. Dia menggerakkan layar, perahu kami meluncur meninggalkan gua.

PHWAARRGGG! Sayup-sayup suara teriakan itu terdengar dari jarak satu kilometer.

"Astaga, Ali, kenapa baumu busuk?" Max tiba-tiba bertanya.

Ali melotot marah. Aku dan Seli tertawa terbahak-bahak.

Episode 16

"PENAMPILAN kalian buruk, seperti habis bertarung melawan hewan raksasa." Kakek Kay menatap kami bertiga. "Dan yang satu ini, uh, bau badanmu amat menyengat."

Ali mengomel dalam hati. Bagaimana dia tidak bau, dia baru saja "mandi" ribuan kentut Raja Bintang Laut. Sejak tadi Max bertanya soal itu, dan sekarang Kakek Kay bertanya juga.

"Tapi ini sangat mengagumkan, kalian berhasil menemukan boneka ini." Kakek Kay tersenyum lebar, menerima boneka itu. "Cindanita akan senang sekali berkumpul lagi dengan boneka hadiah dari ibunya. Besok pagi-pagi aku akan mengantarkan boneka ini ke rumahnya."

Aku mengangguk. "Terima kasih, Kakek Kay."

"Hei, seharusnya aku yang berterima kasih, Nak. Itu berarti dalam pertemuan bulan depan, berkurang satu masalah pulau ini. Nah, karena kalian lelah, berantakan, bau pula, kalian sebaiknya membersihkan diri. Kalian bisa meng-

gunakan kamar mandi rumah makan. Aku akan menyiapkan makan malam. Kalian tentu lapar."

Aku mengangguk, sekali lagi bilang terima kasih.

Saat tadi kami tiba di rumah makan Kakek Kay, rumah makan ini sudah tutup. Hampir pukul dua belas malam. Tidak ada lagi pengunjung saat kami mengetuk pintu. Kakek Kay membukakan pintu sambil mengomel, siapa lagi yang malam-malam mengganggunya. Dia berubah tersenyum ramah saat melihatku membawa boneka itu.

Kami bergantian membersihkan diri. Ali giliran terakhir. Saat dia keluar dari kamar mandi, tampilannya kembali segar. Teknologi pakaian yang kami kenakan membuat urusan berganti pakaian menjadi sangat mudah. Tinggal bayangkan saja model barunya, warna, dan lain-lain, dia akan berubah bentuk sesuai perintah.

Kakek Kay menyiapkan makan malam. Dia sempat menemani sebentar, mendengarkan cerita kami di dalam sarang bintang laut. Kakek Kay kemudian menguap lebar. "Aku akan tidur. Jika telah selesai, kalian bisa bermalam di sini. Silakan tidur di mana pun kalian mau. Jangan lupa habiskan semuanya, aku paling benci jika ada ada makanan yang tersisa."

Kami berempat mengangguk. Menghabiskan makanan tidak akan jadi masalah. Perut kami lapar setelah mencari boneka itu berjam-jam di dalam gua.

***

Setelah makan dan membereskan piring-piring, kami tidur di kursi-kursi yang dibariskan. Tidak nyaman, sempit pula, karena itu kursi kayu, tapi kami terlelap dengan cepat.

Rasanya baru sebentar aku tidur, ada yang mengguncang-guncang bahuku. Aku terbangun.

Aku beranjak duduk, mengucek mata. Pukul berapa sekarang? Siapa yang membangunkanku?

”Kalian ingin melihat matahari terbit?” Kakek Kay telah berdiri di depanku.

Ini sepertinya hampir pagi. Di sekitarku kesibukan telah dimulai. Beberapa pelayan sibuk bekerja di dapur, terdengar suara piring-piring dicuci, bahan masakan disiapkan. Seli dan Ali beranjak turun dari kursi. Max juga sudah bangun.

”Ayo, ikuti aku. Kita akan melihat matahari terbit.” Kakek Kay berjalan lebih dulu.

Ali menguap—dia masih mengantuk. ”Kami tidak tertarik melihat matahari terbit. Kami kan sudah menyaksikannya kemarin pagi di atas perahu layar.” Ali berkata.

Aku menarik tubuh Ali dari atas kursi. ”Ali, tidak sopan menolak tawaran orang yang memberikan makan dan tempat menginap.”

Ali melangkah gontai, menyusul Seli dan Max yang sudah keluar dari rumah makan.

Langit masih gelap. Cahaya lampu menerangi jalanan. Kami mendaki lereng-lereng gunung, melewati jalanan menanjak. Untuk seseorang yang rambutnya telah memutih, Kakek Kay berjalan cepat, tidak kesulitan mendaki.

"Apakah kita akan mendaki gunung ini hingga ke puncak, Ra?" tanya Ali. Dia menguap lagi.

"Aku tidak tahu. Tapi sepertinya itu tidak mungkin, karena sebentar lagi matahari terbit. Tidak cukup waktunya."

Kakek Kay berhenti di ujung jalan perkampungan, setelah rumah terakhir. Kami tiba di sebuah gundukan batu besar. Kakek Kay naik ke atasnya. Kami berempat ikut naik.

"Kita tiba tepat waktu, hei!" Kakek Kay tersenyum.

Aku menatap kaki langit di kejauhan. Semburat merah terlihat, bola besar matahari mulai keluar. Seli memperbaiki posisi berdirinya. Itu tetap pemandangan yang hebat meski 24 jam lalu kami juga sudah melihatnya. Kami berada di lereng gunung. Dari ketinggian ini *sunrise* terlihat lebih menarik. Pucuk-pucuk pohon yang disiram cahaya, atap-atap rumah, benteng tinggi. Aku merasakan wajahku dibasuh cahaya matahari.

Lima belas menit lengang.

"Aku tahu apa yang kalian cari." Kakek Kay bicara, memecah lengang.

Aku menoleh. "Apa maksud Kakek Kay?"

"Kalian mencari pulau dengan tumbuhan aneh itu, bukan? Kalian jelas bukan penduduk kepulauan ini. Kalian pastilah datang dari langit."

Aku dan Seli mengangguk. Mata mengantuk Ali membesar. Jika pemandangan *sunrise* tidak bisa menggerakkan

semangatnya, kalimat Kakek Kay barusan membuatnya terjaga sepenuhnya.

"Apakah Kakek Kay tahu lokasi pulau itu?" Seli bertanya.

Kakek Kay menggeleng. "Aku tidak tahu, Nak. Tidak ada penduduk Pulau Hari Selasa yang tahu. Tapi jika kalian ingin mencarinya, berangkatlah menuju Pulau Hari Rabu. Barangkali di sana ada yang membantu kalian."

"Di mana Pulau Hari Rabu?" Seli bertanya lagi.

"Sepuluh jam perjalanan dari sini. Ke arah barat." Kakek Kay menatap lautan yang menghampar biru. Dapur rumah-rumah nelayan tampak mulai mengepulkan asap, menyiapkan sarapan.

"Aku menyukai kalian, Nak. Belum pernah aku bertemu orang-orang dari langit seperti kalian. Naif, polos... apalagi dia." Kakek Kay menunjuk Ali. "Dia genius, rambut berantakan, suka mencari masalah, menganggap enteng semua urusan, dan rela dikentuti bintang laut raksasa agar temannya bisa mencari boneka."

Wajah Ali merengut. Aku dan Seli menahan tawa.

"Aku akan meminjamkan kapal layarku kepada kalian. Juga perbekalan dan sedikit uang. Setiba di Pulau Hari Rabu, pastikan kalian mengikat kapal itu erat-erat di dermaga. Besok-besok akan ada yang membawanya kembali ke sini."

"Terima kasih, Kakek Kay." Seli mengangguk.

Kakek Kay melambaikan tangan, melangkah turun. "Ayo,

kalian harus berangkat segera agar tidak kemalaman tiba di pulau itu. Rumah makanku juga sebentar lagi buka. Ada banyak pengunjung yang kelaparan."

***

Setengah jam kemudian, aku, Seli, dan Ali berjalan menuju dermaga.

Max ikut serta. "Tidak ada yang bisa kukerjakan sekarang, Raib," ujarnya. "Aku tidak tertarik membawa kapal dagang lain dalam waktu dekat. Jika kalian tidak keberatan, aku bisa membantu kalian."

Itu ide yang bagus, karena kami bertiga tidak bisa menjalankan kapal layar.

"Tapi kami tidak bisa membayarmu, Max." Aku mengingatkan soal itu.

Max menggeleng. "Aku tidak meminta bayaran. Aku masih berutang budi—"

"Kamu tidak berutang kepada siapa pun, Max." Aku balas menggeleng. "Hanya saja, petualangan ini mungkin berbahaya."

Max mengangguk. "Aku tahu. Jika kita menemukan masalah, aku akan menunggu di kapal. Urusan bertarung, aku serahkan kepada kalian."

Aku menoleh kepada Seli dan Ali, meminta pendapat mereka. Seli mengangguk.

"Baik, selamat bergabung, Kawan." Ali menyalami Max.

"Kamu resmi menjadi sopir pribadi rombongan ini. Ayo kita berangkat."

Wajah tirus berjerawat itu terlihat riang memikul kantong perbekalan menuju dermaga. Setelah bicara dengan petugas dermaga, memastikan kapal yang akan kami pinjam, tubuh tinggi kurus Max bergerak gesit menyiapkan layar.

Aku, Seli, dan Ali berlompatan masuk ke kapal.

Kapal yang dipinjamkan Kakek Kay cukup besar, bisa menampung enam sampai delapan penumpang. Itu kapal nelayan, dengan kabin beratap di bagian belakang.

Lima belas menit kemudian, dua layar telah terpasang kokoh.

"Kita berangkat, hei!" Max memberitahu aku, Seli, dan Ali.

"Hei!" Ali balas mengangkat tangan.

"Hei!" Juga Seli, berseru riang.

"Ayolah, Ra. Kamu juga bisa ber-hei-hei seperti penduduk setempat!" Ali menoleh kepadaku.

Aku menggeleng. Ali tertawa.

Kapal layar itu dengan anggun mulai meninggalkan dermaga, menuju gerbang benteng. Petugas di menara memberi tanda ke penjaga pintu, dan gerbang bergeser terbuka. Aku mendongak melihatnya. Benteng ini terbuat dari adonan batu dan semen, sehingga kokoh. Perkampungan nelayan di Kepulauan Komet sepertinya memiliki banyak sekali ancaman bahaya dari luar.

Saat kapal layar kami melintasi gerbang, Max melambai-

kan tangan ke petugas di menara yang memberi perintah agar gerbang kembali ditutup.

Kami telah berada di luar benteng. Max mengarahkan kapal menuju barat. Angin bertiup kencang, kapal layar kami bergerak cepat. Setengah jam kemudian Pulau Hari Selasa sudah tertinggal jauh di belakang, menyisakan samar siluet gunungnya yang tinggi.

Lima jam berlalu, separuh perjalanan terlampaui.

Sejauh ini tidak ada masalah berarti. Langit terlihat biru, sesekali gumpalan awan putih melintas. Permukaan laut berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari. Max berdiri mengendalikan layar, konsentrasi menatap kejauhan.

Aku, Seli, dan Ali membuka bungkusan bekal. Jika melihat posisi matahari, ini pukul satu, saatnya makan siang.

"Bagaimana jika bintang laut raksasa itu masih marah lalu keluar dari sarangnya, menyerang perkampungan, Ali?" Seli teringat sesuatu.

"Raja Bintang Laut tidak bisa keluar, Seli. Tubuhnya terlalu besar untuk mulut gua yang sempit." Ali menjawab, mulai mengunyah roti.

Seli manggut-manggut.

"Bagaimana hewan itu bisa sebesar itu?"

"Mungkin karena dia memiliki kode genetiknya, atau sel-sel tubuhnya mengalami mutasi akibat medan elektromagnetik di kepulauan ini. Tubuhnya membesar tidak terkendali, menjadi mutan. Dia menjadi besar sendirian di

antara kawanan bintang laut, menjadi raja di sarang itu. Bintang laut lain yang takut padanya membawakan makanan dan benda-benda untuknya. Tapi menjadi raja itu juga kutukan baginya."

"Kutukan?"

"Ya. Dia tidak bisa keluar lagi dari sarangnya. Itulah kutukannya."

Seli terdiam sejenak. Itu jadi menyedihkan. Kasihan hewan besar itu.

"Omong-omong, aku tetap tidak mengerti kenapa bintang laut kecil tiba-tiba memberikan boneka singa laut itu. Apakah hewan itu mengerti ucapan kita?"

"Mungkin dia bosan melihat kita bertarung di sarang mereka, Seli." Ali menjawab sembarang. "Kita membuat sarang mereka berantakan. Atau mungkin bintang laut kecil itulah yang dulu mencuri boneka itu. Dia merasa sangat berdosa, membuat kacau sarang mereka, mengancam keselamatan ribuan teman-temannya, lalu memutuskan mengembalikannya."

Seli menatap Ali. "Serius?"

Aku tertawa. Tentu saja Ali tidak serius. Kami tidak tahu kenapa bintang laut itu membawa boneka itu. Ada banyak perilaku hewan yang tidak bisa kami pahami selama bertualang di dunia paralel. Terlebih di tempat ini, ada ikan berkepala dua, ada udang di balik batu.

Makan siang selesai. Aku duduk di dekat Seli, memperhatikan lautan. Sementara Ali berbaring di dekat kami,

menikmati angin laut yang menerpa wajah. Max menghabiskan roti makan siangnya sambil berdiri memegang layar. Dia teman seperjalanan yang penuh dedikasi. Selalu fokus.

Episode 17

PUKUL lima sore, matahari bersiap beristirahat di kaki langit. Kapal layar akhirnya tiba di Pulau Hari Rabu. Max dengan mulus merapatkan kapal di dermaga kayu.

Dermaga itu sepi, hanya ada lima atau enam perahu tertambat. Tidak ada petugasnya. Setelah Max mengikat tadi kapal erat-erat, kami berjalan melintasi dermaga menuju pantai. Pasirnya lembut, pohon kelapa berbaris menyambut. Ada jalan setapak di rerumputan.

"Kita ke mana sekarang?" Seli bertanya.

Di depan kami terlihat hamparan petak sawah dan kebun sayur. Masing-masing petak luasnya satu hektar, dan di dalam petak itu ada satu bangunan kayu, sepertinya tempat tinggal penduduk. Itu berarti rumah-rumah di pulau ini berjauhan. Jalan setapak itu menuju ke rumah-rumah, melewati pematang sawah, lorong-lorong tanaman sayuran.

Sama saja, ke mana pun kami menuju akan sama saja. Baiklah, aku memilih rumah yang ada di tengah sawah paling dekat. Semoga penghuninya ramah, bersedia menerima kami. Semoga dia juga tidak keberatan ditanya-tanya, syukur-syukur tahu di mana letak pulau dengan tumbuhan aneh itu.

Aku mulai berjalan di pematang sawah. Tanaman padi masih kecil, sepertinya baru saja ditanam. Separuh perjalanan menuju rumah kayu beratap anyaman pelepah pohon kelapa itu, aku melihat seseorang sedang sibuk menanam padi. Badannya membungkuk, kakinya terbenam hingga betis di tanah becek. Orang itu mengenakan topi lebar, asyik sekali bekerja, tidak menyadari kami mendekat.

"Hei!" Ali menyapa pelan, sok akrab meniru penduduk Kepulauan Komet saat memberi salam.

Orang yang sedang bekerja sendirian itu menoleh. Tangan kirinya mengepit bibit padi, tangan kanannya berlepotan lumpur.

"Hei!" Orang itu balas menyapa. Dia mendongak, memandang kami dengan tatapan heran.

Lebih heran lagi saat kami melihatnya.

"Kakek Kay?" Seli berseru pelan, tidak percaya.

"Kakek Kay?" Orang itu bertanya balik, dahinya terlipat. "Oh, pastilah maksud kalian si pemilik rumah makan di Pulau Hari Selasa itu. Astaga, kalian kenal dia?"

Seli terdiam. Aku juga bingung menatap orang ini. Wa-

jahnya mirip sekali dengan Kakek Kay. Bagai pinang dibelah dua. Apalagi saat orang itu meletakkan bibit padi, melepas topi lebarnya, dan beranjak naik ke pematang sawah. Dari jarak dekat, kemiripan mereka sangat mengagumkan. Rambut putihnya, garis wajahnya, cara berjalannya. Hanya pakaiannya yang membedakan.

"Apa kabar si tukang masak itu?" Orang itu bertanya, tertawa lebar. "Apakah masakan di rumah makannya masih enak? Aku tidak pernah percaya orang-orang menyukai masakannya, uh, aku bahkan tidak tahan menghabiskan satu sendok. Dan dia terus saja berseru, 'Habiskan isi piring, jangan menyisakan makanan atau aku usir!' Ah, apa dia masih menjadi kepala kampung di sana? Tidak bisa dipercaya, mengurus dirinya sendiri saja dia tidak bisa, orang-orang malah menjadikannya kepala kampung."

Kami bertiga terdiam, menatap orang di depan kami yang terus bicara. Sepertinya dia suka sekali bicara, termasuk dengan orang asing.

"Ah, aku lupa memperkenalkan diri. Namaku Kay, sama dengan si cerewet itu, karena kami saudara kembar—"

"Saudara kembar?"

"Ya. Orang-orang di sini memanggilku Petani Kay. Kalian bisa memanggilku demikian. Kalian baru pertama kali datang ke sini, bukan? Lihatlah, Pulau Hari Rabu, pulau yang damai dan sentosa. Di sini kami bercocok tanam, tidak ada yang jadi pelaut. Sore ini musim tanam, petani sibuk menanam di sawah dan kebun. Sepertinya ini

musim tanam yang menjanjikan. Cuaca baik, udara baik, langit bersahabat, tidak ada hama kawanan burung hitam. Aku berharap hasil panenku maksimal, gudang milikku dipenuhi padi—"

"Apakah Bapak juga saudara kembar Paman Kay?" Seli memotong—sepertinya jika Seli tidak memotong, Petani Kay tidak akan berhenti bicara. Dia suka sekali bicara.

"Paman Kay? Nelayan tua itu?"

"Iya, nelayan yang tinggal di Pulau Hari Senin."

"Astaga! Kalian juga kenal dengan Pak Tua itu?" Petani Kay terkekeh panjang saking riangnya. "Bukan main, aku tidak menyangkanya. Apa kabar nelayan tua itu? Dia masih kuat jadi nelayan? Aku khawatir sakit pinggangnya kumat. Jika penyakitnya kumat, dia tidak kuat melaut walau hanya sepelemparan batu dari rumah bawah tanahnya itu. Ini mengejutkan, kalian ternyata kenal dengan dua orang tua itu. Aku tahu aku juga tua, tapi maaf-maaf saja, fisikku jauh lebih kuat dibanding mereka. Tinggal di sawah dan bercocok tanam membuatku terlatih setiap hari. Bangun pagi-pagi, merawat tanaman, baru pulang saat matahari tenggelam."

Petani Kay kembali bicara, bicara, dan bicara, hingga...

"Ah, aku lupa, matahari sudah hampir tenggelam. Sungguh tidak sopan membiarkan tamu berdiri di pematang sawah sementara aku terus bicara. Ayo, ikuti aku, Anak-anak. Kalian bisa istirahat di rumah kayu sederhanaku. Tidak apalah, aku sebenarnya belum selesai menanam padi.

Tersisa sedikit lagi yang belum kutanam, tapi tidak masalah, tidak akan kurang hasil panennya nanti. Ayo, mari."
Petani Kay sudah berjalan lebih dulu, bersenandung.

Aku dan Seli saling tatap. Ali sudah melangkah lebih dulu.

Sementara di kaki barat sana, bola matahari raksasa bersiap rebah di balik lautan. *Sunset* yang spektakuler kesekian kalinya.

***

"Sebenarnya mereka ada berapa saudara kembar sih?" Seli berbisik bertanya.

"Tidak tahu." Ali mengangkat bahu. "Yang pasti kita sudah bertemu tiga. Satu di Pulau Hari Senin, satu di Pulau Hari Selasa, satu lagi di sini. Aku tidak akan terkejut lagi jika menemukan yang keempat di pulau lain."

Seli masih memasang wajah heran.

"Mereka mirip sekali. Jika mereka berdiri berjejer, aku tidak yakin bisa membedakan mana Paman Kay, mana Kakek Kay, dan mana Petani Kay."

Ali mengangkat bahu lagi. "Mudah membedakannya, Seli."

"Bagaimana caranya?"

"Yang paling cerewet pastilah Petani Kay."

Aku melotot kepada Seli dan Ali, tidak sopan berbisik-bisik di belakang orang. Kami sudah masuk ke dalam

rumah setengah jam lalu, duduk di kursi penuh ukiran rumit. Sementara Petani Kay pergi ke belakang, meletakkan topi lebar, lalu mengganti pakaiannya yang penuh lumpur.

"Apakah kalian sudah makan?" Dia berseru dari belakang. "Aku akan menyiapkan makan malam untuk kita." Tanpa menunggu jawaban, dia sudah bicara lagi. Sepertinya dia sudah selesai berganti pakaian. "Aku akan memasak nasi minyak, kalian pasti suka. Dibuat langsung dari beras terbaik, segar tiada tara. Si tukang masak itu akan menangis berlinang air mata jika memakan masakannya, akhirnya menyadari betapa tidak ada apa-apanya masakan yang dia buat." Petani Kay terkekeh, dan terus bicara lagi, bicara lagi, sambil menyiapkan makan malam. Entah apakah kami menyimak atau tidak, dia terus bercerita dengan suka hati.

"Kalian tahu, aku tinggal sendirian di rumah ini. Istriku sedang berada di pulau lain. Tapi tidak masalah, aku terbiasa sendirian. Senang sekali kalian berkunjung, membawa kabar dari pulau lain. Kesibukanku di sawah membuatku tidak bisa pergi ke mana-mana. Tanaman itu harus dirawat setiap hari agar tumbuh subur. Lagi pula, aku senang tinggal di pulau ini, mencium bau sawah dan kebun. Kalian percaya atau tidak, aku bisa membedakan aroma padi yang baru tumbuh lima menit lalu dengan padi yang tumbuh satu jam lalu. Aromanya sangat khas, berbeda. Sambil menatap matahari terbit. Aku tidak suka tinggal di gua bawah tanah, rasanya seperti terkurung di dalam penjara. Aku juga tidak suka tinggal di perkampungan dengan

benteng dinding tinggi. Itu juga penjara, bukan tempat tinggal."

"Eh, apakah penduduk sini tidak takut perompak?" Seli bertanya dari ruang depan, memotong cerita.

Petani Kay tertawa lagi. "Tidak, Nak. Kami tidak takut apa pun. Jika perompak itu datang, silakan saja mereka mengambil hasil panen kami. Sebanyak apa pun mereka ambil, tetap bersisa."

"Juga tidak takut pada hewan laut? Eh, gurita raksasa?"

"Tidak juga. Jika gurita itu membutuhkan padi, semangka, pepaya, buah-buahan, kami dengan senang hati akan memberikannya. Di pulau ini kami hidup damai dan sentosa. Hanya satu yang kami takuti, kawanan burung hitam. Mereka burung hama. Sekali kawanan burung itu datang, rusak sudah hasil panen kami. Mereka menghabisi seluruh sawah dan kebun. Ah, bagaimana perjalanan kalian tadi? Lancar? Lautan tenang? Kalian menaiki kapal layar milik siapa? Aku lupa bertanya soal itu. Semoga perjalanan kalian lancar." Kakek Kay tidak membutuhkan jawaban. Dia hanya bertanya selintas lalu, atau malah menjawabnya sendiri, lantas kembali asyik bercerita tentang dirinya sambil terus menyiapkan makan malam.

"Apakah kita malam ini akan menginap di rumah ini, Ra?" Ali berbisik kepadaku.

Aku mengangguk. "Sepertinya begitu. Petani Kay sepertinya tidak akan keberatan kita menginap."

Ali menepuk dahi, mengeluh.

"Memangnya kenapa?" Aku menatap Ali.

"Orang tua itu selalu bicara, Ra. Tidak henti-henti. Bagaimana jika dia terus bicara sepanjang malam? Aku kenal sekali orang seperti dia. Kakekku juga begitu. Setiap aku berkunjung ke rumahnya, dia akan mengajakku bicara, bicara, dan bicara. Jangan pernah membiarkan kita terjebak bersamanya, atau kita hanya menjadi patung kucing yang kepalanya bisa bergerak-gerak itu, mengangguk-angguk, mengangguk-angguk pura-pura tersenyum mendengarkan."

"Tapi kamu mau menginap di mana lagi, Ali? Ini sudah gelap."

"Kapal. Kita bisa tidur di sana."

Max yang duduk di sebelah Ali mengangguk setuju. Ditilik dari wajahnya, Max juga cemas dengan kemungkinan malam ini.

Aku menggeleng. Kami sudah diterima oleh petani tua itu dengan ramah, tidak sopan jika kami tiba-tiba memilih tidur di kapal.

"Apakah Bapak membutuhkan bantuan?" Sementara Ali dan Max cemas atas hal itu, Seli justru bertanya, mengabaikan aku dan Ali yang berbisik-bisik.

"Ah, baik sekali tawaranmu, Nak. Kemarilah, tolong bawakan makanan ke depan."

Seli bangkit dari duduknya, melangkah ke dapur. Ali menatap punggung Seli dengan heran. Sepertinya Seli tidak hanya senang mendengar kalimat-kalimat panjang Petani

Kay. Seli juga sukarela menawarkan diri membantu sambil meladeni percakapan.

Makan malam terhidang di atas meja.

Petani Kay benar, masakannya lezat. Nasi minyak yang dia maksud adalah nasi uduk jika di dunia kami. Mama sering masak masakan ini. Dengan bahan terbaik langsung dari sawah dan kebun, masakan petani tua ini sangat spesial.

"Ah, tadi aku sampai di mana? Oh iya, tentang pulau ini. Penduduk pulau ini tidak banyak, hanya berkisar lima puluh rumah. Masing-masing memiliki sawah dan kebun seluas satu hektar. Kami membagi luas lahan dengan adil. Juga membagi siapa saja yang akan menanam padi, gandum, siapa yang menanam sayur. Pulau ini penting sekali, karena seluruh Kepulauan Komet bergantung atas hasil panen kami. Dari sinilah padi, gandum, buah, dan sayur-sayuran berasal. Setiap waktu tertentu akan ada kapal barang merapat di dermaga. Aku sudah menjadi petani sejak lama. Kami keluarga petani, orangtuaku petani, kakekku petani, leluhurku petani—"

"Apakah Bapak punya anak?" aku menyela.

"Itu yang kucemaskan. Aku tidak punya anak. Tidak ada keturunan yang akan meneruskan menjadi petani." Wajah Petanti Kay terlihat suram. "Tapi jangan cemaskan itu, aku masih kuat menjadi petani beberapa ratus tahun lagi." Wajahnya berubah ceria lagi. "Lagi pula, anak zaman sekarang, mereka sudah enggan menjadi petani. Mereka lebih suka

pergi ke Pulau Hari Jumat, mencari pekerjaan di kota, atau lebih buruk lagi, mereka malah bergabung dengan perompak di Pulau Hari Kamis."

Aku menoleh, gerakanku menyendok berhenti sejenak. Ali yang sejak tadi ogah-ogahan mendengar cerita, kini ikut menoleh.

"Para perompak tinggal di Pulau Hari Kamis?" Ali bertanya.

"Tentu saja, di mana lagi? Kalian tidak tahu soal itu?" Petani Kay memandang kami bertiga dengan tatapan heran. "Semua penduduk Kepulauan Komet tahu perompak tinggal di sana. Banyak anak muda pemalas dari pulau-pulau lain mengambil jalan pintas agar cepat kaya. Mereka pergi ke pulau itu. Apalagi jika menemukan senjata hebat, mereka bisa bergabung lebih cepat dengan perompak. Kalian tahu Dorokdok-dok? Dia pemimpin seluruh perompak, tinggal di kastilnya. Paling kejam, paling berbahaya."

Aku dan Ali saling pandang. Itu informasi baru bagi kami.

"Tetapi lupakan soal mereka. Aku percaya para perompak itu juga ada gunanya di Kepulauan Komet ini. Untuk keseimbangan."

"Ada gunanya? Keseimbangan?" Seli bertanya.

"Hei, dunia ini selalu memiliki dua sisi, bukan? Jahat, baik. Hitam, putih. Saling melengkapi. Perompak itu menjadi sisi jahat di kepulauan ini, pasti ada manfaatnya."

"Tetapi mereka menyerang nelayan, menjarah barang-

barang, membuat anak muda ikut-ikutan. Tidak ada manfaatnya." Seli keberatan.

"Ada. Coba perhatikan. Nelayan, petani, dan pedagang tidak akan menjadi lebih kuat tanpa ancaman perompak. Perkampungan tidak akan menjadi lebih tangguh tanpa kecemasan kepada perompak. Penduduk jadi belajar membangun benteng dan permukiman bawah tanah. Ketahuilah, setiap kali sebuah cahaya bersinar sangat terang, maka bayangan yang dibuatnya sangat gelap. Sebaliknya, saat sesuatu sangat gelap, maka dibutuhkan cahaya terang untuk melewatinya. Keseimbangan."

Seli terdiam. Kami bertiga saling tatap. Itu tetap saja tidak masuk akal. Tidak perlu penjahat untuk membuat orang lain menjadi lebih kuat.

"Tapi itu hanya pendapatku. Kalian berhak punya pendapat lain." Petani Kay melanjutkan, "Lupakan soal perompak itu, tidak seru membicarakannya. Lebih baik kita bicara tentang pulau ini. Kalian masih lapar? Aku masih menyimpan puding di lemari. Tentu menyenangkan jika kita mengobrol sambil menghabiskan puding. Kalian mau?" Petani Kay bertanya.

Tanpa perlu menunggu jawaban kami, Petani Kay sudah berdiri. Isi piring kami memang sudah habis sejak tadi.

Makanan tambahan, aduh, Ali mengeluh. Tadi dia sudah punya rencana, begitu selesai makan, dia akan pura-pura hendak tidur, biar segera selesai. Tidak ada lagi percakapan.

Tapi sepertinya kami masih harus mendengarkan cerita lain.

"Omong-omong, tinggal di pulau ini selalu menyenangkan saat malam tiba. Suasana terasa damai, dengan orkestra alami. Kalian dengar suara di luar itu?" Petani Kay kembali dengan nampan berisi empat mangkuk puding. Dia meletakkannya di atas meja, mempersilakan kami menikmatinya, kemudian melanjutkan percakapan, "Itu suara serangga malam. Jangkrik berderik. Nah, yang itu suara kodok, kencang sekali suaranya. Ada banyak jenis kodok di pulau ini. Kodok dengan bintik-bintik hijau. Kodok dengan bintik-bintik merah. Juga sesekali ada suara burung hantu, mengintai dari pepohonan, lantas menyergap tikus atau hewan pengerat lainnya. Di sini ada banyak hewan itu, satu-dua bahkan menyelinap masuk ke dalam rumah. Aku harus memasang beberapa perangkap. Mereka tidak ada kapok-kapoknya. Tetanggaku juga punya masalah yang sama.

"Tapi omong-omong soal orkestra alami, aku juga menyukai suara debur ombak di kejauhan. Kalian dengar suara itu? Juga angin malam yang bertiup menembus celah-celah rumah. Sendirian di rumah, duduk di kursi, mendengarkan debur ombak, membuatmu seperti dibuai menuju alam mimpi. Ah, hujan, jangan lupakan yang satu itu. Aku sangat senang jika hujan turun di pulau ini. Suara air hujan yang menerpa atap rumah, membuat tidur terasa lebih nyaman. Udara terasa dingin, segar, mata lebih cepat tertutup. Tidur nyenyak. Kalian suka hujan?"

Seli mengangguk. Dia masih mendengarkan dengan saksama. Aku mengangguk sekilas, mulai bosan dengan percakapan. Ali sudah menguap berkali-kali—memberi kode sekaranglah saatnya menghindar. Max duduk merebahkan punggung. Dia tampak pasrah.

Dasar nasib... Ternyata Ali benar. Petani Kay memang suka bercerita, bercerita, dan bercerita. Puding habis, dia mengambil camilan lain. Habis camilan, dia mengganti gelas air hangat, tidak ada habis-habisnya. Sepertinya dia punya banyak makanan di lemari.

Jam pasir terus bergerak. Posisi pasir sudah sama antara bagian atas dan bawah. Itu berarti sudah pukul dua belas malam. Petani Kay tetap semangat bercerita.

"Seli..." Aku berbisik pelan, sementara Petani Kay sedang asyik bercerita tentang menanam padi yang baik.

Seli menoleh.

"Kamu tidak mengantuk?" Aku berbisik lagi.

Seli mengangguk. Dia jelas mengantuk. Hanya dia yang masih antusias mendengarkan cerita Petani Kay. Aku sudah sejak tadi sesekali tertidur, terbangun lagi, tidur lagi. Sementara Ali sudah meringkuk di kursi, tidur lelap, mendengkur. Juga Max, dia tidur dalam posisi duduk.

"Mungkin beberapa saat lagi dia akan berhenti, Ra."

"Bagaimana jika tidak? Sampai matahari terbit?" Aku berbisik. Petani Kay sekarang pindah bercerita tentang jenis-jenis padi. Ada padi yang berdaun lebar, ada padi yang

berdaun kecil. Ada padi yang daunnya berwarna hijau, ada padi yang daunnya berwarna hijau tua, ada padi—

"Tidak apa, Ra. Kamu tidur saja dulu, biar aku yang mendengarkan Petani Kay bercerita. Dia tinggal sendirian di rumah ini, tetangganya jauh, terpisah sawah dan kebun. Dia pasti jarang mengobrol. Mungkin dia jadi terlalu semangat dan terlalu riang hingga lupa waktu, tapi tidak masalah."

Aku mengembuskan napas pelan.

"Tidurlah, Ra." Seli tersenyum. Petani Kay sekarang membahas tentang padi yang daunnya berwarna hijau tua secara lebih detail. Ada hijau tua tanpa bintik-bintik, ada hijau tua dengan bintik-bintik.

Aku meluruskan kaki, menyerah. Di antara kami bertiga, hanya Seli yang bisa tahan hal-hal begini. Aku ingat, Seli pernah dibekukan di penjara Klan Bintang, dan tetap tahan berhari-hari. Jadi kalau cuma mendengar cerita dari seorang petani tua, dia lebih tahan lagi.

Aku tidak tahu kapan persisnya Petani Kay berhenti. Saat aku terbangun satu jam kemudian, dia tetap asyik bercerita. Juga satu jam lagi kemudian, Seli masih duduk memperhatikan, mengangguk-angguk, sesekali tersenyum, mengangguk-angguk lagi. Hingga akhirnya aku benar-benar tertidur lelap di kursi.

Episode 15

AKU terbangun oleh cahaya matahari pagi yang menerobos kisi-kisi rumah, menyiram wajahku. Seli yang tidur di dekatku juga beranjak bangun.

"Kamu semalam tidur jam berapa, Seli?" Aku bertanya—langsung teringat soal itu.

"Jam dua, mungkin. Aku tidak memperhatikan jam pasir. Sekarang jam berapa?"

"Jam tujuh lewat. Kita kesiangan."

Aku menoleh ke kursi sebelah. Max sudah bangun, tapi Ali masih tidur. Aku mengguncang-guncang bahunya.

"Bangun, Ali!"

"Hoaaemm." Ali menggeliat. Dia bangkit duduk dan segera menatap sekitar.

"Ke mana petani tua itu?" Ali refleks bertanya.

"Tidak tahu," jawabku sambil mengangkat bahu.

"Syukurlah. Setidaknya kita tidak harus mendengarkan

ceritanya sepagi ini. Kamu semalam tidur jam berapa?" Ali nyengir, bertanya pada Seli.

"Lupa. Aku baru tidur setelah Petani Kay ketiduran saat bercerita."

"Fantastis. Di mana-mana, orang lain yang ketiduran mendengarkan cerita. Petani Kay sebaliknya, dia yang ketiduran bercerita."

Seli tertawa mendengar gurauan Ali. Aku juga ikut tertawa.

Tiba-tiba terdengar suara keramaian di luar. Itu suara apa?

Aku bangkit berdiri. Asal suara itu dari sawah. Mungkin Petani Kay telah bekerja. Terlepas dari tabiatnya suka bercerita, dia jelas petani yang rajin. Aku mendorong pintu.

Ini mengagumkan sekaligus mengherankan. Lihatlah, sawah yang kemarin sore baru ditanami, pagi ini sudah siap dipanen. Batang padinya rimbun. Bulir padinya lebat, besar, menguning. Ada belasan petani lain bersama Petani Kay, berkumpul di sawah. Mereka sepertinya siap memanen padi. Di pematang sawah juga banyak anak-anak yang sedang bermain, ibu-ibu yang membawa bakul makanan dan menyiapkan teko minuman. Sementara remaja seusia kami menghamparkan terpal, tempat meletakkan gabah.

"Bagaimana padi bisa tumbuh secepat ini?" Seli yang berdiri di belakangku menatap heran.

"Itu berarti fase vegetatif dan fase generatifnya berjalan

sangat cepat. Hanya dua puluh empat jam. Di dunia kita juga ada sejenis bambu yang bisa tumbuh 91 cm dalam sehari. Apalagi di klan dengan fenomena alam yang berbeda, mungkin hal ini biasa. Kamu juga pernah menyaksikan musim semi, panas, gugur, dan dingin dalam periode satu jam saja di Klan Bintang."

Seli mengangguk. Saat kami mencari pasak bumi di Klan Bintang, kami harus melewati ruangan dengan siklus musim sangat cepat. Sementara aku teringat kembali pelajaran biologi Pak Gun beberapa hari lalu, tentang dua fase tumbuhan tersebut.

"Pantas saja mereka tidak khawatir jika perompak menjarah hasil panen, karena mereka bisa panen setiap hari." Seli bergumam.

"Hei!" Petani Kay menyapa.

"Hei!" Seli, Ali, dan Max balas menyapa.

"Kemarilah." Petani Kay menyuruh kami mendekat.

Kami melangkah di pematang sawah.

"Ayo, jangan ragu-ragu. Ikut turun ke sawah, atau kalian takut lumpur?"

Tentu saja tidak. Baiklah, aku turun ke sawah, menyibak batang padi yang berbulir lebat. Kakiku terendam lumpur hingga betis. Kami segera bergabung dengan penduduk.

"Apakah semua orang sudah berkumpul?" Petani Kay bertanya kepada tetangganya.

"Hei!" Mereka mengangguk.

"Baik. Ini sungguh musim panen yang berhasil." Petani

Kay menatap sekitar. "Langit cerah, angin bertiup sepoi-sepoi. Aku sudah lama tidak melihat suasana panen seper—"

"Ayolah, Petani Kay, kita tidak bisa seharian menunggui-mu bicara." Salah satu penduduk memotong kalimatnya. "Kita harus memanen sawah dan kebun yang lain setelah sawahmu selesai."

Penduduk pulau tertawa.

Petani Kay terdiam sejenak, lantas ikut tertawa. "Itu betul. Maafkan orang tua ini yang suka bicara, bicara, dan bicara. Mari kita mulai saja musim panen ini. Siapkan peralatan."

Salah satu penduduk membagikan benda berbentuk sabit untuk memanen padi. Aku memperhatikan, sepertinya penduduk pulau ini bergotong-royong setiap panen tiba. Sawah milik Petani Kay yang pertama kali dipanen, kemudian mereka pindah ke sawah dan kebun lain.

"Kalian mau ikut membantu?" Petani Kay bertanya.

Aku mengangguk. Juga Seli dan Max. Kami menerima alat sabit. Ali malas-malasan menerimanya. Dia menggerutu bahwa dia belum sarapan sambil melihat bakul-bakul berisi makanan. Aku menyikut lengannya.

"Mari kita mulai musim panen, hei!" Petani Kay berseru.

"Hei!" Penduduk lain balas berseru, kemudian bersenandung lagu setempat. Mereka mulai mengayun sabit, memotong batang padi pertama.

"Itu apa?" Salah satu anak-anak yang sedang bermain di pematang lebih dulu berteriak.

Kepala-kepala tertoleh. Gerakan mereka terhenti, menatap awan hitam di kejauhan.

Aku juga ikut memperhatikan. Apakah itu awan badai? Pekat sekali warnanya. Wajah-wajah penduduk tampak cemas.

"LARIII!" Remaja-remaja seusia kami yang sedang memasang terpal berlarian.

"Semua masuk ke dalam rumah, berhenti bermain!" Disusul ibu-ibu yang segera menyambar anak-anak mereka.

Situasi gembira hilang sudah. Para petani juga tampak panik. Mereka melemparkan sembarang sabit mereka, melupakan panen dan senandung lagu, pontang-panting menyibak padi, cepat-cepat menaiki pematang sawah, tidak peduli pada pakaian mereka yang kotor oleh lumpur. Max juga sudah berlari menyusul.

"Ada apa?" Seli bertanya. Bingung.

Aku masih menatap awan hitam yang entah kenapa bergerak cepat sekali. Bentuknya semakin besar. Mana ada awan yang bergerak secepat itu?

"Tinggalkan sawah, Nak!" Petani Kay meneriaki kami.

"Tapi kenapa?" Seli berseru.

"Kawanan burung hitam! Hama musim panen. Aduh, panen kami akan gagal total. Burung-burung itu akan menghabisi seluruh sawah dan kebun."

Satu menit, awan hitam itu terlihat jelas. Itu ternyata

jutaan burung yang terbang dalam formasi. Mereka meliuk, bergerak kompak menuju pulau. Banyak sekali. Saat tiba di atas Pulau Hari Rabu, burung-burung ini laksana menutupi langit, menghalangi cahaya matahari, membuat pulau jadi temaram.

"Ayo bergegas, kembali ke rumah!" Petani Kay sekali lagi berteriak dari kejauhan. Dia bersiap menutup pintu. Penduduk lain malah telah meringkuk di dalam rumah. "Burung-burung itu selain memakan padi dan tanaman sayur, juga menyerang hewan apa pun yang mereka lihat, mengulitinya."

Wajah Seli sedikit pucat. Melihat langit gelap tertutup saja sudah seram, apalagi mengetahui bahwa burung-burung itu bisa menguliti mangsanya.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Ra?" Seli bertanya padaku. Suara kepak sayap jutaan burung yang mulai turun ke permukaan sawah terdengar seperti suara mesin pesawat jarak dekat. Mendesing kencang.

Belum sempat aku menjawab, burung-burung itu mulai berpesta. Mereka memecah kawanan menjadi tiga kelompok—dua kelompok menyerbu sawah, satu kelompok menyerang kami. Formasi burung yang menyerang kami seperti roket meluncur. Paruh-paruh burung itu terlihat jelas dari jarak tiga meter. Burung ini seperti burung pipit, bedanya, warna bulunya hitam pekat dengan paruh abu-abu lancip dan cakar setajam silet.

Ngiiing! Ngiiing!

Aku tidak akan membiarkan kami diserang begitu saja. Aku segera memasang kuda-kuda, sarung tanganku mengeluarkan kesiur angin. Salju berguguran.

BUM! Aku melepas pukulan berdentum.

Astaga! Burung-burung itu bisa menghindar! Mereka meliuk masih dalam formasinya. Pukulan berdentumku mengenai udara kosong.

CTAR! Seli melepas sambaran petir biru, membuat terang sekitar. Telak mengenai burung-burung.

Tetapi... begitu gemeretuk petir menghilang, burung-burung itu tetap baik-baik saja. Sambaran petir Seli tidak berdampak apa-apa. Sama seperti bintang laut rakasa, hewan-hewan di kepulauan ini punya kekuatan unik. Dan saat kami masih heran melihatnya, burung-burung itu menyerang lagi.

Ngiiing! Ngiiing!

Paruh dan cakar tajam mereka berebut menyambar kami. Bersiap menguliti.

Ali segera membuat tameng transparan, berusaha melindungi kami. Tapi itu ide yang buruk. Lihatlah, mudah saja kawanan burung merobeknya.

Plop! Aku meraih tangan Ali dan Seli, dan muncul di pematang lain, menghindari serangan. Mengetahui sasarannya menghilang, formasi burung itu dengan cepat berbalik arah terbang lagi ke udara.

Ngiiing! Ngiing! Berisik sekali suara mereka.

"Apa yang mereka lakukan?" Seli berseru, menunjuk.

Tiga kelompok kawanan itu bersatu lagi. Dua kelompok lain yang siap menyerang sawah dan kebun menyatukan formasi ke kelompok yang menyerang kami. Sepertinya mereka memutuskan menyerang kami habis-habisan. Mereka mengubah formasi terbang, membentuk seekor burung raksasa.

"Ini keren!" Ali bergumam, mendongak.

Formasi baru mereka sempurna laksana burung hitam pekat raksasa, sayapnya, paruhnya, cakarnya, itu terdiri atas jutaan burung.

"Apanya yang keren!" Seli melotot. "Mereka hendak menghabisi seluruh hasil panen para petani, dan sekarang bersiap menyerang kita!"

"Maksudku, mereka berkali-kali lebih keren dibanding Transformer atau Power Rangers yang bersatu, Seli!" Ali nyengir lebar.

Ngiiing! Ngiiing!

Sambil mengeluarkan suara melengking nyaring, kawanan berbentuk burung raksasa itu menyerang kami. Paruhnya terbuka siap menyambar, cakarnya juga ikut mengancam.

BUM! Aku melepas pukulan berdentum.

PLAK! Burung raksasa itu tidak menghindar, malah memukulkan salah satu sayap hitamnya, menepis pukulan berdentumku ke samping, mengenai kebun tetangga, membuat tanaman semangka bermentalan di udara.

CTARRR! Seli maju, mengirim petir sekali lagi.

PLAK! Burung raksasa itu memukulkan sayap satunya,

membuat sambaran petir terbanting ke arah sawah, membuat layu padi menguning.

Tubuh Ali menghilang dan muncul persis di hadapan paruh burung.

BUM! Ali mengirim pukulan berdentum.

Tetapi kepala burung raksasa itu lincah menghindar, membuat pukulan Ali mengenai udara kosong. Kemudian salah satu sayapnya memukul ke depan, telak menghantam tubuh Ali. Ali terpelanting jatuh ke tengah sawah.

Aku tidak sempat mengkhawatirkan kondisi Ali, karena burung raksasa ini tidak memberikan jeda walau sedetik. Dia menyerangku sekarang. Paruh besarnya kembali mengancam. Baiklah, ini serius, hewan ini tidak bisa dianggap enteng. Aku mengepalkan jemariku, memasang kuda-kuda. Juga Seli, dia maju ikut membantuku. Pertarungan meletus, tiga lawan satu burung raksasa yang terbentuk dari jutaan burung. Suara dentuman dan sambaran petir susul-menyusul.

Lima belas menit berlalu, sawah-sawah dan kebun di sekitar kami porak-poranda akibat pertarungan. Badanku penuh lumpur, juga Seli. Pakaian hitam-hitam kami sudah berubah warna. Ali berkali-kali menyeka wajahnya, membuang lumpur. Kawanan burung ini lawan yang tangguh. Meskipun aku dan Ali akhirnya berhasil menghantamnya dengan pukulan berdentum, itu tidak merusak formasi mereka. Burung raksasa itu hanya terbanting ke belakang, lantas kembali menyerang.

Lima belas menit lagi berlalu, aku sudah mencoba segala cara. Menyerap cahaya di sekitar, membuat gelap total pulau, tapi hanya membuat burung-burung itu semakin buas. Dan... mereka bisa melihat dalam gelap! Seli mencoba mengeluarkan cahaya terang benderang, semoga bisa menyilaukan mata mereka. Tapi percuma, formasi burung raksasa itu baik-baik saja. Sebagai gantinya, dia membuat sayapnya sebagai tameng, memantulkan cahaya itu ke arah kami.

"Hewan-hewan di dunia ini lebih mengerikan dibanding hewan di klan lain." Ali menyeka lumpur dari rambutnya. Dia baru saja terbenam ke sawah untuk kesekian kali. Ali meludah, mengeluarkan padi yang sempat termakan saat dia jatuh.

"Bagaimana kita mengalahkannya?" Seli tersengal, kondisi-nya buruk. Lebam memenuhi tubuhnya. Kondisiku juga buruk. Kami memang mengenakan pakaian berteknologi tinggi yang melindungi tubuh dari luka, tapi tidak dari benturan. Hanya Ali yang terlihat baik-baik saja. Mode "beruang"' yang dia aktifkan melindungi fisiknya.

"Kita serang dia dari tiga arah sekaligus. Mungkin kita bisa menemukan kelemahan formasi burung raksasa ini!"

Plop! Ali menghilang dan muncul di belakang burung besar itu. Aku juga melakukan teknik teleportasi, muncul di depan formasi jutaan burung. Sementara Seli akan me-nyerang dari bawah. Tangan Seli terangkat, dan sebatang

pohon kelapa besar yang roboh terangkat ke udara. Teknik kinetik.

"Sekarang!" Ali berseru.

BUM! Ali melepas pukulan berdentum.

BUM! Aku juga melepas pukulan pada detik yang sama.

Seli menggerakkan pohon kelapa besar laksana pemukul kasti.

Formasi burung raksasa itu menggunakan dua sayapnya untuk menahan seranganku dan Ali, tapi tidak bisa menghindari pohon kelapa dari belakang. BUK! Formasi burung raksasa terpelanting.

Aku dan Ali melesat, muncul di dua sisi yang berbeda. Seli mengangkat lagi tangannya. Pohon kelapa yang dia gerakkan ikut melesat mengejar kawanan burung.

BUM! BUM!

Dua pukulan kami mengenai burung besar itu, dan Seli menghantamkan pohon kelapa, membuat jutaan burung itu melesak di sawah.

"Apakah dia sudah kalah?" Aku tersengal, menyeka peluh.

Ali tidak menjawab, masih berjaga-jaga. Seli lompat bergabung di sebelah kami.

Ngiiing! Ngiiiiiing!

Tidak, burung-burung itu belum kalah. Jutaan burung itu kembali terbang, dan kali ini formasinya berubah. Mereka tetap menyerupai burung, tapi sayapnya menjadi empat dan semakin lebar. Kepalanya menjadi tiga dengan

paruh lancip besar dan cakarnya menjadi lebih panjang mematikan.

"Astaga, dia berubah menjadi monster!" Ali mendongak, menatap terkesima.

Burung raksasa itu mendesing terbang ke arah kami. Tiga kepalanya mematuk serempak.

BUM! Aku melepas pukulan berdentum.

Burung itu menangkis dengan salah satu sayap hitamnya. Juga menangkis pukulan Ali. Gerakannya tidak tertahan, terus mematuk kami.

Aku segera membawa Ali dan Seli berpindah tempat, menghindar.

Dengan formasi barunya, burung raksasa ini sulit dikalahkan. Dia bisa menghadapi serangan dari tiga sisi. Empat sayapnya efektif, sekaligus untuk menyerang balik. Kami susah payah menghindari tiga paruhnya.

"Bagaimana kita mengalahkan hewan ini?" Seli menyeka lumpur di rambutnya. Dia berjalan agak pincang setelah terbanting keras di atas pematang sawah.

"Aku belum tahu, Seli." Ali menggeleng.

Ini buruk. Biasanya dalam situasi begini, Ali selalu menemukan cara mengalahkan lawan. Jika dia buntu, siapa lagi yang akan mencari solusi?

"Hewan ini memiliki formasi yang solid, Seli. Aku tidak pernah menyangka jutaan hewan bisa bersatu menjadi satu badan, satu pikiran, satu monster burung raksasa. Mereka Transformer alamiah sejati."

"Atau kita segera masuk ke dalam rumah, Ra?" Seli mengusulkan. "Kita bisa berlindung di sana seperti penduduk lain."

"Tidak bisa, Seli!" Aku menggeleng. "Burung-burung ini akan menghabisi seluruh hasil panen. Kita tidak bisa membiarkan itu terjadi. Hewan ini pasti punya kelemahan. Mereka bisa bergerak bersama-sama itu pasti karena ada yang mengendalikannya. Tidak mungkin burung-burung ini bergerak sendiri-sendiri, formasi mereka akan rusak."

"Apakah burung ini dikendalikan dari jarak jauh?"

"Aku tidak tahu, Seli."

Ali terdiam lalu menoleh menatapku. "Brilian, Ra! Aku sepertinya tahu. Formasi burung ini pasti dikendalikan oleh satu di antara jutaan burung-burung itu. Mereka menggabungkan fisik mereka, tapi otak dari formasi ini hanya ada satu. Cari burung yang mengendalikannya, tangkap burung itu, formasi ini akan hancur dengan sendirinya."

"Tapi bagaimana mencarinya? Banyak sekali—"

Ngiiinggg!! Ngiiinggg!!

Formasi burung empat sayap itu menyerang kami lagi. Tidak ada waktu untuk berdiskusi.

Aku dan Ali segera melakukan teknik teleportasi, berpencar, agar tiga paruh besar burung itu tidak mudah mematuk kami. Seli menggeram. Dia mengangkat tangannya, bersiap dengan batang pohon kelapa.

Formasi burung menyerang Ali yang lebih dekat... dan *plop!* Ali menghilang. Ali tidak mengirim pukulan ber-

dentum atau balas menyerang. Ali memutari tubuh burung raksasa itu, mencari sesuatu. Aku ikut melakukannya. Aku melakukan teknik teleportasi ke sana kemari, menghindari sayap-sayap, patukan paruh, dan cengkeraman cakar besar.

"LIHAT!" Ali akhirnya berteriak.

Kami menemukannya. Sebenarnya jika kami sejak tadi memikirkan soal itu, tidak sulit menemukan ada yang mencolok dari formasi burung-burung ini. Di bagian dada burung empat sayap itu ada seekor burung dengan warna kuning keemasan, berbeda sendiri. Tidak salah lagi, pasti itu burung yang menjadi otak formasi.

"SELI! Alihkan perhatian monster burung ini! Penuhi udara dengan sesuatu!" Ali berteriak sambil menghindari sabetan sayap. Dia memancing burung itu terbang mengikutinya.

Seli mengangguk. Dia memasang kuda-kuda lebih kokoh, tangannya terangkat tinggi, konsentrasi, cahaya terang keluar dari Sarung Tangan Matahari. Dalam sekejap, jutaan butir padi terlepas dari tangkainya, mengambang. Seli berteriak! Butiran padi itu seperti peluru menembak ke udara. Sekitar kami dipenuhi semburan padi.

Ngiiingg! Nggiiiiingg!

Burung raksasa itu menatap sekitar, gerakannya tertahan.

"Raib! Sekarang!"

Aku tahu maksud Ali. *Plop!* Tubuhku menghilang. Se-

belumnya, setiap melihatku menyerang, burung itu selalu memasang tameng dengan empat sayapnya. Tetapi kini aku tidak hendak menyerangnya. *Plop!* Tubuku muncul di depan bagian dadanya yang terbuka. Tanganku terjulur, menerobos lapisan burung berbulu hitam, meraih burung dengan warna kuning keemasan tersebut.

Yes! Aku berhasil menangkapnya.

Burung itu mencoba berontak dari tanganku, tapi aku mengeluarkan teknik energi dingin, membekukan kakinya dengan bongkahan es hingga separuh tubuhnya. Sempurna sudah dia terkunci, tidak bisa bergerak lagi. *Plop!* Tubuhku menghilang lagi dan mendarat di sebelah Seli.

Begitu burung berwarna kuning keemasan itu kutangkap, formasi burung dengan tiga kepala itu runtuh. Tanpa "otak"-nya, jutaan burung lain terbang tiada menentu, tercerai-berai.

Suara mendesing kencang yang memenuhi langit hilang, digantikan suara mendecit pelan, kepakan sayap kebingungan. Mereka telah kehilangan pemimpin sekaligus otak genius formasi Transformer alami. Jutaan burung itu mulai terbang menjauh, melarikan diri. Kami berhasil mengalahkannya.

Aku menatap awan hitam itu bergerak meninggalkan Pulau Hari Rabu.

Episode 19

DEMI melihat kawanan burung hitam pergi, penduduk pulau bersorak-sorai keluar dari rumah.

"HEI!!"

"HEI!!!

Teriakan mereka riuh rendah. Anak-anak pulau menyanjung kami.

"Tadi hebat sekali! Kalian berhasil mengalahkan formasi burung raksasa." Max juga keluar dari dalam rumah. "Maaf aku tidak bisa membantu banyak."

"Tidak apa, Max," ujar Seli. Dia duduk di pematang sawah. Pakaiannya kotor, rambutnya dipenuh lumpur yang mengering.

"Kita apakan burung ini, Ra?" Ali menatap burung yang ada di tanganku, yang mendecit pelan.

"Burung ini tidak berbahaya jika tidak ada kawanannya, dan kawanannya tidak berbahaya tanpa burung ini. Kita tidak punya banyak pilihan, mereka harus dipisahkan."

Salah satu remaja mengambil sangkar burung dari besi. Aku memasukkan burung itu ke dalam sangkar, mencairkan es di separuh badannya. Burung itu melompat-lompat dalam sangkar yang terbatas.

"Kasihan—" Seli menatapnya sedih.

"Itu yang terbaik, Seli. Kita tidak bisa membunuhnya, tapi kita juga tidak bisa melepaskannya. Atau kamu mau bertarung lagi menghadapi monster tadi?"

"Kami akan merawatnya. Kami akan memastikan burung ini baik-baik saja." Salah satu petani membawa sangkar itu pergi.

Seli masih menatap sedih.

Panen padi yang tertunda bisa dilanjutkan. Penduduk pulau kembali mengambil sabit, mulai menyenandungkan lagu panen, bergotong-royong. Sementara aku, Seli, dan Ali membersihkan badan kami yang penuh lumpur.

Musim panen kali ini berhasil. Meski banyak sawah dan kebun hancur akibat pertarungan tadi, hasil panen tetap menggunung di atas terpal-terpal. Para petani cekatan memasukkan butir padi dan gandum ke dalam karung, menata sayur-mayur dan buah-buahan ke dalam peti-peti kayu, menumpuknya rapi di dekat dermaga. Mereka bekerja keras, termasuk Petani Kay. Lelaki tua itu terlihat bersemangat. Dia memang masih kuat menjadi petani beberapa ratus tahun lagi.

Menjelang matahari terbenam, hamparan sawah dan kebun selesai dipanen. Lubang, pematang hancur, pagar

roboh, juga telah diperbaiki. Petani mulai beranjak pulang ke rumah masing-masing, istirahat setelah seharian bekerja.

"Kalian telah menyelamatkan seluruh pulau, Nak." Petani Kay menghidangkan minuman hangat dan makanan kecil. Kami duduk di depan rumahnya, menatap sawah yang kosong.

"Aku sudah lama sekali lupa, kapan terakhir kali pulau ini selamat dari kawanan burung hitam. Saat burung-burung itu datang, penduduk hanya bisa bersembunyi di dalam rumah, menunggu mereka pergi, mendapati sawah dan kebun yang tak bersisa. Ah, sore ini terasa menyenangkan. Angin bertiup lembut, langit cerah. Ini salah satu favoritku, bersantai setelah musim panen. Mungkin aku akan menanam padi berdaun hijau tua dengan bintik biru pada musim tanam berikutnya. Tidak mudah merawat padi jenis itu. Tapi jika tidak diselang-seling dengan jenis lain, sawah akan kehilangan pupuk alaminya. Kalian tahu tentang pupuk alami?"

Ali menyikut Seli, menyuruhnya mengangguk agar cerita Petani Kay tidak ke mana-mana, tapi Seli telanjur menggeleng. Ali mengusap wajah, mengembuskan napas kesal.

Jadilah kami sepanjang sore itu mendengarkan cerita tentang pupuk alami. Selama setengah jam, tanpa henti, tanpa bisa dipotong.

"Ah, tidak terasa makanan kecil kita sudah habis, padahal

jenis pupuk kotoran ikan paus belum aku bahas. Kalian mau kue jagung? Aku menyimpan beberapa potong."

Aku bergegas mengangkat tangan. "Kami sudah kenyang, Petani Kay."

Gerakan Petani Kay yang hendak berdiri tertahan.

"Sungguh kalian tidak mau kue jagung? Jika kalian tidak suka cerita tentang kotoran ikan paus, nanti kuceritakan tentang bagaimana membuat kue jagung seenak itu. Seluruh penduduk pulau ini bisa membuatnya, tapi tidak ada yang bisa mengalahkan—"

Aku mengangkat tangan lagi, lebih serius. "Kami betulan sudah kenyang, Petani Kay. Dan sebenarnya kami hendak menanyakan satu hal. Itulah tujuan kami mendatangi pulau ini. Kami sedang dalam perjalanan."

Aku pikir sudah saatnya aku bertanya tentang pulau dengan tumbuhan aneh itu. Kami tidak bisa terus-menerus mendengarkan dia bercerita.

Petani Kay menyandarkan punggungnya ke kursi, menatap kami lamat-lamat. "Aku tahu apa yang sebenarnya hendak kalian tanyakan."

Kami bertiga balas menatapnya.

"Kalian jelas datang dari langit. Aku tahu kekuatan yang kalian punya, kemampuan bertarung. Terakhir kali kuingat, dua ribu tahun lalu, saat ada pendatang dari langit, dia juga bertarung seperti kalian. Dia bertanya tentang pulau dengan tumbuhan aneh itu."

"Apakah Bapak tahu tempat pulau itu?" tanya Seli.

Petani Kay menggeleng. "Aku tidak tahu, Nak. Penduduk pulau ini juga tidak ada yang tahu."

Kembali Ali mengembuskan napas kesal. Setelah sepanjang malam mendengarkan cerita Petani Kay, setelah bertarung menghadapi burung-burung hitam, dan setelah sore ini juga mendengarkan cerita lagi, ternyata sia-sia kami datang ke pulau ini.

"Aku menyukai rombongan kalian." Petani Kay memperbaiki posisi duduknya. "Meski sering bertengkar, polos dan masih muda, kalian kompak dan peduli pada orang lain. Keputusan kalian bertarung menghadapi kawanan burung hitam menunjukkan banyak hal. Lebih-lebih kamu, Seli. Aku tahu, banyak orang bosan mendengar orang tua ini bercerita. Tetanggaku sudah lama bosan. Satu-dua tidak tahan, pura-pura ada kesibukan. Satu-dua bergegas menghindar saat bertemu denganku. Satu-dua tetap mendengarkan tapi mengomel dalam hati, tidak sabaran, mengeluh."

Aku dan Ali saling lirik. Kami merasa disindir.

"Tetapi kamu, Seli, kamu sungguh-sungguh bersedia mendengarkan ceritaku sepanjang malam, tanpa protes, tanpa keinginan menghentikanku, hingga aku jatuh tertidur. Aku minta maaf jika itu ternyata merepotkanmu, Nak. Kita baru saling mengenal, tapi kamu sangat menghormati orang tua kesepian ini."

Seli menggeleng. "Aku tidak merasa direpotkn, Petani Kay."

"Kamu anak yang baik." Petani Kay tersenyum, memuji

Seli, lantas menoleh ke arah aku dan Ali. "Kalian berdua juga anak yang baik. Aku mungkin tidak terlalu menyukai Ali. Dia memang sumber masalah, tapi tanpa dia, pertemanan kalian tidak akan seru."

Ali tersenyum lebar, sambil menyisir rambut berantakannya dengan jemari.

"Menurutku, jika pulau dengan tumbuhan aneh itu memang ada, maka kalian pantas menemukannya." Petani Kay berhenti sejenak. "Berangkatlah menuju Pulau Hari Jumat, tempat otoritas Kepulauan Komet. Perjalanan dua belas jam ke arah barat, semoga di sana ada yang tahu tentang pulau itu dan bersedia membantu kalian.

"Aku tidak punya kapal, dan kalian juga tak bisa lagi membawa kapal milik si tukang masak saudara kembarku itu. Tapi sebentar lagi, jika mereka tidak terlambat, akan merapat kapal besar di dermaga. Kapal itu akan membawa sebagian hasil panen ke Pulau Hari Jumat. Kalian bisa menumpang di sana, tiba besok pagi-pagi. Aku akan bilang kepada kapten kapal."

Kami bertiga saling pandang. Max memperhatikan percakapan.

"Baik. Aku akan menyiapkan perbekalan buat kalian." Petani Kay bangkit berdiri.

POOONG...!

Tepat saat Petani Kay berdiri, dari kejauhan terdengar suara peluit kapal.

"Nah, itu kapalnya, sangat tepat waktu." Petani Kay

melangkah ke dalam rumah, menyenandungkan lagu perpisahan, menyiapkan bekal untuk kami.

***

Kapal kayu yang merapat di dermaga berukuran besar. Panjangnya tak kurang dari tiga puluh meter, dengan lebar dua belas meter. Tiang layarnya tinggi menjulang, dengan enam layar gagah. Ada sekitar dua puluh awak kapal yang cekatan menurunkan barang-barang seperti pakaian, peralatan bertani, peralatan rumah tangga, kemudian mulai menaikkan karung-karung dan kotak-kotak kayu berisi hasil panen.

Kapten kapalnya seorang pelaut berpengalaman. Petani Kay memperkenalkan kami kepadanya, sekaligus menitipkan kami agar tiba di Pulau Hari Jumat.

"Kalian sudah punya kapal, Ra. Kalian tidak memerlukanku lagi." Wajah tirus berjerawat Max terlihat sedih. "Aku akan tinggal di sini, mungkin mencoba menjadi petani sampai aku bosan dan entah kapan mungkin memutuskan menjadi pelaut lagi. Tapi yang pasti aku tidak akan tergoda menjadi perompak."

Aku menggeleng. Setelah menemani kami hingga Pulau Hari Rabu, Max adalah bagian dari tim.

"Apakah kamu tidak ingin pergi ke Pulau Hari Jumat, Max?" Seli juga keberatan.

"Aku mau pergi ke sana, tapi aku hanya akan merepotkan kalian."

"Kamu tidak merepotkan siapa-siapa, Max." Seli membujuk.

Max terdiam, memperbaiki pakaian gombrangnya.

"Masalah selesai. Kamu ikut bersama kami." Ali melambaikan tangan. "Kamu sopir pribadi rombongan ini. Suatu saat nanti jika kami membutuhkan pelaut, kamu akan berguna."

Max diam, menatap kami bertiga. Sekejap dia mengangguk. Wajahnya berubah ceria. Dia bergegas memikul perbekalan kami, menaiki kapal besar.

Setengah jam proses bongkar-muat selesai.

POOONG! Kapten kapal membunyikan peluit sebagai tanda berangkat.

Persis saat bola matahari memasuki kaki langit, kapal bergerak meninggalkan Pulau Hari Rabu. Aku berdiri di geladak, menatap dermaga yang semakin tak terlihat, menatap Pulau Hari Rabu yang hilang dalam kegelapan.

***

Aku belum pernah naik kapal besar, baik di duniaku maupun di klan lain dunia paralel. Ini pertama kalinya, tapi ini pengalaman yang menyenangkan.

Awak kapal ramah dan bersahabat. Mereka cepat akrab,

riang bekerja, suka bernyanyi kencang-kencang saling menimpali, kemudian tertawa terbahak-bahak. Usia mereka dua puluh tahun, masih muda. Saat makan malam tiba, sebagian besar dari mereka berkumpul di ruang makan, menyisakan para petugas di kemudi kapal dan menara intai karena tidak bisa ditinggalkan.

Meja-meja panjang dipenuhi awak kapal. Koki membawa nampan-nampan berisi makanan. Lampu-lampu bola kaca berisi ikan dengan ekor bercahaya tergantung di dinding, membuat terang.

"Kamu harus makan yang banyak, Ali. Hei, lihatlah, tubuhmu kecil seperti kurang gizi." Salah satu awak kapal yang duduk satu meja dengan kami berseru.

"Dia tidak kurang gizi, Kawan. Dia cacingan." Temannya menimpali. Mereka tertawa, membuat ramai meja panjang.

Itu hanya gurauan. Mereka suka sekali bergurau.

"Tubuhku memang kecil, tapi aku bisa mengalahkan kalian semua." Ali berkata santai, sambil menyendok sup di mangkuk.

"Hei! Hei! Apa yang dia bilang? Dia bisa mengalahkan kita?" Awak kapal menepuk-nepuk meja.

"Tentukan pertarungannya. Aku akan mengalahkan kalian." Ali masih berkata santai.

Aku menyikut Ali, berbisik pelan, "Apa maksudmu? Kamu mau berkelahi dengan awak kapal ini?" Tapi Ali tidak memedulikanku.

"Baiklah! Itu tantangan." Awak kapal menyambarnya serius. "Kita akan duel!"

Duel? Aku dan Seli saling tatap. Di ruang makan?

"Duel! Duel! Duel!" Awak kapal mengepalkan tangan setiap kata itu diserukan.

Separuh makanan di atas meja disingkirkan. Salah satu awak kapal duduk di seberang Ali, tangan kanannya terulur ke depan. Ali melemaskan badan, ikut mengulurkan tangan.

"Apa yang akan mereka lakukan?" Seli bertanya.

"Aku sepertinya tahu. Mereka hendak adu panco."

Ruang makan itu semakin ramai. Awak kapal semakin berisik berseru-seru, sambil memukul piring dengan sendok.

Dalam tiga ronde, Ali mengalahkan lawannya dengan mudah. Awak kapal tertawa—menertawakan temannya yang kalah. Masih ada dua lagi awak kapal yang penasaran mencoba. Dua-duanya juga kalah. Aku menatap dari samping, Ali sedang pamer. Dia menikmati saat awak kapal menepuk-nepuk bahunya, memujinya.

Tidak puas dengan adu panco, mereka mengganti jenis pertarungan. Salah satu awak kapal mengambil alih kursi penantang, mengulurkan tangan. Ali balas mengulurkan tangan, tinju bertemu tinju, jempol terangkat.

"Mereka mau apa sih?" Seli sekali lagi bertanya.

"Mereka mau duel gulat jempol, Seli."

Jempol mereka bergerak cepat, berusaha mengunci

jempol lawan. Itulah duel berikutnya. Ruang makan semakin ramai oleh seruan, juga tawa terbahak-bahak. Ronde pertama Ali kalah, dia belum terbiasa. Dia kalah cepat, jempol jarinya dijepit lawan sebelum dia siap. Ronde kedua Ali menang. Juga ronde penentuan, dia menang mudah. Ali tertawa puas.

Aku dan Seli saling tatap. Apa serunya gulat jempol? Dasar laki-laki!

Masih ada dua lagi awak kapal yang penasaran, mengajak duel gulat jempol. Ali lagi-lagi menang.

"Kamu memang juara, Ali, tapi kamu tetap saja berbadan kecil, seperti cacingan!" Awak kapal tertawa lagi, berseru kepada rekannya yang jadi koki, "Hei, beri dia makanan yang banyak agar tubuhnya lebih berotot."

Seluruh awak kapal bergembira ria. Tetapi ada satu hal yang bisa membuat mereka kehilangan seluruh selera humor mereka. Ketika ada yang menyebutkan kata "perompak", mereka berkata tegas, "Hei, hei, hei! Jangan sebut-sebut kata itu di sini!" Wajah mereka tampak serius.

"Kenapa mereka sensitif sekali dengan kata itu, Ra?" bisik Seli.

"Tentu saja mereka sensitif, Seli. Untuk menuju Pulau Hari Jumat, kita harus melewati Pulau Hari Kamis, tempat para perompak. Ini perjalanan yang menegangkan bagi mereka. Itulah kenapa mereka berusaha riang." Max memberitahu.

Aku dan Seli saling pandang. Benar juga, kami lupa ada

Pulau Hari Kamis. Perjalanan kami lompat dari Pulau Hari Rabu langsung ke Pulau Hari Jumat. Karena awak kapal serius soal itu, tidak ada lagi yang membahas tentang perompak hingga makan malam selesai.

Kami bertiga pindah ke geladak atas usai makan malam.

Kapten memberi kami kabin kecil dengan dua kursi panjang. Ada lampu dengan bola kaca berisi ikan ekor bercahaya di dinding. Dari ruangan itu, lewat jendela bundar, kami bisa melihat kesibukan di tiang-tiang layar, juga juru mudi yang memegang kemudi. Langit terlihat cerah, taburan bintang menghias angkasa—rasi bintang dan konstelasi yang tidak kami kenali. Sementara Max beristirahat di bangsal awak kapal.

Suasana lengang. Angin laut bertiup kencang melewati jendela bundar. Ini baru pukul sembilan, aku tidak mengantuk. Seli duduk di salah satu kursi panjang, menatap ke luar. Sementara Ali mengeluarkan benda-benda dari dalam ranselnya.

"Itu apa?" Aku bertanya, menunjuk sebuah kantong plastik.

"Padi," jawab Ali singkat.

"Padi apa?"

"Padi dari sawah Petani Kay."

"Buat apa kamu mengambilnya?"

"Bayangkan jika aku bisa mengembangkan bibit ini di dunia kita, Ra. Hari ini padi ditanam, besok sudah di-

panen. Tidak akan ada lagi kelaparan di benua Afrika." Ali menjawab santai, tapi saat dia melihatku melotot, dia bergegas menjawab serius, "Tenang, Ra. Aku membawanya hanya untuk mempelajari dunia ini, memahami siklus generatif dan vegetatifnya. Mungkin itu bermanfaat untuk petualangan kita. Aku tidak akan merusak siklus biologi di dunia kita. Aku janji."

Eksperimen yang dilakukan Ali di *basement* rumahnya saja sering membuat cemas, apalagi jika dia membawa pulang benda-benda ajaib dari klan lain di dunia paralel. Itu berbahaya. Ali lupa, berita tentang UFO yang terbang di atas situs bersejarah di dunia kami menjadi viral, padahal itu ternyata prototipe kapsul terbang milik Klan Bulan yang dicuri oleh Batozar.[5]

Pukul sepuluh, Seli memutuskan tidur. Dia berbaring di salah satu bangku panjang. Aku menyusul tidur di bangku panjang seberangnya, sementara Ali tidur meringkuk di lantai. Hanya itu tempat tersisa.

Di luar sana, dalam kegelapan, kapal terus melaju memecah ombak menuju Pulau Hari Jumat.

---

[5]Baca kisahnya di dalam novel *CEROS DAN BATOZAR*

AKU, Seli, dan Ali berlari secepat mungkin, berusaha menghindari pukulan berdentum yang menyerang kami. Si Tanpa Mahkota mengejar kami sambil melepaskan pukulan tanpa jeda sedikit pun. BUM! BUM!

Aku terlompat bangun dari tidurku. Saat menyadari sekelilingku, aku merasa lega ternyata itu hanya mimpi. Tapi kemudian aku mendengar lagi suara dentuman keras. BUM! Itu bukan mimpi buruk—suara berdentum yang kudengar barusan nyata. Seli dan Ali juga bangun.

"Apa yang terjadi?" Seli bertanya.

Pintu ruangan digedor dari luar. "Raib, Seli, Ali! Kalian baik-baik saja?" Itu suara Max.

Ali yang lebih dekat dengan pintu membukanya.

"Perompak menghadang kapal!" Max menjelaskan. Wajahnya terlihat cemas. "Kapten kapal berusaha mati-matian melarikan diri."

BUM! BUM!

Suara berdentum itu terdengar memekakkan telinga.

Aku segera keluar dari ruangan, disusul yang lain. Kami berlari menuju geladak.

Kapal yang kami tumpangi melesat cepat, enam layar terbentang maksimal. Juru mudi mencengkeram kemudi, berkonsentrasi penuh. Kapten kapal berteriak memberi perintah. Sementara di belakang sana, ada empat kapal berukuran sama mengejar, juga dengan kecepatan penuh. Dari empat kapal itu meriam-meriam ditembakkan ke arah kami. Itulah sumber suara dentuman.

Aku merunduk. Peluru meriam mengenai salah satu tiang layar kapal. Tiang layar patah, layarnya terbakar.

"Padamkan apinya!" Kapten kapal berseru.

Awak kapal berlarian. Wajah mereka yang sepanjang malam riang kini berubah 180 derajat. Mereka bahu-membahu memadakam api.

BUM!

Perompak di belakang cukup pintar. Mereka mengincar layar. Mereka tidak ingin menenggelamkan kapal karena akan merusak barang jarahan.

BUM!

Satu tiang lagi patah. Kehilangan dua dari enam layar, kecepatan kapal kami berkurang drastis.

Para perompak semakin dekat. Di atas geladak kapal mereka mulai terlihat puluhan perompak yang mengacung-acungkan senjata, bersorak-sorai mencoba mengintimidasi kami. Satu-dua mulai melepaskan pukulan berdentum dan

sambaran petir, tapi hanya mengenai udara kosong karena jaraknya masih terlalu jauh.

"Ini buruk sekali!" Max mengusap wajah. Dia berdiri di dekat kami. "Dalam tiga hari, dua kali kapal yang kunaiki dikejar perompak. Aku pembawa sial."

"Jika ada yang harus disalahkan, maka perompak inilah yang salah, Max." Seli mencoba menghibur, walau dia juga tegang. "Jangan cemas. Kita pernah mengalahkan mereka."

Ali mengangguk mantap. Kami tahu cara mengalahkannya. Trik serangan tipuan.

Max menggeleng. "Yang ini berbeda dari perompak yang menyerang kapalku sebelumnya, Seli. Itu hanya perompak level rendah, tapi yang satu ini armada elite perompak Dorokdok-dok. Mereka lebih kuat, senjata yang mereka pegang lebih tinggi levelnya."

Belum genap ucapan Max, saat kapten kapal fokus dengan empat pengejar di belakang, dari kegelapan malam, dari depan sana, meluncur empat kapal besar lainnya. Mereka telah menyiapkan strategi, empat mengejar, empat lainnya menghadang di perairan terbuka. Empat kapal itu bermunculan, langsung menembakkan meriam.

BUM! BUM!

"Awas!" Salah satu awak kapal berseru, merunduk.

Tiang layar utama patah, layarnya terbakar hebat.

"Padamkan apinya!" Kapten berseru.

Awak kapal berlarian memadamkan api.

Aku juga ikut bergabung. Ini kapal yang kutumpangi, jadi aku juga harus melindunginya. *Plop!* Aku menghilang dan muncul di dekat kobaran api. Cepat-cepat kuraih ember, gentong air, apa pun itu. Ali, Seli, dan Max juga turun ke geladak, ikut memadamkan api.

Tapi itu sia-sia. Apinya memang padam, tapi kami dalam kondisi terdesak. Delapan kapal sudah sempurna mengepung kami. Empat depan, empat belakang, langsung membentuk formasi mengelilingi. Tanpa layar utama, kapal kami tidak bisa bergerak cepat. Kami telah terjepit depan, belakang, kiri, kanan.

Ratusan perompak di atas geladak kapal mereka bersorak-sorai mengangkat senjata. Wajah mereka galak. Mereka mengenakan pakaian gelap, sepatu *boot* terbuat dari kulit, dan topi lebar.

BRAK!

Salah satu kapal itu menabrak kapal kami. Begitu dua lambung kapal bersentuhan, para perompak seperti air bah berlompatan datang.

"Tangkap merekaaa!"

"Jarah kapalnyaaa!"

Aku mengepalkan jemari, menoleh ke arah Seli dan Ali. Mereka berdua mengangguk, ikut mengaktifkan sarung tangan masing-masing. Kami akan kembali bertarung.

Dua perompak berlari ke arahku, membawa senjata mirip cangkul. Dia mengayunkan senjata itu ke depan.

BUM!

Aku segera membuat tameng transparan, memantulkan pukulan itu. Tubuhku kemudian menghilang, dan muncul di depan mereka. Tangan kananku terangkat, siap mengirim pukulan tipuan. Persis seperti yang kuduga, perompak itu bergerak cepat menghindar, seolah tahu aku akan memukulnya di tempat itu. Aku tersenyum tipis. Meskipun Max bilang levelnya berbeda, ini perompak yang sama. Aku bisa mengatasinya. Tangan kiriku begerak cepat, tangan itulah yang sebenarnya akan mengirim pukulan.

BUM!

Pukulanku mengenai udara kosong. Hei! Bagaimana dia bisa menghindar? Aku sudah mengecohnya, bukan? Aku pura-pura memukul dengan tangan kanan, ternyata tangan kiriku yang melakukannya.

Saat aku masih menatap tidak percaya, sebuah pukulan berdentum kencang mengenai punggungku, membuatku terpelanting di lantai kapal.

Aku mengusap wajah. Tidak terlalu sakit, karena aku sempat membuat tameng transparan sebelum menghantam lantai. Tetapi fakta bahwa perompak ini bisa membaca pukulan keduaku, itu membuat pertarungan menjadi tidak mudah.

"Aduh!" Seli berseru tertahan, tubuhnya juga terbanting di dekatku.

Sementara Ali tak jauh dari kami terlihat menyeka wajahnya. Nasibnya sama, juga terkena pukulan berdentum.

"Perompak yang ini bisa membaca serangan lebih baik, Ra. Kekuatan membaca pikiran mereka jauh lebih tinggi dibanding yang sebelumnya." Ali bangkit, bersungut-sungut. "Mungkin karena senjatanya lebih hebat, dari sanalah kekuatan itu muncul."

Plop! Perompak yang membawa cangkul melakukan teknik teleportasi dan muncul di depanku. Tanpa memberikan kesempatan aku memasang kuda-kuda, dia mengirim pukulan berdentum berikutnya.

BUM!

Namun, Ali lebih dulu menarik tubuhku dari sana, mengenai udara kosong.

CTAR! Seli mengirim petir kepada penyerangku, tetapi lagi-lagi mengenai udara kosong. Perompak itu telah menghindar, seolah tahu persis sepersekian detik sebelumnya Seli akan menyerangnya.

Kapten dan awak kapal yang kami tumpangi juga berusaha memberikan perlawanan. Ada yang menghunus pedang, ada yang melawan dengan tangan kosong, tapi para perompak bukan lawan mereka. Dengan cepat satu per satu awak kapal diringkus, kedua tangan mereka diikat. Juga Max, tubuh tinggi kurus dengan pakaian gombrang itu dipaksa duduk di lantai. Menyisakan aku, Seli, dan Ali menghadapi puluhan perompak yang mengepung kami.

"Gunakan trik tipuan berkali-kali! Jangan biarkan mereka membaca serangan kita!" Ali berseru, sambil menghadapi enam perompak di sekitarnya.

Aku tidak paham benar apa maksud Ali. Di depanku enam perompak lain datang mengeroyok. Aku berusaha menghindar.

BUK! Salah satu perompak terpelanting ke laut. Seli berhasil memukulnya dengan gentong air.

Aku mendekati Seli. "Bagaimana kamu melakukannya?"

"Serangan tipuan tiga kali beruntun, Ra." Napas Seli menderu kencang. Dia menyeka keringat di dahi. "Ali benar, jangan biarkan mereka membaca pola serangan kita."

Aku mengangguk, mengatupkan rahang. Aku akan mencobanya. Aku berteleportasi ke tempatku semula, kembali menyambut para perompak, mengincar dua di antaranya. Tangan kananku teracung ke depan, mereka segera menghindar. Itu tipuan pertama, bukan pukulan sebenarnya. Tangan kiriku menyusul hendak memukul, mereka segera lompat lagi menghindar. Itu tipuan kedua. Baiklah, saatnya serangan asli. Masih dalam posisi mengambang di udara, kakiku menendang. BUK! BUK! Dua tendanganku telak menghantam dada mereka. Mereka tidak bisa membaca pukulan ketiga.

Ali benar, gunakan trik tipuan beruntun. Kami punya kesempatan sekarang.

Seli mengepalkan tangan. *Yes!*

Saat perompak itu bingung melihat teman-temannya berjatuhan, Ali mengamuk di geladak bagian depan. Dia bergerak cepat melakukan berkali-kali gerakan tipuan. Para

perompak kocar-kacir menghindar, kemudian BUK! BUK! BUK! Ali menjatuhkan tiga di antaranya.

Juga Seli, dengan teknik kinetiknya dia mengangkat empat gentong air. Benda itu terbang ke segala arah, penuh gerakan tipuan. Seli tidak membiarkan perompak itu membaca ke mana sebenarnya gentong akan menyerang. Dan... BRAK! Saat empat gentong masih di udara, Seli justru diam-diam menggerakkan tiang layar yang roboh. Tiang itu melesat, menghantam empat perompak lainnya hingga terpelanting ke laut.

Kapten dan awak kapal yang terikat menyemangati kami. Wajah pucat mereka kembali memerah. Rasa takut mereka digantikan kepercayaan bahwa kami bisa menang. Mereka berseru, "Hei! Hei! Hei!"

Sebal melihatnya, beberapa perompak menutup mulut sang kapten dan awak kapal dengan kain. Menyuruh mereka diam. Tapi mereka tetap bisa menyemangati kami dengan tatapan mata, seperti ekspresi mereka ketika duel gulat jempol di ruang makan.

Tapi situasi itu tidak berjalan lama. Saat aku, Seli, dan Ali berada di atas angin, yakin bisa memenangkan pertarungan, ekspresi wajah Kapten dan awak kapal seketika berubah ngeri ketika dari kapal perompak yang merapat melangkah keluar seseorang.

Puluhan perompak yang mengurung kami segera tersibak memberikan jalan. Serangan mereka terhenti.

"Apa yang terjadi?" tanya Seli heran.

Aku menggeleng, tersengal, mengatur napas sejenak. Sudah setengah jam tanpa henti kami bertarung di atas geladak.

"Siapa yang datang?" Seli bertanya lagi.

Aku menatap ke depan. Siapa orang ini?

Dia mengenakan pakaian khas pemimpin perompak—sepatu *boot* tinggi, mata ikat pinggang terbuat dari emas, dengan topi hitam lebar. Orang itu terus melangkah menyibak anak buahnya.

"Dasar bodoh! Jumlah kalian tak kurang dari seratus orang, mengurus tiga anak kecil saja tidak becus!" Orang itu menempeleng satu per satu anak buahnya yang berdiri tidak jauh darinya.

"Maaf, Bos! Mereka ternyata hebat."

"Tutup mulutmu, bodoh!"

PLAK!

"Maaf, Bos—"

PLAK!

Para perompak terbungkuk-bungkuk, beringsut mundur.

Orang itu akhirnya tiba di depan kami. Tubuhnya jangkung, usianya sudah tua. Mungkin tujuh puluh lebih menurut ukuran dunia kami, tapi masih gagah perkasa.

Dia menatap galak. Wajahnya buas.

"Petani Kay?" Seli berseru tertahan—lupa bahwa kami persis di tengah kepungan perompak.

Aku juga menatapnya tak percaya. Astaga! Lihatlah,

orang ini mirip sekali dengan Petani Kay di Pulau Hari Rabu, Kakek Kay pemilik rumah makan, juga Paman Kay di perkampungan bawah tanah.

"Kamu memanggil siapa, hah?" Orang itu menyergah kencang. Ludahnya muncrat saat bicara, membuat gerimis lokal. Seli refleks melangkah mundur. Dia langsung menyadari bahwa kami tidak sedang berada di rumah Petani Kay. Tapi siapa orang ini? Kenapa dia mirip sekali?

"Apakah... apakah kamu saudara kembar Petani Kay?" Seli bertanya takut-takut.

Orang itu melotot, mata merahnya menatap Seli.

"Aku tidak bersaudara dengan si cerewet tukang cerita itu, blablabla. Siapa pula yang akan bersaudara dengan dia, hah! Semalaman dihabiskannya hanya untuk membahas ulat bulu... Juga pemilik rumah makan itu, cuih! Aku adalah Dorokdok-dok yang hebat, pemimpin para perompak, tidak bersaudara dengan orang yang memegang kuali, wajan, centong. Aku memegang pedang, senjata-senjata terhebat di Kepulauan Komet... Juga nelayan tua penakut yang bersembunyi di bawah tanah itu. Puuh! Memalukan punya hubungan darah dengannya. Dia lebih mirip tikus pengerat, meringkuk dalam lubang persembunyiannya."

Kami bertiga saling pandang. Bukankah bantahan dari dia justru menunjukkan kebalikannya?

"Aku tahu siapa kalian! Semua orang membicarakan kalian. Ada pendatang dari langit. Bepergian dari satu pulau ke pulau lain." Orang yang menyebut namanya

Dorokdok-dok itu memelototi kami satu per satu dengan tatapan tajam.

"Dan kalian benar-benar tidak sopan. Kalian datang dari Pulau Hari Rabu, bukan? Tapi kenapa kalian langsung menuju Pulau Hari Jumat? Bagaimana mungkin kalian melewatkan pulauku, hah? Pulau Hari Kamis! Atau kalian tidak bisa berhitung hari—Senin, Selasa, Rabu, Kamis!" Pemimpin perompak itu berteriak marah.

Kami bertiga saling lirik. Kapten dan awak kapalnya masih menatap ngeri. Satu-dua gemetar. Max tertunduk, tidak berani melihat ke depan.

"Kalian harus mampir ke pulauku. Menjadi tamuku."

Kami bertiga menggeleng. Siapa pula yang mau mampir ke pulau itu?

"Atau aku akan memaksa kalian."

Ali di sebelahku mengangkat tangan, siap melanjutkan pertarungan. Juga Seli.

Dorokdok-dok terdiam menatapnya. Sejenak kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

"Kalian akan melawan? Astaga! Kalian tidak akan menang melawanku, dasar bodoh!"

Ali bersiap-siap.

"Aku tahu kalian cukup pintar, tahu cara mengalahkan anak buahku dengan pukulan tipuan. Tapi kalian lupa sedang berhadapan dengan siapa. Aku Dorokdok-dok, perompak paling hebat!" Orang itu mengangkat tangannya,

memperlihatkan jemari tangannya. "Lihat! Ada enam cincin di tanganku."

Itu benar, ada tiga cincin di tangan kiri, tiga lagi di tangan kanan.

"Lalu, memangnya kenapa kalau kamu punya cincin? Pemilik toko emas di kota kami bahkan punya ratusan cincin," Ali bergumam galak. "Bahkan saat demam batu cincin melanda kota kami, penjual batu akik mengenakan dua puluh cincin sekaligus di jemarinya."

Dorokdok-dok tertawa lagi. "Dasar bodoh! Satu cincin ini saja merupakan senjata hebat. Lebih hebat dibanding senjata berbentuk pedang atau tongkat. Nah, apalagi kalau enam cincin digabungkan sekaligus. Baiklah, aku akan menunjukkannya kepada kalian."

Plop! Tubuh Dorokdok-dok menghilang dan muncul di depan Ali. Cepat sekali gerakannya. Ali bergegas menghindar saat melihat tangan Dorokdok-dok siap menampar wajahnya. Tapi seakan bisa membaca pikiran Ali, itu gerakan tipuan, Dorokdok-dok lebih dulu memegang tangan Ali, lantas membanting Ali ke lantai kapal.

BUK! Tubuh Ali terbenam di dalam karung gandum.

Seli segera membantu Ali. Dia loncat mengirim pukulan petir, CTAR! Tetapi mengenai udara kosong.

Aku juga melesat maju. Kuserang dengan tinju kanan, Dorokdok-dok menghindar—itu tipuan pertama. Dengan tinju kiri, Dorokdok-dok juga menghindar—itu tipuan kedua. Dan tinju kananku bergerak lagi.

BUM! Suara pukulan berdentum terdengar. Itu bukan pukulanku. Dorokdok-dok lebih dulu mengirim pukulan ke arah perutku. Tubuhku terbanting jatuh.

Ali yang telah bangkit, sambil menyeka wajahnya dari butiran gandum, menyusul menyerang Dorokdok-dok. Kali ini Ali mengerahkan seluruh kemampuan. Lima trik serangan tipuan beruntun, namun gagal! Dorokdok-dok bisa membaca semua arah serangan tipuan itu. Ali mengaduh, dia kembali dibanting, tubuhnya terbenam lagi ke karung-karung.

Seli melompat, mengerahkan enam trik beruntun, tapi tidak ada satu pun serangan yang mengenai Dorokdok-dok. Aku ikut membantu Seli, mengirim pukulan secara acak sebanyak tujuh kali dan secara beruntun agar tidak terbaca, tetap sia-sia. Aku dan Seli yang justru terpelanting terkena serangan balasan.

Dorokdok-dok tidak memakai senjata. Enam cincin di jemarinya itulah yang menjadi senjata. Enam cincin itu memberinya kemampuan teknik bertarung dan membaca pikiran lawan.

"Dia kuat sekali." Seli menyeka ujung bibirnya yang berdarah.

Aku mengangguk. Rambutku berantakan. Sementara Ali kembali menyeka wajahnya dari butiran gandum.

"Dia bisa membaca trik tipuan kita, Ali. Bahkan tujuh trik beruntun."

"Aku tahu, Seli. Orang ini seperti sempurna bisa membaca pikiran kita saat bertarung."

"Tidak ada orang yang bisa membaca pikiran orang lain." Aku menggeleng. "Jika bisa melakukannya, dia akan menjadi petarung terhebat di seluruh dunia paralel. Dia pasti punya kelemahan. Kita gunakan trik tipuan berkali-kali, sepuluh kali, lima belas kali, satu pasti mengenainya. Kita kepung dia dari tiga sisi."

Ali mengangguk. "Baiklah, kita coba. Barangkali saja berhasil."

Kami memasang kuda-kuda, bersiap. Kali ini kami akan menyerang secara bersamaan.

Ali maju lebih dulu, disusul oleh Seli dan aku. Kami bertiga berteriak.

Dorokdok-dok menyambutnya. Wajah galaknya hanya menatap dingin. Satu, dua, tiga, dia menghindari serangan kami dengan mudah. Sebelas, dua belas, tetap tidak masalah. Lima belas, enam belas, tetap percuma. Aku mengeluh, juga Seli. Pukulan petirnya melemah karena lelah. Ali menggerung marah, terus mencoba menyerang.

Lima belas menit berlalu cepat.

"Aku bosan bertarung!" Dorokdok-dok berseru, menguap lebar.

Napasku menderu. Sejak tadi aku mati-matian membuat serangan yang tidak terbaca, juga Seli dan Ali, tapi Dorokdok-dok malah santai.

"Baiklah, kita akhiri saja pertarungan ini." Dorokdok-dok menguap lagi.

Plop! Tubuhnya menghilang dan muncul di depan Seli. Tangannya teracung ke depan. Itu bukan pukulan berdentum, juga bukan sambaran petir. Dari tangan Dorokdok-dok keluar jaring perak. *Shsss!* Tidak sempat menghindar, dalam sekejap Seli terjerat dan terbungkus jaring.

Aku berusaha membantu Seli, tapi terlambat. Dorokdok-dok sudah melesat lebih dulu ke arahku. Jaring perak yang sama terlempar ke arahku, langsung membelit tubuhku.

Ali meraung marah, berusaha menolong kami. Nasibnya juga sama, jaring berikutnya keluar dari tangan Dorokdok-dok, menangkap tubuhnya. Cepat sekali jaring itu membungkus badan Ali, seperti bisa bergerak sendiri. Setiap kali Ali berusaha membebaskan diri, jaring itu mencengkeram lebih kuat, membuat badan Ali meringkuk seperti bayi. Ali jelas kehabisan tenaga.

Kami bertiga telah dikalahkan, rebah tak berdaya di lantai kapal.

"Bawa mereka!" Dorokdok-dok berseru memberi perintah.

"Siap, Bos!" Anak buahnya bergegas menggotong kami.

Episode 21

TUBUH kami dilemparkan ke geladak kapal perompak. Dibiarkan begitu saja tergeletak di antara gentong-gentong. Salah satu gentong itu bocor, membuat air tergenang di lantai. Aku dan Seli terendam setengah senti. Para perompak sibuk kembali membentangkan layar, berteriak di posisi masing-masing. Juru mudi kembali ke kemudinya, sementara sebagian perompak memasang tali-tali besar di kapal kami, menarik kapal jarahan tersebut.

Aku mengembuskan napas pelan. Berusaha lebih santai. Jika aku rileks, jaring perak ini berhenti mengencangkan ikatan, jadi ikut rileks dan lebih longgar, sehingga aku bisa meluruskan kaki. Seli mengikutiku, juga bisa meluruskan kakinya.

"Ali, jangan melawan." Seli memberitahu.

Ali menggeram. Mana mau dia mendengarkan. Dia terus berusaha melepaskan diri dengan tenaga tersisa. Akibatnya,

jaring itu malah membuatnya susah bernapas. Ali terdiam kehabisan tenaga.

"Dasar keras kepala!" Aku menatap Ali. Ternyata, begitu Ali tidak berontak lagi, jaring perak otomatis longgar kembali.

"Mereka akan membawa kita ke mana, Ra?" tanya Seli. Kapal mulai bergerak. Kawanan perompak bersorak-sorai merayakan kemenangan. Mereka berhasil membawa satu kapal penuh berisi hasil panen. Itu jarahan besar. Belum lagi mereka menangkap awak kapal dan kami.

"Pulau Hari Kamis," aku menjawab pelan.

Seli menahan napas. Itu kabar buruk.

"Ali, jangan dilawan." Aku memperingatkannya lagi karena Ali kembali melawan jaring peraknya.

Sekali lagi Ali tercekik karena kehabisan tenaga. Dasar kepala batu!

Aku menatap langit. Awan gelap menutupi taburan bintang. Sepertinya akan turun hujan. Suara kapal membelah ombak terdengar bersamaan dengan langkah kaki para perompak bekerja. Mereka tidak memedulikan kami, sibuk membereskan gentong-gentong yang terguling saat pengejaran tadi. Baru saja aku mengkhawatirkannya, hujan betulan turun. Deras, membuat kami bertiga basah kuyup.

Aku memiringkan badan. Air hujan seperti peluru mengenai wajahku. Ombak mulai tinggi, membuatku terguling membentur dinding geladak. Aku jadi serbasalah. Tubuhku

telentang, aku tidak bisa bernapas. Aku bergerak miring, tubuhku tidak bisa dikendalikan. Aku tengkurap, itu ide buruk karena air menggenangi lantai geladak. Belum lagi udara terasa dingin menusuk tulang.

Setengah jam disiram air hujan, saat aku dan Seli mulai menggigil, dua orang perompak akhirnya menggotong kami ke dalam palka lalu melemparkan kami sembarangan ke atas tumpukan jerami.

Aku menghela napas pelan. Kupikir mereka akan membiarkan kami berjam-jam di atas sana. Ruangan palka lebih kering, udaranya hangat. Ali yang terakhir kali dilemparkan. Dia menggeram marah, hendak melawan, tapi jaring perak kembali mengencangkan ikatan, tidak memberi Ali celah walau sesenti. Ali kembali tercekik.

Delapan kapal perompak terus membelah lautan di tengah hujan deras. Suara debum ombak tinggi menghantam dinding kapal terdengar hingga ke dalam palka. Aku tidak tahu masih berapa lama Pulau Hari Kamis itu, tapi dengan berada di dalam kondisi ini, kami lebih baik. Tidak banyak yang bisa kulakukan sekarang, jaring perak ini kuat sekali. Lebih baik aku istirahat, menunggu kapal ini tiba di tujuan, baru merencanakan sesuatu. Aku harus mengalahkan Dorokdok-dok.

Dua jam berlalu, aku jatuh tertidur. Ketika aku sadar dari tidurku, kudengar suara mengaduh kesakitan.

Mataku terbuka. Apakah itu suara Ali? Tampaknya bukan. Ali meringkuk tidur, kehabisan tenaga melawan jaring

perak. Dan jelas itu juga bukan suara Seli, karena itu suara laki-laki.

Lebih banyak lagi suara tersebut kudengar. Erangan panjang.

Aku beringsut duduk. Jika aku bergerak rileks, jaring ini membiarkanku.

"Itu suara apa, Ra?" Seli terbangun, ikut duduk.

Aku menggeleng. Sekitar kami remang. Aku segera memeriksa.

Pintu palka terbuka. Beberapa perompak tampak menggotong rekan mereka dan meletakkannya di dalam ruangan, tidak jauh dari kami. Menyusul lagi beberapa perompak membawa rekan-rekannya yang lain, yang terlihat sedang menahan sakit.

"Mereka kenapa?" Seli menyelidik.

"Aku tidak tahu, Seli."

Dalam lima menit, tak kurang dari dua puluh perompak dibaringkan tidak jauh dari kami. Semuanya mengerang, merintih, bahkan beberapa mulai berteriak-teriak.

Apakah ada yang menyerang kapal perompak? Patroli dari Otoritas Pulau Hari Jumat? Sepertinya tidak. Di luar sana semua terdengar normal. Hanya ada suara hujan deras dan debur ombak.

"Masih ada lagi?" Salah satu perompak berseru.

"Itu sudah semua."

"Bagaimana dengan kapal lain?"

"Sama. Separuh lebih terkena serangan. Kondisi mereka memburuk. Kita harus segera tiba di pulau. Mereka harus dirawat."

Serangan? Serangan apa? Aku dan Seli saling tatap.

Aku pikir kondisi kami yang terikat jaring perak sudah buruk, tapi lihatlah, dua puluh perompak yang terbaring tidak jauh dari kami lebih buruk lagi. Mereka kejang-kejang, menggelepar, menjerit, meraung, seperti ada ribuan jarum menusuk badan mereka. Rekan perompak mereka yang sehat berjaga-jaga, dan akhirnya memutuskan untuk mengikat kaki dan tangan mereka-mereka yang sakit.

"Apakah mereka kesurupan hantu, Ra?" Seli bergumam.

Aku menggeleng. "Mana ada hantu di dunia paralel?" Tapi begitulah deskripsi terbaik menggambarkan kondisi para perompak ini. Mereka seperti kehilangan kesadaran, bertingkah sangat aneh.

Satu-dua di antara mereka berhasil melepas ikatan, melompat, hendak membenturkan kepala ke dinding kapal.

Seli berseru hendak mencegah, tapi kami terkunci di dalam jaring.

Perompak yang berjaga berusaha menahan rekannya, tapi terlambat! Malang sekali perompak itu, kepalanya berdarah terbentur dinding kapal, dan terkulai di lantai.

"Ikat seluruh badan mereka ke tiang!" Salah satu perompak yang berjaga berseru.

Palka itu dipenuhi oleh raungan dan teriakan kencang.

Aku dan Seli saling tatap, apa yang sebenarnya terjadi?

***

Enam jam berlalu, aku tidak bisa tidur di sisa perjalanan. Sekitar kami berisik sekali oleh perompak yang kesakitan, hingga mereka terkulai lemas. Ali yang terbangun juga tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi. Dia lebih sibuk meronta-ronta di dalam jaring peraknya.

Di luar sana hujan sepertinya telah reda. Kapal mulai melambat.

"Apakah kita sudah sampai, Ra?" tanya Seli.

"Entahlah, Sel..." Aku mengangkat bahu.

Pintu palka dibuka, beberapa perompak turun. Dua orang di antaranya meraih tubuhku, membawaku keluar.

Saat tubuhku melintasi pintu, aku melihat pertama kalinya Pulau Hari Kamis. Itu pulau yang besar dengan hutan lebat dan pegunungan. Kabut putih menyelimuti pulau, memberikan aura misterius sekaligus menyeramkan. Mereka mendorongku ke lantai geladak. Menyusul tubuh Seli dan Ali. Kami dibiarkan terbaring di sana.

Kapal terus bergerak maju, masuk ke dalam gua besar. Aku menatap langit-langit gua yang dipenuhi ribuan kelelawar yang serentak terbang saat kapal masuk. Ada sungai bawah tanah di dalam pegunungan yang bisa dilintasi kapal. Rombongan delapan kapal terus masuk beberapa ratus meter dan akhirnya berhenti. Para perompak melempar jangkar.

"Bos menyuruh kalian membawa tiga orang ini ke ruang karantina!"

"Aye-aye!"

Dua orang kembali menggotongku. Tubuhku terayun-ayun saat kami melewati bilah papan yang digunakan untuk turun ke dermaga. Kami berada di ruangan luas bawah tanah. Ada belasan kapal besar tertambat di sana. Kesibukan para perompak terlihat. Tubuhku dibawa melintasi tumpukan peti, karung, dan gentong. Ini sepertinya pelabuhan markas para perompak. Ruangan besar ini terang. Ada banyak lampu dari bola kaca dengan ikan ekor bercahaya di dalamnya.

Selepas pelabuhan, kami digotong memasuki lorong bawah tanah berukuran lebih kecil, setinggi tiga meter, lebar dua meter, berpapasan dengan perompak lain. Mereka mendengus saling menyapa. Bukan hanya kami, puluhan perompak lain yang sebelumnya menjerit-jerit kesakitan juga dibawa ke sini.

Setelah melewati dua belokan, kami dibawa masuk ke ruangan berbentuk bangsal panjang. Ada banyak tempat tidur dari kayu di sana, berjejer rapi. Tubuhku dilemparkan sembarang ke salah satunya. Menyusul Seli dan Ali. Aku menatap sekitar. Puluhan perompak yang kesakitan itu juga dibawa ke bangsal ini. Mereka diletakkan di dipan-dipan kayu. Tubuh mereka masih terkulai lemah, tapi perompak yang menggotong mereka mengikat kedua kaki, tangan, dan badan mereka ke dipan.

"Semua sudah dibawa?" Salah satu perompak bertanya kepada rekannya.

"Sudah semua." Rekannya mengangguk.

"Kalian sudah memastikan sekali lagi mereka tidak bisa melepaskan ikatan?"

Rekannya kembali mengangguk.

Para perompak meninggalkan kami begitu saja, dengan pintu bangsal terbuka.

Hening.

Aku dan Seli beranjak duduk di dipan, menatap sekitar.

"Apakah ini ruangan penjara para perompak, Ra?"

Aku menggeleng. "Sepertinya bukan, Sel. Jika ini penjara, pintu bangsal akan ditutup. Lagi pula kita berada di antara puluhan perompak yang terbaring lemah. Ini lebih mirip ruang perawatan, Seli."

Lima belas menit lengang, terdengar langkah kaki mendekat.

Aku, Ali, dan Seli saling padang. Siapa yang datang? Apakah itu Dorokdok-dok?

Terdengar lagi percakapan.

"Ada berapa banyak yang terkena serangan?"

"Hampir enam puluh orang, Tuan Dokter."

"Astaga! Itu banyak sekali. Harus berapa kali kukatakan, serangan ini semakin buruk. Kita sudah kehilangan banyak anggota. Apa yang terjadi tadi malam?"

"Bos menyerang kapal pengangkut hasil panen. Pertarungan besar."

"Pantas saja banyak yang terkena serangan."

Empat orang melangkah masuk. Salah satu dari mereka membawa peralatan medis. Orang itu tidak terlihat seperti perompak. Pakaiannya berbeda, rapi dan bersih. Aku menduga orang itulah yang dipanggil dengan sebutan "Tuan Dokter". Tiga orang di belakangnya jelas perompak.

Tuan Dokter berdiri sebentar, memandang kami bertiga dengan tatapan heran.

"Siapa mereka?"

"Tawanan dari kapal semalam."

"Kenapa mereka dibawa ke ruang kerjaku, heh? Mereka seharusnya ditahan di kapal, dalam kerangkeng besi."

"Bos menyuruh kami membawanya ke sini."

"Apakah mereka sakit?"

"Eh, tidak juga, Tuan Dokter."

"Lantas kenapa dibawa ke sini?"

Tiga perompak itu saling tatap, menggaruk kepala. "Bos yang menyuruh—"

"Aku tahu, kalian sudah bilang tadi. Tapi kenapa mereka dibawa ke sini? Dan kenapa mereka diikat dengan jaring perak?"

"Bos yang mengikatnya."

"Lepaskan jaring peraknya."

"Itu tidak mungkin, Tuan Dokter. Mereka berbahaya. Bahkan Bos sendiri yang harus meringkus mereka bertiga. Jangan coba-coba melepas ikatannya, atau kita akan dapat masalah serius."

Tuan Dokter diam sejenak, memperhatikan kami dengan saksama. Wajahnya berbeda dengan para perompak. Dia bersahabat dan terlihat cerdas.

"Baik, kita urus perkara lain yang lebih mendesak." Tuan Dokter meletakkan peralatan medisnya di meja kayu dekat kami. "Kita harus menyuntik seluruh anggota yang terkena serangan, sebelum mereka siuman dan mengamuk."

Tiga perompak mengangguk.

Aku dan Seli memperhatikan kesibukan di sekitar. Sementara Ali kembali tercekik di dalam jaring perak.

Episode 21

KAMI kembali diitinggalkan begitu saja setelah pekerjaan mereka selesai.

Bangsal panjang itu kembali sepi. Puluhan perompak yang terbaring di atas dipan juga tidak bergerak atau bersuara. Suntikan yang diberikan sepertinya menenangkan mereka.

Enam jam berlalu tanpa terjadi apa pun. Aku mulai bertanya-tanya. Di mana Dorokdok-dok? Di mana perompak lain? Apakah mereka sudah kembali berlayar, mencari mangsa berikutnya? Kenapa kami ditahan di sini?

Ali sudah berhenti melawan jaring perak. Dia akhirnya menyerah. Bukan karena putus asa, tapi karena lapar.

"Apakah kamu tahu kenapa perompak ini sakit, Ali?" Seli memecah lengang.

"Perutku lapar," jawab Ali singkat.

Seli menatap Ali yang terbaring lunglai di atas dipan dengan tubuh terbungkus jaring perak.

"Atau jangan-jangan mereka terkena virus mematikan? Ada wabah penyakit berbahaya di kepulauan ini?"

"Perutku lapar," jawab Ali lagi.

"Tapi kamu kan selalu bisa menjelaskan banyak hal."

"Perutku lapar, Seli. Aku tidak bisa berpikir sekarang."

Seli mendengus kesal.

Jika situasinya berbeda, aku akan tertawa mendengar percakapan Ali dan Seli. Apalagi menatap wajah menyebalkan Ali. Dia memang resek jika sedang lapar.

Terdengar suara langkah kaki dari lorong. Aku dan Seli menoleh.

Tuan Dokter kembali dengan membawa kantong kecil. Tidak ada perompak yang menemaninya. Dia berhenti di depan dipan kami. Wajah orang ini tidak galak. Dia tersenyum, usianya mungkin sama dengan Dorokdok-dok, tapi rambutnya masih hitam.

"Apakah kalian lapar?" tanya Tuan Dokter.

Ali beringsut duduk. "Ya, kami lapar."

Tuan Dokter tersenyum ramah sekali lagi. "Aku membawa makanan untuk kalian."

Aku menatap Tuan Dokter dan menyahut, "Tapi bagaimana kami akan memakannya? Kami terbungkus jaring perak."

"Aku bisa melepas jaring perak di kepala kalian, juga mengeluarkan tangan kalian, agar kalian bisa makan." Tuan Dokter melangkah lebih dekat. "Tapi aku tidak bisa me-

lepas semuanya. Itu terlalu berisiko. Aku tidak mau terlibat dalam masalah rumit."

Aku mengangguk, itu solusi yang masuk akal.

Tuan Dokter melonggarkan jaring perak di kepala kami. Jaring itu terbuka. Sepanjang kami tetap santai, jaring itu patuh, juga saat kedua tanganku dikeluarkan. Tapi aku sangat mengenal tabiat jaring ini. Bukan sekali-dua kali kami menghadapinya. Jika kami membuat gerakan mencurigakan, jaring perak seperti akar rambat yang hidup, akan merayap cepat membungkus kami kembali.

Tuan Dokter menyerahkan bungkusan berisi buah, berdiri mengawasi.

Tanpa perlu disuruh lagi, Ali langsung menggigit apel besar di tangannya.

"Siapa nama kalian?" Tuan Dokter bertanya.

Aku memperkenalkan diri, lalu menyebut nama Seli dan Ali.

"Namaku Siwrad." Tuan Dokter balas memperkenalkan diri.

"Apakah Bapak seorang dokter?" Seli bertanya.

"Bukan. Aku nelayan biasa. Tapi aku tahu sedikit tentang obat-obatan, menyembuhkan beberapa penyakit. Yang pasti, aku bukan perompak."

"Bukan perompak?" Seli menatapnya.

Seperti bisa membaca maksud tatapan Seli, Tuan Dokter tersenyum lagi. "Aku memang tinggal di pulau ini, tapi aku bukan perompak. Aku bahkan lebih dulu menetap di sini

dibandingkan para perompak ini. Tempat ini dulu pulau yang menyenangkan, tempat tinggal yang indah. Hingga beberapa ribu tahun lalu perompak mulai tinggal di sini, menjadikannya markas. Sejak jumlah mereka bertambah banyak, hampir semua penduduk memutuskan pindah ke pulau lain, tapi aku tetap tinggal di sini. Pulau ini tempat kelahiranku. Aku kasihan melihat perompak ini mulai berjatuhan terkena serangan, maka aku memutuskan merawat mereka."

"Apakah mereka sakit?" Aku menunjuk para perompak yang terbaring di dipan.

"Ya, mereka sakit. Sangat menderita."

"Sakit apa?"

Tuan Dokter terdiam sejenak, menghela napas pelan. "Mereka mengalami efek buruk dari senjata. Itulah sakit mereka."

"Efek buruk?" Aku bertanya lagi.

"Senjata-senjata itu memang memberikan kekuatan kepada pemegangnya. Tetapi sebenarnya, setiap kali kekuatan itu digunakan, tubuh mereka mulai digerogoti rasa sakit misterius. Aliran darah mereka terkena efek samping kekuatan senjata. Semakin sering senjata digunakan, semakin besar dampaknya. Dan semakin kuat kekuatan yang dikeluarkan, lebih menyakitkan lagi akibatnya. Awalnya hanya gejala ringan yang beberapa menit akan hilang sendiri. Kemudian meningkat, mereka kesakitan selama beberapa jam, juga hilang sendiri tanpa perlu obat. Hingga

kesakitan berat selama semalaman dan memerlukan obat. Biasanya setelah diberi suntikan, mereka akan pulih. Tapi jika mereka sudah begitu lama ketergantungan, bisa sangat berbahaya. Pada satu titik efek ketergantungan itu bisa membunuh si pemegang senjata."

Astaga! Itu seram sekali. Itu seperti efek ketergantungan obat terlarang di dunia kami. Senjata-senjata ini, pantas saja penduduk pulau lain sangat membencinya, meminta agar peredarannya dikendalikan, atau bila perlu dimusnahkan.

Ali mengacungkan tangan.

"Ya, kamu hendak bertanya lagi?"

Ali menggeleng. "Apakah masih ada buah lain? Aku masih lapar."

***

Tuan Dokter berbaik hati mencarikan makanan tambahan buat Ali, tapi tidak bisa menemani kami lebih lama. Ada perkara yang sangat penting yang harus dia urus. Setelah menyerahkan bungkusan berisi roti gandum, dia kembali meninggalkan kami bertiga di bangsal panjang.

Hingga berjam-jam kemudian, tidak ada yang menemui kami. Bangsal itu lengang.

"Malang sekali nasib mereka." Seli menatap dipan-dipan yang berjejer rapi di sebelah kami.

"Aku tidak kasihan kepada mereka," Ali menggerutu.

"Mereka penjahat, Seli. Tadi malam mereka menyerang kita tanpa ampun. Seharusnya kamu mengasihani nasib kita sendiri. Terkurung di ruang bawah tanah dengan tubuh terbelit jaring perak."

Seli diam, tidak menanggapi gerutuan Ali.

Menjelang petang—jika aku tidak keliru membaca jam pasir di atas meja dekat kami—para perompak yang terbaring di dipan mulai terbangun. Sepertinya efek penenang dari suntikan yang diberikan mulai menghilang. Mereka mulai mengerang-erang lagi. Awalnya pelan, tapi lama-lama erangan mereka semakin keras.

Aku menelan ludah.

Lima menit berlalu, puluhan perompak itu menjerit-jerit, meraung-raung. Karena tangan dan kaki mereka terikat di dipan, mereka jadi tidak bisa membenturkan kepala di dinding. Tapi aku yakin sekali, mereka ingin melakukan itu agar penderitaan mereka segera berakhir.

Seli menatap puluhan dipan itu dengan tatapan sedih. "Apa yang harus kita lakukan, Ra?"

Aku terdiam. Horor sekali menyaksikan perompak ini melewati fase ketergantungan senjata. Mereka seperti hendak mencakar wajah, mencekik leher sendiri. Tubuh mereka meronta-ronta, otot-otot mereka mengeras, jaringan pembuluh darah terlihat jelas dari luar. Jeritan mereka bergema di bangsal. Apakah perompak di luar sana tidak mendengar jeritan ini? Kenapa mereka tidak datang membantu?

"Aduh, kasihan sekali." Seli menyeka air mata di pipi-nya.

Kali ini Ali tidak bisa berkomentar. Sebenci apa pun Ali kepada perompak ini, yang telah membuat kami terkurung di sini, pemandangan di depan kami ini memang menyedih-kan. Satu-dua perompak mulai mengeluarkan busa dari mulut. Kejang-kejang hebat.

Seli menoleh panik ke arahku.

"Ra! Gunakan teknik penyembuhanmu. Mungkin itu bisa membantu!"

Aku tentu saja mau melakukannya, tapi tubuhku terbelit jaring perak. Jaring ini tidak bisa ditembus. Tidak ada tek-nik bertarung dunia paralel yang bisa meloloskan diri dari jaring perak.

Terdengar langkah dari luar.

Tuan Dokter kembali datang. Dia ditemani tiga orang, membawa peralatan medis. Mereka bergegas masuk.

"Cepat suntik semuanya! Lipat gandakan dosis obatnya." Tuan Dokter berseru memberi perintah.

Suntikan segera disiapkan, satu per satu perompak itu disuntik. Tetapi itu tidak meredakan serangan. Perompak justru semakin hebat meraung-raung kesakitan di atas dipan.

"Astaga! Obat-obatanku sudah tidak berguna lagi." Tuan Dokter mengusap wajah. Tiga perompak yang bersamanya menatap ngeri. Hanya soal waktu rekan-rekan mereka akan terkulai tewas dengan busa biru keluar dari mulut.

"Raib bisa menyembuhkan mereka!" Seli berseru.

Tuan Dokter menoleh kepada Seli.

"Temanku ini punya teknik penyembuhan," Seli menunjukku. "Izinkan dia melakukannya."

Aku mengangguk, berusaha meyakinkan Tuan Dokter. Tapi bagaimana caranya? Dia mungkin tidak pernah mendengarnya. Dia tidak akan percaya.

Tetapi Tuan Dokter beranjak mendekatiku, meloloskan jaring perak di tubuhku. Tiga perompak lain berseru hendak mencegah.

"Menyingkir!" seru Tuan Dokter.

"Tapi, Tuan Dokter, Bos melarang kita melepas mereka!"

"Ini darurat! Kita harus menggunakan apa pun cara yang tersisa, atau kalian akan kehilangan puluhan anggota malam ini." Tuan Dokter berkata serius.

Mereka saling tatap. Sementara situasi di bangsal semakin tak terkendali.

"Aku yang akan bertanggung jawab," Tuan Dokter mengambil keputusan dengan cepat. Dia segera melepas jaring perak dari tubuhku. Tanpa menunggu waktu, aku bergegas lompat ke dipan terdekat. Tanganku segera berkesiur mengeluarkan suara angin, salju berguguran di sekitar kami.

Aku menyentuh bahu perompak yang tubuhnya kejang-kejang. Aku berkonsentrasi penuh.

Aku sudah menggunakan teknik ini berkali-kali untuk menyelamatkan orang lain. Mulai dari menyulam luka, menambal tulang, mempercepat regenerasi sel-sel tubuh, tapi

kasus kali ini sangat berbeda. Di aliran darah tubuh perompak ini terdapat ribuan gumpalan hitam berbentuk pasir superkecil. Itulah racun yang dikeluarkan oleh senjata. Semakin sering dia menggunakannya, semakin banyak pasir hitam itu di darahnya.

Aku menggeram, mulai meluruhkan racun itu, membuatnya menguap, keluar dari pori-pori kulit. Itu bukan pekerjaan mudah, karena gumpalan pasir ini sangat kuat dan terus bergerak-gerak menghindar. Aku mengerahkan tenaga. Lima menit, begitu seluruh pasir itu keluar, tubuh perompak itu berhenti memberontak. Dia terkulai kelelahan, tapi dia baik-baik saja. Wajah pucatnya kembali memerah, tubuh birunya berangsur normal.

"Ini sungguh keajaiban!!" Tuan Dokter yang berdiri di belakangku berseru takjub. "Aku belum pernah melihat teknik penyembuhan sehebat ini." Tiga perompak di sebelahnya juga berseru takjub.

Aku tidak sempat balas berkomentar, karena sudah lompat ke dipan satunya. Waktuku sempit. Jika aku terlambat, racun pasir hitam itu akan mulai menyerang otak, jantung, dan organ penting lainnya.

Dua jam berlalu terasa sangat lama. Badanku basah kuyup oleh peluh. Aku sudah bergerak secepat mungkin, mengerahkan kekuatan semaksimal mungkin, tapi itu tidak cukup.

Aku hanya berhasil menyelamatkan separuh dari perompak itu. Sisanya sudah tewas dengan mulut berbusa.

Aku terduduk di lantai bangsal, bersandar ke dinding, menatap tubuh perompak yang tidak berhasil kuselamatkan.

Ini buruk sekali. Amat buruk.

"KAMU sudah berusaha, Nak." Tuan Dokter menghiburku.

Aku masih diam, menyeka air mata di pipi.

"Dan jangan lupa, kamu telah menyelamatkan separuhnya. Besar sekali artinya bagi mereka. Fokuslah pada yang separuh itu, jangan menyesali yang lain. Aku tahu perasaanmu, Nak. Ketahuilah, dalam hidup ini, kadang kita melakukan sembilan puluh sembilan kebaikan, lantas tidak sengaja melakukan satu keburukan. Kita kadang lebih fokus pada satu keburukan tersebut, lupa betapa banyak yang telah kita lakukan."

Setelah melihat apa yang telah kulakukan, tiga perompak sukarela melepaskan jaring perak di tubuh Seli dan Ali. Seli berlari mendekatiku, sementara Ali melotot marah kepada tiga perompak itu—membuat mereka bersiap-siap lari. Tapi Ali tidak berniat menyerangnya.

"Kamu baik-baik saja, Ra?" tanya Seli cemas.

Aku mengangguk. "Aku baik-baik saja, Sel. Aku hanya sedih."

"Ini sangat menyedihkan, memang." Tuan Dokter berkata pelan. "Perompak-perompak ini sebenarnya anak muda dari pulau-pulau lain. Mereka dulunya nelayan, pedagang, pelaut. Mereka punya orangtua, keluarga. Mereka awalnya tidak jahat. Mereka punya sisi yang baik. Tapi senjata-senjata itu membuat mereka lupa banyak hal."

Tuan Dokter berdiri. "Panggil anggota perompak yang lain. Bawa keluar tubuh teman-teman kalian yang meninggal. Siapkan pemakaman."

Tiga perompak itu mengangguk.

"Apakah kamu masih mau menolong satu pasien lagi, Nak?"

Aku mendongak. "Masih ada lagi? Bukankah semuanya ada di bangsal ini?"

"Masih ada satu orang lagi. Ayo, kita harus bergegas, atau kita akan kehilangan dirinya juga."

Tuan Dokter berjalan cepat keluar dari bangsal.

Aku segera bangkit, disusul Seli dan Ali.

***

Ini rumit. Sangat rumit. Ternyata pasien satu lagi itu adalah Dorokdok-dok.

Kami mengikuti Tuan Dokter melewati lorong-lorong

batu setinggi tiga meter. Dua belokan, dua ratus meter lagi berjalan, akhirnya kami tiba di ruangan besar dengan tinggi puluhan meter. Di sana ada sungai bawah tanah yang mengalir jernih, pepohonan, taman, dan sebuah kastil batu. Ada beberapa perompak yang berjaga di luar kastil, hendak mencegah kami masuk. Satu-dua perompak bersiap menyerang.

"Turunkan senjata kalian. Mereka mau membantu, bukan bertarung." Tuan Dokter berkata serius. Salah satu anggota perompak yang juga ikut bersama kami menjelaskan cepat bahwa aku bisa menyembuhkan penyakit dan dia menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Mereka saling tatap, menimbang-nimbang. Tuan Dokter sudah masuk lebih dulu.

"Ayo cepat! Waktu kita tidak banyak, Nak."

Aku mengangguk, menyusulnya.

Setelah melewati lantai pualam, menaiki anak tangga, kami tiba di sebuah kamar besar. Saat pintu didorong, suara teriakan kencang terdengar di seluruh kastil. Lihatlah, bos perampok yang buas dan kejam itu, Dorokdok-dok, terbaring di tempat tidurnya. Kedua kaki dan tangannya terikat jaring perak. Tampaknya dia mengikat dirinya sendiri sebelum serangan itu datang.

Langkah kaki kami terhenti. Satu, karena penampilan Dorokdok-dok berubah drastis. Tidak ada lagi wajah galak dan tatapan tajam. Dan dua, karena Dorokdok-dok berteriak, meraung, berusaha berontak. Wajahnya menahan

sakit luar biasa, matanya seperti hendak keluar. Dia terus meronta-ronta, berusaha melepaskan diri. Rambut putihnya terurai berantakan, kusut sekali penampilannya.

"Bantu dia, Nak." Tuan Dokter menoleh kepadaku.

Ali langsung memegang tanganku, menarikku ke belakang.

"Jangan, Ra." Ali berkata tegas.

"ARGHHH!" Dorokdok-dok berteriak kencang, tubuhnya kejang-kejang.

"Jika sembuh, dia akan menangkap kita lagi dengan jaring perak itu, Ra. Kita tidak bisa mengalahkannya. Dia bisa membaca trik tipuan serangan apa pun. Lebih baik kita segera pergi dari sini, menuju Pulau Hari Jumat."

"Ayolah, Nak. Kumohon." Tuan Dokter memegang tanganku satunya, menarikku ke depan.

"Dia orang jahat, Ra!" Ali menggeleng.

"Dorokdok-dok tidak sejahat yang kalian lihat." Tuan Dokter menggeleng.

Aduh... kenapa masalah ini jadi rumit begini?

Aku menoleh kepada Seli. Ragu-ragu, Seli ikut menggeleng. Dia setuju dengan Ali.

"ARGGGH!" Tubuh Dorokdok-dok bergetar hebat, matanya mendelik, mulutnya mengeluarkan busa.

"Aku mohon, Nak. Selamatkan Dorokdok-dok," Tuan Dokter memohon.

Ali menggeleng tegas. "Dia orang jahat, Ra! Dia pemimpin perompak."

"Dia memang pemimpin perompak. Tapi dunia ini tidak selalu hitam-putih seperti yang kalian kira." Tuan Dokter menggeleng. "Jika kita menyimpulkan Dorokdok-dok adalah penjahatnya, si hitam, maka Pemimpin Otoritas Pulau Hari Jumat adalah orang baiknya, si putih? Apakah begitu kenyataannya? Tidak demikian, Nak. Kalian tidak memahami situasinya secara utuh.

"Izinkan aku menceritakannya dengan cepat. Sebelum semuanya benar-benar terlambat." Tuan Dokter menatapku serius. "Dorokdok-dok tidak jahat. Dua ratus tahun lalu dia adalah Raja Kepulauan Komet, berkuasa di Pulau Hari Jumat. Dia raja yang bijak dan memiliki belas kasih. Penduduk menghormatinya. Hingga suatu hari, gerombolan perompak menyerang pulau itu. Para perompak lebih kuat, memiliki senjata-senjata baru. Dorokdok-dok kalah, terusir dari Pulau Hari Jumat. Dia terbuang, terlunta-lunta, hingga akhirnya tiba di Pulau Hari Kamis.

"Kalian harus tahu, Pemimpin Otoritas Pulau Hari Jumat adalah perompak yang dulu menyerang Dorokdok-dok. Dia dulu perompak. Si hitam sekarang terlihat seperti si putih. Aku masih ingat sekali hari itu. Terusir dari singgasananya, bertahun-tahun Dorokdok-dok mengumpulkan kekuatan di pulau ini. Dia tergoda oleh senjata. Cincin adalah senjata paling kuat yang ada di Kepulauan Komet. Dia mengumpulkan cincin-cincin itu agar suatu saat bisa mengambil alih kerajaannya. Semakin hari dia semakin kuat, tapi harganya mahal sekali. Senjata itu membuatnya

ketergantungan. Itulah kenapa aku tidak pindah—aku merawat perompak di sini. Dorokdok-dok sudah berkali-kali terkena serangan sehebat ini. Aku cemas dia tidak akan kuat melewatinya malam ini jika tidak ada yang menolongnya."

Aku terdiam, menoleh menatap Ali.

"Jangan percaya, Ra. Itu bisa saja karangannya." Ali menggeleng.

"Aku tidak berbohong, Nak. Dorokdok-dok dulu raja yang sangat lembut. Kehidupan perompak mengubahnya menjadi kasar dan jahat. Cincin-cincin itu juga memberi pengaruh buruk."

"ARGGGHH!" Busa di mulut Dorokdok-dok semakin banyak. Tubuhnya mulai membiru.

Aku menatap Tuan Dokter. Dia jelas bisa dipercaya. Dialah yang memberi kami makan, melepaskan kami. Aku menoleh ke arah Seli. Saatnya pemungutan suara. Apa pendapatnya? Seli akhirnya mengangguk. Dia sekarang setuju denganku. Ali menepuk dahi, kecewa dengan suara Seli. Dua lawan satu, aku harus menyelamatkan Dorokdok-dok.

Plop! Tubuhku menghilang dan muncul di atas tempat tidur Dorokdok-dok. Tanganku mengeluarkan kesiur angin kencang, saljur berguguran. Aku berkonsentrasi penuh, mengeluarkan semua tenaga, menyentuh bahu pemimpin perompak itu. Memulai teknik penyembuhan.

***

Aku membutuhkan setengah jam penuh untuk mengeluarkan seluruh racun pasir hitam dari tubuh Dorokdok-dok. Jumlah gumpalan pasir di darahnya banyak sekali, hitam pekat. Pakaianku basah kuyup, lantai pualam tertutup salju setebal sejengkal. Saat aku selesai mengeluarkan butir terakhir, tubuhku terjatuh dari tempat tidur.

"Raib!" Seli segera memeluk tubuhku.

Aku kehabisan tenaga.

"Kamu baik-baik saja, Ra?" Seli bertanya cemas.

Juga Ali, dia ikut mendekat. Aku tidak pernah melihat wajah Ali secemas itu. Sepertinya dia hendak bertanya, tapi mulutnya seakan terkunci melihat kondisiku.

"Aku baik-baik saja... Aku hanya haus."

"Kalian, siapa pun, segera carikan air minum!" Ali berdiri, meneriaki sekitarnya.

Para perompak segera berlarian mencari air minum.

Aku bisa berdiri lima menit kemudian. Tenagaku perlahan pulih. Para perompak bukan hanya membawa air minum segar, tapi juga membawa jus buah, susu, cokelat hangat, dan berpiring-piring makanan. Kondisiku membaik setelah menghabiskan segelas jus buah.

"Bagus sekali!" Ali berkacak pinggang menatap tumpukan makanan di depannya. Dia selalu semangat melihat makanan lezat.

"Ini luar biasa, Nak." Tuan Dokter menatap Dorokdok-dok yang terbaring di tempat tidur. Tubuh Dorokdok-dok yang membiru berangsur normal. Pembuluh darahnya yang membesar kembali mengecil. Pemimpin perompak itu jatuh tertidur. Dia juga kelelahan setelah berjam-jam melawan serangan ketergantungan. Itulah kenapa kami tidak melihatnya sejak turun dari kapal. Setiba di pulau delapan belas jam lalu, Dorokdok-dok langsung mengurung diri di kastilnya, tidak ke mana-mana. Hanya perompak kepercayaannya yang tahu dia sakit.

Tuan Dokter memeriksa kondisi Dorokdok-dok sekali lagi, memastikan semua baik-baik saja. Dia kemudian membawa kami ke sebuah rumah, tak jauh dari kastil. Itu rumah yang baik, dengan beberapa kamar. Dua perompak menunggu di sana, tapi mereka tidak menjaga kami. Mereka melayani apa pun kebutuhan kami. Sepertinya status sosial kami cepat sekali berubah, dari tawanan hina menjadi tamu kehormatan di Pulau Hari Kamis.

"Kalian bisa istirahat di sini hingga Dorokdok-dok bangun. Aku yakin dia akan sangat berterima kasih kepada kalian." Tuan Dokter menatap kami penuh penghargaan.

"Terima kasih," jawab Seli sopan.

Sekarang sudah pukul dua malam. Melihat tempat tidur berkasur empuk, aku segera beringsut naik. Aku rindu tempat tidur di duniaku, tapi yang satu ini juga lebih dari memadai dibanding bangku kayu atau lantai geladak kapal.

Kelopak mataku mulai berat. Seli malah sudah tertidur

nyenyak di ranjang sebelahku. Sementara Ali tidur di kamar terpisah.

Aku segera terlelap. Petualangan ini bisa menunggu hingga besok pagi.

Episode 22

PAGI-PAGI sekali dua anggota perompak membawakan nampan berisi makanan.

Aku bangun dengan kondisi segar. Ini kali pertama aku bisa tidur nyenyak di Kepulauan Komet. Seli sudah bangun lebih dulu. Apalagi Ali, dia segar sekali melihat makanan melimpah di atas meja.

"Jika kalian sudah selesai sarapan, kalian ditunggu Bos di kastil." Salah satu anggota perompak memberitahu.

Kami bertiga saling pandang.

"Apakah Dorokdok-dok sudah sehat?"

"Dia sudah sehat seperti semula, berkat Nona Tangan Penyembuh."

Eh, aku punya panggilan baru.

"Kenapa dia menunggu kami di kastil? Dia tidak akan menangkap kami lagi, kan?" tanya Seli.

"Bos hendak mengucapkan terima kasih, Nona Tangan Berpetir. Hanya itu."

Seli juga punya panggilan baru. Sepertinya di pulau ini perompak memang memanggil rekannya dengan sebutan, gelar, atau sesuatu yang melekat padanya. Seperti Tuan Dokter, Tuan Berjanggut Lebat, atau Nona Tangan Penyembuh.

"Awas saja kalau dia menjebak kami." Ali bersungut-sungut meraih segelas cokelat hangat.

"Kami jamin tidak, Tuan Rambut Berantakan."

Eh? Ali mendelik mendapat julukan itu.

Aku dan Seli tertawa. Kami tidak menduga perompak ini memanggil Ali dengan sebutan yang sangat akurat.

***

Dua perompak itu tidak segera membawa kami ke kastil. Mereka memberikan pakaian perompak kepada kami.

"Ini pakaian kehormatan, Nona Tangan Penyembuh." Perompak itu menjelaskan. "Kalian telah dianggap bagian dari perompak."

"Aku tidak mau jadi bagian dari perompak." Seli menggeleng tegas.

"Tapi itu sebuah kehormatan, Nona Tangan Berpetir."

Seli menggeleng lagi. "Enak saja! Aku tidak mau disangkut-pautkan dengan kalian. Apalagi sekarang mau diangkat sebagai bagian dari kalian."

Dua perompak itu bingung.

"Itu bukan apa-apa, Seli. Itu hanya pakaian," ujarku menenangkan.

Seli tetap menggeleng.

Aku mengambil jalan keluar. Kuraih topi hitam lebar yang terlihat bagus, lalu kukenakan. "Apakah cukup jika kami hanya mengenakan topi ini?"

Dua perompak menatapku, berbisik-bisik, lalu mengangguk.

Topi itu cukup keren—topi khas perompak. Seli akhirnya mengenakannya, juga Ali.

"Baik, ikuti kami, Nona Tangan Penyembuh, Nona Tangan Berpetir, dan Tuan Rambut Berantakan."

Kami kembali berjalan di lorong-lorong panjang.

"Hei, omong-omong, tidak bisakah kalian mengubah nama panggilanku?" sergah Ali.

Dua perompak itu menoleh. "Tuan Rambut Berantakan mau dipanggil apa?"

Ali menyeringai. "Panggil aku Tuan Genius dan Baik Hati."

Aku dan Seli hampir tersedak. Ali pede sekali mengarang nama panggilan sendiri.

Dua perompak itu saling pandang lalu menggeleng. "Itu tidak mungkin. Ratusan anggota perompak sudah tahu Tuan Rambut Berantakan akan dipanggil demikian. Kami tidak bisa mengubahnya. Lagi pula kami memanggil perompak lain sesuai dengan penampilan atau kekuatannya.

Tuan Rambut Berantakan lebih cocok dengan nama panggil-an tesebut."

Aku dan Seli tertawa melihat wajah masam Ali. Dia tidak bisa memaksa perompak Pulau Hari Kamis harus memanggilnya apa.

***

Kastil itu sudah ramai saat kami tiba. Para perompak meng-elu-elukan kami.

"Hidup Nona Tangan Penyembuh! HEI!" Salah satu perompak berteriak.

"HEIII!" Yang lain menimpali bersama-sama, membuat gema di langit-langit ruangan.

"Hidup Nona Tangan Berpetir! HEI!"

"HEIII!"

"Hidup Tuan Rambut Berantakan! HEI!"

"HEIII!"

Kami bertiga melewati puluhan bajak laut. Mereka me-nyibak kerumunan, memberikan celah untuk kami berjalan. Kami menaiki anak tangga pualam, menuju kastil.

Tuan Dokter sudah menunggu kami di pintu kastil. Dia tersenyum.

"Bagaimana tidur kalian semalam? Nyenyak?"

Aku menangguk.

"Ayo, kita masuk."

Di dalam kastil, Dorokdok-dok telah menunggu. Dia

duduk di kursi pualam. Dua belas perompak kepercayaannya duduk berbaris di sekitarnya.

"Hei! Akhirnya kalian datang juga." Dorokdok-dok berdiri, tangannya terentang. Wajahnya kembali terlihat galak. Ekspresi wajahnya kejam mengerikan, tapi dia berusaha tersenyum ramah—yang justru membuatnya terlihat semakin seram.

"Sungguh terima kasih telah menolongku tadi malam. Itu sangat tidak terduga. Lihatlah, tubuhku sekarang segar bugar. Tidak ada lagi racun sialan itu di tubuhku. Dengan kondisi tubuh seprima ini, aku bisa menyerang Pulau Hari Jumat kapan saja, mengambil alih kekuasaan, tanpa khawatir terkena serangan lagi. Eh—" Dorokdok-dok melambaikan tangan, tertawa lebar. "Tidak, tidak. Aku berjanji tidak akan jahat lagi."

Apa maksudnya?

"Hei! Ambilkan tongkat kehormatan perompak!" Dorokdok-dok berseru ke samping.

Salah satu perompak bergegas mengambil sesuatu di lemari.

"Cepat, bodoh!" Dorokdok-dok berteriak.

Perompak itu pontang-panting kembali, menyerahkan tongkat perak.

Dorokdok-dok menerima dan menggenggam erat-erat tongkat itu. Dia mengangkatnya tinggi-tinggi, lantas berseru lantang, "Dengan tongkat kehormatan perompak ini, aku menyatakan tiga tamu kita ini sebagai bagian dari perom-

pak! Dia tidak boleh diserang oleh perompak mana pun di Kepulauan Komet. HEI!"

"HEIII!" Perompak yang ada di dalam kastil ikut berseru. Mereka turut mengacungkan senjata tinggi-tinggi. Kemudian mereka bertepuk tangan, juga yang ada di halaman. Mereka bersorak-sorai, meneriakkan nama-nama panggilan kami.

"Aku tidak mau jadi bagian dari perompak." Seli mengeluh.

Tetapi Dorokdok-dok mana mau mendengarkan. Dia sudah mengetuk-ngetuk bahu kami dengan tongkat itu, sebagai simbol resmi kami menjadi anggotanya.

"Hei, bodoh! Simpan kembali tongkat ini!" Dorokdok-dok melemparkan tongkat perak ke samping, membuat salah satu perompak pontang-panting berusaha menangkapnya.

Dorokdok-dok kembali duduk di kursi pualam, menatap kami bertiga. "Baik. Sekarang, apa pun keinginan kalian akan kukabulkan, sebagai hadiah dariku. Silakan sebutkan."

Kami bertiga saling pandang.

"Kami ingin melanjutkan perjalanan ke Pulau Hari Jumat." Aku menyebut permintaan pertama.

Dorokdok-dok mengangguk. "Tentu saja, silakan. Tidak akan ada perompak yang mengganggu kalian lagi. Anak buahku sedang memperbaiki tiang-tiang layar kapal kalian, itu bisa dipergunakan kembali."

"Kapten dan anak buah kapal harus dibebaskan. Juga Max." Seli teringat sesuatu—permintaan kedua.

"Jika itu mau kalian, baiklah. Bebaskan mereka!" Dorokdok-dok menoleh ke anak buahnya.

Salah satu perompak bangkit berdiri, segera meninggalkan kastil.

"Juga perbekalan yang banyak, makanan. Penuhi kapal dengan makanan." Ali menyebutkan permintaan ketiga.

"Perjalanan menuju Pulau Hari Jumat hanya dua belas jam dari sini, Tuan Rambut Berantakan. Tapi baiklah, beri mereka perbekalan yang banyak. Gentong-gentong berisi makanan, penuhi palkanya. Laksanakan!"

Salah satu perompak bangkit berdiri lagi, segera meninggalkan kastil.

"Apakah kalian bisa berhenti menyerang kapal-kapal pedagang dan nelayan?" Seli teringat lagi sesuatu, menyebut permintaan keempat.

Dorokdok-dok tertawa terbahak-bahak, diikuti oleh perompak lain.

"Itu bukan permintaan yang bisa kami penuhi, Nona Tangan Berpetir. Kami ini perompak. Itu sama saja dengan meminta kepada nelayan agar mereka berhenti mencari ikan. Atau petani, berhenti menanam padi."

"Tapi itu permintaanku—"

Dorokdok-dok menggeleng. Seli menghela napas pelan. Itu memang jelas bukan permintaan yang bisa dipenuhi.

"Baik, permintaan atau pertanyaan terakhir. Sebutkan!" Dorokdok-dok terlihat mulai bosan. Suasana hatinya cepat sekali berubah.

"Apakah kalian tahu di mana letak pulau dengan tumbuhan aneh?" Aku bertanya.

Ruangan itu lengang sejenak.

"Pulau dengan tumbuhan aneh? Kamu tidak sedang salah bicara, Nona Tangan Penyembuh?" Dorokdok-dok malah bertanya balik.

Aku mengangguk. Kenapa Dorokdok-dok terdiam?

Sekejap kemudian, Dorokdok-dok justru tertawa keras.

"Nona Tangan Penyembuh, itu pertanyaan yang lucu sekali. Di mana pulau dengan tumbuhan aneh? Dia bertanya itu, kalian dengar, hah?" Dorokdok-dok dan anak buahnya tertawa panjang hingga keluar air mata.

"Kenapa kalian tertawa?" Aku ragu-ragu bertanya.

"Karena," Dorokdok-dok berusaha menghentikan tawa, "karena kami juga mencari pulau itu. Sudah dua ratus tahun, tapi tetap tidak ditemukan. Lihatlah, kita punya kawan senasib."

Aku terdiam. Tidak mengerti apa maksudnya.

Dorokdok-dok memperbaiki posisi duduknya di kursi pualam. "Pulau itu adalah pintu menuju dunia lain. Dunia yang disebut dengan nama Komet Minor. Tidak pernah ada yang bisa menemukan pulau itu, Nak, karena pulau itu selalu bergerak di lautan, seperti kura-kura raksasa yang terus berenang. Aku mencarinya ke seluruh sudut kepualan ini, tapi sia-sia. Jika perompak seperti kami tidak bisa menemukannya, apalagi orang lain. Aku tahu kalian datang dari langit. Ribuan tahun terakhir juga ada beberapa dari

kalian yang berusaha menemukannya, tapi semua berakhir sia-sia."

"Kenapa perompak mencari pulau itu?" Seli ikut bertanya.

"Karena di sanalah sumber senjata-senjata dengan kekuatan. Cincin ini," Dorokdok-dok mengangkat tangannya, memperlihatkan jemarinya dengan enam cincin, "berasal dari pulau itu. Saat pintu portal terbuka di pulau itu, senjata-senjata dan benda-benda hebat ikut terpelanting keluar. Senjata-senjata itu kemudian karam di lautan, juga terbawa arus, dibawa hewan-hewan, terdampar di pulau-pulau. Kami perompak mengumpulkannya, tapi tak pernah menemukan sumber aslinya. Entah di mana pulau itu. Jika kami tahu, kami akan mencari senjata paling hebat di sana."

Kami bertiga saling pandang.

"Apakah kalian tahu bahwa senjata itu berdampak buruk pada tubuh kalian? Membuat ketergantungan? Meracuni kalian?" Seli bertanya, masih ada satu hal yang mengganjal di kepalanya.

"Astaga!" Dorokdok-dok terlihat tersinggung. "Kamu hendak menceramahi kami, Nona Tangan Berpetir? Tentu saja kami tahu. Tapi itu tidak akan menghentikan kami mencarinya. Rasa sakit sesaat yang ditimbulkan senjata-senjata itu tidak seberapa dengan kekuatan yang kami miliki. Enam cincin ini, aku sudah sangat kuat untuk menyerang Otoritas Pulau Hari Jumat, mengambil alih kerajaanku.

Perkara kami harus menanggung rasa sakit, itu bukan urusanmu. Hanya karena kalian menyelamatkanku, bukan berarti kalian berhak ceramah di sini."

Dorokdok-dok sejenak terdiam, kemudian berkata lagi.

"Baik, aku bosan dengan percakapan ini, bla-bla-bla. Bawa mereka bertiga ke pelabuhan! Naikkan ke atas kapal mereka! Usir segera dari Pulau Hari Kamis! Biarkan mereka menuju Otoritas Pulau Hari Jumat!" Dorokdok-dok mendengus marah.

Suasana hatinya kembali memburuk. Dorokdok-dok bangkit, lalu meninggalkan kursi pualamnya. Tak sudi lagi bicara.

Episode 23

DUA anggota perompak mengantar kami kembali ke pelabuhan.

Kapal itu hampir selesai diperbaiki saat kami tiba. Dan sesuai perintah Dorokdok-dok, kapal kami dipenuhi makan-an yang banyak di dalam gentong-gentong besar. Perompak juga mengembalikan muatan sebelumnya, peti-peti dan karung-karung besar berisi hasil panen. Palka kapal penuh sesak.

"Raib, Seli, Ali, hei!" Max berseru menyambut kami. Wajahnya terlihat riang. "Aku yakin sekali kalian akan se-lamat dan bisa menyelesaikan masalah dengan perompak itu. Syukurlah, kalian benar-benar selamat."

"Hei, Max." Seli tersenyum.

"Apa yang kalian lakukan hingga mereka membebaskan kami?" Kapten kapal bertanya.

"Duel gulat jempol," Ali menjawab sembarang. "Tiga

ronde, tiga-tiganya Dorokdok-dok kalah. Dia membebaskan kita."

Kapten dan awaknya terdiam. Mereka tidak akan pernah terbiasa mendengar nama pemimpin perompak itu disebut, langsung bergidik ngeri. Mereka memutuskan tidak bertanya lagi.

Tiang layar kembali tegak, lebih kokoh. Layar-layar baru telah terpasang, juru kemudi berdiri di posisinya, Kapten mulai berseru memberi perintah. Saatnya kami berangkat.

"Selamat jalan, Nona Tangan Penyembuh!" Dua perompak melambaikan tangan di dermaga.

Aku balas mengangkat tangan.

"Sampai bertemu lagi, Nona Tangan Berpetir!"

Seli melambaikan tangan.

"Semoga damai dan sentosa selalu, Tuan Rambut Berantakan!"

Ali bersungut-sungut, tidak menjawab.

Kapal terus bergerak keluar dari dalam gua, melewati sungai bawah tanah. Sempat tertahan di tengah jalan, karena ada dua kapal lain yang hendak masuk, tapi kemudian kapal kami kembali lancar.

Keluar dari perut gunung, matahari pagi menyambut kami. Aku mendongak, menatap Pulau Hari Kamis yang kami tinggalkan. Kabut putih menyelimuti pegunungan dan hutan-hutan lebat. Jika tidak ada markas perompak, pulau ini sangat indah untuk dikunjungi. Lihatlah, dua ngarai besar terlihat di kiri dan kanan mulut gua. Berdebum ribuan

liter airnya langsung jatuh ke lautan. Juga batu-batu cadas besar. Burung-burung camar terbang, melengking, seolah menyampaikan selamat jalan.

"Kecepatan penuh!" Kapten kapal berseru.

Awak kapal mengangguk, berlarian membentangkan layar semaksimal mungkin. Angin laut bertiup kencang, kapal melesat cepat menuju barat, menuju Pulau Hari Jumat.

***

Pukul satu. Waktunya makan siang.

Aku, Seli, dan Ali berkumpul di ruang makan. Juga ada Max yang duduk di sebelah kami. Awak kapal terlihat riang. Tampaknya mereka mulai melupakan kejadian ditangkap oleh perompak.

"Sebenarnya perompak itu tidak menyakiti kami," Max memberitahu. "Mereka memang mengikat kami, menakut-nakuti, tapi hanya itu. Beberapa dari perompak berbaik hati memberikan makanan."

Kami bertiga menyendok sup gandum di piring.

"Apakah para perompak pernah membunuh korbannya, Max?"

Max diam sebentar, mengingat-ingat. "Entahlah, aku tidak tahu. Tapi mereka biasanya melepaskan kapten dan awak kapal hidup-hidup setelah selesai menjarah seluruh isi kapal."

"Bagaimanapun, mereka tetap jahat, Seli. Mereka me-

rampok kapal, menyerang perkampungan. Fakta bahwa mereka tidak membunuh orang lain tidak berarti apa-apa, tidak mengurangi kualitas kejahatan mereka." Ali tetap tidak sepakat.

"Apakah kamu tahu bahwa Dorokdok-dok adalah raja, Max?" tanya Seli.

Max diam lagi. "Aku tidak tahu. Tapi orang-orang tua dulu sering bilang bahwa Kepulauan Komet pernah dipimpin oleh raja yang baik hati, tapi itu sudah lama sekali. Aku tidak bisa membayangkan Dorokdok-dok yang kejam itu adalah raja. Tidak masuk akal."

"Tetapi mungkin saja, bukan? Itu ratusan tahun lalu. Semua orang bisa berubah. Raja menjadi perompak, dan sebaliknya perompak menjadi raja."

"Hei! Kalian berhenti bicara soal perompak itu. Ini makan siang, aku jadi kehilangan selera mendengarnya!" Salah satu awak kapal yang mendengarkan percakapan kami protes. Awak kapal lainnya mengangguk-angguk setuju.

"Baiklah. Siapa yang tertarik duel panco jempol kaki?" Salah satu awak punya ide lebih baik agar kami berhenti bicara tentang perompak.

Ruang makan itu ramai oleh seruan-seruan setuju.

"Kamu boleh saja menang panco tangan, Ali. Atau menang duel jempol. Tapi jangan harap kamu bisa menang duel panco jempol kaki." Awak kapal memanaskan suasana.

Ali menatap mereka yang berseru-seru.

"Atau kamu takut, Ali? Butuh makan lebih banyak lagi?" Yang lain menimpali.

Ali menggeser piringnya. "Enak saja. Aku akan menghadapi kalian! Siapkan tempatnya!"

Awak kapal bersorak-sorai. Makanan di atas meja disingkirkan. Salah satu perompak duduk di kursi, mengangkat kakinya ke atas meja.

Aku dan Seli saling tatap. Duel panco jempol kaki? Aku tidak pernah mendengar ada permainan seaneh itu. Dasar laki-laki!

***

Laut terlihat tenang. Langit bersih tanpa awan, biru sejauh mata memandang. Ini perjalanan yang lancar. Kami punya banyak waktu santai setelah makan siang.

Aku dan Seli duduk di ruangan dengan jendela bundar. Ali sibuk mencatat, memeriksa benda-benda yang dia bawa. Termasuk tongsis milik perompak yang dia ambil sebelumnya. Entah apa yang dia lakukan, Ali selalu asyik dengan eksperimen.

"Ali..." Seli teringat sesuatu.

"Ya?" Ali menjawab tanpa menoleh dari benda-benda di depannya.

"Bukankah di buku-buku tua milik Zaad di Klan Bintang tertulis bahwa Komet adalah tempat berasal para penyihir? Orang-orang yang melukis ruangan Klan Bintang?"

Ali melambaikan tangan. "Buku-buku itu tidak selalu akurat, Seli. Mereka mencampurkan fakta dan dongeng. Mungkin maksudnya klan lain, Aldebaran misalnya. Tapi mereka keliru menuliskannya dengan Komet, toh mereka juga tidak tahu persis apa itu Komet."

Seli mengangguk. Kami pernah bertemu *ceros* di Bor-O-Bdur, dan *ceros* alias si kembar Ngglanggeran dan Ngglanggeram menjelaskan bahwa mereka bagian dari ekspedisi Klan Aldebaran ke dunia paralel. Mungkin merekalah sang penyihir itu.[6]

"Ali, aku juga memikirkan kalimat Dorokdok-dok tentang pulau dengan tumbuhan aneh itu." Seli terus bercakap-cakap mengusir bosan menatap lautan. "Jika pulau itu terus bergerak, bagaimana kita akan menemukannya? Perjalanan ini akan sia-sia."

Ali meletakkan senjata tongsis lalu mengangkat kepala. "Kita akan menemukannya, Seli. Lebih cepat daripada si Tanpa Mahkota."

"Tetapi bukankah sudah banyak orang yang datang ke sini untuk menemukannya dan mereka gagal? Para raja, kesatria, petarung hebat, ilmuwan, tidak ada yang berhasil. Bahkan Dorokdok-dok juga gagal mencarinya."

"Itu karena mereka tidak sehebat kita." Ali mengangkat bahu. Sombong sekali dia.

Seli tertawa. Aku ikut tertawa.

---

[6]Kisah *ceros* ada di novel *CEROS DAN BATOZAR*

"Aku sepertinya tahu kenapa bunga matahari pertama mekar tidak langsung membuka portal ke pulau itu," aku ikut bercakap-cakap.

"Memangnya kenapa, Ra?" Seli menoleh kepadaku.

"Karena pulau itu memang tidak memiliki koordinat tetap, terus bergerak, maka bunga matahari akhirnya membuka ke titik paling awal Kepulauan Komet, yaitu Pulau Hari Senin. Di sinilah kita sekarang berada, mencari pintu portal masuk menuju Komet Minor."

"Luar biasa. Akhirnya tim kita punya pemikir berikutnya. Bukan hanya aku lagi yang berpikir di tim ini." Ali menyeringai lebar. "Itu analisis yang baik sekali, Nona Tangan Penyembuh."

"Terima kasih atas pujiannya, Tuan Rambut Berantakan."

"Hei, Ra. Berhenti memanggilku begitu."

Seli tertawa melihat wajah masam Ali.

***

Kami tiba di Pulau Hari Jumat menjelang matahari tenggelam.

Ini pulau yang besar, bahkan paling besar di antara pulau-pulau sebelumnya. Bentuknya seperti bulan sabit, melengkung. Di tengahnya ada pegunungan dan di kedua ujungnya landai berupa pantai pasir. Hutan menghijau terlihat di lereng-lereng pegunungan. Perkampungan pen-

duduk—lebih tepatnya disebut perkotaan—berada di tengah sabit, dilindungi benteng setinggi empat puluh meter, yang di setiap jengkalnya terpasang meriam besar. Itu pertahanan yang serius. Perompak dan hewan laut raksasa, tidak akan mudah melewatinya. Bahkan saat jarak penyerang masih lima ratus meter, meriam-meriam besar itu sudah menyalak lebih dulu.

Kapten kapal melambaikan tangan. Penjaga di menara mengenali bahwa kapal kami adalah kapal barang yang mengangkut hasil panen dari Pulau Hari Rabu. Meriam besar yang siap memuntahkan peluru kembali menunduk, pintu gerbang dibuka.

Bola matahari siap memeluk lautan, pemandangan yang spektakuler. Tapi sore ini aku lebih tertarik menatap perkotaan di depan kami. Tidak seperti rumah biasa di pulau-pulau sebelumnya, arsitektur dan konstruksi bangunan di Pulau Hari Jumat berkali-kali lebih canggih. Bangunan dua-tiga lantai, bentuk atap yang mengerucut, bulat, melengkung, juga menara-menara tinggi. Dan tak terhitung jembatan-jembatan penghubung antarrumah, yang membuat jalanan bertingkat-tingkat. Semuanya terbuat dari kayu dengan ukiran rumit nan indah.

"Selamat datang di Otoritas Pulau Hari Jumat!" Kapten berseru kepada kami.

Aku, Seli, dan Ali sejak tadi berdiri di geladak depan.

Kapal terus melaju anggun menuju pelabuhan. Dermaganya tidak terbuat dari kayu, tapi dari beton, lebih kuat.

Panjang pelabuhan tak kurang dari seratus meter, dengan puluhan kapal besar tertambat di sana, beserta ratusan perahu kecil.

Pukul setengah tujuh malam, pelabuhan tetap terlihat sibuk. Petugas hilir-mudik mencatat kapal yang merapat dan melepas jangkar. Awak kapal sibuk membongkar-muat, juga nelayan. Mereka menaikkan peralatan mencari ikan karena akan melaut malam ini, sementara yang mencari ikan sepanjang hari baru saja pulang menurunkan hasil tangkapan.

Tiang-tiang lampu tinggi menyala terang. Bola-bola kaca berisi ikan dengan ekor bercahaya tidak hanya dibuat transparan, tapi ada juga yang dilapisi warna merah, biru, hijau, membuat cahaya yang keluar menjadi warna-warni. Bahkan persis di tengah pelabuhan, mereka membuat lampu hias besar berbentuk kapal layar dengan bola-bola kaca kecil—tidak kalah elok dengan hiasan lampu di Kota Zaramaraz. Bekerlap-kerlip, kapal layar itu seperti terbang di udara.

"Indah sekali!" Seli bergumam takjub.

"Kalian belum melihat Istana Pulau Hari Jumat, jauh lebih indah." Kapten memberitahu.

"Di mana istananya?" Seli melihat sekitar, penasaran.

"Tidak di luar, Seli, melainkan di perut gunung."

Seli mengangguk. Sama dengan pulau-pulau lain, sebagian besar perkotaan ini ada di dalam tanah, untuk melindungi penduduk dari serangan luar.

Lima menit, proses merapat di dermaga telah selesai.

Awak kapal melempar jangkar, dan kapal diikat erat-erat agar tidak bergerak. Awak kapal mulai sibuk menurunkan peti, karung, dan gentong muatan. Pekerja pelabuhan juga ikut membantu. Jumlah mereka tak kurang dari dua puluh, segera menaiki tangga kapal.

"Bawa segera ke istana!" Salah satu petugas istana berseru di dermaga. Awak kapal dan pekerja pelabuhan mengangguk. Hasil panen itu sepertinya akan disimpan di gudang istana.

Kapten melangkah turun. Aku, Seli, Ali, serta Max mengikutinya dari belakang.

"Kami mendengar kalian sempat bermasalah dengan perompak, Kapten?" Petugas itu menjabat tangan Kapten sekaligus bertanya.

"Iya, Petugas Zam." Kapten mengangguk. "Kami ditahan oleh Dorokdok-dok."

"Itu sungguh menjadi pengalaman yang mengerikan." Petugas Zam bersimpati.

"Tapi syukurlah, kami dibebaskan. Tiga anak ini banyak membantu."

Petugas Zam menatap kami bertiga, lalu tersenyum. "Kabar tentang kalian telah sampai di Istana Otoritas Pulau Hari Jumat, dibawa oleh burung-burung, angin, para nelayan, serta pelaut-pelaut tangguh, kabar bahwa tiga petualang sedang mengarungi lautan."

Dia menjulurkan tangan. "Selamat datang. Sungguh se-

buah kehormatan bertemu kalian. Lama sekali pulau ini tidak didatangi pengunjung dari luar."

Aku balas menjabat tangannya, disusul Seli dan Ali.

"Pemimpin Otoritas Pulau telah menyisihkan waktu untuk menemui kalian malam ini. Jika kalian bersedia, dia ingin bertemu dengan rombongan dari langit."

Kami bertiga saling tatap. Kami diminta menemui Pemimpin Otoritas Pulau? Sepertinya level petualangan kami semakin membaik saja 24 jam terakhir.

"Baik. Kami bersedia." Aku mengangguk.

"Kalau begitu, sebelum kalian menemui Pemimpin Otoritas Pulau, izinkan aku menemani kalian bersiap-siap di tempat tinggal sementara yang telah kami siapkan. Setelah perjalanan dua belas jam, tentu kalian membutuhkan istirahat barang satu-dua jam."

Petugas Zam telah melangkah lebih dulu.

Kami bertiga, disusul oleh Max, mengikutinya. Kami berjalan di antara karung-karung, peti-peti, dan gentong-gentong yang berbaris diangkut menuju gudang istana.

Sepanjang perjalanan, aku menatap kiri-kanan, mendongak sana-sini, memperhatikan rumah-rumah yang kami lewati. Beberapa anak-anak berlari-lari sambil membawa tongkat dengan bola kaca di ujungnya. Mereka sedang bermain petak umpet dan kejar-kejaran. Toko, rumah makan, dan pasar masih buka, masih ramai di malam hari. Penduduk pulau ini sepertinya lebih heterogen. Mereka me-

ngenakan pakaian yang beraneka jenis, tidak lagi terlihat khas pulau nelayan atau khas pulau petani. Sepertinya semua jenis pekerjaan, latar belakang, berkumpul di pulau ini.

Sesekali kami melewati kerumunan remaja laki-laki—seusia kami.

"Itu apa?" Seli bertanya saat kami melewati kerumunan.

Aku melongokkan kepala, berusaha melihat lebih detail ke kerumunan.

Ada ember besar di tengah mereka, dengan diameter tak kurang dua meter. Di dalamnya ada lima-enam ekor ikan kecil seperti ikan teri di dunia kami dengan sayap. Ikan-ikan itu sedang berlomba di lintasan ember yang melingkar. Penonton bersorak-sorai menyemangati. Sesekali ikan itu keluar dari air, melesat terbang, berputar.

"Tidak bisakah mereka mengadu gundu atau gasing saja?" Seli berbisik prihatin.

Aku tahu maksud Seli. Dia kasihan melihat hewan yang dijadikan mainan.

Ali nyengir lebar. "Yeah, nanti aku akan mengajari mereka duel jempol tangan, atau adu ponco jempol kaki. Biar tidak ada hewan yang disakiti."

Seli melotot. Dasar Ali tidak berperasaan.

Kami mulai memasuki bagian perkotaan di dalam perut gunung. Sebuah gerbang besar menyambut kami, terbuat dari pualam, seperti mulut gua yang gagah. Di atasnya ter-

tulis: "Perompak Dilarang Keras Melewati Gerbang Ini". Seli langsung melepas topi hitam di kepalanya—topi yang kami terima di markas perompak.

Jalan-jalan perkotaan lebar dan ditata rapi. Lebih banyak lagi rumah-rumah tingkat dan menara-menara dengan arsitektur menawan. Gua ini semakin ke dalam atapnya semakin tinggi. Penduduk tidak hanya bergerak lewat jalanan di lantai gua, tapi juga membuat jembatan-jembatan yang melintasi rumah-rumah, seperti *skywalk* di kota kami. Berjalan kaki di kota ini menyenangkan, karena penduduk Kepulauan Komet tidak mengenal kendaraan darat bermesin. Tidak ada mobil atau motor di sini.

Lima belas menit lagi berjalan masuk ke dalam gua, kami tiba di ujungnya—sebuah ruangan besar dengan tinggi tak kurang dari enam puluh meter. Di sisi kiri dan kanan ruangan itu ada air terjun. Ribuan liter air seakan bernyanyi, menghunjam ke danau kecil di dua sisi. Ada hutan kecil di sini, dengan pepohonan berbunga warna-warni. Terdapat pula sungai bawah tanah yang ujungnya masuk ke celah-celah tanah dan keluar lagi di pelabuhan. Puncak dari pemandangan hebat tersebut adalah bangunan istana. Terbuat dari pualam dan kayu, diukir oleh pemahat terbaik, bangunan dua lantai itu terlihat elok. Atapnya runcing empat sisi, dari anyaman daun kelapa. Puluhan awak kapal dan pekerja pelabuhan terlihat berbaris membawa karung, peti, dan gentong menuju bagian belakang istana.

Tetapi kami tidak langsung ke sana. Petugas senior meng-

antar kami ke salah satu rumah kayu di dekat istana. Itu rumah yang bagus sekali. Dua pelayan di rumah itu langsung menyambut kami, tersenyum ramah.

"Selamat beristirahat. Satu jam lagi aku akan menjemput kalian." Petugas Zam mengangguk.

"Terima kasih." Seli balas mengangguk.

Episode 22

"TIGA malam lalu kita terapung-apung di atas perahu layar, tidak bisa membaca peta langit. Kelaparan. Dua malam lalu kita tergeletak di atas geladak kapal dengan jaring perak dan hujan deras. Juga kelaparan. Basah kuyup. Kemarin malam kita tersiksa menyaksikan puluhan perompak menjerit-jerit kesakitan, meringkuk di dalam jaring perak. Lagi-lagi kelaparan. Malam ini nasib kita benar-benar berubah." Ali nyengir lebar, menatap piring-piring berisi makanan di atas meja.

Seli tertawa.

Kami sempat mandi, membersihkan badan. Di antara banyak klan dunia paralel yang kami kunjungi, Kepulauan Komet adalah yang paling mirip dengan kota kami. Setidaknya cara mandi di sini sama.

"Sayangnya Kepulauan Komet tidak punya televisi atau komputer, Ra."

"Tidak banyak manfaatnya menonton televisi." Ali men-

jawab sembarangan. "Apalagi menonton drama Korea lewat *streaming* internet."

Seli hampir melemparkan buah anggur ke arah Ali.

"Kamu lupa, tidak ada benda elektronik yang bekerja di sini, Seli. Itulah kenapa tidak ada televisi. Mereka tidak bisa mengirimkan gelombang lewat pemancar. Fenomena medan elektromagnetik di kepulauan ini berbeda, yang membuat padi tumbuh lebih cepat, bintang laut sebesar gedung lima lantai." Ali memberikan penjelasan lebih logis.

"Berapa banyak dunia yang telah kalian kunjungi?" Max yang ikut makan bersama kami bertanya.

"Empat atau lima," Ali menjawab selintas.

Wajah tirus Max yang berjerawat manggut-manggut. "Itu pasti seru sekali, seusia kalian telah mengunjungi banyak tempat. Pasti banyak hal menyenangkan yang telah kalian lalui."

"Tidak selalu, Max. Kami juga menghadapi banyak bahaya, hal-hal yang tidak menyenangkan." Seli menggeleng.

"Tapi sepanjang kalian tetap bertiga, itu selalu seru, bukan?"

Ali menggeleng. "Tergantung. Jika Raib sedang kumat cerewetnya, malah jadi rumit. Ini tidak boleh, itu dilarang. Atau Seli mendadak sangat sentimental, sedih berkepanjangan. Lebih-lebih, akulah yang selalu menyelamatkan mereka jika ada masalah."

"Enak saja!" Seli betulan melempar buah anggur ke arah Ali.

***

Persis satu jam kemudian, Petugas Zam telah berdiri di depan rumah. Dia telah berganti baju berwarna putih-putih—sepertinya itu seragam acara penting petugas Otoritas Pulau Hari Jumat.

"Kalian telah siap?"

Kami bertiga mengangguk.

"Baik, kita berangkat sekarang."

Aku, Seli dan Ali melangkah mengikutinya. Max juga ikut bersama kami ke istana, tapi dia tidak ikut bertemu Pemimpin Otoritas Pulau.

Rombongan segera melangkah menuju Istana Pualam. Sebuah jembatan kayu dengan lantai kaca melintas di atas sungai. Ikan dengan ekor bercahaya berenang di bawah sana, kepiting dengan empat capit berlarian di bebatuan, juga udang di balik batu.

Di halaman istana terlihat belasan penjaga berpakaian putih-putih, membawa pedang perak. Mereka berbaris rapi menyambut kami.

"Apakah pedang itu juga senjata dengan kekuatan?" Seli berbisik.

"Kamu benar, itu memang senjata dengan kekuatan," jawab Petugas Zam. Ternyata dia mendengar pertanyaan Seli.

"Tapi bukankah senjata itu membawa pengaruh buruk?"

"Otoritas Pulau Hari Jumat mengawasi penuh peredaran

senjata. Hanya penjaga istana atau petugas patroli yang berhak membawanya. Mereka juga tidak bisa membawanya sepanjang hari, ada rotasi dan jeda penggunaan yang meminimalisasi dampak buruk senjata. Di luar itu, penduduk dilarang menyimpan, menggunakan, atau memperjual-belikan senjata berkekuatan."

Seli mengangguk, memperhatikan pedang-pedang perak.

Usai melintasi halaman, kami tiba di anak tangga pualam, menaikinya, menuju ruang depan istana. Juga ada belasan penjaga di sana. Istana ini sepertinya dijaga ketat. Kami melangkah melewati tiang-tiang istana dipenuhi ukiran, lampu gantung berbentuk bola-bola kaca dengan ikan ekor bercahaya di dalamnya, serta keramik-keramik besar. Akhirnya kami tiba di ruangan tengah, tempat Pemimpin Otoritas Pulau telah menunggu.

Ruangan itu besar. Sebuah kursi pualam terletak persis di ujungnya. Enam belas penjaga kembali menyambut kami. Mereka mengenakan seragam putih-putih membawa pedang perak. Kami terus melangkah menuju kursi tersebut.

"Hei!" Pemimpin Otoritas Pulau Hari Jumat berdiri. Dia memberi salam riang, "Selamat datang di tempatku, wahai petualang dari langit!"

Sungguh. Meskipun seharusnya aku mulai terbiasa dengan hal ini, tetap saja ini membuatku terkejut.

"Kakek Kay?!" Seli berseru pelan. "Eh, Petani Kay? Atau Paman Kay?"

Lihatlah, Pemimpin Otoritas Pulau mirip sekali dengan nama-nama yang disebut oleh Seli. Wajahnya, matanya, rambut putihnya, tubuh jangkungnya, usianya. Hanya pakaian yang membedakannya dengan Kay-Kay sebelumnya. Pemimpin Otoritas Pulau mengenakan jubah putih, rambutnya diikat seperti jambul. Dia mengenakan sarung tangan putih.

"Kakek Kay? Petani Kay? Paman Kay? Astaga, kalian pastilah telah bertemu dengan saudara kembarku." Pemimpin Otoritas Pulau tertawa. "Apa kabar mereka? Aku sudah lama sekali tidak bertemu dengan mereka. Kakek Kay, pemilik rumah makan itu, sudah lama aku tidak merasakan lezatnya masakannya. Atau Petani Kay? Dia masih suka menyimpan puding dan camilan lezat? Lantas sepanjang malam berbicara hangat, mengobrol banyak hal hingga ketiduran? Itu masa-masa yang sangat menyenangkan. Juga Paman Kay di pulau nelayan indah itu. Bagaimana perkampungan bawah tanahnya? Masih hangat dan ramah?"

Aku menelan ludah. Juga Seli.

"Ada berapa banyak sih saudara kembarnya?" Ali berbisik.

"Hei, aku jadi teringat mereka semua." Pemimpin Otoritas Pulau melanjutkan. "Kay, Kay, Kay. Dan ada satu lagi, meskipun banyak orang yang menyarankan agar aku tidak mengakuinya, yaitu Dorokdok-dok. Nama aslinya juga Kay, panggilannya Dorokdok-dok. Dengan bangga aku akan bilang dia juga saudara kembarku. Jalannya memang hitam,

tapi bagaimanapun dia tetap saudaraku." Pemimpin Otoritas Pulau menepuk-nepuk dada, menunjukkan betapa dia tidak masalah dengan fakta salah satu saudara kembarnya adalah perompak.

"Ayo, silakan duduk. Aku telah menyiapkan kursi."

Ada tiga kursi kayu di dekat kursi pualam itu. Kami bertiga saling lirik. Aku melangkah lebih dulu, duduk di sana. Disusul Ali dan Seli. Petugas Zam tetap berdiri di samping kami.

"Bagaimana perjalanan kalian?" Pemimpin Otoritas Pulau bertanya sambil ikut duduk.

"Sejauh ini baik-baik saja," jawabku.

"Aku dengar kalian sempat ditahan 24 jam oleh Dorokdok-dok. Bisakah kalian menceritakan apa yang terjadi di sana?" Pemimpin Otoritas Pulau antusias menyelidik.

Sepertinya aku tahu kenapa kami diajak bertemu. Pemimpin Otoritas Pulau hendak mendapatkan informasi terbaru tentang Pulau Hari Kamis.

"Kalian tahu, para perompak itu selalu membuat masalah. Mereka menjarah kapal-kapal dagang, perahu nelayan. Mereka juga menyerang pulau-pulau kecil. Kami sudah berusaha mengirim patroli, tapi hanya itu yang bisa kami lakukan. Kami tidak bisa menyerang markas mereka, mengalahkan mereka. Itu terlalu berbahaya. Karena kalian pernah ditahan di markas mereka, informasi dari kalian akan berguna bagi kami untuk menentukan rencana meng-

atasi mereka." Pemimpin Otoritas Pulau menjelaskan, tersenyum ramah.

Aku menatap lamat-lamat wajah Pemimpin Otoritas Pulau, teringat cerita Tuan Dokter. Apakah cerita itu betul? Susah dipercaya bahwa orang di depanku ini dulunya perompak. Dia ramah, riang, dan sungguh-sungguh menghormati tamunya. Sementara Dorokdok-dok dulu pernah menjadi raja? Itu tidak masuk akal. Dorokdok-dok kasar, wajahnya galak, tidak bersahabat, dan kejam.

Setelah diam beberapa jenak, aku memutuskan menceritakan versi pendek kejadian di Pulau Hari Kamis. Bahwa kami ditangkap, dibawa ke sana, kemudian esok paginya, entah apa alasannya, Dorokdok-dok mengizinkan kami pergi, melanjutkan petualangan.

"Hanya itu?" Pemimpin Otoritas Pulau menyelidik.

Aku mengangguk. Seli hendak menambahkan, tapi aku cepat-cepat menendang kaki Seli pelan.

"Sayang sekali. Tidak banyak informasi yang kalian bawa." Pemimpin Otoritas Pulau terlihat kecewa, tapi tetap tersenyum. "Baiklah, sekarang mari kita bahas tentang kalian. Apakah kalian bertanya tentang pulau dengan tumbuhan aneh itu kepada Dorokdok-dok?"

Aku mengangguk.

"Apa jawaban dia?"

"Dia tidak tahu."

Pemimpin Otoritas Pulau mengangguk-angguk takzim. "Memang tidak ada yang tahu di mana pulau itu. Aku

amat menyesal mengucapkan kalimat itu, Nak, karena aku tahu kalian justru sedang mencarinya. Kalian selalu disambut dengan tangan terbuka di pulau ini, bisa tinggal di sini sesuka kalian. Jangan cemaskan perompak itu, mereka tidak akan pernah bisa menyerang pulau ini. Benteng kami telah dilengkapi meriam-meriam besar. Kapal-kapal perompak itu tenggelam lebih dulu di lautan sebelum tiba di sini. Nah, apakah kalian masih punya satu-dua pertanyaan, sebelum kalian kembali ke rumah yang telah kami sediakan untuk beristirahat?"

Aku menelan ludah. "Apakah benar bahwa Dorokdok-dok dulu adalah raja di Pulau Hari Jumat?" Aku tidak bisa menahan pertanyaan itu. Aku penasaran jawabannya, maka apa pun risikonya, aku memutuskan bertanya.

Pemimpin Otoritas Pulau terdiam, wajahnya seketika berubah. Tapi cepat-cepat dia tersenyum lalu menggeleng. "Itu fakta yang harus dilihat secara komprehensif, Nak. Jawabanku, tidak. Dorokdok-dok tidak pernah berkuasa di pulau ini."

BUM! BUM!

Persis di ujung kalimat itu, pintu depan terpelanting, juga pintu belakang ruangan. Sebagian dinding di dua pintu itu runtuh, dan dari debu yang mengepul berlarian masuk puluhan perompak... dengan Dorokdok-dok berdiri paling depan.

"HEI! HEI! HEI!" Dorokdok-dok tertawa. "Apakah Dorokdok-dok adalah raja di pulau ini? Coba kaukatakan

jawaban itu langsung kepadaku, Kay. Aku ingin mendengarnya."

"Dasar perompak hina! Bagaimana kalian bisa masuk ke istana ini?" Pemimpin Otoritas Pulau langsung berdiri. Wajahnya separuh terkejut, separuh lagi marah. Enam belas penjaga istana langsung membentuk formasi melindungi Pemimpin Otoritas Pulau, pedang mereka teracung. Belasan penjaga di luar istana juga berlarian masuk, bergabung membuat barikade.

Aku, Seli, dan Ali juga sudah bangkit berdiri, bingung menatap sekitar. Aku tidak tahu bagaimana perompak bisa muncul mendadak di sini. Bukankah kapal perompak tidak bisa melewati meriam-meriam besar itu? Tetapi mengapa mereka tiba-tiba saja muncul di dalam istana? Bagaimana mereka melewati pelabuhan dan jalan-jalan kota? Tidak adakah penduduk yang melihat mereka?

Ali berbisik pelan, "Dorokdok-dok memanfaatkan kita, Ra. Aku baru menyadarinya."

Aku menatap Ali tidak mengerti.

"Bagaimana kami masuk ke istana? Itu mudah, Kay." Dorokdok-dok lebih dulu menjelaskan sambil maju mendekat. Dia santai berjalan di antara pedang teracung. "Tiga anak ini memberiku tumpangan gratis. Saat kami melepaskan kapal mereka, diam-diam anak buahku menyelinap masuk ke dalam gentong-gentong, peti-peti berisi hasil panen, yang kalian angkut ke dalam gudang istana. Mudah sekali, bukan? Itu sungguh rencana yang brilian. Tapi itu

tidak penting. Mereka bukan siapa-siapa dan tidak tahu apa-apa tentang kita. Aku menuntut kembali kursi pualam itu, Kay. Siklus dua ratus tahun itu telah tiba. Saatnya kau kembali ke gua gelap, pengap, wahai Kay, Pemimpin Otoritas yang sebenarnya adalah pemimpin perompak."

"Kaulah yang mengenakan pakaian perompak, Dorok-dok-dok!"

"Oh ya? Lantas pakaian putih-putih itu membuatmu jadi lebih baik, hei? Kaulah yang merebut kursiku dua ratus tahun lalu, mengusirku menjadi orang terbuang."

"Oh ya? Dan kaulah yang empat ratus tahun sebelumnya merebut kursi itu dariku, mengusirku! Kaulah yang perompak sebelum periode itu."

"Oh ya? Lantas siapa yang enam ratus tahun lalu merebut kursi itu, Kay?"

"Oh ya? Dan siapa yang delapan ratus tahun lalu melakukannya?"

Aku dan Seli saling tatap. Apa maksud mereka?

Ali menatap Dorokdok-dok dan Pemimpin Otoritas yang berhadap-hadapan. "Mereka dua-duanya perompak, dan dua-duanya pernah menjadi raja serta Pemimpin Otoritas Pulau."

"Apa maksudmu, Ali?" Seli bertanya.

"Ini seperti perdebatan tentang yang mana duluan, telur atau ayam. Mereka berdua sedang mengklaim siapa yang sebenarnya raja dan siapa yang perompak. Di periode se-

belumnya Dorokdok-dok memang raja, tapi sebelum periode dia menjadi raja, di periode-periode sebelumnya dia adalah perompak. Duluan mana telur dan ayam, Seli? Kita bisa menjawabnya duluan telur, karena ayam menetas dari telur. Tapi kita juga bisa menjawabnya duluan ayam, karena telur keluar dari ayam."

Seli mengusap wajah. "Jadi siapa yang berhak menjadi raja?"

"Tidak tahu." Ali menggeleng.

Perdebatan di tengah ruangan telah tiba di puncaknya.

"Omong kosong! Mari kita hentikan percakapan tidak bermutu ini, Dorokdok-dok. Kau mungkin berhasil menyelinap ke dalam istana ini, tapi kau tidak memiliki kekuatan untuk mengambil alih Istana Pualam." Pemimpin Otoritas Pulau melepas sarung tangan putihnya, mengacungkan tangan. "Lihat! Aku punya lima cincin pusaka. Kau akan melawanku, hah?"

Dorokdok-dok tertawa terbahak-bahak melihat jemari tangan lawannya, lalu balas mengangkat tangannya sendiri. "Perhatikan baik-baik, Kay. Aku punya enam cincin sekarang. ENAM CINCIN! Kau terlalu nyaman dengan kekuasaan, lupa bahwa di luar sana orang-orang menjadi lebih kuat setiap harinya."

Wajah Pemimpin Otoritas Pulau pucat.

"Anak-anak, ayo kita rebut istana ini!" seru Dorokdok-dok. "Kita akan kembali berkuasa di sini. Kalian akan mengenakan seragam putih-putih itu. Sementara Kay dan

penjaganya akan kembali hidup di lautan, mengenakan pakaian perompak yang bau."

Dorokdok-dok menoleh kepada kami, wajahnya tegas. "Raib, Seli, Ali, kalian menyingkir dari tengah ruangan ini! Kalian bukan siapa-siapa di sini. Kalian tidak perlu melibatkan diri dalam urusan ini."

Plop! Tanpa perlu diteriaki dua kali, Ali sudah melesat menuju sudut ruangan.

Seli berseru pelan, berusaha mencegah. Tetapi aku lebih dulu memegang tangan Seli, menyusul Ali.

"Kita harus mencegah mereka bertempur, Raib!" Seli protes.

Ali menggeleng. "Tidak usah. Itu bukan urusan kita. Lagi pula, kita tidak akan menang melawan Dorokdok-dok ataupun Pemimpin Otoritas Pulau. Mereka memiliki kemampuan membaca serangan, juga teknik bertarung tingkat tingggi dari cincin-cincin itu."

BUM! BUM!!

CTAR! CTAR!!

Di tengah ruangan, kecamuk pertarungan telah dimulai. Dorokdok-dok telah menyerang Pemimpin Otoritas Pulau. Para perompak juga berlompatan menyerang penjaga istana, berusaha menembus barikade.

"Bagaimana jika mereka saling membunuh?"

Ali menggeleng. "Tidak akan, Seli. Kamu tidak dengar, ini hanya siklus dua ratus tahun. Mereka akan berganti posisi, perompak menjadi raja dan raja menjadi perompak. Di

kepulauan ini ada banyak sekali yang tidak hitam putih seperti terlihat. Saat kawanan burung hitam menyerang Pulau Hari Rabu misalnya, sifat burung-burung memang memakan hasil panen. Apakah burung-burung itu berdosa? Saat burung berbulu emas kita tangkap lalu kita masukkan ke sangkar, memang begitulah keputusan petani. Apakah itu kejam? Juga senjata-senjata itu, yang ternyata membawa dampak buruk bagi yang menggunakannya, memberikan efek ketergantungan. Ada banyak hal yang bekerja dengan sendirinya menjaga keseimbangan di pulau ini. Biarkan penduduk kepulauan menyelesaikan masalahnya, menjaga keseimbangan tersebut."

BUM! CTAR!

Suara dentuman dan sambaran petir semakin terang. Suara mengaduh kesakitan dan tubuh terbanting terdengar di sana-sini. Debu mengepul di depan sana. Beberapa perompak merangkak kesakitan di tengah arena pertempuran, menyusul penjaga istana, berjatuhan satu per satu.

Seli menatap kasihan, menoleh kepadaku. "Raib, tidak bisakah kamu menghentikan pertempuran?"

Aku menggeleng. "Aku setuju dengan pendapat Ali, Sel..."

Seli terlihat gemas. Dia separuh marah separuh kecewa melihat aku dan Ali hanya menonton.

BUM! CTAR! BUM!

Debu mengepul tinggi, dengan larik petir di sana-sini. Lima belas menit kemudian, puluhan perompak dan pen-

jaga istana terkapar kesakitan di lantai pualam, menyisakan Dorokdok-dok dan Pemimpin Otoritas Pulau berhadap-hadapan. Duel satu lawan satu.

Dorokdok-dok terkekeh, memperbaiki topi hitam lebarnya. Wajahnya terlihat riang. "Ayolah, Kay, hanya itu kekuatan cincin-cincinmu? Aku bahkan bisa menebak tipu-an beruntunmu yang kedua puluh. Ini tidak seru."

Pemimpin Otoritas Pulau menggeram marah. Wajahnya berubah galak. "Tutup mulutmu, Dorokdok-dok bodoh!" Dia melesat menyerang.

Itu sungguh pertarungan yang hebat. Saat dua orang itu bertemu di tengah ruangan, jual-beli pukulan, suara ber-dentum dan sambaran petir susul-menyusul. Tubuh mereka seperti menghilang, saling mengejar, terbanting, bangun lagi, gerakan tipuan, berkelit, melenting, cepat sekali. Mereka bisa saling membaca serangan, maka pertarungan mereka jelas melibatkan teknik tingkat tinggi. Aku menatapnya tak berkedip. Juga Ali, ikut memperhatikan. Ini seperti kursus bertarung gratis. Hanya Seli yang menunduk, tidak ter-tarik.

BUM!

Pemimpin Otoritas Pulau terbanting ke lantai pualam. Pakaian putih-putihnya kotor oleh debu, wajahnya cemong. Dia bangkit lagi, berteriak marah, berseru-seru kasar. Se-perti kapal yang berbelok 180 derajat, tabiatnya mulai ber-ubah seiring posisinya yang mulai melemah.

CTAARR!!!

Dorokdok-dok menghindar. "Kau tidak akan menang, Kay! Saatnya kau menyadari kau akan kalah. Aku akan membiarkan kalian pergi dengan selamat meninggalkan Pulau Hari Jumat. Aku juga tidak akan menyerang kalian sepanjang perompak tidak menyerang kapal-kapal pedagang dan perahu-perahu nelayan!" Lambat laun perangai Dorokdok-dok berubah menjadi lebih riang dan sopan.

Pemimpin Otoritas Pulau meraung marah, tidak terima kekalahannya. Dia menyerang dengan sisa-sisa tenaga. Sayangnya Dorokdok-dok telah menunggunya, lebih dulu mengirim pukulan berdentum ke dadanya. BUM! Sekali lagi Pemimpin Otoritas Pulau terbanting ke lantai pualam. Kali ini dia susah payah duduk.

"Menyerahlah, Kay! Hentikan perlawananmu!"

"Aku tidak akan menyerah hingga mati!!" Pemimpin Otoritas Pulau menatap buas, matanya merah.

"Baik, jika itu keinginanmu."

Dorokdok-dok melesat dan muncul di depan Pemimpin Otoritas Pulau yang masih berusaha berdiri. Tangan Dorokdok-dok terangkat, siap mengirim pukulan pamungkas.

"JANGAAAN!" Seli berseru.

Dorokdok-dok menoleh. Gerakan tangannya terhenti. Dia menatap Seli.

"Jangan lakukan, aku mohon..."

Dorokdok-dok tersenyum. "Kamu benar, Seli. Aku tidak bisa melakukannya."

Sebagai gantinya, tangan Dorokdok-dok terulur membantu Pemimpin Otoritas Pulau berdiri. Kemudian dia melepas lima cincin di tangan Pemimpin Otoritas Pulau, sambil berkata pelan, "Mulai malam ini kau terasing, Kay. Kau akan kembali menjadi perompak, menyandang gelar itu, Dorokdok-dok yang baru. Silakan pergi bersama pengikutmu."

Pemimpin Otoritas Pulau telah kalah. Tanpa cincin di jemarinya, dia tidak punya kekuatan bertarung. Tubuh jangkung usia tujuh puluh tahun dengan rambut putih berantakan berjalan gontai meninggalkan Istana Pualam. Puluhan penjaga istana bangkit berdiri. Dengan kaki pincang dan badan penuh lebam, mereka menyusul pemimpin mereka yang telah kalah.

Seli menatap pemandangan itu dengan wajah sedih.

Pertarungan perebutan kekuasaan itu telah selesai.

Dorokdok-dok yang lama melangkah mendekati kami.

Episode 23

"AKU minta maaf telah memanfaatkan kalian menyelinap masuk ke dalam Istana Pualam. Tapi itu kesempatan emas. Sudah lama sekali aku mencari cara melewati meriam-meriam besar itu. Kedatangan kalian seperti anugerah."

Kami menatap Dorokdok-dok yang lama. Wajah galak itu sudah berubah menjadi gagah dan ramah. Rambut putih acak-acakan yang kami lihat sebelumnya telah berubah bergelombang seperti ditata oleh penata rambut terlatih. Mata merahnya berubah menjadi hitam cemerlang, menatap bersahabat.

"Apa yang akan terjadi pada Pemimpin Otoritas Pulau tadi?" Aku bertanya patah-patah. Beberapa jam lalu orang di hadapan kami ini adalah pemimpin perompak yang kejam, sekarang dia seorang raja.

"Maksudmu Dorokdok-dok? Dia perompak, dan aku akan memastikan perompak tidak lagi bisa berkeliaran men-

jarah kapal dan pulau-pulau di Kepulauan Komet. Dan ingat, jangan panggil aku dengan sebutan Dorokdok-dok lagi. Panggil aku Raja Kay. Raja di Kerajaan Pulau Hari Jumat...."

Raja Kay melihat jemarinya yang memiliki enam cincin. "Ah... sebentar...," ujarnya, seolah ada yang terlupakan. Kemudian dia mengangkat tangan, dan sarung tangan putih milik Pemimpin Otoritas Pulau sebelumnya datang melesat, terpasang di jemari tangannya, membuat cincin itu tersembunyi.

"Kita tidak ingin rakyat tahu bahwa Raja mengenakan cincin berkekuatan, bukan?" Raja Kay mengedipkan mata. "Biarlah itu menjadi rahasia kita. Aku juga akan memastikan peredaran senjata diawasi lebih ketat, demi masa depan Kepulauan Komet yang damai dan sentosa."

Aku dan Seli saling pandang. Ini sungguh susah dimengerti.

"Nah, kembali ke petualangan kalian. Izinkan aku memberi saran pamungkas." Raja Kay serius kembali.

"Saran apa?" Seli bertanya.

"Pergilah ke Pulau Hari Sabtu. Temui seseorang yang bernama Pelaut Kay. Yeah, kalian bisa menebaknya dengan tepat—dia saudara kembarku berikutnya. Dia bukan sekadar saudara kembar, karena jika ada seseorang yang tahu di mana pulau dengan tumbuhan aneh itu berada, dialah orangnya. Dia sudah lama pensiun, tapi dulunya dia pelaut legendaris, satu-satunya penduduk Kepulauan Komet yang

pernah belayar di dunia lain. Jika kalian beruntung, mungkin dia bisa memberikan petunjuk."

"Eh, bukankah saat di Pulau Hari Kamis, Baginda Raja sewaktu masih jadi Dorokdok-dok, pernah bilang bahwa tidak punya petunjuk soal pulau itu?" Seli menatap heran.

"Pulau Hari Kamis? Aku tidak tahu apa yang sedang kamu bicarakan, Seli. Tentu saja aku tahu tentang satu-dua hal terkait pulau itu. Aku kan juga raja di Kepulauan Komet?" Raja Kay memandang kami dengan tatapan heran. Kami bertiga jadi saling pandang.

Terlepas dari situasi membingungkan ini, kalimat Raja Kay merupakan informasi yang menarik. Meskipun berkali-kali kami hanya menemui Kay, Kay, dan Kay lainnya, yang juga hanya menyuruh kami menemui Kay, Kay, dan Kay berikutnya, itu tetap terdengar menjanjikan sesuatu.

Aku menatap Raja Kay. "Jadi, di mana letak Pulau Hari Sabtu?"

"Dua puluh empat jam perjalanan menuju barat, ke arah matahari terbenam, Raib. Aku akan meminjamkan kapal tercepat milik Kerajaan Pulau Hari Jumat. Petugas Zam akan menyiapkan perbekalan buat kalian. Jika kalian berangkat sekarang, angin bertiup kencang, lautan tenang, kalian bisa tiba menjelang malam esok hari. Berhati-hatilah di perjalanan."

Aku menatap Seli dan Ali. Ali lebih dulu mengangguk dan berkata, "Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan di

pulau ini, Ra. Sebaiknya kita melanjutkan perjalanan." Seli juga mengangguk.

"Dan Raib, Seli, Ali...," Raja Kay berseru, menahan langkah kami sejenak, "pastikan kalian sopan kepada Pelaut Kay. Dia punya julukan sang Pemilik Kunci Lautan. Tidak ada yang berani melawannya, bahkan perompak tidak berani berada seratus kilometer darinya."

Seli menelan ludah. Itu terdengar menakutkan.

Raja Kay tersenyum lalu menggeleng. "Tetapi itu sangat tergantung pada situasi, Nak. Sesuatu sangat menakutkan jika posisi kita keliru, tapi juga bisa sangat membantu dan menyenangkan jika keputusan kalian tepat."

Entah apa maksud Raja Kay. Yang pasti, kami sudah bersiap pergi.

"Petugas Zam, tolong antar mereka ke kapal tercepat milik Kerajaan Pulau Hari Jumat."

Petugas Zam yang sejak tadi hanya menonton pertarungan mengangguk. Dia beranjak lebih dulu, mengangkat tangan sebagai tanda agar kami mengikutinya. Kami segera melangkah melewati lantai pualam. Sisa-sisa pertarungan sedang dibersihkan pelayan istana. Salah satu pelayan berlari menuju perkotaan. Dia membawa sebuah pengumuman bahwa Otoritas Pulau Hari Jumat telah berganti nama menjadi Kerajaan Pulau Hari Jumat. Raja Kay kembali berkuasa.

"Hai, Max!" Ali berseru. Dia melihat Max masih berdiri

di dekat anak tangga. Sejak tadi Max menunggu di sana, tidak berani masuk.

"Syukurlah, kalian lagi-lagi selamat. Aku mendengar suara dentuman dan melihat sambaran petir. Apakah kalian baik-baik saja? Tidak ada yang terluka?"

Seli menggeleng.

"Ayo, Max, kami membutuhkan bantuanmu sebagai sopir pribadi." Ali berseru.

"Kalian hendak ke mana?"

"Pulau Hari Sabtu."

"Pulau Hari Sabtu? Itu terdengar seru. Sepanjang kalian tidak keberatan, aku akan ikut." Wajah tirus Max terlihat antusias.

"Tentu saja kami tidak keberatan. Tetapi lagi-lagi kami tidak bisa membayarmu. Apakah itu tidak masalah?" tanya Ali.

Pemuda usia dua puluh tahun itu menggeleng cepat. Tubuh tinggi kurus dengan pakaian gombrang itu segera berlari mengikuti kami.

***

Petugas Zam menyiapkan kapal paling cepat dan paling baik di pelabuhan. Dia bekerja efisien dan efektif, seperti tidak terganggu sama sekali dengan kejadian di Istana Pualam tadi.

"Aku petugas istana. Siapa pun yang berkuasa di Pulau

Hari Jumat, entah itu Pemimpin Otoritas ataupun Raja Kay, aku tetap melayaninya. Kesetiaanku kepada Pulau Hari Jumat, bukan kepada siapa yang sedang berkuasa di sana." Petugas Zam menjawab pertanyaan Seli, sambil terus bekerja menyuruh pelayan istana menyiapkan perbekalan.

"Itu jawaban yang luar biasa!" Ali berbisik. Aku menyikutnya, menyuruhnya diam.

"Dia seperti Tuan Dokter di Pulau Hari Kamis, yang juga tidak mau meninggalkan pulaunya, tetap merawat perompak yang terkena serangan ketergantungan di sana. Siapa pun perompaknya." Seli balas berbisik.

Max sibuk memasang layar, memastikan semua telah siap. Perbekalan kami mulai dinaikkan oleh pelayan istana, dibantu pekerja pelabuhan.

Aku menatap kapal baru kami. Kapal yang diberikan oleh Petugas Zam berbeda dengan kapal-kapal kami sebelumnya. Bentuk kapal ini ramping memanjang ke belakang, tak kurang dua puluh meter panjangnya, dengan lebar hanya dua meter, dan memiliki delapan layar berlapis. Terbuat dari kayu terbaik, dengan kabin cukup lapang di tengahnya, kapal ini bisa menampung empat penumpang. Itu bukan kapal barang atau kapal nelayan, melainkan kapal khusus perjalanan jauh.

"Ini kapal tercepat di Kepulauan Komet. Pastikan kalian bisa mengemudikannya."

Max mengangguk. Dia kapten kapal. Dia bisa mengemudikannya. Max sejak tadi terlihat bersemangat, seperti

mendapatkan mainan *super car*. Tak pelak lagi, status kapal dengan delapan layar ini semacam Ferrari atau Porsche di dunia kami.

Persiapan akhir telah selesai. Aku, Seli, dan Ali menaiki kapal itu.

"Kita berangkat sekarang, Max!" Ali berseru memberi perintah.

"HEI!" Max mengangguk.

Tali-temali dilepas, layar terkembang, kapal itu bergerak meninggalkan pelabuhan.

Aku berdiri di geladak kapal, berpegangan pada pembatas, menatap lampu-lampu terang perkotaan Pulau Hari Jumat. Kami baru tiba beberapa jam lalu di pulau ini, dan sekarang sudah pergi meninggalkannya. Anak-anak yang sedang bermain di pelabuhan bersorak melambaikan tangan, melepas kami. Seli tersenyum, balas melambai.

Satu menit kemudian kapal telah melintasi benteng setinggi empat puluh meter dengan meriam-meriam besar di atasnya. Setengah jam berlalu, Pulau Hari Jumat yang berbentuk bulan sabit itu tinggal berupa kerlap-kerlip samar di kejauhan.

LAUTAN kembali terhampar luas di sekitar kami. Permukaan air berkilat-kilat memantulkan cahaya bulan dan taburan bintang. Ini masih terlalu awal untuk tidur. Baru pukul delapan.

Ali dan Seli duduk dengan kaki menjuntai di geladak, dekat Max yang sedang mengendalikan layar. Aku juga bergabung, menikmati malam yang tenang. Bosan hanya berada di kabin.

"Bagaimana kamu bisa mengatasi delapan layar itu sekaligus, Max?" Seli ingin tahu.

"Tali-temali, Seli. Setiap layar diikatkan dengan tali, lantas dikaitkan sedemikian rupa agar aku bisa mengendalikannya dari posisiku berdiri sekarang."

"Di dunia kami juga ada kapal layar, tapi aku tidak pernah melihat satu orang bisa menggerakkan sebuah kapal besar. Butuh beberapa orang dewasa."

"Apakah di dunia kalian juga banyak kapal besar?" Max balas bertanya. Tampaknya dia tertarik.

"Iya. Bahkan ada yang besarnya lima-enam kali lipat dibandingkan kapal ini. Keluarga Ali punya banyak kapal besar. Untuk mengangkut kargo antarbenua."

"Wow! Keluargamu punya kapal di sana, Ali?" Max berseru kagum.

"Yah... begitulah," jawab Ali sambil mengangkat bahu.

"Keluargamu pasti kaya raya. Aku tidak menduga, karena penampilanmu tidak seperti orang kaya, rambut berantakan.... Eh, maksudku, kamu pandai sekali bergaul dengan orang lain, tidak menjaga jarak dengan orang-orang biasa." Max buru-buru memperbaiki kalimatnya.

Aku tertawa melihat wajah masam Ali.

"Apakah kamu perlu istirahat malam ini, Max?"

Max menggeleng. "Tenang saja, Seli. Aku terbiasa membawa kapal semalaman, tanpa perlu istirahat. Aku pelaut yang baik, meskipun bukan yang paling hebat."

Seli menatap Max. Dengan baju gombrang dan tubuh tinggi kurusnya itu, sejujurnya Seli khawatir Max terbang dibawa angin. Tapi penampilan memang tidak selalu berkorelasi dengan kemampuan. Selama petualangan kami di Kepulauan Komet, Max bisa diandalkan.

"Kalau kamu perlu istirahat, istirahat saja, Max. Tidak masalah kita terlambat beberapa jam tiba di Pulau Hari Sabtu." Aku ikut dalam percakapan.

Max melambaikan tangan. "Jangan cemaskan itu, Raib.

Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan terus berada di sini hingga besok sore kita tiba di tempat tujuan. Kalian urus bagian pertarungan, aku akan mengurus kapal. Itu kesepakatan kita, bukan?"

Aku dan Seli saling tatap.

"Tapi bagaimana kalau kamu mau makan, Max?"

"Itu mudah. Aku bisa makan sambil memegang tali layar."

"Bagaimana kalau mau ke belakang? Ke kamar mandi?"

Max diam sejenak, memperbaiki bajunya yang gombrang. "Jika arah angin stabil, lautan tenang, tentu aku bisa meninggalkan layar ini satu-dua menit. Bukan berarti aku selalu berdiri tegak di sini. Kalian tidak perlu mengkhawatirkan soal itu."

"Sama sekali tidak perlu istirahat selama dua puluh empat jam?"

"Kalian berdua memang susah sekali mendengarkan penjelasan orang lain. Max bilang dia baik-baik saja, maka dia baik-baik saja. Kenapa kalian membujuknya agar beristirahat? Dasar wanita, susah dimengerti!" Ali berseru ketus.

Seli melotot kepada Ali. "Kamu itu yang tidak berperasaan. Max bekerja tidak dibayar. Dia membantu kita sukarela, bukan sopir pribadi."

Max tertawa pelan. "Ali benar, jangan cemaskan soal itu, Seli, Raib. Aku baik-baik saja."

"Tuh, kan. Kalian tidak percaya sih!" sahut Ali.

Sisa malam berjalan tanpa hambatan.

Kami masih beberapa jam lagi di geladak itu. Ali mengeluarkan buku catatan, entah mencatat apa, sambil membongkar peralatannya. Seli duduk menatap bintang. Aku juga lebih banyak diam, memperhatikan permukaan air laut. Suara debur ombak menyentuh lambung kapal terdengar berirama.

Ada banyak yang kupikirkan sekarang. Apa kabar Mama dan Papa di kota? Aku sudah empat hari berada di tempat asing ini. Bagaimana jika kami tidak menemukan pulau dengan tumbuhan aneh tersebut? Apakah kami bisa pulang? *Buku Kehidupan* tidak bisa digunakan, dan tidak ada peralatan canggih Ali yang bisa menghubungi Miss Selena di luar sana. Bagaimana kalau kami terperangkap di sini, tidak ada jalan keluar, sementara si Tanpa Mahkota telah berhasil lebih dulu kembali ke Kota Ilios, membawa pulang pusaka tersebut?

Aku menghela napas pelan.

Sepertinya baru beberapa saat lalu aku mengetahui bahwa Seli dari Klan Matahari, kemudian Ali terus membuntutiku berusaha mencari tahu. Sepertinya baru kemarin kami bertiga yang awalnya bukan teman dekat, lebih sering bertengkar, mendadak terdampar di rumah Ilo di Klan Bulan, lantas semua petualangan ini terjadi.

Aku menatap wajah Seli yang sedang berbaring menghadap langit, lalu pindah menatap wajah serius Ali yang masih asyik mencatat. Setahun lebih sejak kejadian tiang listrik belakang sekolah kami roboh, hari ini, kami bertiga

telah menjadi sahabat. Memang masih sering bertengkar, tapi kami selalu ada buat yang lain. Ali juga masih sering menyebalkan, tapi dia teman yang baik. Semoga dengan terus kompak, kami akan menemukan jalan keluar setiap masalah. Termasuk menemukan di mana pulau dengan tumbuhan aneh itu.

"Hei, sebaikanya kalian tidur di dalam kabin. Ini sudah pukul sebelas malam!" Max berseru mengingatkan.

Aku mengangguk, lalu bangkit berdiri. Memang sudah waktunya istirahat. Seli menyusulku. Ali juga sudah membereskan peralatannya, memasukkannya ke dalam ransel.

***

Pagi-pagi Max membangunkan kami—mengetuk pintu kabin.

Saat aku membuka mata, cahaya matahari pagi menerobos jendela. Seli bangkit turun dari kursi panjang satunya. Ali yang tidur di lantai mengucek mata. Kami turun ke geladak kapal, menatap hamparan laut. Langit biru terlihat cerah, beberapa gumpal awan berarak seperti kapas.

"Kalian terlambat bangun, hei." Max terlihat riang. Dia cekatan mengubah posisi layar. "Setengah jam lalu kapal kita berpapasan dengan rombongan kuda nil terbang."

"Kuda nil?" Aku bertanya.

"Bisa terbang?" Seli menambahkan. "Tapi bagaimana mungkin?" Seli menatap Ali, meminta konfirmasi.

"Ini dunia antah-berantah, Seli. Aku bahkan bisa memercayai jika putri duyung di sini adalah putri cantik jelita sungguhan, bukan ikan." Ali menguap.

"Kalian mau sarapan?" Max bertanya.

Ali mengangguk, menepuk-nepuk perutnya.

Max segera mengikat tali layar. Angin bertiup stabil, lautan tenang, dia bisa meninggalkan satu-dua menit kemudi kapal. Max melangkah riang menuju peti-peti berisi perbekalan yang disiapkan pelayan istana kemarin malam.

"Tangkap, Ali!" Max melemparkan bungkusan-bungkusan makanan.

Ali menangkapnya lalu memberikannya kepada aku dan Seli.

Kami bertiga sarapan di geladak kapal. Sementara Max berdiri di samping tiang sambil mengunyah roti gandum.

"Lihat!" Seli mendadak berseru saat asyik sarapan.

Aku menoleh ke arah yang Seli tunjuk.

"Hei, kuda nil terbang itu melintas lagi!" Max balas berseru.

Astaga! Jika tidak melihatnya sendiri, aku tidak akan percaya. Di samping kapal kami yang melaju cepat, dari arah berlawanan tampak kuda nil terbang beberapa meter di atas permukaan laut. Bentuknya sama seperti kuda nil di dunia kami, besar, gendut, dengan kaki pendek. Tapi yang ini punya sayap kecil di punggungnya. Kecil sekali, seolah tidak masuk akal bisa membuatnya terbang. Tapi mereka bisa terbang, sambil mengeluarkan suara "Ngeeenggg! Ngeeengg!"

Rombongan kuda nil itu menyelam kembali, kemudian muncul di permukaan air dan kembali terbang beberapa ratus meter. Aku sampai refleks berdiri sambil memegang roti, melihatnya tak berkedip.

"Ini sepertinya musim migrasi hewan itu. Mereka mencari perairan yang lebih hangat di dekat Pulau Hari Senin." Max memberitahu.

"Bagaimana kalau kuda nil tadi tidak melihat kapal kita dan menabrak kapal? Atau malah lompat ke atas kapal?" tanya Seli. Dia berdiri di sampingku. Tentu tak bisa dibayangkan jika puluhan kuda nil itu mendarat di geladak.

"Tidak mungkin." Ali menggeleng. "Mereka tidak buta, Seli. Mereka bisa melihat benda di depan mereka."

Tapi Ali harus merevisi pendapatnya barusan. Saat kami kembali melanjutkan sarapan, Max berseru, "Hei! Hei!" sambil menunjuk ke depan.

Lihatlah! Di hadapan kami, ratusan, bahkan mungkin ribuan kuda nil terbang mendekati kapal. Kuda nil ini memang tidak berniat menabrak kapal kami, tapi karena jumlah mereka banyak, tetap saja satu-dua kuda nil terbang tidak sengaja menuju kapal. BRUK! Salah satu dari mereka menyenggol layar, lantas terguling di geladak kapal. Ada juga yang tersangkut di tali layar. Sarapan kami bubar, digantikan kesibukan baru, menggelindingkan kuda nil kembali ke laut.

"Untung cuma kuda nil." Ali menyeringai, mencoba ber-

gurau. "Coba, bagaimana kalau ikan paus terbang? Kapal kita bisa ringsek."

Aku dan Seli tertawa. Bukan karena gurauan Ali yang garing alias tidak lucu, melainkan ada seekor anak kuda nil mendarat di dekat kaki kami. Sayap kecil di punggungnya bergerak-gerak. Dia berusaha terbang kembali, tapi sia-sia. Dia membutuhkan akselerasi di dalam air, baru bisa kembali terbang. Lucu sekali melihat anak kuda nil ini berusaha merangkak menuju dinding kapal. Seli hati-hati mengangkatnya, melepaskannya lagi di lautan biru.

Kami baru bisa melanjutkan sarapan lima belas menit kemudian, setelah rombongan migrasi kudal nil selesai terbang melintas.

Usai sarapan hingga menjelang makan siang, tidak ada kejadian menarik lainnya. Seli tetap berdiri di geladak, melihat sekeliling, berharap menemukan lumba-lumba pelangi yang diceritakan Max, tapi tidak ada. Juga tidak ada ubur-ubur kembang api yang meletus-letus menurut cerita Max.

Ali kembali asyik dengan catatannya. Padahal, di sekolah jangankan mencatat pelajaran, membawa buku saja dia malas. Tapi di sini dia bisa berjam-jam mencatat tanpa peduli sekitar. Wajahnya serius sekali.

"Ali, kamu nanti akan kuliah di mana?" Aku memecah lengang—mencomot sembarang topik percakapan, teringat percakapanku dengan Papa beberapa hari lalu.

"Tidak tahu. Belum terpikirkan." Ali menjawab dengan wajah tetap fokus ke buku tulis.

"Atau kamu tidak mau kuliah?"

"Belum tahu, Ra." Ali menggeleng.

"Atau kamu mau kuliah di Kota Zaramaraz Klan Bintang? Klan dengan teknologi paling maju dibanding Klan Bumi, Bulan, atau Matahari."

Ali kali ini mengangkat kepala. "Kamu bertanya-tanya karena mau satu kampus denganku, Ra? Atau malah ingin satu fakultas? Satu jurusan? Biar kita selalu bertemu tiap hari?"

"Enak saja! Aku bertanya bukan karena ingin satu kampus denganmu." Wajahku langsung menghangat. Aku yakin warnanya seperti kepiting rebus. "Itu cuma pertanyaan basa-basi, daripada melamun menatap laut."

"Hei, kalian membicarakan apa?" Seli kembali duduk—menyerah setelah berjam-jam tidak menemukan sesuatu yang menarik di lautan.

"Kuliah," jawab Ali singkat.

"Oh. Memangnya kamu mau kuliah di mana?" Seli ikut bertanya.

"Belum tahu. Aku bisa tamat SMA saja mungkin akan menjadi keajaiban dunia kedelapan." Ali menjawab sembarang.

Seli tertawa. "Kalau begitu kita harus satu kampus, Ali, Raib. Kalau kita kuliah di kota yang berbeda, bagaimana dengan petualangan kita?"

"Itu masih lama sekali, Seli. Satu setengah tahun lagi. Cukuplah Pak Gun yang selalu ceramah, 'Anak-anak, belajar-

lah dengan serius. Masa depan kalian ditentukan dari sekarang, agar kalian tidak menyesal kelak.'" Ali menirukan intonasi suara Pak Gun yang berat.

Seli tertawa lagi. Ali persis menirukan suara dan gaya bicara Pak Gun.

"Eh, Ali, kamu tahu tidak, waktu kamu tidak masuk sekolah, pas pelajaran biologi, Pak Gun membahas fase generatif dan fase vegetatif tumbuhan. Apakah kamu tahu, di dunia kita, ada pohon yang memerlukan hampir satu abad baru berbuah dan bisa dipetik buahnya?"

"*Coco de mer*." Ali menjawab malas. "Aku sudah tahu soal pohon itu sejak usia enam tahun."

Seli nyengir—ternyata Ali sudah tahu.

"Dan Pak Gun bisa pingsan jika tahu ada padi yang hanya butuh waktu semalaman. Sore hari ditanam, besoknya sudah berbulir lebat siap dipanen." Ali menunjukkan kantong plastik berisi butir padi dari Pulau Hari Rabu.

Seli tertawa.

"Hei, kalian mau makan siang?" Max memotong percakapan.

Ali mengangguk. Ini sudah pukul satu siang, sudah jadwalnya.

Aku dan Seli bangkit hendak menyiapkan makanan, tapi Max sudah lebih dulu bergerak. Dia berlari-lari kecil menuju peti berisi bahan makanan.

Episode 25

KAMI baru saja membuka bungkusan makanan, ketika tiba-tiba aku melihat sesuatu di kejauhan.

Max juga melihatnya. Dia selalu waspada.

"Itu apa?" Seli meletakkan bungkusan makanan lalu berdiri.

Bentuk siluet hitam itu seperti pulau dengan gunung tinggi.

"Apakah kita sudah sampai, Max?" tanya Seli.

Max menggeleng. "Masih empat-lima jam lagi sebelum tiba di Pulau Hari Sabtu, Seli."

"Apakah itu hewan laut?"

Jika itu hewan laut, bentuknya besar sekali. Bahkan dari jarak belasan kilometer sudah terlihat sebesar itu.

Instingku langsung mengatakan ada sesuatu yang aneh. Wajah Seli juga terlihat khawatir.

"Apakah kapal kita harus melewati benda itu?"

Max menganggguk.

"Belokkan kapal, Max. Kita harus menghindari benda itu."

Tidak perlu disuruh dua kali, Max menggerakkan kemudi. Kapal berbelok beberapa derajat ke kanan. Aku terus memperhatikan benda itu dari kejauhan. Tidak ada tanda-tanda benda itu bergerak. Ini lautan luas, kami tidak bisa mengambil risiko bertemu dengan benda tak dikenal, yang bahkan dari jauh sudah terlihat besar sekali.

Setengah jam kapal kami bergerak menjauh, kami berhasil meninggalkan benda itu. Tidak terlihat lagi tanda-tanda benda tadi.

Fiuh! Seli mengembuskan napas lega. Dia kembali duduk, membuka bungkusan makanan.

"Astaga!" Max berseru.

"Ada apa?" Aku bergegas berdiri.

"Lihat ke samping depan!"

Benda yang sama, dengan bentuk yang sama, seperti pulau dengan gunung tinggi terlihat.

"Bukankah kita sudah meninggalkannya di belakang tadi?" Seli bertanya cemas.

"Segera menjauh, Max! Berbelok!" Aku mengambil keputusan, tidak perlu berpikir dua kali.

Max mengatupkan rahang. Dia menarik tali-temali layar, memutar tuas kemudi, membuat kapal berbelok.

Aku terus waspada menatap benda yang jaraknya kurang dari sepuluh kilometer itu. Suasana di kapal terasa menegangkan. Benda itu, apa pun dia, apa pun alasannya,

muncul dua kali di dekat kami. Wajar saja bila kami khawatir.

Setengah jam berlalu, kami sekali lagi berhasil meninggalkan benda itu, hilang dari tatapan mata.

Aku kembali duduk, melanjutkan makan siang yang tertunda dua kali.

"Kali ini serius, Ra!" Max berseru, suaranya cemas.

Tanpa perlu melihatnya, aku tahu maksud seruan Max. Benda itu kembali lagi. Muncul di sebelah kanan haluan kapal. Berbeda dengan sebelumnya, benda itu sekarang bergerak menuju kami. Bentunya terlihat semakin besar.

"Kecepatan penuh, Max! Tinggalkan tempat ini!!!" Aku memberi perintah.

Max melepas ikatan tali layar, membiarkan layar berkibar-kibar. Tidak penting lagi arah kami ke mana, kami harus segera melarikan diri. Max mencengkeram erat tuas kemudi, perahu layar melesat cepat.

"Itu sebenarnya apa?" Seli menatap ke belakang dengan suara bergetar.

"Hewan laut. Tidak salah lagi!" Ali berseru.

"Tapi apa? Hewan bisa sebesar itu?"

Benda itu tinggal dua kilometer dari kami. Dia jelas mengejar dan bergerak lebih cepat dibanding kecepatan kapal.

Aku menoleh cemas ke belakang. Dalam hati aku berhitung. Max berkonsentrasi penuh, berusaha membuat kapal bergerak cepat.

"ALI! Bantu aku membuat pukulam berdentum!"

Aku berlari ke buritan kapal, berdiri di sana, memasang kuda-kuda. Ali segera tahu apa yang akan aku lakukan. Dia juga berlari, berdiri di sebelahku, mengaktifkan mode beruang.

BUM! BUM!

Begitu dua pukulan berdentum mengenai permukaan laut, kapal kami seperti tersentak, melesat lebih cepat lagi.

BUM! BUM!

Aku dan Ali tidak berhenti, terus membuat pukulan berdentum.

Astaga! Benda itu juga menambah kecepatan.

Aku berkonsentrasi penuh. Ali juga terlihat serius. Tapi sekuat apa pun pukulan berdentum yang kami lakukan untuk menambah kecepatan, benda di belakang kami bergerak lebih cepat.

Tinggal satu kilometer jaraknya, benda itu mulai bergerak. Bagian yang terlihat seperti gunung muncul lebih tinggi di permukaan air. Ada dua mata raksasa di sana, membuka lebar. Bagian yang bentuknya landai memanjang di sekitarnya, yang terlihat seperti pantai, juga bergerak keluar dari air. Itu seperti lengan berukuran besar. Delapan jumlahnya.

"Gurita! Itu gurita raksasa!" Seli berseru tertahan.

Itulah gurita raksasa yang diceritakan Paman Kay. Bentuknya sebesar gunung. Delapan lengannya seperti jalan raya besar, menggelepar, membuat lautan beriak tinggi. Max

yang memegang kemudi kapal terlihat pucat. Dia juga belum pernah bertemu hewan ini di lautan.

"Lebih kuat lagi, Ali! Raib!" Seli meneriakiku.

Aku mengatupkan rahang. Aku dan Ali sudah berusaha maksimal melepaskan pukulan berdentum paling kuat, tapi sia-sia. Jarak kami dengan gurita itu terus terpangkas, menyisakan delapan ratus meter di belakang kami. Riak ombak yang timbul oleh gerakan lengannya mulai terasa oleh kapal layar. Kapal kami oleng.

"Gurita itu cepat sekali, Ra. Kita tidak akan lolos. Dengan kecepatan yang konstan, menurut hitunganku, satu menit tiga puluh detik lagi dia akan menyusul kita!"

Ya ampun! Aku menoleh ke arah Ali. Ini bukan soal ujian matematika tentang pada menit keberapa mobil A menyusul mobil B. Ali malah berpikir tentang hitung-hitungan.

"Bagaimana kalau kita bertarung menghadapinya, Ra?"

Aku menggeleng. Itu ide buruk. Kami tidak akan punya kesempatan. Hewan ini sebesar gunung—dalam artian yang sebenar-benarnya. Bagaimana kami akan menghadapinya? Melawan bintang laut raksasa saja kami tidak bisa menang.

"Sebutkan fakta-fakta tentang gurita, Ali!" Aku berseru.

"Eh, ini ulangan biologi, Ra?"

"SEBUTKAN SAJA!" Aku berteriak.

Jarak gurita itu tinggal enam ratus meter. Kapal kami semakin oleng. Ombak setinggi empat meter menghantam kami dari belakang.

"Hewan ini punya tiga jantung, Ra!" Ali mulai menyebutkan satu per satu.

Aku menggeleng. "Bukan yang itu."

"Gurita hewan tidak bertulang belakang paling cerdas."

Aku menggeleng lagi. "Itu justru fakta buruk bagi kita. Sudah jantungnya tiga, cerdas pula. Sebutkan yang lain lagi."

"Jika terdesak atau dalam bahaya, gurita memiliki senjata rahasia, semprotan tinta."

Aduh, tidak bisakah Ali menyebutkan fakta yang bisa kami gunakan untuk menyelamatkan diri? Itu lebih buruk lagi. Hewan ini semakin berbahaya dan susah dikalahkan.

Jarak kami tinggal empat ratus meter. Salah satu lengan gurita menghantam permukaan laut, membuat ombak besar setinggi dua puluh meter. Kapal kami seperti terangkat ke udara saat ombak itu tiba. Seli menjerit ngeri. Max habis-habisan memastikan kapal tidak terbalik.

BUM! BUMM!!

Aku dan Ali membuat pukulan berdentum, menambah kecepatan kapal agar tidak digulung lidah ombak. Kapal meluncur deras.

"Lengan gurita memiliki pengisap di ujungnya." Ali terus menyebutkan ciri khas gurita.

"YANG LAIN, ALI! Fakta tentang kelemahan gurita, bukan kelebihannya!" Astaga, dalam situasi darurat dan menegangkan seperti ini, Ali justru tidak membantu sama sekali.

Ali diam, berpikir cepat.

"Buta dan tuli, Ra! Gurita buta pada malam hari! Dan dia juga tuli!" Ali berteriak.

BYUR!!!

Sekali lagi gurita raksasa itu mengempaskan lengannya di lautan, membuat ombak setingga dua puluh meter. Tubuhku bahkan terangkat dari lantai geladak saat kapal kami terdorong ke atas lidah ombak, kemudian berdebam jatuh.

Seli menjerit, berpegangan pada tiang layar. Aku mencengkeram tali, juga Ali. Kapal kami seperti *roller coaster*, melambung tinggi, kemudian berdebum menghantam permukaan. Max mati-matian, sekali lagi berhasil menyeimbangkan posisi kapal.

Gurita buta dan tuli, itu mungkin bisa kami gunakan. Paman Kay pernah bilang bahwa tetangganya di Pulau Hari Senin berhasil lolos dari hewan ini. Itu berarti nelayan tersebut memanfaatkan kelemahan gurita raksasa ini. Kejadian itu pastilah pada malam hari. Gurita tidak bisa melihat saat malam hari, dan dia tuli, tidak bisa mendengar sekitarnya.

Aku tahu apa yang harus kulakukan. Tanganku terangkat ke udara, siap menyerap cahaya di sekitar, membuat gelap total.

BYUR!

Namun, aku terlambat. Dari jarak seratus meter, salah satu lengan gurita terangkat tinggi. Ngeri sekali melihatnya ada di atas kepala kami.

BRAK! Kapal kami kena hantam lengan gurita.

Sebelum kapal hancur lebur, sebelum tubuh kami tenggelam bersama keping kapal, aku menyambar tubuh Ali, Seli, dan Max. *Plop!* Tubuh kami berempat muncul tidak jauh dari lokasi kapal hancur. Ada papan kayu terpelanting di sana. Kami berempat berpegangan pada papan supaya tidak tenggelam.

"Berpegangan yang erat, Seli!" Aku berseru di tengah riak lautan menggila akibat gerakan delapan lengan gurita.

Wajah Seli pucat, tapi dia mengangguk. Max juga mengangguk. Aku mengangkat tanganku ke udara, dengan sisa tenaga, berkonsentrasi penuh.

SPLASHHH!

Radius sepuluh kilometer di sekitarku gelap total. Sarung Tangan Bulan yang kukenakan telah menyedot seluruh cahaya yang tersisa.

GURITA raksasa marah, mengeluarkan suara bergemuruh. Suaranya mirip gunung meletus. Hewan itu tahu gelap di sekitarnya tidak alami. Dia mengamuk, mengempaskan lengannya berkali-kali ke laut, membuat ombak setinggi puluhan meter.

Aku, Seli, Ali, dan Max berpegangan erat pada bilah papan yang terombang-ambing oleh ombak.

Gurita itu berputar, mencoba memeriksa sekitar, tapi dia tidak bisa melihat apa pun. Dan karena hewan ini tuli, maka dia tidak bisa mendengar bilah papan kami menghantam permukaan laut. Juga tidak bisa mendengar teriakan Seli yang ngeri karena sensasi jatuh dari lidah ombak.

Lima belas menit mengamuk tanpa hasil, gurita raksasa itu mulai tenang. Lengannya kembali ke posisi semula, separuh kepalanya masuk ke dalam air, membentuk pulau palsu. Aku tetap tidak menurunkan tanganku dari udara. Aku tidak akan mengambil risiko tertipu. Mungkin saja

gurita itu hanya pura-pura tenang, padahal sedang menunggu mangsa.

"Apakah kita sudah aman, Ra?" Setengah jam kemudian Seli bertanya.

Aku menggeleng. Aku tidak akan menurunkan tanganku hingga gurita ini benar-benar pergi. Gurita itu masih mengambang di dekat kami. Max berusaha menggerakkan kakinya, berenang, membawa bilah papan menjauh dari lokasi gurita. Ali juga ikut melakukannya.

Satu jam berlalu, gurita itu perlahan masuk ke dalam air. Kami sudah berjarak dua kilometer dari titik dia menghilang. Aku tetap mengangkat tangan. Hewan ini cerdas. Aku tidak akan mengambil risiko ternyata dia menyelam di sekitar kami, menunggu cahaya kembali, dan mendadak muncul menerkam kami.

Dua jam berlalu, tidak ada tanda-tanda hewan itu akan muncul.

"Mungkin kita sudah aman, Ra," Seli berkata pelan.

Aku menggeleng. Aku tahu Max membutuhkan cahaya matahari untuk mengetahui arah perjalanan, tapi kami telah kehilangan kapal. Jadi terombang-ambing di lautan menuju sembarang arah untuk sementara, menurutku tidak apa-apa. Yang penting situasi harus aman dulu.

Tiga jam. Lengang. Tanganku hampir kram karena terus terangkat di udara, dengan seluruh badan dari leher hingga kaki terendam air laut. Aku akhirnya menurunkan tangan. *Splash!* Sarung Tangan Bulan mengembalikan cahaya sekitar.

Remang-remang. Tanpa kami sadari, malam ternyata sudah turun, menyisakan bulan dan bintang di langit sana.

Max bisa menentukan arah sekarang. Dia mendongak membaca konstelasi bintang. Tapi bagaimana kami bisa menuju Pulau Hari Sabtu tanpa kapal?

"Kita akan berenang ke sana," tegasku. "Tidak ada yang bisa menghentikan kita menuju pulau itu. Bahkan gurita raksasa itu pun tidak."

Seli menatapku dan mengangguk.

Daripada mengeluh, lebih baik kami mulai berenang.

***

Kami mengatur jadwal, bergantian berpasangan mengayuhkan kaki di air. Max dan Seli lebih dulu. Saat mereka berdua kelelahan, giliranku dan Ali mengayuhkan kaki, mendorong bilah papan yang kami pegang menuju barat.

Entah sekarang jam berapa, kami tidak punya jam pasir. Aku menatap langit. Giliran aku dan Ali yang mengayuh, Max dan Seli beristirahat. Mungkin ini sudah hampir tengah malam. Bilah papan itu maju perlahan. Satu jam hanya bergerak empat kilometer. Lambat sekali. Tapi daripada terombang-ambing menunggu keajaiban, lebih baik kami berusaha.

Enam jam berlalu, kami hanya berhasil menempuh jarak 24 kilometer—menurut Max, jarak itu sebenarnya bisa ditempuh setengah jam saja dengan kapal kami sebelumnya.

"Masih berapa jauh lagi pulau itu, Max?"

"Aku tidak tahu persis, Ra. Saat kita melarikan diri dari gurita tadi, posisi kita bergerak menjauh dari pulau. Mungkin jaraknya lima-enam jam dengan kapal layar."

Itu kabar buruk. Jarak itu setara dengan berpuluh-puluh jam dengan berenang. Tapi kami tidak boleh menyerah.

Delapan jam berlalu.

Seli tersengal, napasnya menderu kencang. Giliran dia dan Max yang mengayuh.

"Kamu baik-baik saja, Seli?" tanya Max.

Seli mengangguk. Tapi aku tahu, sebenarnya Seli mulai kelelahan setelah delapan jam lebih kami mengarungi lautan dengan bilah papan. Hanya karena semangatnya tinggi, dia tetap memaksakan diri berenang dengan sisa-sisa tenaga.

"Mungkin sebaiknya kita istirahat sebentar, Ra." Max memberi saran.

Aku menatap Seli lamat-lamat. Aku menyeka air mata di pipiku.

Petualangan ini, jika ada yang takkan pernah menyerah hingga napas terakhir, maka itu adalah Seli. Dia akan selalu ada untukku.

"Baiklah, kita bisa berhenti sejenak." Keinginanku menemukan pulau itu memang sangat tinggi, tapi ada yang lebih penting dari itu. Seli. Dia butuh istirahat.

***

Matahari terbit—setidaknya demikian perkiraan Max. Tetapi langit gelap. Awan hitam berkumpul menutup langit sejak satu jam terakhir. Tak lama kemudian hujan deras turun.

Ini buruk sekali. Sudah basah di bagian leher ke bawah, sekarang dari atas kepala kami tumpah jutaan butir air, deras menyiram tanpa ampun. Aku berkali-kali mengusap wajah agar bisa bernapas lega. Kabar baiknya, setengah jam lalu sebelum hujan, kami menemukan dua bilah papan dari kapal kami yang terpelanting jauh. Max cekatan berenang meraih papan itu, dan masih ada tali di papannya. Max menyatukan tiga papan, seperti rakit. Itu tidak cukup untuk kami berempat naik di atasnya, tapi Seli bisa naik. Dia sudah kehabisan tenaga sejak dua jam lalu, jadi aku harus memeganginya agar dia tidak jatuh tenggelam. Dengan berada di atas papan, kondisinya lebih baik, tubuhnya tidak terendam.

Aku mendongak menatap awan gelap. Entah masih berapa lama lagi hujan turun.

Seli meringkuk di atas papan, entah pingsan atau siuman.

Ali terlihat baik-baik saja. Mode beruangnya membuat dia memiliki daya tahan tak terbatas. Juga Max, dia pelaut terlatih. Kondisi ini sudah sering dia hadapi.

"Aku lapar, Ra..." Ali bergumam.

"Kita semua lapar, Ali!" Aku balas bergumam, terus mengayuh. Sekarang giliranku dan Ali. Max beristirahat.

"Nasib kita di dunia ini seperti roda yang berputar, Ra." Ali berkata pelan.

Aku menoleh. "Apa maksudmu?"

"Kadang kita berada di atas, kadang di bawah. Seperti roda."

Astaga, anak ini! Kenapa dia mendadak sentimental?

"Kadang kita punya makanan banyak sekali, terhidang penuh di meja, tidak muat menampung makanan. Kadang kita sama sekali tidak punya makanan walau hanya secuil roti gandum. Oh teganya dunia..."

Aku sebenarnya hendak tertawa, tapi kutahan. Ali memang resek jika lapar. Omongannya bisa melantur ke mana-mana.

Enam jam berlalu lagi. Awan gelap sudah habis mengeluarkan isi perutnya, digantikan matahari. Melihat posisi matahari, ini sepertinya jam dua belas siang. Seharusnya kami lega tidak disiram hujan deras, tapi sebaliknya, situasi lebih rumit. Kepala kami terpanggang matahari terik. Belum lagi haus yang menyerang kerongkongan.

Sesekali aku, Ali, dan Max menyelam, memasukkan kepala ke dalam air untuk mengusir panas. Tetapi haus tidak bisa diusir. Semakin lama lidahku terasa semakin kelu. Kerongkongan laksana tercekik. Seli sudah bangun sejak tadi, tapi kondisinya tidak mengizinkan dia ikut membantu mendorong papan. Dia butuh air segar. Aku menyesal tidak menampung air hujan sebelumnya. Tapi mau bagaimana lagi? Kami tidak membawa botol atau kaleng.

"Masih berapa lama lagi pulau itu, Max?" Aku bertanya, mulai gelisah.

"Entahlah, Raib. Aku kehilangan hitungan jarak. Arah kita benar, tapi aku tidak tahu pasti. Mungkin dua-tiga jam perjalanan dengan kapal laut."

Itu berarti masih belasan jam lagi.

Matahari tenggelam. *Sunset* berikutnya di Kepulauan Komet. Aku menatap bola besar bercahaya itu perlahan masuk ke dalam pelukan lautan. Aku tetap berpegangan erat pada papan. Seli juga melihatnya, sambil tetap berbaring. Tubuhnya melemah. Aku sempat mengeluarkan teknik penyembuhan, tapi masalah Seli adalah dia butuh air segar dan asupan makanan. Dia tidak sakit, dan itu tidak bisa diatasi dengan teknik milikku. Teknik penyembuhan tidak bisa membuat orang menjadi kenyang.

Aku mendongak. Taburan bintang mulai bermunculan di langit malam. Ini berarti sudah 24 jam lebih kami terombang-ambing di lautan luas. Aku pikir, saat kami mendarat di Pulau Hari Senin tanpa orang di sana, atau saat kami kehilangan arah di atas perahu layar, itulah situasi terburuk. Ternyata masih ada yang lebih buruk lagi.

"Kamu baik-baik saja, Ra?" tanya Max. Dia menatapku lamat-lamat.

Sebenarnya aku lapar. Kerongkonganku kering. Kaki dan tanganku seakan mati rasa. Tapi yang kuucapkan adalah, "Aku baik-baik saja, Max." Aku berusaha tersenyum.

Max mengangguk. Dia terus mengayuhkan kaki. Giliran dia mendorong papan.

Aku menatap Seli yang meringkuk di atas papan. Hela napasnya terdengar amat pelan. Wajahnya pucat. Rambutnya berantakan. Aku melirik Ali. Dia juga terdiam sambil berpegangan pada papan, tidak banyak bicara lagi soal perutnya yang lapar. Dia juga mulai kelelahan.

"Ra, aku minta maaf," Ali berkata pelan.

"Maaf apa?" Aku berkata tidak kalah pelannya.

"Soal gurita tadi. Aku melakukan kesalahan. Saat kamu bertanya apa kelemahan gurita, aku bilang dia buta. Sebenarnya gurita tidak buta. Aku baru ingat, gurita bisa berburu dalam gelap. Aku panik dan sembarang menyebut."

Aku menatap wajah Ali yang kuyu.

"Tidak apa-apa..." Aku menggeleng. "Yang penting kita selamat dari gurita tadi."

Entah kenapa gurita tadi tetap tidak bisa melihat kami saat aku menyerap cahaya. Mungkin di klan ini sifat alamiah gurita berbeda dengan di Klan Bumi. Mungkin di sini gurita memang buta.

"Aku tidak selalu sepintar itu. Aku juga tidak selalu tahu solusi masalah kita, Ra..." Ali berkata lagi.

Aku menyeka pipiku. Petualangan ini, pulau dengan tumbuhan aneh itu, aku tidak tahu lagi apakah itu berharga untuk diperjuangkan. Karena di atas segalanya, persahabatanku dengan Seli dan Ali jauh lebih penting. Memastikan mereka baik-baik saja jauh lebih penting dibanding me-

mastikan dunia paralel selamat dari bencana si Tanpa Mahkota.

***

Sejak tengah malam aku dan Ali sudah berhenti mendorong papan. Kami hanya fokus berpegangan, memastikan tidak terjatuh dan tenggelam. Hanya Max yang masih kuat mendorong. Tubuhnya yang tinggi kurus itu ternyata tangguh sekali. Sesekali saat aku dan Ali mulai kehilangan kesadaran, ketika kami tidak sengaja melepaskan pegangan tangan, Max akan menggerak-gerakkan tubuh kami. "Hei, Raib! Hei, Ali! Jangan tidur!" Aku dan Ali segera bangun, memperbaiki posisi pegangan. Tapi aku sudah tidak kuat lagi.

Petualangan ini... mungkin berakhir di sini....

Aku sudah hampir tiba di titik terakhir. Kesadaranku semakin menipis. Mataku sudah enggan diajak terbuka. Tubuhku mulai mati rasa. Kami telah kalah, dikalahkan oleh lautan Kepulauan Komet.

"Hei, Raib! Ali!"

Max menggerak-gerakkan tubuh kami.

Aku segera memperbaiki posisi pegangan. Tapi bukankah peganganku baik-baik saja? Baru setengah jam lalu aku memperbaikinya. Kenapa Max memanggilku?

"Lihat, Ra!" Max berseru pelan, suaranya terdengar antusias.

Aku membuka mata, samar menatap di depan kami. Itu cahaya apa?

"Kita sampai, Raib!"

"Sampai di mana, Max?"

"Kita sampai di Pulau Hari Sabtu."

Sementara dari sumber cahaya di depan, dua perahu meluncur mendekati kami. Penumpangnya berseru-seru. Salah seorang melemparkan tali ke arah kami agar bisa menarik papan. Max mengikat papan kami.

Tetapi aku sudah tak kuat lagi. Peganganku terlepas dari papan. Juga Ali di sebelahku.

"Raib! Ali!" Max berusaha menyambar tubuh kami, tapi tidak berhasil.

"Dua penumpang terjatuh!" Penumpang di perahu yang mendekat berseru.

"Hei! Hei! Segera! Dua orang itu mulai tenggelam!"

Beberapa orang bergegas menarik kami ke atas perahu mereka.

Setelah itu aku tidak mendengarkan suara-suara lagi. Pendengaranku menghilang. Pandanganku gelap.

Episode 26

SAAT mataku terbuka, yang kulihat adalah seorang nenek berusia tujuh puluh tahun menurut ukuran dunia kami. Dia tersenyum kepadaku. Nenek itu membantuku duduk bersandarkan bantal-bantal empuk.

Aku sepertinya mengenalnya. Dia wanita tua yang memberikan bekal roti bakar di Pulau Hari Senin. Dia Bibi Nay.

"Bibi Nay...," ucapku pelan. Mataku mengerjap-ngerjap, mulai terbiasa dengan cahaya matahari.

Wanita tua itu mengangguk.

Itu berarti kami tidak berada di Pulau Hari Sabtu? Ini Pulau Hari Senin?

Aku menatap sekitar. Tidak, kami tidak berada di perkampungan bawah tanah. Bangunannya berbeda. Jendela memperlihatkan hamparan laut biru. Juga pekik burung camar. Debur ombak terdengar berirama. Terasa damai sentosa.

"Ini ada di mana?" Aku bertanya pelan.

"Pulau Hari Sabtu, Nak." Bibi Nay tersenyum lagi.

Aku menatapnya bingung. Kenapa Bibi Nay ada di pulau ini? Bukankah dia penduduk Pulau Hari Senin?

Aku teringat sesuatu. "Di mana Ali dan Seli?"

"Mereka baik-baik saja. Mereka juga telah siuman. Ayo, jika kamu telah kuat berjalan, ikut aku ke ruang tengah."

Aku mengangguk. Tenagaku sepertinya sudah pulih. Tubuhku masih terasa pegal dan kaku, tapi hanya itu. Selebihnya aku baik-baik saja.

Aku melangkah menuju ruang tengah.

"Raib!" Seli berseru.

Aku melihat Seli. Dia berlari mendekat. Wajahnya sudah cerah, tubuhnya sudah sehat. Kami berpelukan erat. Ali terlihat berdiri di sana, mengangguk ke arahku. Dia menyeringai lebar. Aku balas mengangguk, tersenyum. Di sebelah Ali tampak Max. Dia baik-baik saja.

"Ah, kamu sudah siuman. Bagus sekali." Seseorang berseru, melangkah mendekat.

Aku menoleh. "Paman Kay..." Suaraku tersekat.

Paman Kay mengangguk. "Kamu selalu bisa memanggilku demikian, Nak."

"Eh? Tapi bukankah ini Pulau Hari Sabtu?" Aku tidak mengerti.

"Tentu saja. Ini memang Pulau Hari Sabtu." Paman Kay berseru, "Lihatlah ke luar jendela!"

Aku menatap ke luar jendela.

Pulau ini hanyalah gundukan pasir dengan panjang seratus meter. Di atasnya ada puluhan rumah panggung dengan tiang-tiang kayu tinggi berdiri. Ada jembatan besar di tengahnya, menghubungkan rumah-rumah itu. Jika air laut pasang, tiang-tiang itu terendam separuhnya. Jika air laut surut, hamparan pasir terlihat lebih luas, muncul ke permukaan. Beberapa kapal tertambat di beranda rumah panggung. Anak-anak berlarian di jembatan, bermain-main. Di beranda rumah penduduk sibuk menyiapkan peralatan menangkap ikan.

Aku teringat sesuatu, lalu menoleh.

"Apakah Pelaut Kay ada di sini? Sang Pemilik Kunci Lautan?"

Paman Kay tertawa, melambaikan tangan.

Aku menatap sekitar, tidak mengerti.

"Pelaut Kay adalah Paman Kay, Ra." Ali berbisik memberitahu.

"Tapi... bagaimana mungkin?"

"Dialah sang Pemilik Kunci Lautan." Ali berbisik lagi.

"Apakah kalian mau sarapan?" Pertanyaan Bibi Nay memotong keherananku.

"Jika itu tidak merepotkan, Bibi." Ali menjawab sopan.

"Tentu saja tidak, Nak." Bibi Kay melangkah ke dapur, meninggalkan kami. Suaminya juga beranjak ke depan, mengambil sesuatu dari ruang depan.

Aku masih menatap Ali, tidak mengerti.

"Kamu sebaiknya duduk dulu, Ra."

Aku menuju kursi di meja panjang, duduk di sana.

"Bagaimana Paman Kay bisa di sini? Bagaimana dia berpindah tempat dari Pulau Hari Senin ke Pulau Hari Sabtu?" ucapku pelan.

"Aku juga tidak tahu." Ali menggeleng. "Mungkin dia akan menjelaskannya nanti. Tapi sebelum itu tiba, sebaiknya kita menunggu. Raja Kay bilang kita harus pandai-pandai membawa diri di pulau ini. Mungkin maksudnya agar kita bersabar. Yang aku tahu, tadi malam, saat kita tiba di sini, penduduk pulau menyelamatkan kita, membawa kita ke rumah ini. Bibi Kay bercerita padaku. Dia yang merawat kita hingga siuman."

Aku mengusap wajah. Situasi ini membingungkan.

"Jika Paman Kay adalah Pelaut Kay, maka Kakek Kay, Petani Kay, Dorokdok-dok, dan Pemimpin Otoritas Pulau Hari Jumat juga dia?"

Ali menggeleng. "Aku tidak tahu, Ra. Itu hanya hipotesisku."

Paman Kay kembali dari ruang depan. Dia membawa sebuah cermin dengan bingkai kayu berukir. Tinggi cermin itu hampir dua meter. Dia meletakkannya di lantai, menyandarkannya ke dinding.

Bibi Nay juga muncul membawa nampan berisi makanan, lalu menghidangkannya di atas meja.

Aku menelan ludah. Bagaimana mungkin? Aku tadi memang sempat membayangkan sarapan buatan Mama saat Bibi Nay bertanya tentang sarapan. Lihatlah, di atas

nampan itu, piring untukku, berisi masakan yang mirip buatan Mama. Seli dan Ali juga terdiam, memandang takjub ke piring masing-masing. Aku yakin piring mereka juga berisi makanan yang mereka pikirkan tadi.

Aku menatap Bibi Nay, hendak bertanya. Tapi Bibi Nay tersenyum, bicara lebih dulu. "Ayo, Nak, jangan sungkan. Anggap saja rumah sendiri."

Aku mengangguk, menurut, mulai menyendok sarapan. Juga Ali, Seli, dan Max.

Kami tidak banyak bicara, meskipun kepala kami dipenuhi berjuta pertanyaan. Hingga tak terasa makanan di piring kami habis.

"Mereka sepertinya lapar sekali." Paman Kay terkekeh.

Bibi Nay tersenyum. "Tentu saja. Mereka hampir dua hari dua malam tidak makan. Mereka telah melakukan perjalanan jauh, penuh ujian, mencari sesuatu."

"Aku tahu yang mereka cari." Paman Kay tersenyum simpul.

Kami memasang telinga lebar-lebar, mendengarkan percakapan Paman Kay dan Bibi Nay.

"Ribuan tahun aku tinggal di Kepulauan Komet, ada banyak pendatang dari langit yang berusaha mencari pulau dengan tumbuhan aneh itu. Sebagian besar dari mereka bahkan tidak bisa melewati Pulau Hari Senin. Sebagian lagi tumbang di Pulau Hari Selasa. Tapi kalian berbeda, kalian tiba di titik terakhir, Pulau Hari Sabtu."

Aku berusaha mencerna kalimat Paman Kay.

"Sejatinya, dibanding raja-raja, kesatria, petarung, ilmuwan, orang-orang hebat lainnya yang datang, rombongan kalian yang paling polos, naif, dan sama sekali tidak meyakinkan. Tapi lihatlah, pagi ini kalian tiba di sini. Melewati ujian kejujuran, dengan menolak mencuri makanan di perahu. Melewati ujian kepedulian, dengan membantu Cindanita mencari bonekanya. Ujian kesabaran dengan mendengarkan celoteh sepanjang malam. Ujian kecerdasan dengan mengalahkan kawanan burung hitam. Ujian ketulusan dengan menolong perompak yang kesakitan. Ujian ketangguhan dengan terus mengayuh bilah papan menuju pulau ini. Pagi ini, kalian telah tiba di ujian paling penting. Ujian terakhir.

"Aku tidak akan menutup-nutupinya lagi, Nak. Akulah penjaga pulau dengan tumbuhan aneh itu. Akulah Pelaut Kay, sang Pemilik Kunci Lautan. Dan kita tidak perlu lagi membuang-buang waktu berharga. Mari kita menuju ujian terakhir. Kita akan lihat apakah kalian bisa melewatinya atau tidak."

Paman Kay berdiri. Dia tersenyum, tangannya terangkat. Teknik kinetik yang hebat, karena cermin dengan bingkai kayu berukiran indah itu melayang mendekati meja makan. Mengesankan sekali melihatnya.

"Baik, Anak-anak, lihatlah cermin ini."

Kami tidak perlu disuruh lagi, sudah sejak tadi menatap cermin itu tanpa berkedip.

Paman Kay mengetuk pelan bingkai cermin. Seketika,

cermin itu tidak lagi memantulkan bayangan kami. Cermin itu bergulung, terlipat, berputar, dan beberapa detik kemudian, di seberang sana, di dalam cermin terlihat ruangan sebuah kapal.

"Aku telah membuka portal menuju Pulau Hari Minggu." Paman Kay tersenyum. "Itulah pulau dengan tumbuhan aneh tersebut, pulau yang kalian cari-cari. Kalian tinggal melintasi portal cermin ini, dan akan muncul di sebuah kapal. Naiklah kapal itu menuju barat. Dalam waktu setengah jam kalian akan menemukan Pulau Hari Minggu. Itu sebenarnya bukan pulau, melainkan biji tumbuhan raksasa. Besar biji itu belasan kilometer, terendam di dalam laut, kemudian seperti kecambah, tumbuh pohon sebesar kelapa. Pohon itu berbuah. Butuh dua ribu tahun lamanya agar buahnya matang. Fase generatif terlama di dunia paralel. Saat buahnya matang, saat itulah portal menuju Komet Minor—klan yang dicari banyak orang—terbuka. Kabar baik, kalian tiba tepat waktu. Buah di pohon itu hampir matang. Tinggal beberapa menit lagi pintu menuju Klan Komet Minor terbuka."

Aku menatap terpesona cermin itu. Juga Seli. Dia mengusap wajah, menyeka pipinya karena rasa haru. Ali juga serius memperhatikan. Sedangkan Max, yang hanya menemani kami sepanjang perjalanan, tampak sangat antusias, seolah dia juga merasa berkepentingan menemukan pulau itu. Max ikut bahagia akhirnya kami tiba di ujung perjalanan.

"Tapi kalian tidak bisa melewati portal cermin ini tanpa izinku dan istriku." Paman Kay berkata pelan.

Kami berempat menoleh kepada pasangan sepuh itu.

"Apakah kami diizinkan, Paman Kay, Bibi Nay?" Seli bertanya cemas, memohon.

Paman Kay menggeleng. "Aku tidak mengizinkan kalian. Tidak akan pernah."

Suasana di ruang tengah itu kini terasa ganjil.

Aku menelan ludah. Seli menatap Paman Kay dan Bibi Nay bergantian, tidak mengerti. Ali mengusap wajah. Sedangkan Max terlihat tidak sabaran lagi. Buat apa Paman Kay memperlihatkan cermin ini jika dia menolak mengizinkan kami masuk ke dalam sana?

"Tapi ada solusinya jika kalian ingin melintasi portal cermin."

"Apa itu, Paman Kay?" Seli bertanya ragu-ragu. Itu pasti tidak mudah.

"Jika kalian memang ingin sekali melewati cermin itu, kalian harus membunuh kami. Hanya itu caranya."

"Astaga! Itu serius?" Seli tidak percaya.

Paman Kay mengangguk. "Itu serius sekali, Nak. Dan kabar baik buat kalian, terus terang saja aku sudah lelah. Aku sudah menjaga cermin ini ribuan tahun. Bertemu banyak orang yang harus kami uji sejak Pulau Hari Senin, dan semua berakhir mengecewakan. Jika kalian memang ingin sekali pergi ke sana, kalian bisa kapan pun menyerang

aku dan Nay. Kami tidak akan melawan. Silakan lewati kami dengan mudah, Nak."

Seli seketika menggeleng. Itu tidak mungkin.

Aku terdiam, menatap wajah Paman Kay.

Ali menepuk dahi. Itu ide paling buruk yang pernah dia dengar.

"Putuskan sekarang, Nak." Paman Kay mendesakku. Dia tahu aku pemimpin rombongan kami.

Aku menoleh ke arah Seli, menatap Ali. Dua sahabat baikku itu.

Baiklah. Itu bukan keputusan sulit. Bahkan sangat mudah. Aku menyeka pipiku yang basah. Aku menggeleng.

"Paman Kay, kami lebih baik tidak menemukan pulau itu." Aku berdiri, dadaku sesak menahan tangis. Ini sangat menyedihkan. "Ayo, Seli, Ali, kita pulang ke dunia kita."

Max di sebelah kami hendak protes, tapi kemudian tidak berkata apa-apa.

Seli mengangguk. Dia lompat memelukku erat-erat. Ali memegang tanganku. Kami sepakat akan pulang. Kami akan melupakan pulau itu.

Episode 27

PAMAN KAY menoleh ke istrinya.

"Bagaimana menurutmu, Nay?"

Bibi Nay tersenyum. "Jernih bagai kristal. Tak ada satu pun ambisi dan keinginan buruk di hati mereka."

Paman Kay terkekeh. "Aku sudah menduganya bahkan sejak Pulau Hari Senin. Mereka bertiga memang berbeda."

Aku, Ali, dan Seli menoleh. Kenapa Paman Kay tertawa?

"Kalian berhasil di ujian terakhirnya, Nak. Ujian melepaskan."

Aku menyeka pipi. Tidak mengerti.

"Kenapa aku dijuluki sang Pemegang Kunci Lautan? Itu karena istriku, Nak. Dialah Kunci Lautan. Dia memiliki kekuatan paling unik di seluruh dunia paralel. Nay bisa

membaca pikiran orang lain secara sempurna. Bukan hanya menebak serangan tipuan, dia sungguh-sungguh bisa membaca pikiran orang lain. Sarapan yang kalian inginkan, misalnya. Dia tahu hingga ke detail-detailnya.

"Termasuk tadi, saat kalian memutuskan melepaskan kesempatan pergi ke Klan Komet Minor. Nay membaca pikiran kalian dan mengeduk bagian terdalamnya. Kalian memang sungguh-sungguh melepaskan kesempatan itu. Kalian memiliki hati yang jernih bagai kristal. Tidak ada ambisi, tidak ada keinginan buruk, dan tidak ada niat jahat. Hanya orang-orang dengan hati itulah yang bisa memahami hakikat pusaka dunia paralel."

Kami bertiga saling tatap. Apa maksudnya?

Paman Kay telah berdiri. "Berangkatlah, Nak. Petualangan baru telah menunggu kalian di sana. Berhati-hatilah selalu. Di dunia ini ada banyak hal yang kita lihat tidak seperti terlihat. Ada banyak yang kita kenal, tapi tidak seperti yang kita kenal. Aku bisa saja membantu kalian menyingkap rahasia, topeng, kebohongan di ruangan ini misalnya, tapi membiarkan kalian memahaminya secara langsung akan lebih bijak. Aku juga bisa saja menghentikan banyak kerusakan di dunia sekarang juga, tapi membiarkan kalian belajar, tumbuh dengan hati yang jernih, akan membawa lebih banyak kebaikan bagi dunia paralel. Berangkatlah."

"Sekarang?" Aku menatap Paman Kay dan Bibi Nay. Me-

reka berdua mengangguk dan tersenyum, memberikan dukungan yang tulus.

Aku balas mengangguk mantap, segera menuju cermin. Inilah yang kami cari-cari dengan melewati begitu banyak ujian.

Tanpa ragu lagi aku melangkah masuk ke dalam cermin. Menyusul di belakangku Seli, Ali, dan terakhir Max.

Gelap di sekitarku. Tubuhku seperti berdiri di atas cermin rapuh, terus melesat menuju titik di seberang sana. Satu menit berlalu, tubuhku muncul di geladak sebuah kapal. Seli, Ali, dan Max juga muncul.

"Luar biasa!" Ali berseru, menatap sekitar.

Kami persis berada di atas kapal yang mengambang di lautan luas.

"Max, pasang layarnya. Kita berangkat menuju barat. Setengah jam dari sekarang, kita akan menemukan pulau dengan tumbuhan aneh tersebut."

Max mengangguk, lalu bergegas memasang layar. Dia terlihat sangat bersemangat. Tubuhnya yang kurus tinggi bergerak lincah.

Tak sampai dua menit, kapal kami telah melesat menuju barat dengan kecepatan penuh.

***

Sesuai kalimat Paman Kay, kami tiba di pulau dengan tumbuhan aneh itu setelah setengah jam berlayar. Seli ber-

seru senang melihatnya. Ali mengepalkan tangan sambil berseru, "*Yes! Yes!*"

Jarak kapal kami tinggal dua puluh meter lagi dari pulau itu. Dari jarak sedekat itu kami bisa melihatnya dengan jelas. Pulau itu memang sebuah biji raksasa yang mengambang, bergerak mengikuti arus laut. Biji itu muncul sedikit di permukaan air, ditutupi oleh tanah serta rumput, dan persis di tengahnya, berdiri menjulang pohon mirip pohon kelapa. Itulah pohon dari biji raksasa. Pohon itu sedang berbuah, buahnya hanya satu, ranum merah. Saat buahnya ranum, biji raksasa di bawah permukaan air laut juga berubah menjadi merah. Matang.

Pintu portal itu siap terbuka kapan pun.

Persis saat aku, Seli, dan Ali bersiap lompat ke pulau itu, Max meninggalkan kemudi dan melangkah mendekati kami.

Aku kira dia akan mengucapkan selamat atau berseru riang. Tetapi tidak. Max mengangkat tangannya.

Sekejap, tiga jaring perak meluncur ke arah kami. Cepat sekali. Tiba-tiba saja kami telah terbelit jaring perak itu.

"Max? Apa yang kamu lakukan?!" Seli berseru kaget.

"Lepaskan kami, Max!" Aku juga berseru.

"Dasar pengkhianat!" Ali menggeram marah, berusaha membebaskan diri. Ali segera tahu apa yang telah terjadi. Max mengkhianati kami. Tapi jaring perak adalah jaring perak. Semakin Ali berusaha melepaskan diri, semakin kuat cengkeramannya.

"Max, kenapa kamu melakukan ini?" Seli menatap tidak percaya.

Setelah berhari-hari menemani kami, bahkan baru saja mengantar kami ke biji raksasa ini, kenapa Max mendadak mengikat kami dengan jaring perak? Bagaimana dia melakukannya? Bukankah dia tidak bisa bertarung? Dia hanya pelaut biasa?

Max memandang kami dengan tatapan dingin. Dia menggeram pelan, berkonsentrasi, dan perlahan-lahan wajah dan tubuhnya berubah, bertransformasi. Dia bukan lagi Max yang jerawatan. Kini dia laki-laki berusia empat puluh tahun, berwajah tampan, tubuhnya gagah. Dia adalah si Tanpa Mahkota!

"Ini sangat mengesankan, Nona Raib, Nona Seli, dan Tuan Ali." Si Tanpa Mahkota berkata sopan. Suaranya terdengar begitu lembut dan memesona. Dia memanggil kami bertiga penuh rasa hormat.

"Dua ribu tahun lalu aku juga telah tiba di rumah Pelaut Kay, tapi aku gagal dalam ujian terakhirnya. Aku tidak bisa membersihkan ambisiku untuk menguasai seluruh kekuatan dunia paralel. Bibi Nay menolakku. Aku marah, mengamuk, tapi siapa yang bisa melawan Bibi Nay yang mampu membaca pikiran orang lain? Juga Paman Kay, pemilik teknik teleportasi paling hebat di dunia paralel, bisa berpindah tempat ribuan kilometer dalam sekejap. Mereka berdua mengusirku, mengembalikanku ke Klan Bulan. Setiba di

Klan Bulan, nasib buruk berikutnya menimpaku. Saudara tiri dan ibu tiriku menjebakku, membuatku terpenjara di Penjara Bayangan di Bawah Bayangan.

"Dua ribu tahun aku menunggu momen ini kembali, Nona Raib, Nona Seli, dan Tuan Ali. Saat biji raksasa ini kembali ranum. Tetapi aku tahu persis, aku tidak akan pernah bisa melewati ujian Bibi Nay, karena dia bisa membaca pikiran siapa pun. Tapi kalian bertiga muncul, membebaskanku dari Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Ini anugerah yang luar biasa. Tiga sahabat yang saling peduli, tiga sahabat yang naif dan polos. Tapi itulah sifat yang aku perlukan.

"Maka aku merancang strategi, aku pura-pura menyerang Stadion Matahari di Kota Ilios. Pura-pura membuka pintu menuju Kepulauan Komet. Kalian termakan strategiku, terutama kamu, Tuan Ali. Kamu lompat menyusulku. Maka aku mulai merencanakan sesuatu agar kalian tidak menyadari bahwa aku justru sedang bersama kalian. Aku menguasai teknik itu, membuat wajah dan tampilanku tetap di usia empat puluh tahun. Maka tidak susah untuk membuat wajah dan tampilanku menjadi seorang Max, pelaut berusia dua puluh tahun, kurus tinggi, berjerawat, dengan pakaian gombrang. Kalian tidak curiga sama sekali, malah mengajakku bertualang.

"Aku terus bersama kalian hingga tiba di Pulau Hari Sabtu. Kalian sungguh hebat, bisa melewati semua ujian.

Setiba di pulau itu, aku tahu Bibi Nay membaca pikiranku. Aku juga tahu bahwa Paman Kay tahu siapa aku sesungguhnya, seseorang yang dua ribu tahun lalu gagal melewati ujian terakhir. Tapi mereka berdua tidak bisa mencegahku. Saat cermin itu boleh dilewati oleh kalian, aku juga bisa memasukinya karena aku bersama rombongan kalian. Terima kasih banyak, Nona Raib, Nona Seli, dan Tuan Ali. Aku akan masuk ke Klan Komet Minor, menemukan pusaka hebat di sana dan menjadi petarung nomor satu seluruh dunia paralel. Itulah ambisi terbesarku. Dua ribu tahun aku menunggu momen ini. Aku akan menggenapkan kekuatan, aku akan lebih hebat dibanding Paman Kay, Bibi Nay, dan semua petarung dunia paralel. Selamat tinggal, Nona Raib, Nona Seli, dan Tuan Ali."

Si Tanpa Mahkota mula melangkah meninggalkan kami.

"Dasar penipu!" Ali berteriak marah. "Jangan pergi! Pengecut!" Ali berontak, kemudian tercekik sejenak oleh jaring perak.

Aku menggigit bibir. Mataku pedas menahan tangis. Setelah begitu banyak yang kami lewati, setelah begitu banyak yang harus kami hadapi, kami tertipu di akhir petualangan kami. Aku tidak mengira Max adalah si Tanpa Mahkota. Dia memanfaatkan kami.

Seli sudah menangis lebih dulu.

"Kamu harus membunuh kami untuk tiba di pulau itu,

Penipu! Aku tidak akan membiarkanmu mendapatkan pusaka itu dengan mudah!" Ali meraung marah.

Si Tanpa Mahkota menoleh sebentar dan menggeleng. "Aku tidak akan membunuh kalian. Satu, karena aku tidak membenci kalian. Aku justru sangat berterima kasih kepada kalian. Dua, ketahuilah, salah satu dari kalian adalah keturunanku. Aku bangga sekali dengan fakta itu, memiliki garis keturunan yang hebat. Selamat tinggal, Nona Raib, Nona Seli, dan Tuan Ali."

Plop! Tubuh si Tanpa Mahkota menghilang, kemudian muncul di atas pulau itu. Lantas dia terbang ke pucuk pohon, bersiap memetik buahnya yang ranum.

Begitu si Tanpa Mahkota berhasil memetik buah itu, lautan tiba-tiba laksana air mendidih. Buih menyembur di sekeliling kami. Pintu portal menuju Klan Komet Minor kapan pun siap terbuka. Dan kami hanya bisa menonton si Tanpa Mahkota, terikat jaring perak, tidak bisa melakukan apa pun, tidak bisa mencegahnya.

"Dasar penipu!" Ali meraung marah sekali.

Seli terisak menangis. Aku juga ikut menangis.

Sungguh kisah ini seperti roda. Sesaat kami berada di atas, sesaat kemudian kami berada di bawah, tergilas ke jalanan. Sesaat lalu kami dipenuhi semangat petualangan yang menggebu-gebu—akhirnya berhasil menemukan pulau dengan tumbuhan aneh itu—sesaat kemudian posisi kami terbanting jatuh dalam sekali. Portal menuju Klan Komet Minor tak tergapai oleh tangan.

Petualangan ini sama sekali belum berakhir. Dan harus menunggu lagi....

Bersambung ke ***KOMET MINOR***

Serta jangan lupa membaca novel ***CEROS DAN BATOZAR*** *serta novel-novel pelengkap dari petualangan di dunia paralel yang akan menyusul terbit.*

Kisah Raib, Seli, dan Ali berawal di sini.

Namaku Raib, usiaku 15 tahun, kelas sepuluh. Aku anak perempuan seperti kalian, adik-adik kalian, tetangga kalian. Aku punya dua kucing, namanya si Putih dan si Hitam. Mama dan papaku menyenangkan. Guru-guru di sekolahku seru. Teman-temanku baik dan kompak.

Aku sama seperti remaja kebanyakan, kecuali satu hal. Sesuatu yang kusimpan sendiri sejak kecil. Sesuatu yang menakjubkan.

Namaku, Raib. Dan aku bisa menghilang.

Gramedia Pustaka Utama

Namanya Seli, usianya 15 tahun, kelas sepuluh. Dia sama seperti remaja yang lain. Menyukai hal yang sama, mendengarkan lagu-lagu yang sama, pergi ke kedai *fast food*, menonton serial drama, film, dan hal-hal yang disukai remaja.

Tetapi ada sebuah rahasia kecil Seli yang tidak pernah diketahui siapa pun. Sesuatu yang dia simpan sendiri sejak kecil. Sesuatu yang menakjubkan dengan tangannya.

Namanya Seli. Dan tangannya bisa mengeluarkan petir.

Gramedia Pustaka Utama
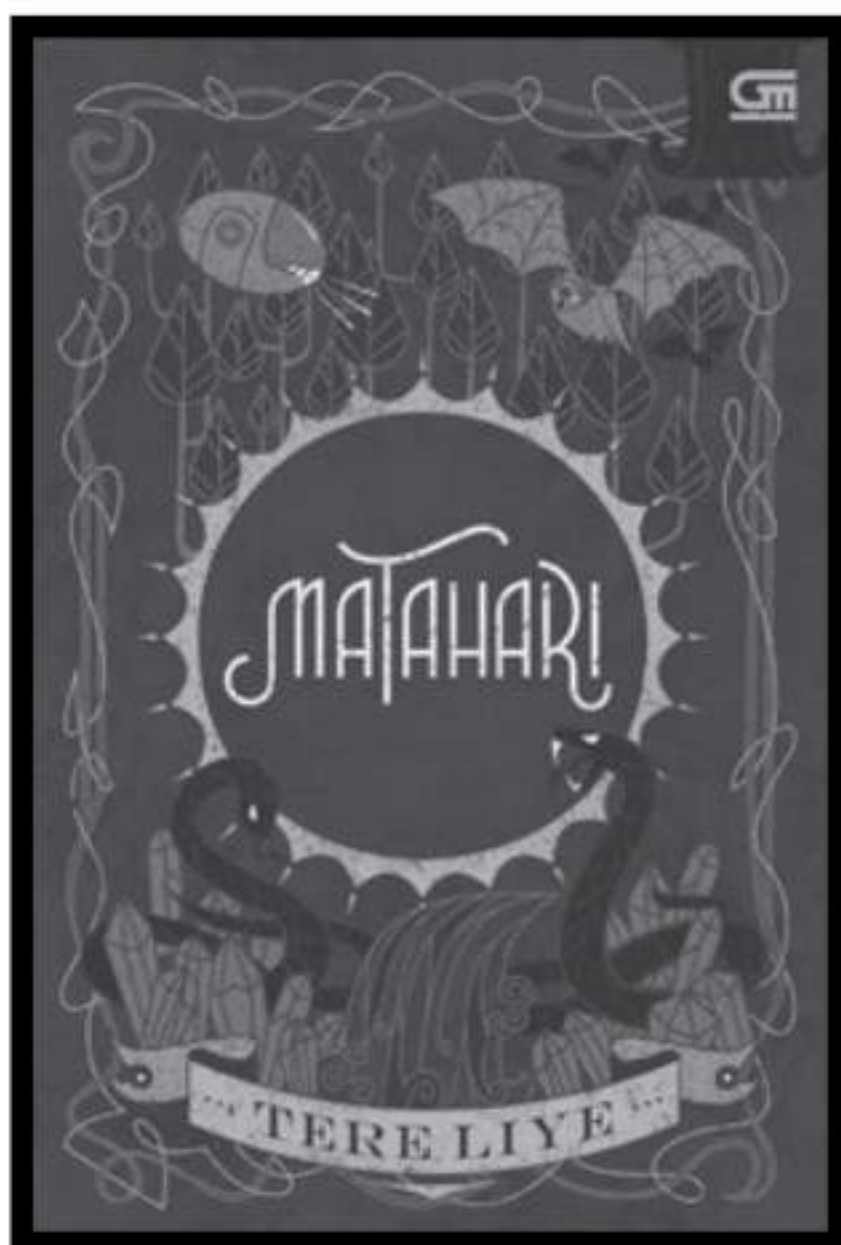
Namanya Ali, 14 tahun, kelas sepuluh. Jika saja orangtuanya mengizinkan, seharusnya dia sudah duduk di tingkat akhir ilmu fisika program doktor universitas ternama. Ali tidak menyukai sekolahnya, guru-gurunya, teman-teman sekelasnya. Semua membosankan baginya.

Tapi sejak dia mengetahui ada yang aneh pada diriku dan Seli, teman sekelasnya, hidupnya yang membosankan berubah seru. Aku bisa menghilang dan Seli bisa mengeluarkan petir.

Ali sendiri punya rahasia kecil. Dia bisa berubah menjadi beruang raksasa. Kami bertiga kemudian bertualang ke tempat-tempat menakjubkan.

Namanya Ali. Dia tahu sejak dulu dunia ini tidak sesederhana yang dilihat orang. Dan di atas segalanya, dia akhirnya tahu persahabatan adalah hal yang paling utama.

Gramedia Pustaka Utama

Kami bertiga teman baik. Remaja, murid kelas sepuluh. Penampilan kami sama seperti murid SMA lainnya. Tapi kami menyimpan rahasia besar.

Namaku Raib, aku bisa menghilang. Seli, teman semejaku, bisa mengeluarkan petir dari telapak tangannya. Dan Ali, si biang kerok sekaligus si genius, bisa berubah menjadi beruang raksasa. Kami bertiga kemudian bertualang ke dunia paralel yang tidak diketahui banyak orang, yang disebut Klan Bumi, Klan Bulan, Klan Matahari, dan Klan Bintang. Kami bertemu dengan tokoh-tokoh hebat. Penduduk klan lain.

Ini petualangan keempat kami. Setelah tiga kali berhasil menyelamatkan dunia paralel dari kehancuran besar, kami harus menyaksikan bahwa kamilah yang melepaskan "musuh besar"-nya.

Ini ternyata bukan akhir petualangan, ini justru awal dari semuanya...

Gramedia Pustaka Utama

Awalnya kami hanya mengikuti karyawisata biasa seperti murid-murid sekolah lain. Hingga Ali, dengan kegeniusan dan keisengannya, memutuskan menyelidiki sebuah ruangan kuno. Kami tiba di bagian dunia paralel lainnya, menemui petarung kuat, mendapat kekuatan baru serta teknik-teknik menakjubkan.

Dunia paralel ternyata sangat luas, dengan begitu banyak orang hebat di dalamnya.

KOMET
Setelah "musuh besar" kami lolos, dunia paralel dalam situasi genting. Hanya soal waktu, kapan pun pertempuran besar akan terjadi. Bagaimana jika ribuan petarung yang bisa menghilang, mengeluarkan petir, termasuk teknologi maju lainnya muncul di permukaan Bumi? Tidak ada yang bisa membayangkan kekacauan yang akan terjadi. Situasi menjadi lebih rumit lagi saat Ali, pada detik terakhir, melompat ke portal menuju Klan Komet. Kami bertiga tersesat di klan asing untuk mencari pusaka paling hebat di dunia paralel.
Buku ini berkisah tentang petualangan tiga sahabat. Raib bisa menghilang. Seli bisa mengeluarkan petir. Dan Ali bisa melakukan apa saja. Buku ini juga berkisah tentang persahabatan yang mengharukan, pengorbanan yang tulus, keberanian, dan selalu berbuat baik. Karena sejatinya, itulah kekuatan terbesar di dunia paralel.
Buku ke-5 dari serial "BUMI"
Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com
NOVEL REMAJA
13+
618153004
9 786020 385938
9786020385945 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp95.000